Me & Mr. Old

Pipit Thie

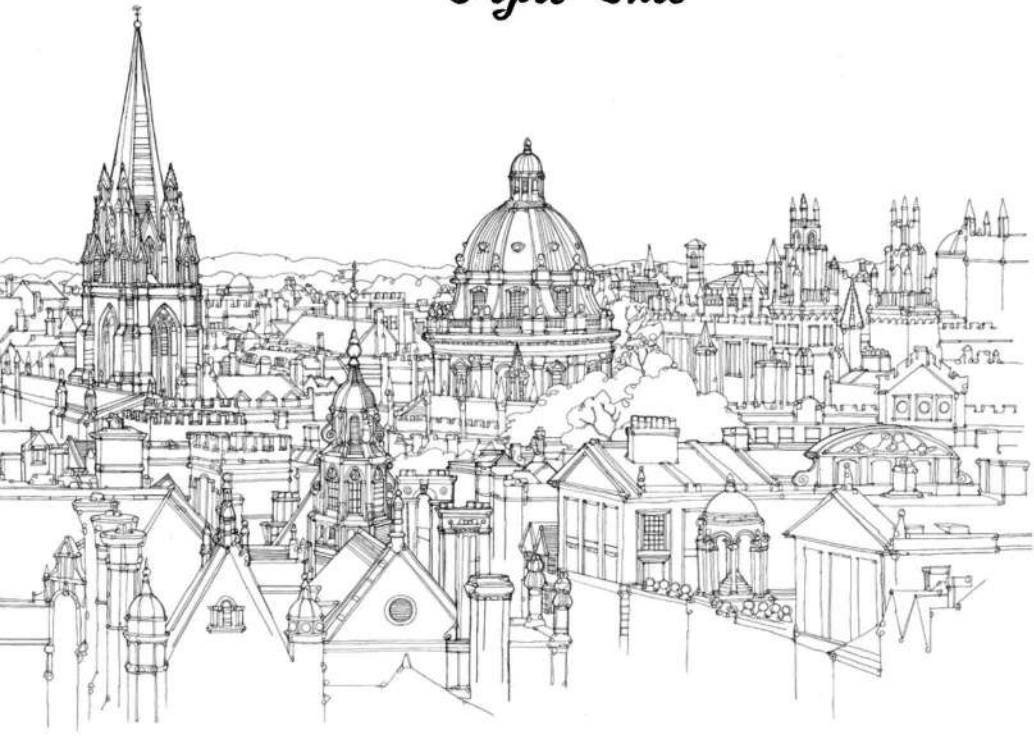

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Me & Mr. Old

"Kadang kita lupa, bahwa bahagia yang sebenarnya adalah bersama orang yang tepat dan di tempat yang tepat. Semoga kisah Kiandra dan Azka bisa menghibur kalian semua."

Love,

Pipit Chie

"Sebuah hubungan di bangun atas kerjasama dan toleransi dari kedua belah pihak. Sebuah hubungan juga di bangun atas dasar rasa nyaman, tidak saling mengekang, tidak membuat risih satu sama lain, dan tidak membatasi hak-hak dan kewajiban satu sama lain."

~ Azka Aldric Wijaya ~

"Bahagia adalah ketika kamu memiliki orang yang peduli, mencintai, dan mengerti dirimu lebih dari kamu mengerti diri sendiri."

~ Kiandra Anaia Renaldi ~

Prolog

"Sumpah deh, Ta. Gue sebal banget sama tuh Pak Tua, apa-apaan coba? Gila." Kiandra tak berhenti mengoceh sepanjang jalan menuju kantin. Ia menampilkan wajah kesal karena ulah salah satu dosennya tadi. Sedangkan Tita, teman nya sejak SMP menatapnya dengan tersenyum.

"Ya nggak apa-apa kali, Pak Azka kan masih kece."

Kiandra mencibir. "Kece lo bilang? *Hello* mata lo kemana sih? Pak Azka itu udah tua, Ta. Udah bangkotan."

Tita hanya tertawa. "Sialan lo, kalo penggemar Pak Azka denger, bisa mati lo dibabat mereka."

Kiandra hanya mencibir. "Habisnya gue kesel banget, masa gue cuma telat lima menit di usir gitu aja?" Kiandra lalu duduk disalah satu bangku yang ada di kantin kampusnya.

"Ya elo, udah tahu Pak Azka itu disiplin banget, pake telat segala." Tita melambaikan tangan pada Pak Ujang, penjaga kantin langganan mereka. "Bakso dua, es jeruk dua ya, Pak!" Teriaknya seperti biasa. Pak ujang mengangguk sambil mengangkat dua jempolnya pada Tita.

"Ini gara-gara Khavi nih, nganterin gue tapi pake muter dulu kemana-mana nyari bunga buat pacarnya. Gila adek gue, kalau ketahuan Mama punya pacar, bisa habis adek gue di bantai."

Tita hanya tersenyum simpul melihat wajah Kiandra yang mencebik-cebik kesal. Tiba-tiba Kiandra berteriak kencang membuat Tita terkejut lalu memukul kepala Kiandra dengan kencang. "Sialan lo, bikin gue kaget aja!" Tita mendelik pada Kiandra yang masih mengoceh tak jelas.

Kiandra masih mencebik kesal seperti bocah kecil. "Pokoknya gue masih sakit hati tuh sama bandot tua. Bandot tua kurang ajar, mentang-mentang dosen, bisa ngusir gue gitu aja, dasar bandot tua nggak sadar diri!" Kiandra mulai berteriak-teriak sambil memukul-mukul meja kantin dengan kesal, sedangkan Tita sudah melotot pada Kiandara, memberi kode memalui mata, tapi Kiandra masih saja menggerutu, mengatai Azka Aldric Wijaya, yang berusia tiga puluh tahun dengan kosa kata seperti 'bandot tua' atau 'dosen tak tahu diri'.

"Siapa yang bandot tua??" sebuah suara serak terdengar dari belakang tubuh Kiandra, seketika Kiandra menutup mulut lalu menoleh dengan cepat ke belakang dengan mata terbelalak.

"Mampus gue!" desahnya pelan lalu mulai menyengir lebar.

♥♥♥

Bangkot Tua

Kiandra terbelalak melihat siapa yang berdiri di belakangnya. Seketika ia menyengir lebar sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Eh, ada Bapak." Kiandra cengengesan. "Mau makan ya, Pak?" ia bertanya dengan tampang polosnya, membuat Tita yang duduk di depannya mendengus sebal melihat tingkah Kiandra.

Lelaki yang saat ini sudah berdiri di depan Kiandra adalah Azka Aldric Wijaya, salah satu dosen yang ada di kampus itu, menatap Kiandra dengan tajam. "Nggak." jawabnya dingin. "Saya mau buang air." sambungnya ketus.

"Lho mau buang air kok Bapak kesini? Di toilet kali, Pak." Kiandra segera berbicara dengan cepat. "Bapak ih, disini mah tempat makan, bapak udah mulai tua jadi suka pikun ya?" sekali lagi Kiandra nyengir lebar, membuat Tita yang

berada di depannya memejamkan mata sambil menepuk jidatnya sendiri.

"Lo bego banget sih, Kian." Tita berbicara pelan sambil melirik tampang dosen di depannya yang sudah menatap Kiandra semakin tajam.

"Lho Bapak kenapa masih disini? Sana ke toilet!" Kiandra mengusir Azka dengan mengibas-ngibaskan tangannya. Jantung Tita sudah berdebar kencang melihat wajah dosen mereka yang sudah berubah menjadi merah.

"Nyari mati banget nih bocah!" Tita segera berdiri, menarik tangan Kiandra hingga membuat Kiandra menoleh padanya.

"Apa sih lo, Ta?" Kiandra protes saat Tita menariknya menjauh, menariknya seolah ia sebuah karung goni.

"Lo kalau mau nyari mati jangan ajak-ajak gue napa sih?" Tita akhirnya melepaskan tangan Kiandra saat mereka sudah berada jauh dari kantin. Sedangkan Kiandra menatap bego pada Tita.

"Maksud lo apa?" Kiandra mengerjap-ngerjap bodoh menatap Tita dengan bingung. Tita menggeram kesal lalu memukul kepala Kiandra dengan kencang. "Aduh! Setan lo, ini bokap gue fitrahin gue tiap tahun!" Kiandra mengusap-usap kepalanya sambil menatap Tita dengan wajah kesal.

"Lo tahu? Itu Pak Dosen denger ucapan lo yang ngatain dia bandot tua, lo udah gue kode-kode tapi gak lihat juga, bego kebangetan lo!" Tita berbicara dengan kesal, sedangkan Kiandra menatap Tita sambil nyengir lebar.

"Lo kode gue? Kok gue nggak tahu ya?"

"Astaga! Tobat gue tobat punya sahabat bego kayak elo!" Tita mengusap dadanya dengan dramatis, membuat Kiandra memukul tangan Tita dengan kesal.

"Sialan lo, gue nggak bego, kalo bego IPK gue semester kemarin nggak bakal bikin bokap gue nyengir lebar!" Kiandra bersungut-sungut sambil melangkah menuju gerbang kampus. Tita mengikuti di sampingnya.

Kiandra tahun ini memasuki tahun kedua kuliahnya. Ia memang lulus sekolah pada usia tujuh belas tahun. Sedangkan Tita, di usianya berada satu tahun di atas Kiandra. Tapi mereka berada pada satu tingkat. Karena memang Kiandra masuk sekolah lebih cepat dari pada teman-temannya yang lain.

"Gue laper, gara-gara lo, kita nggak jadi makan di kantin, jadi kita kemana?"

Kiandra berhenti melangkah dan merogoh ponsel dari tas ranselnya. Mencari kontak Khavi lalu menghubungi adiknya.

"Halo, Kak." Suara Khavi terdengar.

"Jemput gue! Gue mau ke kafe Abang!" Kiandra berbicara cepat. Abang yang dimaksud Kiandra disini adalah Rayyan. Abang sepupunya yang mempunyai kembaran bernama Rheyya. Anak dari Ayah Arkan dan Bunda Raina.

"Yah, Khavi nggak bisa, Kakak naik taksi aja ya, *please*." Kiandra menghela nafas kesal mendengar kata-kata Khavi.

"Gue takut naik taksi, bego. Jemput gue pokoknya!" Kiandra berteriak kesal. Membuat Tita menutup telinganya dan menatap sebal pada Kiandra.

"*Please* Kak, kali ini aja. Kakak naik taksi ya. Ayolah."

"Sialan lo ya, gue aduin Mama kalo lo pacaran bawa mobil gue! Kalo sampe lo ketilang polisi gara-gara nggak punya SIM. Jangan hubungi gue! Nyebelin lo jadi adek!" Kiandra sekali lagi berteriak, membuat Tita mengelus dadanya berulang kali.

Kiandra lalu mematikan sambungannya dan menatap Tita.

"Nyebelin banget sih adek gue, semenjak punya pacar. Mobil gue di bawa mulu!"

"Ya udah lah. Naik taksi aja. Atau minta jemput abang lo." Tita lalu nyengir lebar saat Kiandra melotot.

"Bilang aja lo mau deket-deket abang gue. Modus lo."

Tita tertawa lalu menyenggol bahu Kiandra dengan bahunya. "Ya elah elo, kan sekalian. Ki. Nggak apa-apa dong. Abang lo cakep gitu!"

Kiandra mendengus tapi tetap menghubungi Rayyan. Mereka berdiri di tepi gerbang kampus Swasta itu. "Bang!" Kiandra segera merengek begitu panggilannya di jawab oleh Rayyan.

"Hm, kenapa, Dek?" suara Ray terdengar.

"Jemput Kian dong di kampus, Kian pengen ke kafe tapi mobil Kian di bawa Khavi. Jemput ya. Kian tunggu. Dah, Kian sayang Abang. Muach!"

Belum sempat Rayyan menjawab, Kiandra lebih dulu mematikan sambungan teleponnya lalu terkikik geli membayangkan wajah abang sepupunya yang akan merengut sambil menatap layar ponselnya dengan sebal.

"Gimana?" Tita bertanya dengan tidak sabar membuat Kiandra mencibir.

"Tunggu aja, Abang pasti jemput!"

"Yeay!" Tita berteriak senang, membuat Kiandra menoyor kepala Tita dengan telunjuknya.

"Norak lo!" Kiandra mencibir.

Tita hanya tertawa pelan sambil membayangkan akan bertemu dengan Rayyan. Lelaki yang sudah di taksirnya sejak dulu.

♥♥♥

"Khavi pacaran lagi?" itu pertanyaan pertama ketika Kiandra membuka pintu penumpang mobil Rayyan. Kiandra mengangguk sambil menampilkan wajah sebal.

"Kayaknya Khavi musti di aduin ke Mama deh, Bang." Kiandra melirik Tita yang sudah duduk mantap di kursi belakang.

"Hai, Bang." Tita menyapa sambil tersenyum manis, membuat Kiandra mencibir. Sedangkan Rayyan melirik Tita sekilas lalu tersenyum tipis.

"Hai, Ta."

Tita tersenyum lebar. Membuat Kiandra semakin mencibir. "Norak"

Tita hanya memeletkan lidahnya membuat Rayyan tersenyum geli melihat tingkah dua bocah di sampingnya.

"Biarin aja deh, kan pacaran itu biasa. Asal jangan macem-macem aja." Rayyan mulai menjalankan mobilnya menuju cafe yang di kelolanya saat ini. Sebenarnya cafe itu milik bundanya. Tapi Raina mempercayakan cafe itu pada

Rayyan saat ini. Sedangkan Rheyya kembarannya, lebih memilih bekerja pada ayah mereka.

♥♥♥

Pagi ini, setelah memarkirkan mobilnya di parkiran kampus, Kiandra dan Tita berlari menuju kelas mereka saat ini. Kiandra melirik jam yang melingkari tangannya. Ia tidak ingin terlambat lalu di usir lagi oleh dosen itu.

"Cepetan kenapa sih, Ta?"

Mereka berlari menuju lift. Tapi sialnya, pintu lift sudah tertutup. Kiandra dan Tita tersengal-sengal sambil menatap lift dengan kesal.

"Lima menit lagi, Ki."

Kiandra menatap tangga darurat yang ada di ujung lorong.

"Tangga!" Kiandra berteriak lalu berlari, sedangkan Tita yang tidak kuat berlari, mengumpat sambil mengikuti Kiandra yang memang sabuk hitam karate itu.

"Woy tungguin gue. Nyawa gue udah di ujung kepala ini!" Tita berteriak sambil berlari menaiki tangga satu persatu. Mereka harus tiba di lantai empat gedung kampus ini dalam waktu lima menit.

"Cepetan, Ta. Lo mau di usir?"

Tita berlari dengan nafas yang tersengal-sengal di belakang Kiandra yang memang sudah sering berolahraga bersama Keenan dan Khavi.

"Nafas gue!" Tita berteriak, Kiandra sudah jauh di depannya.

Akhirnya dengan tersengal-sengal mereka sampai di depan kelas mereka. Kiandra melirik jam tangannya. Masih tersisa satu menit. Segera Kiandra membuka pintu kelasnya.

Tapi sial. Dosennya sudah berdiri di dalam kelas, menatap tajam pada Kiandra dan Tita yang masih tersengal di sampingnya.

"Pagi, Pak." Kiandra tersenyum manis.

Dosen itu menatap Kiandra dengan tajam. Lalu melirik jam tangannya.

"Saya masih punya waktu satu menit!" Kiandra berbicara cepat. Azka hanya menaikkan satu alisnya dan menatap Kiandra dan Tita yang masih berdiri di depan pintu ruangan kelas itu.

"Jam saya sudah tepat pukul sembilan." Suara dingin itu terdengar.

Kiandra lalu menampilkan wajah memelasnya. Azka hanya mendengus. "Tutup pintu dari luar!!"

Kiandra ternganga. Begitu juga dengan Tita yang nafasnya masih memburu.

"Bapak gila ya?!" Kiandra memekik kesal, membuat semua mahasiswa yang ada di kelas itu menatap Kiandra dengan mulut ternganga. Sedangkan Tita, sudah memukul kencang kepala Kiandra.

"Kamu bilang apa?" Azka melipat kedua tangannya dan menatap tajam Kiandra.

"Saya nggak terlambat. Tepat jam sembilan. Dan Bapak ngusir saya gitu aja? Apa namanya kalau nggak gila?"

Kiandra menatap tidak suka pada Azka yang menatapnya sambil tersenyum sinis.

"Saya yang punya aturan disini. Lalu kenapa kamu yang tidak suka?"

Kiandra mendengus. "Jangan mentang-mentang Bapak yang punya kuasa, saya di usir gitu aja. Enak aja, situ pikir situ yang punya kampus?" sewot Kiandra.

Kiandra menatap Azka dengan menantang. Sedangkan Tita sudah pucat di samping gadis pemberontak itu.

"*Well*, temui saya nanti di ruangan saya. Sekarang tutup pintunya dari luar, Nona. Anda menganggu ketenangan kesal saya!"

Kiandra menggeram kesal. "Sialan" ia memaki kencang lalu menutup pintu kelas itu dengan membantingnya kuat.

Tita ternganga di sampingnya. Ia lalu memejamkan matanya.

"Mati gue, Ki. Mati aja gue!" Tita mengigit jarinya melihat Kiandra menjauh dari kelas itu dengan langkah kesal.

"Bandot tua nggak tahu diri!" Kiandra memaki dengan kencang lalu menendang tong sampah yang tidak jauh darinya hingga membuat sampah kertas yang ada di dalamnya berserakan. "Awas aja ya, gue sumpahin sial tujuh turunan, gue sumpahin bakal dapat bini yang nggak bisa di atur, gue sumpahin mati mendadak. Pokoknya gue sumpahin hidupnya kagak bakal tenang. Selamanya!" pekiknya sambil berjalan menuju lift.

♥♥♥

Sok Sadis

"Assalamualaikum!" Khavi berteriak ketika memasuki rumah. Mendengar suara Khavi, Kiandra segera berdiri dan menatap sebal adiknya.

"Mana kunci mobil gue?" ia mengadahkan tangan, melihat itu Khavi tersenyum dan mengembalikan kunci mobil Kiandra. "Besok-besok awas lo bawa mobil gue lagi. Mana nggak punya SIM, belagu lagi."

Khavi hanya mencibir lalu berlalu dan masuk ke dalam kamarnya. Lalu Kiandra kembali duduk dan menatap layar televisi.

"Khavi bawa mobil terus ya kayaknya. Emang kemana tuh anak?" Karina datang sambil membawa satu cup besar *ice cream* dan duduk di samping Kiandra. Seketika Kiandra merebut sendok di tangan Karina dan menyuap *ice cream*

cokelat itu ke mulutnya. Membuat Karina hanya bisa menghela nafas.

"Punya Mama ini, Kak."

Kiandra tersenyum lalu menyuapi Karina. "Bagi-bagi dong, Ma. Mama makan sendirian aja."

Karina mendengkus lalu membiarkan Kiandra menyuapinya. Tak lama Khavi datang dan duduk di samping Kiandra.

"Suap dong." Khavi membuka mulutnya, membuat Kiandra mendelik tapi tak urung menyuapkan satu sendok besar *ice cream* ke mulut Khavi.

"Kamu bawa mobil Kakak kemana aja sih, Dek?" Karina bertanya sambil melirik putranya, membuat Khavi hanya bisa menampilkan senyum polos.

"Pacaran." jawab Kiandra dengan cepat, Khavi menyikut Kiandra dengan sikunya.

"Beneran?" Karina memicingkan matanya, menatap Khavi dengan curiga. Sedangkan Khavi dengan cepat menggeleng.

"Nggak, Kakak bohong, nggak pacaran kok!" mendengar itu Kiandra mendengus.

"Bohong dosa lo!" mengacungkan sendok ke wajah Khavi, membuat Khavi melotot.

"Dek, ini Mama nanya serius."

Sekali lagi Khavi menggeleng sambil meringis. Melihat itu Karina semakin curiga. Pasalnya Khavi tidak terlalu pintar berbohong.

"Udah mulai berani kamu ya pacarin anak orang? Punya modal berapa ngajakin anak orang jalan?!"

Khavi meringis mendengar suara Karina yang terdengar seram baginya. Dalam hatinya ia merutuki Kiandra yang saat ini terkikik pelan disampingnya.

"Kamu pake kartu kredit Papa?"

Jleb. Khavi hanya bisa meringis. Pasalnya tebakan mamanya sangat tepat, membuat Karina menghela nafas kesal.

Khavi melirik takut mamanya, sedangkan Kiandra asik dengan *ice cream* di tangannya. Khavi dengan kesal menusuk rusuk Kiandra dengan sikunya hingga membuat Kiandra melotot.

"Kakak sih, ember banget!" bisik Khavi sebal, Kiandra hanya memeletkan lidahnya pada Khavi.

"Assalamualaikum." Tak lama terdengar suara dari arah depan. Seketika Kiandra meletakkan *ice cream*nya di atas meja dan berlari menyambut papanya.

"Waalaikumsalam, Papa." Kiandra meraih tas kerja Keenan dan mencium punggung tangan Keenan, membuat Keenan tersenyum lebar dan mengecup puncak kepala putrinya. Tapi begitu ia memasuki ruang keluarga, ia melihat Karina sedang duduk menatap lurus ke layar televisi dengan wajah tegang, Khavi menunduk menatap layar ponselnya.

"Kenapa nih?" Keenan bertanya lalu mendekati istrinya. Karina mendongak dan menatap Keenan dengan kesal.

"Aa ngasih Khavi kartu kredit?" tanya Karina dengan kesal.

Seketika Keenan tersenyum polos sambil mengusap tengkuknya. Karina mendengus kesal. "Sekarang cepat minta lagi kartunya sama Khavi." Karina berdiri lalu berdiri di depan Keenan. "Kalo nggak tidur di kamar Kian selama seminggu." ancamnya lalu pergi menuju dapur.

Keenan hanya bisa meringis lalu menatap Khavi dengan memelas, Khavi merengut kesal lalu beranjak menuju kamarnya mengambil kartu kredit milik Keenan yang di pinjamnya dua minggu yang lalu.

Papanya itu selalu tak berkutik kalau berhadapan dengan mamanya.

Keenan lalu menghempaskan dirinya di sofa sambil membuka sepatunya, dan Kian datang membawa segelas air putih untuk papanya.

"Makasih, Sayang." Keenan menerima gelas itu dan meneguk isinya sampai habis. Kiandra lalu duduk di samping papanya, menempel seperti lem, dan selalu berhasil membuat Keenan tersenyum dan mengusap rambut putrinya yang semakin hari wajahnya semakin mirip dengan istrinya.

"Papa mah pilih kasih, Kian nggak di kasih kartu kredit, Khavi di kasih." Kian mulai menyandarkan kepalanya di bahu Keenan.

"Itu pinjem doang, Kak. Kan sekarang di balikin lagi." Keenan bicara sambil mencubit pipi putrinya.

"Itu karena ketahuan Mama, kan? Coba kalau nggak?"

Keenan hanya tersenyum, tak lama Khavi datang dan mengulurkan kartu kredit pada Keenan dengan wajah di tekuk. Lalu ia duduk di lantai, dan meletakkan kepalanya di paha Keenan.

"Udah, nggak usah cemberut gitu, kan masing-masing udah Papa kasih ATM." Keenan membelai rambut putranya yang ada di pangkuan.

"Iya, tapi Khavi mau motor, Pa. Masa sampe sekarang berangkat sekolah di antar supir mulu, malu. Khavi udah gede." Khavi mulai mengeluh sambil memainkan jari kaki ayahnya.

"Kamu belum punya SIM, ntar kalo udah ada SIM ya." Keenan berkata dengan suara lembut.

Khavi mencebik kesal. "Lama, keburu Khavi udah tamat sekolah."

Keenan tersenyum. "Coba ngomong sama Mama deh, Papa nggak berani belikan kamu motor kalau nggak di izinin Mama."

Khavi berdecak. Membujuk mamanya? Hadeh... mamanya di sogok pakai cincin mahal saja susah.

"Udah, Dek. Terima nasib aja kamu. Mending kamu di anter ke sekolah, kalau di suruh jalan kaki gimana?" Kiandra berbicara dengan nada mengejek membuat Khavi mendelik padanya.

Kiandra tertawa melihat kekesalan adiknya. Lalu kembali meletakkan kepala di paha Keenan.

"Papa sihng nggak tahu gimana Khavi di ledekin karena masih di anter. Berasa anak gadis, bukan anak bujang."

Keenan dan Kiandra tertawa. Khavi hanya bisa cemberut sambil menatap Papa dan kakaknya.

♥♥♥

Keenan keluar dari kamar mandi dan mendapati Karina sedang duduk di tepi ranjang sambil memainkan ponselnya. Keenan duduk di samping istrinya dan ikut mengintip layar ponsel Karina.

"Khavi minta motor." Keenan bicara pelan. Mendengar itu Karina meletakkan ponselnya di nakas dan menatap Keenan dengan tajam.

"Nggak, umurnya aja belum sampai enam belas tahun."

Keenan tersenyum lalu mengusap wajah Karina dengan lembut. "Dia malu katanya di antar supir, udah gede. Kayak anak gadis."

Karina menghela nafas lalu berbaring memunggungi Keenan. "Nggak bisa A, ntar ketilang polisi siapa yang repot?"

Keenan ikut berbaring disamping istrinya dan memeluk Karina. "Tapi kasihan lho, Na. Dia di ledekin teman-temennya." Keenan berbicara sambil meletakkan dagunya di bahu Karina.

Karina menoleh. "Hari ini minta motor, besok minta apa lagi? Kebiasaan kamu manjain anak!"

Keenan menghela nafas. Tak mudah membujuk Karina. "Tapi Aa dulu udah punya motor sejak SMP."

Karina mendengus. "Itu kamu nya aja yang bandel."

Keenan tersenyum. "Beliin ya, Ma." Ucapnya pelan sambil mengusap perut Karina dari balik piyama yang di kenakan Karina, tapi Karina tetap menggeleng.

"Tahun depan, Pa." Jawabnya tegas, membuat Keenan hanya bisa menghela nafas lalu tersenyum miris.

Hadeh, besok dia harus membujuk Khavi lagi supaya tidak merajuk.

♥♥♥

Kiandra menatap jam tangannya berulang kali. Memastikan bahwa kelas kali ini ia tidak terlambat. Sedangkan Tita sudah lebih dulu datang sejak setengah jam yang lalu. Begitu Kiandra memasuki kelas, kelas masih sangat sepi. Dan ia segera duduk di samping Tita yang sedang membaca novel.

"Masih jam setengah Sembilan, Ta." Kiandra berbicara dengan nada mengantuk. Pasalnya tadi malam ia bergadang bersama Khavi bermain *video games*.

"Gue kapok di usir, Ki. Ya sudahlah, kurang-kurangin bikin masalah. Ntar nggak lulus di kelas ini, terpaksa ngulang lagi semester depan."

Kiandra hanya mendesah sambil mengeluarkan buku dan pensilnya. Mulai mencoret-coret *notebook*nya dengan rancangan sebuah rumah.

Ya. Kiandra kuliah memilih jurusan Arsitektur. Karena kedua orang tuanya arsitek. Dan di tambah, sejak kecil, Keenan sudah mengajari Kiandra menggambar bentuk bangunan. Bukannya mengajarinya menggambar

pemandangan, Keenan lebih suka mengajari Kiandra menggambar bangunan atau bentuk rumah yang unik.

Kiandra asik dengan rancangan rumahnya ketika ia mendengar suara berdehem di depan kelas. Cepat-cepat Kiandra menutup bukunya dan menatap ke depan. Kelas sudah penuh dan dosen yang di juluki Kiandra dengan pangilan *Mr. Old* sudah berdiri di depan.

"Selamat pagi." Suara berat itu berbicara sambil mengedarkan pandangan menatap sekeliling, begitu pandangannya bertabrakan dengan Kiandra, Kiandra bisa melihat dosen itu tersenyum sinis padanya. Membuat Kiandra mendengkus secara terang-terangan dan membuat Tita menyikut lengannya dengan siku.

"*Please* deh, Ki. Jangan cari gara-gara kali ini. Lo udah dua kali di usir, jangan sampe yang ketiga kali." Tita berbisik pelan di sampingnya. Dan sebagai gantinya Kiandra hanya menatapnya dengan lirikan sebal.

"Bawel lo."

Tita hanya menghela nafas. Kiandra menatap dosen di depannya dengan tatapan permusuhan yang tidak ia sembunyikan.

Dasar *Mr.Old* sok sadis!

♥♥♥

Tingkah Laku Kiandra

"Papa tunggu disini aja deh." Kiandra menahan ketika papanya akan ikut turun dari mobil bersamanya. Melihat itu Keenan menatap tajam putrinya.

"Kenapa Papa nggak boleh ikut?" Keenan melipat kedua tangannya di dada, membuat Kiandra menghela nafas.

"Kian sama Tita nggak apa-apa kok, ntar kalau ada apa-apa Kian hubungi Papa. Ayolah, Pa. Masa tiap kali nonton konser Kian bawa-bawa Papa sih? Kan nggak lucu." Kiandra menggembungkan kedua pipinya, membuat Keenan gemas ingin mencubit pipi anaknya itu.

"Terus kalau ada yang gangguin kamu di dalam gimana?" Keenan masih mencoba bernegoisasi. Tapi Kiandra menggeleng tegas, mengikuti cara mamanya.

"Nggak, pokoknya Papa tunggu disini aja, paling Kian nontonnya cuma dua jam, pokoknya Papa tunggu disini." Kiandra memajukan tubuhnya, mengecup pipi Keenan dengan cepat lalu keluar dari mobil. Melihat itu Tita yang duduk di bangku belakang ikut turun. Tapi sebelum turun, Tita menoleh pada Keenan yang masih duduk di balik kemudi.

"Om, Tita ama Kian nggak apa-apa kok. Om tenang aja, Kian kan jago karate." Tita tersenyum menenangkan pada Keenan, melihat itu Keenan hanya bisa menghela nafas lalu tersenyum dan menepuk puncak kepala Tita, hingga Tita tersenyum lebar.

"Jaga diri ya, Ta."

Tita mengangguk dengan semangat lalu mengacungkan dua jempolnya. "*Sipp*, pokoknya Om Ken tenang aja."

Lalu Tita ikut keluar menyusul Kiandra yang sudah menunggunya di depan pintu masuk studion dimana mereka akan menonton konser sebuah Band Rock yang berasal dari Jepang yang sangat di gemari oleh Kiandra.

"Kenapa sih bokap lo nggak lo bolehin ikut? Kan biasanya juga ikut, Ki." Mereka berjalan beriringan menuju pintu masuk sambil mengantri.

"Sesekali gue nggak bawa *bodyguard*, Papa kemana gue pergi pasti ikut mulu. Sebel gue. Kan gue udah gede."

Tita tersenyum lalu merangkul sahabatnya itu. "Harusnya lo bersyukur masih punya bokap yang sayang banget sama lo." Tita lalu tersenyum dengan wajah sendu,

mengingat kalau ia sudah kehilangan ayahnya sejak usianya masih lima tahun.

Mendengar itu, Kiandra melingkarkan tangannya di pinggang Tita. "Jangan sedih gitu ih. Kan gue udah sering bilang, lo boleh anggap bokap gue kayak bokap lo sendiri, bokap gue pasti nggak keberatan dan seneng punya anak cewek satu lagi kayak lo," Kiandra lalu tersenyum lebar. "Asal jangan nyokap lo aja yang anggap bokap gue kayak suami sendiri, gue pastiin nyokap gue nggak bakalan seneng kalau Papa punya istri satu lagi kayak nyokap lo. Gue pastiin, nyokap lo di sate sama nyokap gue." lalu Kiandra tertawa lebar ketika melihat Tita mendelik padanya.

Tapi tak urung Tita tertawa juga mendengar kata-kata Kiandra. Kiandra selalu tahu cara menghiburnya. Meski terkadang Kiandra ini selalu bersikap seenaknya, dan selalu membuat Tita mengelus dada. Tapi Tita belum pernah menjumpai teman setulus Kiandra.

Kiandra tak pernah membandingkan status sosial mereka, dengan Tita yang keluarganya hidup dengan sangat sederhana, sangat berbeda dengan hidup Kiandra yang mapan, tapi Kiandra tak pernah membandingkan hidup mereka. Kiandra tak pernah memamerkan harta keluarganya pada Tita.

Itu yang membuat Tita sangat senang bisa bersahabat dengan Kiandra. Dan juga hanya Kiandra yang mau berteman dengannya. Disaat teman-temannya yang lain selalu menilai pertemanan dari harta mereka. Tapi tidak

dengan Kiandra. Tita sangat menyayangi Kiandra. Meski terkadang Kiandra itu bersikap sangat menyebalkan.

♥♥♥

"Akhirnya bisa masuk juga." Kiandra mendesah lega ketika mereka sudah bisa masuk ke dalam studion yang sudah seperti lautan manusia setelah mengantri selama setengah jam. Kiandra dan Tita memang mendapatkan tiket konser kelas VIP. Berkat papanya yang selalu bisa mengabulkan apapun permintaanya.

Mereka berdiri sambil berangkulan. Menatap panggung mewah di depan mereka. Dan begitu satu persatu anggota Band Rock itu muncul di panggung, Kiandra dan Tita tidak bisa menghentikan jeritan senang mereka.

"Gila! Gue suka banget sama mereka!" Kiandra berteriak kencang. Mereka berlonjak senang hingga tak sengaja Kiandra memijak kaki salah satu penonton yang ada di belakangnya. Kiandra segera membalikkan tubuh berniat meminta maaf, tapi matanya terbelalak saat melihat siapa yang berdiri di belakangnya.

"Bapak ngapain disini?" Kiandra menjerit melihat lelaki yang di julukinya *Mr. Old* berdiri di belakangnya dengan wajah datar.

"Lho Pak Azka? Kok bisa disini? Nonton konser juga?" Tita tersenyum sopan. Tidak seperti Kiandra yang malah mendengkus.

"Saya menemani keponakan saya." Lelaki itu menunjuk gadis yang masih berusia lima belas tahun tahun yang berdiri disamping Tita dengan dagunya.

"Oh, kirain nemenin anaknya." Kiandra berkata dengan nada sinis, membuat Tita menyenggol lengan Kiandra dengan sikunya.

"*Please* deh, Ki. Kebiasaan lo banget."

Kiandra hanya mendengkus lalu membalikkan tubuh, menatap lagi ke depan, melupakan permintaan maafnya karena telah menginjak kaki Azka. Tita hanya bisa meringis meminta maaf pada Azka.

Tita dan Kiandra sangat antusias sekali menyaksikan konser itu, ikut bernyanyi saat Band Rock itu bernyanyi. Ikut berteriak ketika penonton lain berteriak.

"Ini lagu yang gue tunggu-tunggu." Kiandra tersenyum lebar saat suara gitar akustik mulai terdengar. Kiandra dan Tita melambaikan tangan mereka mengikuti penonton lain saat suara Morita Takahiro mulai terdengar.

Kono saki nagai koto zutto
Douka konna boku to zutto
Shinu made
Stay with me
We carry on...

Suara indah itu terdengar memenuhi studion, Kiandra tersenyum lebar, impiannya menonton konser band ini tercapai sudah. Ia sudah menantikan konser ini sejak tiga bulan lalu. Sejak di umumkan penjualan tiketnya melalui *online*. Kiandra sudah meminta papanya untuk membelikan mereka tiket VIP.

"Kokoro kara aiseru hito, kokoro kara itoshii hito, kono boku no ai no mannaka ni wa, itsumo kimi ga iru kara..."

Kiandra ikut bernyanyi ketika vokalis band mengarahkan *mic*nya pada penonton dan mengajak penonton bernyanyi bersama. Kiandra dan Tita menjerit senang. Mereka berangkulan sambil masih melambaikan tangan seperti yang di lakukan Taka sang vokalis.

♥♥♥

"Lain kali kalau nonton konser, lebih baik kamu pakai *jeans* saja seperti teman kamu." Kiandra mendelik kesal pada suara yang ada di belakangnya. Saat ini ia berdiri di parkiran menunggu Keenan yang sepertinya sedang membeli kopi.

Kiandra menatap dosennya yang masih berdiri di belakangnya dengan wajah kesal.

"Bapak pikir Bapak siapa ngatur cara berpakaian saya?" ketusnya membuat Tita lagi-lagi menghela nafas. Karena percuma memperingati Kiandra, gadis itu terlalu pemberani.

"Kamu nggak sadar banyak orang yang ngelirik paha kamu? Lagian kamu nonton konser apa mau jalan ke *mall*?"

Kiandra mengepalkan kedua tangannya dengan kesal lalu menghentakkan kakinya. Sebenarnya Kiandra memang mengenakan celana pendek hitam, dengan baju kaus lengan panjang berwarna abu-abu ditambah *sneaker* hitam yang di kenakannya.

Memang Kiandra mendapat delikan marah dari Karina ketika mengenakan celana pendek itu, tapi Kiandra hanya memberikan senyum manisnya pada Karina, dan membuat Karina mengelus dada.

"Lha daripada Bapak? Mau nonton konser apa mau ke kantor? Pake *blazer* gitu?" Kiandra menatap Azka yang mengenakan *blazer* biru tua dengan celana berwarna *cream*. Dosennya ini memang terkenal dengan kerapian dan kedisiplinannya. Bahkan rambutnya pun tak pernah keluar dari tatanan yang seharusnya. "Udah deh, yang tua nggak usah urusin urusan yang muda. Jangan rempong deh, Pak!" Sentak Kiandra kesal. Seketika Tita menarik tangan Kiandra menjauh dari Azka.

"Pak kami duluan ya!" Tita berteriak sambil tersenyum sopan, menarik Kiandra dengan paksa yang tak berhenti mengomel. Azka hanya mengangguk sekilas melihat dua mahasiswinya berjalan menjauh.

"Sumpah deh, kalau ngeliat tuh bandot tua, bawaannya gue kesel mulu." Kiandra mengomel sambil membuka pintu mobil Keenan.

"Kenapa?" Keenan bertanya ketika Kiandra sudah duduk di sampingnya.

"Nggak ada apa-apa kok, Om. Kian mah emang kan ngomel mulu, bikin Tita sakit kepala." Tita menjawab cepat, dan jawabannya itu sukses membuat Keenan tertawa.

"Jadi aman kan? Nggak ada yang gangguin?"

"Nggak ada." Tita lagi-lagi menjawab cepat sebelum Kiandra mulai mengoceh tentang dosen yang mereka temui secara tidak sengaja tadi.

♥♥♥

"Kiandra Renaldi, kamu bisa ikut ke ruangan saya?"

Langkah Kiandra terhenti ketika mendengar suara bariton di belakangnya. Niatnya setelah keluar dari kelas *Mr. Old* ini, ia akan pergi nonton bersama Tita.

Kiandra membalikkan tubuhnya, menatap Azka dengan curiga. "Emang mau ngapain, Pak?" Kiandra bertanya dengan tidak tahu malunya di depan seluruh mahasiswa yang bersiap-siap keluar dari kelas. Semua menatap ke arahnya saat ini.

Azka, menatap Kiandra dengan tajam. "Kamu harus bantu saya menyelesaikan beberapa pekerjaan."

Kiandra mendengus. "Bantuin Bapak? Kan itu kerjaan Bapak, kenapa minta bantu saya?"

Err. Tita sudah menahan nafasnya. Kiandra ini benar-benar...

Ck. Mahasiswa kurang ajar!

"Jadi kamu nggak mau bantu saya?" Azka bertanya dengan nada mengancam dan tatapan tajam.

"Kalo saya nggak mau?" Kiandra menantang sambil memicingkan mata menatap dosennya.

"Oke kalau begitu mau kamu, saya pastikan semester depan kamu bertemu lagi dengan saya di mata kuliah yang sama." Azka tersenyum mengejek lalu melangkah keluar dari kelas dengan wajah angkuh.

Membuat Kiandra melongo di tempat.

Apa katanya?

"Syukurin lo!" salah satu teman sekelas Kiandra yang memang sejak pertama masuk kuliah tidak menyukai Kiandra tersenyum senang lalu ia berlalu dengan beberapa

temannya meninggalkan Kiandra yang masih melongo bodoh disamping Tita.

"Tuh, Ki. Kenapa sih lo banyak banget tingkahnya?" Tita mengelus pelan lengan Kiandra. Seketika Kiandra tersadar.

"Sialan, nggak bisa gitu dong! Gue nggak terima. Minta di hajar tuh bangkot tua!" Kiandra dengan langkah kesal meninggalkan kelas menuju ruangan dosen membuat Tita melongo.

"Kian, lo mau kemana?!" Tita berteriak mengejar Kiandra yang sudah menuruni tangga menuju ruangan dosen yang berada satu lantai di bawah kelas mereka saat ini.

"Gue mau bikin perhitungan sama tuh bandot, apa-apaan dia? Emangnya dia pikir ini kampus punya nenek moyang dia?" Kiandra berlari menuruni tangga. Membuat Tita ingin menangis melihatnya. Menangis karena kesal dan sebal melihat tingkah laku Kiandra yang membuatnya sakit kepala.

♥♥♥

Cantik

Kiandra mengetuk pintu ruangan Azka dengan kencang, lalu tanpa menunggu jawaban dari dalam Kiandra membuka pintu dan masuk ke dalam, mendapati Azka sedang duduk di kursinya. Lelaki itu mendongak dan menatap tajam Kiandra.

"*Well*, kamu benar-benar nggak punya sopan santun." Azka berbicara sinis, menatap Kiandra yang menatap kesal padanya.

"Bapak nggak bisa seenaknya putuskan saya harus ngulang mata kuliah ini semester depan." Kiandra menyuarakan pikirannya, Azka tertawa mengejek.

"Kenapa? Saya dosennya. Saya yang berhak memberi nilai untuk setiap mahasiswa saya." Azka menyandarkan punggung pada kursi kebesarannya dan menatap Kiandra. Kiandra berdiri di tengah-tengah ruangan dengan tangan terkepal erat.

"Jangan karena saya nolak buat bantu Bapak, lalu Bapak bisa bersikap seenaknya sama saya. Memangnya Bapak pikir kampus ini punya Bapak?" Kiandra berbicara ketus, menatap sebal pada Azka yang terkekeh pelan.

Azka berdiri lalu memutari mejanya, dan duduk di atas meja menatap Kiandra yang menurutnya sangat menggemaskan.

Wow. Menggemaskan!

"Kasih saya satu alasan kenapa saya tidak harus mengagalkan kamu semester ini."

Kiandra menghembuskan nafas dengan kesal, bibirnya mencebik. Dan ia menatap lantai dengan bingung. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dan gerak-gerak Kiandra tak lepas dari mata Azka yang mengamati.

"Tidak tahu jawabannya?" Azka tertawa mengejek. Membuat Kiandra lagi-lagi mencebik.

"Ya, tapi Bapak nggak bisa semena-mena gitu dong sama mahasiswa, mentang-mentang Bapak dosennya. Dosen lain nggak ada yang kayak bapak. *Fine-fine* aja kalau saya terlambat." Kiandra mulai menurunkan nada bicaranya membuat Azka tersenyum.

"Setiap orang punya penilaian masing-masing, Kiandra. Saya punya aturan sendiri. Dosen lain juga punya aturan sendiri."

Kiandra menghela nafas. Dalam hati membenarkan perkataan Azka. Toh tiap dosen punya gaya sendiri.

"Tapi Bapak pokoknya nggak boleh gitu sama saya. Kalau memang Nilai Akhir saya jelek, Bapak baru boleh

mengagalkan saya. Kan ini Bapak belum tahu Nilai Akhir saya nanti berapa." Kiandra tetap tidak mau kalah.

"Oke, kita lihat nanti berapa Nilai Akhir kamu." Azka berbicara sambil berdiri di depan Kiandra, hingga harus membuat Kiandra menengadah menatap Azka yang memiliki tinggi seratus delapan puluh satu sentimeter itu.

"Bapak mau apa?" Kiandra mundur satu langkah ketika Azka mengulurkan tangannya. Ia memicing menatap Azka dengan curiga, membuat Azka tertawa geli.

"Hape kamu." Pintanya membuat Kiandra menatap Azka semakin tajam.

"Bapak mau jadiin hape saya sebagai jaminan?" Kiandra kembali mundur satu langkah ketika Azka masih berdiri di depannya.

"Ck, cepat kemarikan hape kamu!" Azka mengeluarkan suara tegas, membuat Kiandra mendengus sebal tapi tak urung memberikan ponselnya pada Azka. Azka menyentuh layar ponsel Kiandra sejenak lalu mengembalikan ponsel Kiandra. "Oke kamu bisa pergi sekarang." Usir Azka sambil mengibaskan tangannya pada Kiandra hingga Kiandra melotot. Gadis itu lalu membuka pintu ruangan Azka lalu menutupnya dengan membantingnya kencang. Membuat Azka tersentak kaget sambil melotot menatap pintu ruangannya yang sudah tertutup.

♥♥♥

"Assalamualaikum, Bunda!" Kiandra berteriak kencang ketika membuka pintu rumah abang sepupunya. Kiandra melangkah masuk sambil tersenyum lebar begitu mendapati

Arkan yang biasa dia panggil Ayah sedang duduk di ruang keluarga. "Ih Ayah, makin cakep aja." Kiandra segera berlari mendekati Arkan, mencium tangan lelaki itu lalu memeluknya. Membuat Arkan tersenyum geli melihat kelakuan keponakan yang sudah seperti anaknya sendiri itu.

"Kok nggak bilang-bilang kalau mau datang, Kak? Biasa heboh dulu hubungin Ayah."

Kiandra hanya bisa menyengir lebar dan duduk di sebelah Arkan yang membelai rambutnya. "Biar *surprise* gitu, Yah."

Arkan tersenyum geli, kelakuan Kiandra tidak beda jauh dengan kelakuan Karina saat remaja.

"Bunda mana?" Kiandra mengedarkan pandangan.

"Di dapur."

Mendengar itu seketika Kiandra berdiri lalu berlari menuju dapur sambil berteriak, "Bunda!" membuat Arkan hanya bisa mengelus dada.

"Eh ada Kakak!" Raina tersenyum lebar melihat Kiandra yang memasuki dapur lalu memeluknya. "Sendirian aja?"

Kiandra mengangguk sambil mengintip apa yang sedang di masak Raina. "Numpang makan, Bun. Laper." Kiandra tersenyum lebar, membuat Raina mencubit gemas pipi keponakannya itu.

"Bentar lagi Bunda selesai masak, sana tunggu aja di depan sama Ayah ya."

Kiandra mengangguk, ia meraih satu buah apel lalu mengigitnya sambil berjalan lagi menuju ruang keluarga.

"Kak Sha nggak kuliah?" Kiandra duduk di sebelah Arkan, menatap Araisha, putri bungsu Arkan yang usianya lebih tua hampir dua tahun di atas Kiandra. Sha sedang duduk sambil membaca novel di sofa *single*.

"Nggak ada jadwal hari ini." Sha tetap fokus pada novel di tangannya dan sama sekali tidak melirik Kiandra, membuat Kiandra tersenyum kecut lalu ide jahil tiba-tiba saja muncul di benaknya. Ia lalu bangkit, berdiri di samping Sha dan kemudian menarik paksa novel dari tangan Sha lalu berlari menjauh. "Kian, apaan sih kamu, Dek! Balikin nggak?!" Sha berteriak kencang. Tapi Kiandra hanya tertawa sambil menimang-nimang novel di tangannya.

"Kian mampir malah di cuekin, Kak Sha jahat."

Sha menatap gemas pada adiknya itu lalu memutuskan duduk dari pada mengejar Kiandra. Melihat itu Kiandra tersenyum kecut lalu mengembalikan novel Sha.

"Nggak asik ah, nggak seru."

Kiandra mencibir dan Sha hanya mendelik sambil menyembunyikan novel di belakang tubuhnya.

"Ayah kok nggak kerja sih?" Kiandra kembali duduk di samping Arkan yang sejak tadi hanya fokus pada *tablet*nya.

"Ini Ayah lagi kerja." Jawab Arkan. Membuat Kiandra menyandarkan kepalanya di lengan Arkan. Dan Arkan otomatis mengelus puncak kepala Kiandra.

♥♥♥

Kiandra menatap layar ponselnya dengan kesal. Siapa yang pagi-pagi begini sudah menghubunginya? Kiandra mengambil ponselnya dan menatap layarnya horor.

Azka Aldric Calling...

Sejak kapan Kiandra punya kontak Azka? Dengan penasaran Kiandra mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Temui saya di Plaza Senayan jam 9 pagi." Lalu panggilan itu terputus begitu saja. Membuat Kiandra melongo. Apa-apaan sih? Dia nggak mimpi, kan?

Tadi subuh setelah shalat, Kiandra ikut mengaji bersama Keenan dan Khavi. Lalu baru selesai lima belas menit yang lalu. Kiandra sudah bangun sejak sebelum shalat subuh. Jadi *fix*, ini bukan mimpi.

Kiandra menghempaskan tubuhnya di ranjang bermotif bunga-bunga miliknya. Senayan? Ngapain di ke Senayan? Hadeh!

Kiandra baru akan memejamkan mata berniat melanjutkan tidur ketika ponselnya berdering menandakan satu pesan masuk.

Azka Aldric: Jangan sampai terlambat!

Kiandra mendengkus, mengabaikan pesan itu lalu kembali memejamkan matanya.

Bodo amat!

♥♥♥

"*Argh!*" Kiandra berteriak kesal di dalam mobil sambil menatap malas pada kemacetan jalan. Sejak tadi ponselnya tak henti berdering. Dengan kesal Kiandra merogoh tasnya dan menatap siapa yang menghubunginya.

"Ini saya lagi di jalan, Pak. Macet, sabar!" Sembur Kiandra lalu mematikan panggilan. Membuat Kiandra menghela nafas berulang kali. Ia menekan klakson mobil berulang kali ketika melihat pengendara motor suka seenaknya.

Barulah dua jam kemudian Kiandra sampai di Plaza Senayan dengan wajah kesal. Kiandra mengenakan kemeja berwarna putih dan rok hitam pendek di atas lutut, tak lupa ia mengenakan sepatu berwarna hitam dan tas selempang di bahunya. Rambut nya ia kepang di sisi sebelah kiri. Kiandra berjalan cepat masuk ke dalam *mall* itu untuk mencari Azka yang sudah menunggunya.

Disana, Azka sudah menunggunya. Kiandra segera berlari menghampiri Azka yang menatapnya sambil melirik jam tangannya berulang kali.

"*Sorry*, Pak. Macet." Kiandra menyengir lebar membuat Azka mendengkus.

"Ikut saya!" Lalu ia melangkah dengan lebar meninggalkan Kiandra yang menggeram kesal. Kiandra berjalan di belakang Azka sambil mendumel dan mengatai lelaki itu 'Tirani'.

"Dasar Tirani, nggak tahu apa dia gue capek lari-lari dari parkiran." Kiandra mengomel dengan suara yang tidak bisa di bilang pelan membuat Azka menghentikan langkahnya dan menatap Kiandra.

"Jalan di samping saya, kamu jadi kayak kacung saya kalau jalan di belakang." Azka tersenyum mengejek membuat Kiandra mengepalkan tangan.

"*Gile*, gue di katain kacung. Bandot tua." Umpat Kiandra tapi akhirnya memilih berjalan disamping Azka.

Mereka memasuki sebuah toko jam tangan mewah. Toko Time Place yang ada di Plaza Senayan itu. Ruangan toko itu tak terang, penerangannya remang-remang tapi nyaman, dan lantainya di lapisi karpet sintetis berwarna hijau. Azka mendekati etalase kaca di mana di dalamnya ada jam tangan dengan merk Rolex. Kiandra hanya mengikuti saja di belakang tanpa berniat melihat-lihat.

"Kamu pilih jam yang menurut kamu paling bagus." Azka menarik lengan Kiandra mendekati etelase kaca itu.

"Ha?" Kiandra hanya mampu melongo bodoh. Membuat Azka berdecak.

"Kamu pilih satu yang menurut kamu bagus." Ulangnya sekali lagi. Kiandra mendengkus lalu mulai memperhatikan satu persatu jam yang ada disana, lama Kiandra memperhatikan hingga satu jam tangan menarik perhatiannya. Dan pilihannya jatuh pada sebuah jam berwarna *silver*. Dengan taburan berlian di sekelilingnya dan ada hiasan kupu-kupu di dalamnya, membuat Kiandra tersenyum melihatnya.

"Oke, saya pilih yang itu!" Azka menunjuk jam yang di tunjuk oleh Kiandra. Penjaga toko segera mengambil jam itu dan membiarkan Azka melihatnya. Sedangkan Kiandra kembali berdiri di dekat pintu toko.

"Ayo." Azka menarik lengan Kiandra. Membuat Kiandra menepis tangan Azka.

"Emang saya karung di seret-seret." sewotnya marah.

Azka hanya bisa tersenyum kecut dan melangkah menuju restoran Jepang Genki Sushi. Kiandra tersenyum ketika memasuki restoran itu. Pasalnya ia tergila-gila dengan segala sesuatu berbau Jepang, sama seperti oma Naura.

"Jamnya buat siapa, Pak?" Kiandra memberanikan diri bertanya sambil menunggu pesanan mereka datang. "Buat pacarnya ya?" sambungnya ketika Azka hanya diam.

"Buat Ibu saya." Azka menjawab. Dan Kiandra hanya mengangguk-angguk.

"Kenapa Bapak ngajakin saya kesini? Kenapa nggak ngajakin pacar Bapak aja? Kan enak tuh calon mantu bisa milihkan jam buat calon mertua."

Azka tersenyum mendengarnya. "Saya *single*." katanya pelan. Kiandra lagi-lagi hanya mengangguk-angguk.

Rasanya begitu canggung berada disini bersama dosennya itu. Karena biasanya Kiandra selalu menatap Azka dengan kesal. Tapi saat ini, dia jadi bingung bagaimana harus bersikap. Saat ia tengah asik menatap meja di depannya, ponselnya berdering.

Papa Ganteng Calling...

"Assalamualaikum, Pa." Kiandra segera menjawab.

"Dimana, Kak? Kok main pergi aja tadi?" Suara Keenan tersengar khawatir di ujung sana membuat Kiandra tersenyum lembut, membayangkan Keenan yang cemas padanya karena ia memang langsung pergi tanpa sempat pamit pada ayahnya tadi.

Dan cara Kiandra tersenyum itu tak lepas dari pengamatan Azka, membuat Azka tertegun.

"Kakak di luar, Pa, nanti sore Kakak balik kok." Kiandra berkata dengan nada pelan.

"Ya udah hati-hati ya."

"Iya, Papa Sayang." Lalu sekali lagi Kiandra tersenyum, sedangkan Azka terpaku, menatap senyum lembut itu untuk pertama kali datang di wajah Kiandra.

Cantik.

Itu yang pertama kali terlintas dalam benak Azka ketika melihat senyum Kiandra.

♥♥♥

Dosen Pengintip

"Nonton, yuk." Azka memperhatikan seorang pemuda mendekati Kiandra dan Tita lalu merangkul Kiandra begitu saja. Azka melangkah perlahan di belakang para remaja itu. Memperhatikan tangan pemuda itu dengan santainya melingkari leher Kiandra. Dan sepertinya gadis itu tak masalah dengan rangkulan di lehernya itu.

"Ogah, nonton sama lo berisik tahu." Kiandra mendengkus lalu melotot pada Ilham, temannya sejak SMA juga. Mereka memang akrab, meski tidak bisa di bilang sahabat.

"Iya, lo kalo nonton persis kayak emak-emak rempong, mulut lo itu nggak berhenti ngomentarin jalan cerita itu film, bikin kami malu." Tita mencibir, membuat Ilham menoyor kepala Tita yang berdiri di samping kiri Kiandra.

"Gue traktir ini, Nyet!"

Tita melotot lalu balas menoyor kepala Ilham yang berdiri di samping kanan Kiandra yang berdiri di tengah-tengah mereka. "Nggak! Pokoknya nggak mau nonton ama lo. Nonton aja sendiri!"

Ilham mengabaikan Tita lalu beralih menatap Kiandra. "Ki Sayang, nonton ama gue kan?"

Mendengar itu membuat Tita mendengus. Dan yang tak di sadari Azka, ia juga mendengkus mendengar rayuan pemuda itu pada Kiandra.

"Nggak, lagi males gue, Ham."

"Yah." Ilham mendesah kecewa. "Kali ini aja *please*, kan gue kangen sama lo." Ilham menatap Kiandra dengan wajah memelas sambil memeluk leher Kiandra makin erat.

Azka tidak menyadari tangannya terkepal ketika mendengar kata 'kangen' yang di ucapkan Ilham.

"Ish sumpah! Najong banget sih lo!" Tita mendengkus menatap tajam Ilham yang masih setia mengapit leher Kiandra dengan lengannya. Ilham hanya melotot pada Tita.

"Lo diem aja napa sih, Nyet? Ini gue lagi ngerayu cewek gue!"

"Yeeee, sejak kapan Kian jadi cewek lo?"

Sedangkan Kiandra hanya bisa tertawa mendengar perdebatan Ilham dan Tita. Sejujurnya ia sedang malas pergi kemanapun. Pikirannya masih berada di awang-awang setelah dua hari yang lalu ia menemani dosennya memilih jam tangan di Plaza Senayan.

Sampai saat ini Kiandra masih bingung kenapa Azka mengajaknya kesana. Bahkan sampai menyuruhnya memilih jam yang akan diberikan lelaki itu pada ibunya.

"Sayang." Ilham memanggil Kiandra lagi, dan sekali lagi membuat Azka tanpa sadar menggeram.

"Apa sih lo, Ham? Gue lagi males, beneran. Minggu depan aja."

Ilham mendesah pasrah sambil melepaskan rangkulannya di leher Kiandra. "Ya udah deh kalau kamu nggak mau. Minggu depan ya, Yank!" lalu Ilham berlari menjauh meninggalkan Kiandra dan Tita yang mendecih jijik melihat kelakuan teman mereka itu.

Sedangkan Azka, saat ini masih berjalan di belakang Kiandra dan Tita yang sepertinya tidak menyadari kehadirannya.

"Kenapa sih, Ki? Aneh banget hari ini tumben lo nggak perang ama Pak Azka."

Azka merasa tertarik ketika Tita menyebut namanya. Ia menatap punggung Kiandra dari belakang. Menanti jawaban gadis itu.

"Lagi nggak *mood* gue. Gue lagi nggak semangat." Jawab Kiandra lesu. Membuat Tita merangkul bahunya kini.

"Gue tahu cara balikin mood lo. Yuk ikut gue!" lalu Tita menarik Kiandra menuju lift dan turun ke lantai dasar, meninggalkan Azka yang memutuskan untuk melangkah menuju tangga darurat menuju ruangannya yang hanya berada satu lantai di bawah lantai dimana dia berada sekarang.

♥♥♥

Azka menatap layar ponselnya. Memperhatikan sebuah akun Instagram di ponselnya. ***@renaldi_kian***. Azka memperhatikan satu foto yang baru di posting gadis itu satu hari yang lalu. Dan Azka tersenyum kecut ketika melihat foto itu.

Disana terlihat Kiandra mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna merah, celana pendek berwarna hitam. Dengan rambut yang dicepol kebelakang, dan sebuah kacamata. Gadis itu duduk dan mengerucutkan bibirnya ke arah kamera. Yang membuat Azka tersenyum kecut adalah ketika melihat paha mulus Kiandra terekspos dengan jelas. Celana yang dikenakannya benar-benar pendek.

Adek gue emang pantes banget jadi tukang foto, colek ***@renadi_khavi****.* Itu caption yang di tulis Kian di fotonya.

8.017 likes dan 508 comments.

Kurang dari dua puluh empat jam dan mendapat *likes* sebanyak itu? Azka jadi berpikir, sebenarnya seberapa tenarnya gadis itu?

Azka lalu menghempaskan ponselnya ke meja. Ia mengusap wajahnya. Ia jadi berpikir. Untuk apa ia mengintip Instagram gadis itu sejak dua hari yang lalu?

Sial. Azka mendesah.

Dari dosen menjadi penguntit. *Well*, betapa tidak kerennya itu.

♥♥♥

Keluarga

Kiandra duduk di kamar Khavi sambil menatap sebal laptopnya. Sejak satu jam yang lalu, gadis itu duduk dengan memukul-mukul pelan meja bulat kecil yang ada di kamar Khavi. Mengumpat tiada henti dengan suara pelan.

"Astaga, Kak, berisik banget sumpah!" Khavi yang sejak tadi sedang berbaring di ranjang sambil menonton anime menatap sebal pada Kiandra. "Sana balik ke kamar lo!" Khavi berbicara sambil melempar Kiandra dengan bantal.

Sedangkan Kiandra menatap sebal adiknya sekarang. "Bantuin Kakak napa sih, Dek." Kiandra menatap Khavi dengan wajah memelas saat ini.

"Bodo! Itu tugas kuliah lo. Lagian gue masih sekolah, bukan kuliah!" tolak Khavi lalu kembali menatap layar

laptopnya sendiri. Sedangkan Kiandra sudah mencak-mencak di kursi.

"Tapi kan lo jago bikin desain kayak Papa. Bantuin gue kenapa." sungut Kiandra sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di laptop dengan brutal. Dan Khavi tak peduli dengan Kiandra dan memilih fokus pada layar laptopnya.

"Khav, bantuin dong, kan lo pinter." Kali ini Kiandra mendekat dan duduk di samping Khavi yang sedang terkurap di kasur. Khavi menulikan telinga atas rayuan Kiandra. "Dek." Kali ini suara Kiandra semakin memelas. "Nggak kasian ama Kakak? Ntar kalo mata kulian ini Kakak gagal gimana?" Kiandra memainkan rambut Khavi dengan tangannya. Memelintir rambut itu dengan telunjuk dan ibu jarinya.

Khavi masih diam. Tidak peduli meski Kiandra menangis sekalipun.

"Dek." Kali ini suara Kiandra tersirat ancaman, membuat Khavi menoleh dengan alis yang bertaut. "Kalo lo nggak bantuin gue, gue bilang ama Mama kalo kemarin lo ngajak pacar lo jalan, dan minta uang lebih ama Papa. Dan lo juga bawa kabur mobil gue." Kiandra tersenyum puas setelah mengatakannya. Membuat Khavi mendesah sebal lalu mengumpat pelan.

"Sialan lo." gerutunya lalu bangkit dan duduk di kursi yang tadi di duduki oleh Kiandra. Sedangkan Kiandra tersenyum puas. Berkat belajar dari mama nya yang jago sekali mengancam papanya.

Kiandra duduk di samping Khavi yang terlihat sangat serius menatap layar laptopnya. Ia memperhatikan adiknya yang sedang mengerjakan sebuah desain taman yang menjadi tugasnya. Adiknya ini sangat ahli dalam hal desain arsitektur seperti ini. Bakat yang memang diturunkan oleh Keenan dan Karina. Bahkan jika boleh di bilang, Khavi lebih menguasai bidang ini di banding Kiandra. Karena meski masih kelas X SMA, Keenan selalu membuat Khavi membantunya ketika membuat desain. Dan sebagai upah atas kerja Khavi, Keenan akan memberinya uang jajan tambahan.

Karena Karina tidak akan pernah dengan sukarela memberi uang jajan tambahan pada anak-anaknya tanpa anaknya bekerja keras terlebih dahulu. Kiandra memang telah diberi mobil pada ulang tahunnya yang ke tujuh belas satu setengah tahun lalu. Tapi jangan salah, Kiandra harus mencari uang bensin sendiri. Jatah jajan perbulan tidak akan di tambah meski untuk uang bensin oleh Karina.

Dan mencari uang bensin, Kiandra bekerja *part time* di café yang dikelola oleh Rayyan. Abang sepupunya itu. Kiandra bekerja disana membantu menjadi *Roundsman* Rayyan yang menjadi *Head Chef* disana.

Sedangkan Khavi, mencari uang tambahan dengan membantu pekerjaan Keenan. Meski hanya sekedar membantu Keenan membuat desain sederhana, tapi Keenan selalu menghargai kerja keras Khavi.

Jika ada yang menyangka bahwa dengan keluarga mereka yang berkecukupan, maka Khavi dan Kiandra akan

hidup foya-foya, maka salah besar. Harus ada kerja keras. Bahkan untuk tiket konser VIP yang Kiandra dapatkan kemarin, itu selama tiga bulan, Kiandra harus rela menjadi kacung ayahnya selama di rumah.

Karina tidak pernah membiarkan anak-anaknya terbiasa mendapatkan apa yang mereka mau begitu saja. Jika mereka mau. Maka mereka harus berusaha terlebih dahulu. Itulah prinsip yang di tanamkan Karina pada kedua anaknya. Karena Karina tak pernah tahu bagaimana hidup mereka besok atau lusa. Mungkin saat ini mereka masih mapan, dan siapa yang tahu jika suatu saat mereka bangkrut? Dan mengantisipasi hal-hal seperti itu, maka Karina selalu menerapkan hidup sederhana pada kedua anaknya. Harus bisa bekerja sendiri mendapatkan apa yang mereka mau. Harus terbiasa berusaha dengan kedua tangan mereka sendiri. Tanpa harus mengadah kepada kedua orang tua.

"Selesai." Khavi tersenyum lebar sambil menatap layar laptop Kiandra. Sedangkan Kiandra berteriak girang sambil memeluk leher adiknya dengan erat.

"Aaaa adek gue emang paling keren!" Kiandra berteriak sambil menciumi pipi Khavi berulang kali. Membuat Khavi tertawa pelan.

"Ya dong, Khavindra Renaldi gitu lho." Khavi tersenyum miring dengan angkuh.

Melihat itu Kiandra mencibir dan menoyor kepala adiknya. "Ck lo mah gitu, songong."

Dan Khavi hanya tertawa mendengarnya. "Udah ah, gue mau nonton lagi. Jangan ganggu!"

Kiandra hanya mengangguk-angguk sambil menatap laptopnya dengan lega. Tugas selesai. Berarti besok ia bisa bernafas dengan lega. Dan setelah itu Kiandra hanya bisa mengamati Khavi yang sudah kembali tengkurap di atas kasur.

"Dek." Panggilnya pelan.

"Hm." Khavi menjawab tanpa tanpa mengalihkan tatapannya pada anime yang sedang di tontonnya.

"Lo pacaran beneran sama tuh cewek?"

Khavi menoleh sebentar lalu tersenyum miring. "Nggak! Cuma iseng aja ngajakin jalan. Nggak pacaran kok. Belum minat mau pacaran, Kak. Papa ceramah mulu kalau gue pacaran." lalu ia kembali menatap layar laptopnya.

Kiandra tersenyum. "Terus kok lo jalan terus sih ama dia? Ngabisin duit lo aja."

Khavi tertawa lalu kembali menatap Kiandra. "Papa bilang gue boleh *have fun*, tapi dengan cara yang bener. *No clubbing. No pacaran diem-diem. No rokok. No temen brengsek*. Kalau cuma sekedar ngajakin jalan anak orang, Papa bilang masih *oke*. Sekedar *hangout* sama nonton masih bisa diterima." lalu Khavi kembali mengalihkan tatapannya dari Kiandra.

Kiandra mengangguk-angguk. "Terus tuh cewek nggak marah lo ajakin jalan tapi nggak di ajakin pacaran?"

Khavi tertawa, menoleh kembali pada Kiandra. "Sebelum ngajak dia jalan, gue jujur aja. Cuma ngajak jalan doang, nggak pake pacaran. Cuma ngisi waktu luang buat senang-senang. Kalo dia setuju, oke kita jalan. Kalo nggak. Ya gue

nggak mau maksa. Gue bisa dari cewek lain yang mau jalan ama gue tanpa harus maksa gue jadi pacarnya. Eh tapi dia mau sekedar di ajak *have fun* doang, ya udah. Kita jalan aja kayak temen gitu. Gue belum minat pacaran sampe sekarang. Gue masih sadar umur."

Kiandra tertawa mendengarnya lalu mendekati adiknya. Memeluk leher Khavi dengan erat.

"Lo jangan macem-macem sama anak orang ya, Dek. Inget lo punya kakak cewek. Karma itu ada seperti kata Mama. Kalau lo mainin cewek di luar sana. Jangan salahkan takdir kalo suatu saat kakak lo ini di mainin orang juga. Lo nggak mau kan gue digituin sama orang?"

Khavi tersenyum, menarik tubuh Kiandra untuk berbaring bersamanya dan memeluk kakaknya dengan erat.

"Iya gue tahu. Mama sama Papa kan nggak berhenti ceramah ama kita. Apalagi ke gue. Itu mama was-was banget kalau kelakuan gue bakal kayak kelakukan Papa lagi muda."

Kiandra tertawa bersama Khavi, meletakkan kepalanya di bahu Khavi lalu memejamkan mata sambil memeluk adiknya erat.

"Gue sayang banget sama lo." Kiandra mengecup pipi Khavi, membuat Khavi mencubit pipi Kiandra dengan gemas.

"Apalagi gue." Jawabnya lalu kembali memeluk leher kakaknya dengan erat dan mengecup kening Kiandra.

♥♥♥

Kiandra mematut dirinya di cermin, malam ini adalah acara ulang tahun perusahaan Renaldi's Corp. jadi ia

sekeluarga akan mengadakan sebuah acara di hotel bintang lima milik opa Farhan. Ia mengenakan gaun simple berwarna hitam. Gaun pendek itu di pilihnya langsung dari butik oma Grace, adik angkat opa Farhan.

Dan Kiandra membiarkan rambut panjangnya yang ia cat dengan warna merah tergerai indah di punggungnya. Melihat rambutnya itu, Keenan melotot padanya sore tadi ketika ia baru pulang dari *mall* bersama Karina. Gaya rambut yang disebut sebagai *'modern rapunzel'* itu membuat rambut panjang Kiandra yang biasanya berwarna hitam, kini berubah warna.

Keenan menggeram melihat warna rambut Kiandra, tapi Kiandra hanya bisa tersenyum lebar sambil mengecup pipi papa nya. Membuat Keenan hanya bisa mengelus dada. Melihat tingkah putrinya.

"Kak, udah belom sih? Dandannya nggak usah lebai deh." Khavi masuk ke dalam kamar Kiandra sambil merengut kesal. Membuat Kiandra tertawa.

"Ih siapa bilang Kakak dandan? Nggak ya." Kiandra diam sejenak melihat penampilan Khavi. "Wow." ucapnya takjub melihat Khavi yang terlihat sangat tampan malam ini. Khavi mengenakan tuxsedo hitam, dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu. "Ih sumpah deh, adiknya Kakak cakep banget sih." Kiandra mendekati Khavi dan menciumi pipi Khavi, membuat Khavi berdecih sebal.

"Iya, tahu kok kalo gue ganteng banget." ucapnya sok cool, membuat Kiandra menoyor kepala Khavi.

"Kepedean." cibirnya lalu menggandeng Khavi keluar dari kamarnya. Baru ketika mereka sampai di lantai bawah, mereka melihat Keenan sedang menatap tajam Karina yang hanya tersenyum polos.

"Omegot!" Khavi terkejut melihat penampilan mama nya. "Itu Mama pake baju apaan sih?" Khavi ikut melotot.

"Ganti baju nggak? Itu kamu pake apaan sih?" Keenan berkacak pinggang di depan Karina yang hanya tersenyum. Karina mengenakan gaun berwarna putih. Gaun itu panjang hingga mata kaki. Tapi belahan gaun itu hampir mencapai pangkah paha Karina. Dan meski Karina sudah mulai berumur, tapi tubuhnya masih terawat dengan sangat sempurna. Bahkan bisa dibilang, tubuh Karina masih cocok untuk menjadi tubuh model *catwalk*.

"Udah lah A, kan nggak apa-apa sesekali pake beginian, ini bagus kok." Karina berbicara denganw ajah polos tanpa dosa membuat Keenan menggeram.

"Mending sekalian deh, Na, kamu ambil pisau di dapur terus tancapin aja di leher Aa." Keenan menggeram frustasi. Membuat Karina tertawa pelan.

"Papa lebai." cibir Kiandra. Pasalnya ia sudah tahu gaun itu ketika pergi ke butik Oma Grace tadi sore bersama mamanya. Mendengar itu Keenan menoleh pada Kiandra. Melotot.

"Yang anak rambutnya di cat, yang emak, pake baju kurang bahan. Wow." Keenan tersenyum sinis. Membuat Kiandra dan Karina tersenyum polos.

"Kali ini aja." Karina mendekati Keenan dan memeluknya, sedangkan Keenan masih menegang kaku di tempatnya karena emosi.

Melihat drama yang akan terjadi, Kiandra dan Khavi memutuskan untuk menunggu di teras rumah. Meninggalkan Keenan yang di peluk erat oleh Karina dari belakang.

"A." Karina mulai merayu sambil menciumi telinga Keenan. "Sekali ini aja ya, janji."

Keenan menggeram frustasi, lalu menoleh pada Karina. "Awas kamu ya." Ancamnya kesal. Membuat Karina tersenyum lebar.

♥♥♥

Kiandra mengedarkan pandangannya. Ia hanya menghela nafas sambil memeluk lengan Khavi dengan erat. Ia dan Khavi tidak terlalu suka acara seperti ini. Karena memang Keenan jarang membawa mereka ke pesta seperti ini.

"Bosen." Keluh Kiandra. Membuat Khavi mengangguk.

"Gue mau ambil minum dulu." Khavi melepaskan tangan Kiandra lalu melangkah menuju meja yang menyediakan aneka minuman. Membuat Kiandra harus menghela nafas. Lalu dengan langkah pelan, ia melangkah ke sudut ruangan. Mencari tepat sepi. Kiandra terus melangkah hingga sampai ke teras belakang *ballroom* hotel itu. Ia berdiri di teras belakang sambil menatap taman hotel.

"Bosan?" sebuah suara terdengar di belakangnya. Membuat Kiandra segera membalikkan tubuhnya dan

melotot ketika melihat sesosok lelaki yang berdiri di belakangnya mengenakan tuxsedo hitam dan kemeja putih, sama seperti yang di kenakan Khavi. Lelaki itu terlihat sepuluh kali lebih tampan malam ini. Dengan rambut yang tertata rapi, sedang menatap ke arahnya.

"Pak Azka? Kok bisa di sini?"

♥♥♥

Kiandra Renaldi

Azka menatap malas pada pesta yang dia hadiri malam ini. Ia terlalu malas untuk hadir di acara-acara seperti ini. Tapi ibunya memaksa. Dan sebagai anak yang harus mematuhi perkataan ibu, Azka akhirnya hadir dengan tidak rela. Dan ia harus membawa pasangan yang di pilihkan ibunya.

Azka menatap dekorasi ruangan. Renaldi's Corp. sebuah perusahaan yang berjalan di bidang arsitektur. Perusahaan yang saat ini bekerja sama dengan perusahaan besar yang termasuk dalam sepuluh perusahaan terbaik sepanjang dekade ini. Perusahaan keluarga Zahid yang saat ini masih di pimpin oleh anak sulung keluarga Zahid. Arkansyah Gibran Zahid.

Tak heran kenapa Renaldi's Corp semakin membesarkan dan melebarkan sayapnya. Dan disinilah Azka, menghadiri ulang tahun perusahaan tersebut. Azka mengamati

sekelilingnya ketika pandangannya terpaku pada pintu masuk *ballroom* hotel ini. Disana gadis yang sangat cantik melangkah masuk ke dalam ruangan dengan di gandeng oleh pemuda yang tak kalah tampannya. Azka merenung sejenak.

Kiandra?

Kiandra Renaldi?

Oh. Azka mengerti sekarang. Kiandra Anaia Renaldi. Putri dari Keenan Renaldi. Ya. Seharusnya Azka tahu ketika mengetahui nama belakang gadis itu. Ck, pantas saja kelakuan gadis itu telrihat sedikit angkuh. Ternyata anak pengusaha terkenal. Dan gadis itu bahkan sudah pernah masuk ke dalam beberapa majalah remaja.

Azka mengamati bagaimana dari pertama memasuki ruangan itu, Kiandra terlihat bosan, sama seperti pemuda yang sejak tadi di gandeng oleh Kiandra. Mereka sama-sama mengerucutkan bibir, semakin menunjukkan kemiripan mereka satu sama lain.

Bahkan setelah tiga puluh menit Azka mengamati, Azka tak merasa bosan, ia masih menatap wajah yang terlihat sangat cantik malam ini dengan gaun hitam dan rambut barunya yang di cat berwarna merah. Terlihat cocok sekali dengan wajah gadis itu yang memang cantik.

Azka mengikuti langkah Kiandra ketika gadis itu menepi ke sudut ruangan lalu menuju teras belakang *ballroom* hotel.

"Bosan?" Azka bertanya pelan, membuat Kiandra tersentak kaget sejenak lalu menatap Azka.

"Pak Azka? Kok bisa disini?" mata gadis itu membulat. Azka tersenyum dan melangkah mendekat, berdiri disamping gadis mungil itu.

"Saya dapat undangan dari Renaldi's Corp."

"Oh." Kiandra hanya mengatakan itu lalu menatap ke depan, sambil sesekali mencuri pandang ke sampingnya. Dimana lelaki tinggi besar itu berdiri.

"Saya masuk ya, Pak." Kiandra tidak tahan berada di dekat lelaki itu dan lebih memilih menyingkir. Tapi baru saja ia hendak membalikkan tubuh, tangan besar yang hangat mencekal pergelangan tangannya. Membuat mata Kiandra membulat dan menatap tangannya yang berada di dalam genggaman Azka.

♥♥♥

"Saya tahu kamu bosan, dan saya juga bosan, jadi bisa kamu temani saya sebentar disini?" Azka masih tidak melepaskan tangan Kiandra, membuat Kiandra menelan ludahnya dengan susah payah lalu mengangguk pelan. Dengan perlahan ia kembali berdiri di samping Azka yang sudah melepaskan tangannya.

Kiandra melirik ke samping, dimana lelaki itu masih berdiri dengan kaku.

"Bapak datang sendiri?" Kiandra memberanikan diri bertanya. Azka hanya diam, tidak berniat menjawab kalau ia membiarkan pasangannya bersama orang lain tadi. Melihat Azka yang hanya diam, maka Kiandra pun memilih diam.

Mereka hanya berdiri berdampingan dalam keheningan, melupakan kemeriahan pesta di dalam *ballroom* hotel. Tapi

entah kenapa, Kiandra menyukai keheningan yang mereka rasakan saat ini. Karena biasanya, Kiandra lebih suka berdebat dengan lelaki ini.

"Kamu cantik." Akhirnya Azka bersuara setelah sepuluh menit hanya diam. Dan kata-kata Azka, seketika membuat wajah Kiandra memerah dan jantungnya berdetak dengan cepat. Kiandra menunduk menyembunyikan wajahnya. Meski Azka sama sekali tidak menoleh padanya.

"Bapak juga malam ini keren." Kiandra bercicit pelan, membuat Azka menoleh dan tersenyum melihat Kiandra yang menatap ujung sepatunya sendiri. Lalu Azka kembali menoleh ke depan. Dan tidak terjadi percakapan lagi di antara mereka.

"Kak?" sebuah suara terdengar di belakang Kiandra. Kiandra menoleh dan mendapati Khavi menatapnya dengan cemas. "Ih kakak, Khavi cariin dari tadi, tahu nya disini." Khavi bicara sambil melirik Azka yang masih menatap lurus ke depan, tidak menoleh sama sekali pada Khavi.

"Iya, habisnya Kakak bosen." Kiandra mendekati Khavi yang masih menatap Azka dengan mata memicing. "Ya udah yuk masuk." Khavi menarik Kiandra, sebelum Kiandra melangkah, ia menatap Azka yang saat ini sudah menoleh padanya. "Saya duluan ya, Pak."

Azka hanya mengangguk sekilas lalu kembali menatap ke depan, membuat Kiandra mendengus dan menjauh dengan wajah kesal.

"Siapa sih?" Khavi berbisik pelan di telinganya sambil melingkarkan tangannya di pinggang Kiandra.

"Dosen Kakak." Jawab Kiandra pelan.

"Kok bisa disini?" Khavi berbisik lagi. Kiandra hanya mengangkat bahu. Tak peduli dengan pertanyaan Khavi. Melihat itu Khavi hanya mendengus. Mereka melangkah mendekati Keenan dan Karina yang berdiri di atas *stage* yang saat ini sedang memberi penyambutan dan ucapan terima kasih kepada tamu yang telah datang.

Acara baru saja dimulai dua puluh menit yang lalu, meski ia datang sudah hampir empat puluh menit yang lalu, membuat Kiandra dan Khavi mendesah bosan.

"Lihat Mama, gila bener." Khavi berbisik, menatap mama nya yang tersenyum pada mereka saat ini. Kiandra balas tersenyum lalu melirik Khavi.

"Cantik kok."

Khavi tertawa. "Emang cantik, tapi lihat tangan Papa gak lepas dari pinggang Mama." Khavi tertawa melihat tingkah papa nya. "Papa lucu banget ya kalo cemburu gitu."

Kiandra dan Khavi tertawa pelan melihat bagaimana tajamnya pandangan Papa mereka saat ini pada siapa saja yang berani menatap mama mereka.

Setelah kata sambutan, ucapan terima kasih, dan pemberian penghargaan kepada lima karyawan teladan dalam kategori masing-masing, akhirnya sekarang sudah masuk ke acara hiburan. Kiandra dan Khavi mendesah lega.

Tapi mereka hanya bisa mendesah lega sejenak karena setelah itu mereka kembali menahan nafas.

Ya Tuhan!

Katakan kalau orang tua mereka tidak akan berbuat hal gila sekarang. Katakan kalau orang tua mereka tidak akan kumat sekarang.

Kiandra dan Khavi benar-benar menahan nafas ketika melihat Keenan dan Karina melangkah ke tengah-tengah *stage*.

"*Please please please* Mama Papa jangan gila sekarang. *Please please*...." Kiandra memejamkan matanya dan menutup matanya rapat-rapat. Pun begitu juga dengan Khavi. Tapi begitu alunan musik mulai terdengar, mereka saling meremas tangan satu sama lain.

Mulutnya tak berhenti berkomat-kamit ketika mendengar suara gemuruh tepuk tangan. Kiandra dan Khavi membuka mata mereka dan melotot ketika melihat Keenan dan Karina mulai berdansa.

"Sumpah gue malu. Pulang yuk." Khavi menarik Kiandra yang melotot di tempat ke tepi ruangan. Sedangkan Keenan dan Karina di atas *stage* malah tersenyum lebar melihat kedua anak mereka yang melotot nyaris melompat di tempat ketika mereka mulai berdansa.

"Gue udah nyangka kalau Mama itu rencananya pasti selalu gila, dan bodohnya Papa ngikut gitu aja." Kiandra mengoceh sewot dan melangkah cepat menuju pintu depan. Mencari udara segra. Meninggalkan Keenan dan Karina yang asik dengan hal mereka sendiri.

♥♥♥

Kiandra dan Khavi duduk di ruang keluarga dengan wajah di tekuk ketika Keenan dan Karina masuk ke dalam

rumah. Mereka berdua tertawa pelan melihat kedua anak mereka menatap tajam.

"Papa malu-maluin ih, udah tua juga." Sembur Kiandra membuat Keenan tertawa lalu duduk disamping Kiandra, sedangkan Karina memilih masuk ke dalam kamar untuk mengganti baju.

"Mama kamu yang mau." Jawabnya kalem sambil tersenyum polos, membuat Kiandra dan Khavi mendengus bersamaan.

"Kalau giliran Mama aja, Papa nurut banget!" Sewot Khavi. Keenan tertawa lalu mengacak rambut Khavi.

"Namanya juga cinta." Jawab Keenan polos lalu tertawa. Membuat kedua anaknya melotot lalu berseru bersamaan.

"Lebai."

Keenan terbahak. Melihat tingkah Khavi dan Kiandra.

"Yang penting Mama kalian bahagia, Papa mah mau mau aja ngelakuin apapun." Keenan lalu bangkit dan mengacak rambut kedua anaknya dan memilih menyusul Karina ke kamar. Meninggalkan Kiandra dan Khavi yang mual mendengar ucapan Keenan.

"Papa sakit jiwa!" kata Kiandra dengan suara keras. Membuat Keenan sekali lagi tertawa keras mendengarnya, lalu menghilang menuju kamarnya.

♥♥♥

Kiandra melangkah malas menaiki tangga darurat di kampusnya. Lift penuh dan ia malas menunggu, memilih menaiki satu persatu tangga darurat sambil mendengarkan musik dengan menggunakan *earphone*.

Ia ikut bernyanyi dengan suara pelan sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Sampai sebuah suara memanggilnya keras, membuat Kiandra menoleh.

"Kenapa Ham?" Kiandra melepaskan *earphone*nya dan menatap Ilham yang berlari mengejarnya. Ilham segera mencekal tangan Kiandra dan menariknya turun.

"*Please* tolong gue." Ilham menatap wajah Kian dengan memelas. Membuat Kiandra bingung.

"Kenapa?" Kiandra mengikuti Ilham turun tangga menyeretnya menuju lapangan basket kampus mereka.

"Si Jarwo kagak datang, Ki. Sakit perut mendadak, kesel gue. Drummer nggak ada. Kan brengsek tuh anak. Hari ini jadwal dia manggung." Ilham berkata sewot sambil menarik Kiandra menuju kerumunan mahasiswa yang sudah ada disana.

Ya, sebulan sekali, kampus mereka akan mengadakan *event* seperti ini. Hanya sekedar hiburan semata dengan tema *'dari mahasiswa untuk mahasiswa'*. Sebulan sekali, mahasiswa akan mengadakan semacam pertunjukan seni, entah itu mini konser band kampus, atau *battle dance* antar fakultas. Atau *battle drum* antar kampus. Dan kali ini, jadwal *battle drum* anak-anak band kampus mereka dengan dua kampus swasta lainnya. Dan Ilham yang menjadi panitia, sedang kewalahan, pasalnya, Javin atau yang mereka sering panggil dengan sebutan Jarwo, tidak hadir. Padahal dia yang akan mewakilkan kampus mereka dalam permainan drumnya.

"Gue lagi males main drum, Ham." Tolak Kiandra, tapi Ilham tetap menyeretnya menuju ke tengah lapangan.

"*Please*, Ki, cuma elo yang gue tahu pinter main drum. Ayo dong, paling nggak satu lagu aja, tolongin gue, habis itu lo boleh pergi."

Kiandra mendesah kesal. Tidak ada *stage* memang. Hanya alat musik di letakkan di tengah-tengah lapangan, dan mereka membentuk satu lingkaran untuk menonton pertunjukkan band yang bermain. Kiandra menatap Tita yang berlari ke arah mereka.

"Lho, Ki, ngapain?" Tita bertanya sambil menormalkan detak jantungnya, nafasnya terengah.

"Si Jarwo kagak ada, nah Ham-pret maksa gue jadi drumernya." Keluh Kiandra. Membuat Tita tertawa.

"Nggak apa-apa, udah lama banget gue nggak liat lo main. Satu lagu aja." Tita menyemangati, membuat Ilham tersenyum lebar lalu merangkul bahu Tita.

"Sahabat gue banget lo." Ucapnya pada Tita yang mendengkus.

"Ini nih gue malesnya, musuh dalam selimut lo." Kiandra menoyor kepala Tita membuat Tita tertawa keras.

"Ayo dong, Ki. Satu lagu aja, lo kan nggak pernah lagi tampil sejak Pensi kita SMA, masa' kita kalah sama kampus tetangga? Malu dong!"

Kiandra mendengkus melihat Tita dan Ilham kompak menatapnya dengan wajah memelas.

"*Please* yah, habis ini lo boleh minta apa aja ke gue. Kalau gue tahu main drum, gue yang bakal tampil, sayangnya gue

cuma tahu main gitar doing." Ilham menatap Kiandra dengan wajah paling melas yang dia punya.

"Kan sayang banget bokap lo udah ngajarin lo main drum kalo nggak lo tampilin." Tita ikut-ikutan menatapnya dengan mata mengerjab-ngerjab bodoh. Membuat Kiandra menggeram kesal.

"Sialan lo berdua!" umpatnya lalu melemparkan tas ke wajah Ilham, yang segera di tangkap Ilham sambil tersenyum lebar. Dengan kesal Kiandra maju ke tengah lapangan, membuat penonton yang sudah melingkari lapangan tersenyum sambil bersorak girang.

Pasalnya mereka hanya tahu ada satu anak kampus mereka perempuan yang pintar bemain drum, dan itu Kiandra, tapi mereka belum pernah melihat penampilannya. Hanya beberapa orang yang pernah mengunjungi kafe milik Rayyan yang melihat Kiandra bermain drum di *live music* yang ada di kafe itu.

Dan ini kesempatan mereka melihat gadis paling cantik di Fakultas Arsitektur bermain drum.

"*C'MON* KI!" Tita dan Ilham bersorak, membuat Kiandra mendengkus sebal. Kiandra lalu duduk di kursi kecil, di depannya Drum dan dua stik yang telah di siapkan. Kiandra memejamkan matanya sejenak. Lalu mengambil stik drum itu.

Sedangkan Azka yang saat ini ada di lantai tiga ruangannya menatap ke jendela. Menatap kerumunan mahasiswa yang setiap bulannya menampilkan *event* hiburan. Matanya menatap lekat gadis yang sedang duduk di

jejeran drum itu. Alis Azka bertaut. Dengan cepat ia keluar dari ruangannya menuju balkon gedung kampus itu. Berdiri di lantai tiga dan melihat Kiandra yang mulai memainkan alat musik itu.

Azka tercengang.

Mengejutkan. Gadis itu penuh dengan kejutan. Dan Azka juga tersenyum disaat yang bersamaan. Menatap lekat Kiandra yang menabuh drum, terlihat sangat menikmati permainan musiknya. Terlihat tersenyum kepada teman-temannya yang bersorak.

Seluruh penonton heboh melihat permainan drum Kiandra. Gadis itu...

Selalu mempunyai kejutan di setiap aksinya. Selain sifat kurang ajarnya, mulut pedasnya, otak nya yang pintar, ternyata pintar bermain drum.

Wow.

Azka sampai terpana. Semakin menganggap Kiandra adalah sosok yang sangat menarik di matanya. Terlepas dari sikap kurang ajar gadis itu, ternyata gadis itu sangat unik.

Kiandra.

Azka melafalkan nama itu berulang kali dalam hatinya.

Kiandra berdiri ketika permainannya selesai, tersenyum pada teman-temannya yang bersorak dan memberinya tepukan tangan. Kiandra mengedarkan pandangannya, dan entah kenapa, kepalanya menoleh pada satu titik. Dan terpaku melihat sosok yang berdiri di lantai tiga itu menatapnya lekat.

Jantung Kiandra berdebar kencang ketika melihat lelaki itu tersenyum padanya. Membuat wajah Kiandra memerah. Dan dengan malu-malu Kiandra membalas senyuman Azka, terlebih ketika Azka mengangkat satu jempolnya untuk Kiandra, membuat wajah Kiandra semakin merah dan ia tersenyum dengan sangat lebar pada Azka.

Membuat jantung Azka berdetak semakin cepat melihat senyum lebar Kiandra.

Jantungnya!

♥♥♥

Ajakan

"KIANDRA!"

Kiandra terkejut ketika mendengar Keenan menggeram dengan marah di belakangnya. Perlahan Kiandra meletakkan kentang yang sedang di kupasnya di atas meja, lalu membalikkan tubuh.

Disana, Keenan menatapnya dengan tajam, berulang kali mulut lelaki itu berkomat kamit dengan suara pelan.

"Eh Papa, udah pulang?" Kiandra mendekat, lalu mencium punggung tangan Keenan. Sedangkan Keenan tampak memejamkan mata. Menahan amarahnya.

"Rambut kamu!" tunjuk Keenan pada rambut Kiandra. Sedangkan Kiandra hanya bisa tersenyum polos.

Ya. Ia mengganti lagi warna rambutnya, setelah dua minggu dengan warna rambut merah, maka tadi siang, Kiandra mengganti warna rambutnya menjadi ungu.

Ungu. Ya. Dan itu berhasil membuat Keenan naik darah seketika ketika melihatnya.

"Cantik kok," Puji Khavi yang sedang duduk di meja makan sambil mengunyah apel. Membuat Keenan melotot.

"Tapi nggak harus ganti-ganti warna juga, kan? Emang kenapa dengan rambut hitam kamu?" Keenan berbicara sambil mengatupkan rahangnya.

"Kamu lebih suka Kian ganti-ganti warna rambut apa ganti-ganti pacar?" Suara Karina terdengar dari belakang tubuh Kiandra.

"Ya ganti warna rambut lah." Ujar Keenan cepat.

"Ya udah." Karina membalikkan tubuh lalu menatap Keenan. "Yang penting Kian nggak macem-macem A, kalau cuma ganti warna rambut doang, biarin aja lah, yang penting bukan ganti-ganti pacar tiap minggu kayak kamu dulu. Ini namanya *hairstyle*." Karina lalu membalikkan lagi tubuhnya menatap kompor dan mengaduk sup yang ada di panci.

Sedangkan Keenan terdiam, tidak tahu harus berkata apa, dengan kesal, Keenan membalikkan tubuh melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Kiandra yang tersenyum lebar lalu berlari memeluk mama nya.

"Mama emang *the best* banget deh pokoknya." Kiandra mengecup pipi Karina dan memeluknya erat. Membuat Karina tersenyum. Mengingat tingkah Kiandra dulu sama sepertinya remaja. Suka membuat papanya naik darah dan ada bunda yang selalu bisa membuat papanya bungkam seketika.

"Lucu aja ya lihat wajah Papa kamu merah-merah gitu." Karina terkikik pelan. Membuat Khavi dan Kiandra tertawa.

"Papa mah kalo Mama udah buka suara langsung mingkem." celetuk Khavi lalu tertawa.

♥♥♥

Kiandra menatap bosan Khavi yang sedang asik memilih komik Jepang di sampingnya. Pasalnya sejak tadi adiknya itu malah asik sendiri, mengabaikan Kiandra yang sejak tadi ingin menuju rak novel.

"Dek, Kakak kesana aja deh, ya. Nyari novel. Kamu mah gitu, nyuekin Kakak mulu." bibir Kiandra manyun membuat Khavi tertawa.

"Ya udah sana."

Kiandra sempatkan mencubit pipi Khavi sebelum melangkah menuju rak-rak yang menyediakan novel. Ia memilih-milih novel, membaca sinopsisnya, dan kalau menurutnya menarik, ia akan membelinya.

Di tangan Kiandra sudah ada dua komik, biasanya setiap bulan, ia selalu membeli dua komik dan dua novel. Tidak seperti Khavi yang membeli lima komik setiap bulannya. Kiandra terus berjalan mengelilingi rak yang ada di Gramedia itu. Saat ini ia sudah memegang satu novel, dan mencari satu novel lagi.

Tapi langkahnya terhenti ketika ia hampir saja menabrak seseorang, ketika ia menoleh, orang yang hampir di tabraknya juga menoleh.

"Eh Bapak!" Kiandra tersenyum melihat Azka berdiri di depannya.

Azka tersenyum. "Beli buku?"

Kiandra tertawa. "Ya iyalah beli buku, Pak, Masa ke Gramedia beli sayur?" lalu gadis itu terkekeh lagi.

Azka ikut tertawa. Menggemaskan menurutnya. Eh? Menggemaskan?

"Wah Bapak beli komik juga?" Kiandra menatap komik yang ada di tangan Azka, Azka menunduk menatap tangannya, lalu ia tertawa garing sambil menggaruk tengkuknya.

"Saya suka aja bacanya." katanya kalem membuat Kiandra tersenyum.

"Saya juga, nih kita kok samaan belinya?" Kiandra menunjukkan komik di tangannya. Komik dengan judul 'Black Butler'. "Malah saya udah nonton anime Kuroshitsuji-nya." Kiandra berkata dengan antusias, membuat perhatian Azka lebih tertuju pada wajah gadis itu yang sedang tersenyum padanya.

"Saya nggak sempet nonton anime nya. Tapi suka aja baca komiknya."

Kiandra tidak menyangka kalau dosen kaku nya ini suka membaca komik. "Idih bapak ketinggalan zaman banget, animenya udah lama banget kali, Pak."

Azka hanya tersenyum.

"Sama siapa kesini?"

Kiandra mendongkak, menatap Azka. "Sama adek saya." Jawabnya lalu kembali fokus memilih novel. Sedangkan Azka menatap Kiandra lekat, membuat Kiandra salah

tingkah sendiri. Melihat Azka seperti itu, Kian memutuskan pergi menjauh.

"Kian." Azka memanggil membuat langkah Kiandra terhenti. Kian lalu menoleh pada Azka.

"Kenapa, Pak?"

Azka diam sejenak, seolah berpikir. Lalu kemudian menatap Kiandra lekat. "Kamu mau nggak nemenin saya ke pesta ulang tahun Ibu saya tiga hari lagi?"

"HA!" Kiandra melongo bodoh.

Sedangkan Azka menggaruk tengkuknya. "Ini bukan pesta mewah sih, cuma pesta biasa aja, Ibu saya ulang tahun tiga hari lagi. Jadi kamu mau kan menjadi *partner* saya?"

Kiandra diam. Lalu tersenyum.

"Apa imbalannya kalau saya nemenin Bapak kesana?"

"HA!" gantian Azka yang menolongo bodoh sejenak. Setelah tersadar lelaki itu tersenyum kecut. "Kamu minta imbalan apa?"

Mendengar itu Kiandra langsung tersenyum sangat lebar, hingga membuat Azka terpesona sejenak. "Kalau saya minta Nilai Akhir saya untuk mata kulian Bapak A, Bapak mau?"

Azka mendengkus mendengarnya. "Kamu boleh minta apa sama saya. Tapi tidak untuk itu Kiandra. Bagaimanapun saya tidak akan menjual nilai kepada mahasiswa."

Kiandra mencibir. "Yah Bapak nggak seru!"

Azka tersenyum. "Kamu minta yang lain aja. Tapi kalau berhubungan dengan mata kuliah saya. Maaf saya nggak bisa."

"Kalau saya minta jam mewah kayak yang Bapak belikan untuk Ibunya Bapak satu bulan yang lalu, Bapak mau?"

Azka mengangguk cepat, membuat Kiandra mendengkus. Bagaimanapun ia tidak akan berani meminta apapun pada orang selain keluarganya.

"Kalau saya minta tas Hermes Bapak mau belikan?"

Azka mengangguk. "Tapi saya yakin kamu sama sekali nggak akan pake tas itu kalo saya belikan."

Kiandra mencibir. "Sok tahu Bapak."

Azka tertawa. "Saya lihat tas kamu kalau nggak ransel, ya tas biasa. Jadi tas itu saya jamin nggak bakal kamu pake."

Kiandra tersenyum kecut. "Apa aja boleh kan, Pak?"

Azka sekali lagi mengangguk. Melihat itu Kiandra sekali lagi tersenyum lebar.

"Oke." Jawabnya membuat Azka yang tersenyum lebar. Setelah itu Kiandra melangkah menjauh, tapi kemudian berhenti dan menatap Azka yang masih berdiri di belakangnya, "Tapi yang Bapak minta izin ya sama Papa saya." lalu setelah itu ia benar-benar menjauh untuk mencari Khavi yang entah berada di rak yang mana.

Meminta Izin

Keenan menatap lekat sosok lelaki yang sedang duduk di hadapannya itu. Matanya meneliti dari ujung kaki hingga ujung kepala lelaki yang datang ke rumahnya malam ini.

"Jadi Anda dosen putri saya?" Keenan bertanya dengan suara dingin.

Azka mengangguk dengan sopan. "Ya Pak Keenan, saya mengajar di kampus tempat Kiandra kuliah."

Keenan mengangguk-angguk. "Jadi maksud kedatangan Anda kesini?" nada suaranya terdengar tenang, tapi siapa pun tahu tatapan matanya penuh selidik. Sekali lagi Azka tersenyum sopan, meski dalam hatinya ia tersenyum lebar, melihat sikap antipati yang di perlihatkan Keenan.

Well, memang beginilah sikap seorang ayah terhadap putrinya.

"Saya ingin mengajak Kiandra untuk menemani saya datang ke pesta ulang tahun Ibu saya besok malam." nada suara Azka tak kalah tenangnya. Meski ia tak merasa takut sedikitpun dengan sosok di hadapannya, tapi ia lebih merasa segan dan menghormati. Karena seperti yang selama ini di dengarnya, Keenan Renaldi adalah sosok yang begitu tegas, yang tak pernah main-main dengan lawannya, yang selalu bersikap dingin dan angkuh kepada rekan bisnisnya, dan yang terutama, yang selalu tidak pernah membiarkan siapa pun mengusik keluarganya. Ya. Siapa pun.

Jadi Azka menaruh hormat pada lelaki di hadapannya. Lelaki yang selama satu dekade ini selalu muncul dalam majalah bisnis yang di bacanya. Keluarga Renaldi dan keluarga Zahid. Siapa yang tidak kenal mereka? Apalagi kedengarannya, dua keluarga ini akan menjalankan sebuah kerja sama dengan perusahan keluarga Reavens, perusahan yang memang telah lebih dulu menguasai pasar Asia dan saat ini sedang terkenal di pasar Eropa. Keluarga Reavens yang di juluki sebagai Macan Asia selama bertahun-tahun.

"Kenapa Anda berpikir untuk mengajak putri saya? Memangnya kemana perginya pasangan Anda?"

Azka ingin tertawa mendengarnya, tapi ia menahannya. "Saya tidak mempunyai pasangan jika itu yang ingin Anda ketahui."

"Lalu? Kenapa harus Kiandra?"

Azka sekali lagi tersenyum. "Saya akui, Kiandra adalah gadis yang sangat menarik, selama mengenalnya, saya selalu

di buatnya terkejut dengan hal-hal yang dilakukannya. Terkejut dengan keberaniannya yang selalu menantang saya di kampus, yang selalu berani mengatakan apapun yang ada di pikirannya di hadapan orang lain, tapi lebih dari semua itu, bagi saya Kiandra adalah sosok gadis enerjik, penuh semangat dan punya banyak kelebihan. Saya sangat suka dengan semangatnya."

Keenan tertawa sinis. Ayolah. Ia bukannya tidak tahu, lelaki di hadapannya itu tertarik dengan putrinya. Ia bahkan sangat mengenal lelaki seperti ini. Tapi yang membuat Keenan diam adalah, karena lelaki ini bukan lelaki sepertinya waktu muda. Bukan tipe *playboy* yang menghancurkan banyak hati wanita.

Tapi tetap saja. Ia tidak akan memberi jalan mudah untuk semua lelaki yang mendekati putrinya. Meski itu cucu mantan presiden sekalipun.

"Jadi Anda hanya tertarik dengan semangat remajanya?"

Azka tertawa. Sebenarnya buat apa lagi ia berpura-pura. Toh Keenan Renaldi sudah tahu lelaki seperti apa dia.

"Saya tertarik padanya." Azka mengakui, dan itu membuat Keenan sekali lagi tersenyum dingin.

"Anda tahu saya tak akan semudah itu memberikan putri saya, kan?" Keenan menatap tajam. Sedangkan Azka mengangguk.

"Saya hanya ingin mengajaknya ke sebuah pesta. Hanya itu saja. Bukan ke sebuah hotel." Azka berkata dengan penuh senyuman. Dan itu membuat Keenan tersenyum tipis. Meski hanya sekilas.

"*Well*, saya salut dengan keberanian Anda meminta izin pada saya." Keenan mengangguk-angguk sekilas. "Putri saya tidak suka pesta, jika Anda ingin tahu." Tambahnya sambil tersenyum sinis, masih mencari cela untuk menolak permintaan Azka.

"Hanya satu jam disana, dan saya akan mengantar Kiandra pulang." Azka sekali lagi menyakinkan. Meski dalam hatinya ia mengumpat, untuk apa ia datang susah-susah seperti ini meminta izin membawa seorang gadis jika di luar sana ada banyak gadis yang akan bersedia menemaninya tanpa ia harus bersusah payah seperti ini.

Tapi Kiandra berbeda. *Yeah*. Itulah yang membuat Azka rela merendahkan harga dirinya sedikit untuk Kiandra. Kiandra bukan gadis yang akan mudah di ajak kemana saja oleh sembarang orang. Bahkan Azka pernah melihat, Ilham, temannya sendiri pun mau mengajaknya nonton dan di tolak oleh Kiandra.

"Meski hanya sepuluh menit pun, Kiandra sudah akan merasa bosan."

Azka berusaha tersenyum. "Kalau begitu Kiandra menemukan pasangan yang pas. Saya juga tidak terlalu suka berlama-lama dalam sebuah pesta. Hanya saja ini pesta ulang tahun Ibu saya. Dan sebagai anak, saya harus menghormati Ibu saya."

Keenan terdiam. Ketika sudah menyinggung soal ibu. Keenan pasti akan terdiam. Karena pikirannya langsung melayang pada sosok ibunya yang telah lama tiada. Menghormati ibu? Itu adalah hal yang Keenan tidak sempat

lakukan pada ibunya. Dan itu membuat matanya mengerjab beberapa kali mencoba mengalau airmata yang sudah akan menggenang.

Seorang lelaki yang begitu menghormati ibunya, pasti juga akan menghormati wanita lainnya. Siapapun wanita itu.

Itu adalah kata-kata dari Arkansyah Gibran, iparnya. Dan ia lalu menatap Azka, menilai sosok lelaki itu sekali lagi.

"Jam sembilan malam putri saya harus tiba di rumah ini dalam keadaan yang sama seperti dia pergi nanti." Keenan diam sejenak. "Jika putri saya ada apa-apa selama berada di pesta Anda, Anda akan berhadapan dengan saya!" Keenan mengatakan itu dengan sangat tegas tersirat ancaman di dalamnya.

Azka tersenyum puas lalu mengangguk. "Saya bisa memberi jaminan, Kiandra tidak akan tersakiti oleh apapun selama bersama saya."

♥♥♥

"Mereka ngomongin apaan sih, Ma?" Kiandra sesekali mengintip ke ruang tamu saat sedang menyiapkan makan malam bersama Khavi dan Karina.

"Mana Mama tahu, Kak, kan Mama disini." Karina sedang menyalin ayam rica-rica buatannya ke dalam piring.

"Dosen Kakak ngapain kesini?" Khavi juga sesekali ikut mengintip sambil mengunyah apel.

"Tahu!" Jawab Kiandra ketus, membuat Khavi mencubit pipi kakaknya dengan gemas.

"Mau di ajakin kencan ya?" Khavi tersenyum sambil mengigit bibirnya dengan gerakan menggoda. "Kencan *uy*." godanya membuat Kiandra mendelik sebal.

"Apa sih, Dek!" Kiandra menarik rambut Khavi hingga membuat Khavi mengaduh.

"*Adow*, sakit!" Khavi meringis. Membuat Karina yang melihatnya harus menghela nafas.

"Udah, jangan coba-coba buat bergulat disini, mending kita ke depan, ajakin Papa sama tamunya makan malam." Karina melangkah ke depan di ikuti oleh Kiandra yang masih menarik rambut Khavi dan di balas oleh Khavi menarik rambut panjang Kiandra yang berwarna ungu.

"Makan malam dulu, yuk, tamunya di ajak makan malam juga dong, Pa." Karina duduk di samping Keenan dan melemparkan senyum sopan pada Azka yang balik tersenyum.

"Eh nggak usah Ma, tamunya juga udah mau pulang, iya kan, Pak Azka?" Keenan melotot, membuat Khavi yang duduk di sofa *single* tertawa mendengarnya, cara papanya mengusir tamu memang sangat kuno sekali.

"Eh iya, saya juga udah mau pamit." Azka berdiri, tahu maksud dari tatapan Keenan. Bahwa sudah saat nya ia pergi dari sini. Dan ia pun tak berharap Keenan akan mengizinkannya lebih lama disini. Baginya, mendapatkan izin dari Keenan saja sudah cukup.

"Lho makan malam disini saja, sudah hampir jam setengah delapan." Karina ikut berdiri dan menatap Azka

dengan wajah penasaran. Membuat Keenan segera memeluk pinggang istrinya.

"Tamu kita ada urusan lain, Ma." Jawabnya dan sekali lagi berhasil membuat Khavi dan Kiandra tertawa mendengarnya. Sedangkan Azka hanya tersenyum.

"Saya pamit dulu, terima kasih atas ajakannya, tapi *yeah*, maaf, saya ada sedikit urusan lain." Jawab Azka mau tidak mau mengiyakan perkataan Keenan. Membuat Karina menoleh ke samping sambil menaikkan alisnya pada Keenan sedangkan suaminya itu hanya tersenyum polos.

"Kalau begitu permisi. Assalamualaikum." Azka mulai melangkah menuju pintu sedangkan Kiandra mengikuti di belakangnya. Begitu sampai di teras rumah Azka berhenti dan menoleh pada Kiandra.

"Besok saya jemput jam tujuh ya."

Kiandra hanya mengangguk-angguk. Dan Azka tersenyum melihatnya, ia ingin mendekat pada Kiandra, tapi Keenan masih menatapnya dari dalam rumah dengan tatapan mengancam. Membuat Azka tersenyum kecut. "Kalau gitu saya pamit dulu."

"Hati-hati ya, Pak." Kiandra tersenyum dan Azka balas tersenyum lalu mulai melangkah menuju motor *sport*-nya. Ia memang lebih suka bepergian dengan motor kecuali harus ke kampus.

♥♥♥

"Dek, bangun dong." Kiandra mengguncang-guncang tubuh Khavi yang saat ini sedang tertidur lelap. Sedangkan

Kiandra malam ini tak bisa tidur. Sudah hampir satu tahun ini ia terkena insomnia. Khavi yang sedang tertidur pulas mengerang sejenak lalu kembali memeluk guling.

"Dek, bangun dong. Kakak bete nih." Kiandra masih mengguncang tubuh Khavi yang kalau tidur susah sekali di bangunkan.

"Apa sih, Kak?" Khavi berkata sambil tetap memejamkan matanya.

"Geser dong, Kakak tidur disini ya." Kiandra mendorong tubuh Khavi agar bergeser. Khavi mau tidak mau membuka mata dan menatap Kiandra dengan wajah bantalnya.

"Gue ngantuk banget ini." Khavi menguap dan menatap Kiandra sambil mengerjab-ngerjab.

"Kakak nggak bisa tidur." Kiandra berkata pelan. Membuat Khavi menghela nafas lalu menggeser tubuhnya memberi ruang kosong di sampingnya. Dan segera saja Kiandra merebahkan dirinya dan menatap Khavi sambil tersenyum.

Sedangkan Khavi mendengus. Tahu apa arti senyuman Kiandra. Lalu mau tidak mau, ia meletakkan tangannya di kepala Kiandra, mengelus rambut Kiandra dengan pelan sama seperti yang selalu di lakukan Keenan selama ini.

Dan semenjak Keenan sudah mulai jarang membelai rambut Kiandra sebelum tidur, Kiandra jadi susah untuk tidur, dan ia mulai mencari Khavi agar membelai rambutnya. Karena Kiandra tidak tega meminta ayahnya yang melakukannya. Keenan sudah letih bekerja dari pagi hingga sore, belum lagi jika Keenan mulai membawa pulang

pekerjaannya. Dan Keenan sendiri sudah cukup lelah hingga tak jarang langsung tidur setelah makan malam. Tapi setiap *weekend*, Keenan pasti ada di kamar Kiandra, memeluk putrinya seolah putrinya masih bocah tiga tahun yang butuh di peluk dan di belai rambutnya sebelum tidur.

"Kalo gue ama Papa nggak ada, siapa yang bakal belai-belai rambut lo kayak gini?" Khavi berkata ketus tapi masih membelai rambut Kiandra dengan sayang, sedangkan Kiandra sudah mulai memejamkan matanya karena efek belaian di kepalanya membuatnya mengantuk.

"Makanya lo jangan pergi dari gue ya, biar kalo Papa nggak ada, ada lo yang bakal belai rambut gue kayak gini." Kiandra bicara dengan suara mengantuknya. Dan tak lama, ia sudah tertidur, meninggalkan Khavi yang menatap kakaknya penuh sayang.

"Nyebelin banget sih, gue di tinggal tidur." Ia berbicara dengan pelan, lalu mengecup kening Kiandra dengan penuh sayang. Menyelimuti kakaknya lalu memeluk tubuh kakaknya. "Tapi gue sayang banget sama lo." sambungnya lalu meletakkan kepala Kiandra di dadanya. Setelah itu ia ikut memejamkan mata.

♥♥♥

Menyesal

Kiandra menatap dirinya dari bayangan cermin. Ia mengenakan *dress* sederhana berwarna biru dongker dengan renda putih. *Dress* yang panjangnya di atas lutut itu membuatnya terlihat sangat cantik. Kiandra menatap rambutnya, ia membiarkan saja rambut ikal nya terurai. Ketika ia sedang bingung berdiri di antara rak sepatunya yang rata-rata *sneakers* itu, Karina masuk ke dalam kamar Kiandra membawakan sebuah heels berwarna *gold*.

"Ih Mama, Kian nggak mau ah pakai yang begitu." Kiandra menolak tapi Karina memaksa.

"Cantik kok, sesekali pakai yang beginian kenapa sih?!" Karina mendudukkan Kiandra di ranjang dan memakaikan *heels* itu ke kaki Kiandra. Membuat Kiandra mencebik sebal.

"Tuh lihat? Cantik kan?"

Kiandra hanya bergumam. Melihat kaki nya yang mengenakan *heels* yang memang cantik itu. Saat ia berdiri, Khavi masuk ke dalam kamarnya lalu menatap Kiandra dengan takjub.

"Cieee yang mau kencan cantik banget!" Khavi menggoda lalu bersiul. Dan sekali lagi ia menatap Kiandra, memasang wajah yang dengan mulut ternganga lebar dan mata mengerjab bodoh. Telunjuknya berada di mulutnya.

Membuat Kiandra melihatnya gemas dan menoyor kepala adiknya. "Jelek banget tampang lo kayak gitu." lalu Kiandra tertawa dan Khavi juga tertawa lebar. Sedangkan Karina hanya bisa tersenyum lalu keluar dari kamar Kiandra.

"Di panggil Papa, pangeran berkuda udah jemput." Khavi mengedipkan sebelah matanya, membuat Kiandra menarik rambut adiknya itu karena sejak kemarin selalu saja menggodanya.

"Gila, bar-bar banget sih lo!" Khavi melepaskan tangan Kiandra dari rambutnya dan balas menarik rambut ungu Kiandra, membuat Kiandra menjerit.

"Sakit bego!" Kiandra memukul kencang lengan Khavi yang tertawa terbahak-bahak. Lalu ia berlari sebelum Kiandra menendangnya dengan *heels* yang mengerikan itu.

♥♥♥

Azka menatap penampilan Kiandra yang terlihat anggun malam ini. Terlihat cantik dengan *dress* sederhana berwarna biru itu. Lalu ia mengalihkan tatapannya ketika mendengar Keenan berdehem sambil melotot padanya.

Dalam hati Azka tertawa. Keenan ini seperti algojo yang siap memenggal kepalanya jika ia menatap putri Keenan itu lebih lama lagi.

"Sebelum jam sembilan, Kiandra harus sudah pulang!" Keenan berkata dengan tegas, menatap tajam Azka yang mengangguk.

"Saya akan antarkan Kiandra pulang sebelum jam sembilan. Anda tenang saja." Azka tersenyum menenangkan. Sedangkan Keenan menatap putrinya. Seakan tidak rela putrinya harus pergi keluar bersama lelaki lain selain dia atau anggota keluarga lainnya.

"Ya udah, sana berangkat!" Karina mendorong Azka dan Kiandra menuju pintu sebelum Keenan berubah pikiran. Sebelum lelaki itu memutuskan untuk mengurung Kiandra saja di kamar malam ini. Karena dari gelagatnya, Keenan memang berniat melakukannya.

"Kami pergi dulu." Azka tersenyum lalu melangkah beriringan bersama Kiandra.

"Kian pergi ya, Ma." Karina mengangguk lalu melambai.

"Hati-hati ya."

Azka membuka kan pintu penumpang Peugeot RCZ Coupe berwarna putih itu. Lalu ia segera masuk ke balik kemudi. Dengan perlahan mobil sport itu meninggalkan kediaman keluarga Renaldi.

"Kamu cantik." Azka berbicara pelan sambil tetap fokus pada jalanan. Sedangkan Kiandra, entahlah, ia merasakan wajahnya memanas mendengar pujian itu.

"Bapak juga." Ucapnya pelan. Lalu terdengar Azka tertawa pelan.

"Saya? Cantik?" lalu ia tergelak sedangkan Kiandra ikut tertawa pelan.

"Maksud saya bukan itu. Bapak keren." Kiandra melirik ke samping, menatap wajah Azka yang terlihat lebih tampan malam ini. Sedangkan Azka hanya tersenyum. Lalu keheningan menyelimuti perjalanan mereka, bahkan ketika mereka sudah sampai di tempat tujuan.

Kiandra menatap hotel dimana mobil Azka berhenti, lalu ia menoleh pada Azka. "Pesta sederhana? Di hotel mewah?"

Azka hanya tersenyum lalu membuka sabuk pengamannya. "Ibu saya memang suka berlebihan akan sesuatu. Ini hanya pesta sederhana baginya." Azka berkata dengan nada tak bersalah. Membuat Kiandra mengumpat pelan dan Azka mengerutkan kening ketika mendengarnya.

"Maaf, saya nggak bermaksud buat bohongin kamu." Azka menghadapkan tubuhnya menatap Kiandra yang mulutnya sudah berkomat kamit mengumpati Azka.

"Saya nggak suka pesta mewah khas orang-orang kaya. Saya pikir cuma pesta biasa yang di adain di rumah. Bukan pesta dengan ratusan undangan seperti ini!" Kiandra berbicara ketus sambil menatap Azka dengan tajam. Sedangkan Azka hanya bisa menghela nafas.

"Hanya satu jam, Kian, setelah itu kita pulang." Azka melirik petugas valet yang sudah berdiri di samping mobilnya.

Kiandra menatap tajam pada Azka dan sekali lagi mengumpati Azka. Sedangkan Azka hanya bisa mneghela nafas. Ini dia sifat asli Kiandra. Tak pernah malu mengumpati orang lain di manapun.

Satu-satunya sifat jelek yang di turunkan Karina dan Keenan kepada anak mereka.

"Ya udah ayo turun!" Kiandra berkata ketus lalu membuka sendiri pintu mobilnya, tak mau menunggu Azka membuka kan pintu untuknya. Azka sekali lagi hanya bisa menghela nafas.

Kiandra berjalan di samping Azka, tidak berniat menggandeng tangan lelaki itu. Dan Azka juga tidak ingin memaksa, jadi mereka berjalan berdampingan masuk ke dalam *ballroom* hotel. Begitu masuk saja Kiandra sudah menghela nafas, melihat tamu undangan yang semuanya berpakaian wah, telrihat sangat modis dan *glamour*.

"Ayo, Ibu saya disana." Azka memegang lengan Kiandra dengan pelan hingga membuat Kiandra mendelik sebal, tapi membiarkan saja. Mereka melangkah menuju kerumunan ibu-ibu yang di kelilingi oleh gadis-gadis berpakaian terlalu berlebihan jika menurut Kiandra.

"Ma." Azka memanggil, serentak saja semua kepala yang ada disana menoleh pada Azka dan Kiandra.

Isabel, ibu Azka tersenyum lebar begitu melihat putranya hadir, tapi senyum itu lenyap ketika melihat seorang gadis berdiri disampingnya, di tambah dengan rambut gadis itu yang berwarna ungu.

Ungu?

Kening Isabel berkerut tidak suka melihat Kiandra yang menatapnya datar.

Kurang ajar. Itu yang terlintas pertama kali di benak Isabel ketika melihat wajah Kiandra yang menatapnya datar, tidak ada senyum sopan apalagi senyum manis.

"Selamat ulang tahun." Azka memeluk ibunya singkat lalu menyerahkan sebuah kotak kado pada ibunya. Ibunya tersenyum lembut dan mengecup pipi Azka tapi pandangannya menatap tajam pada Kiandra yang balik menatap tajam.

"Selamat ulang tahun." Kiandra berkata dengan nada datar, tanpa pelukan bahkan senyuman. Dan Isabel hanya menautkan alis ketika mendengarnya.

Dalam hati, Kiandra mengumpati wanita *glamour* di depannya. Terlihat sekali tatapannya meremehkan. Dan siapa bilang Kiandra ini penakut? Jika ia di tatap dengan tajam seperti itu, maka Kiandra balas menatapnya semakin tajam.

Kiandra bukan gadis yang suka di intimidasi oleh orang lain. Apalagi oleh wanita yang seharusnya bisa bersikap sopan seperti Isabel. Tapi terlihat sekali, Isabel adalah orang yang angkuh.

"Kenalkan, ini Kiandra." Azka menarik Kiandra mendekat, lalu ia menatap Kiandra, "ini ibu saya, Kian."

Kiandra mau tidak mau mengulurkan tangannya. Tapi ternyata ia menyesal melakukannya, karena Isabel hanya menatap uluran tangan Kiandra dengan sinis tanpa berniat

menjabatnya. Malahan wanita itu menatap Kiandra dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Dengan menahan malu, Kiandra menarik lagi tangannya, melirik sekelilingnya yang saat ini gadis-gadis yang tadi mengelilingi Isabel menatapnya sambil berbisik-bisik dengan temannya. Sedangkan Azka menatap tajam ibunya.

Kiandra sudah merasa amat sangat tidak nyaman. Tapi sepertinya Azka bukan orang yang peka.

"Kamu kok nggak sama Stefy sih, Ka? Kan tadi Stefy udah minta jemput sama kamu." Isabel berkata mengabaikan Kiandra. Ia menatap anaknya. Sedangkan Azka hanya diam.

"Saya sudah membawa Kiandra sebagai pasangan malam ini.." hanya itu jawaban dari Azka, dan membuat Isabel mendengkus.

"Lebih baik kamu hampirin Papa kamu disana." Azka mengangguk, lalu menggandeng Kiandra, tapi di tahan oleh Isabel. "Tinggalin aja dia di sini." Azka menoleh pada Kiandra. Sedangkan Kiandra melotot. Tapi jika ia memilih untuk ikut, itu akan melukai harga dirinya karena Isabel bisa saja mengatainya penakut. Tapi jika tinggal di antara wanita-wanita dan gadis-gadis yang dimata Kiandra sudah berubah menjadi ular berbisa ini. Itu akan membuatnya sangat tidak nyaman.

"Pergi aja, Pak, saya disini aja." putus Kiandra akhirnya. Azka tersenyum sekilas lalu menepuk puncak kepala Kiandra.

"Saya hanya sebentar." Lalu ia melangkah menjauh.

Sebentar yang menjadi bencana. Karena begitu Azka menjauh, Isabel menatap Kiandra dengan terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya.

"Dari keluarga mana kamu?" tanya nya dengan angkuh. Isabel mungkin mengenal keluarga Renaldi sebagai pengusaha sukses. Tapi ia hanya tahu Keenan Renaldi beserta istri. Tidak dengan kedua anak dari keluarga Renaldi itu.

Sedangkan Kian, merasa muak dengan orang-orang yang memilih berteman berdasarkan status keluarga.

"Saya hanya dari keluarga biasa" Jawabnya pelan, dan itu berhasil menjadi cemooh orang-orang di sekelilingnya.

"Berani sekali kamu mendekati putri saya. Mengincar kekayaan?"

Kiandra tersenyum sinis. Kekayaan? Tolonglah. Jika ia mau menyombongkan diri, ia bisa saja mengatakan kalau ia lebih kaya dari pada keluarga Wijaya. Tapi tidak. Ia tidak mau menjadi orang seperti itu. Karena kedua orang tuanya tidak pernah mengajarkannya untuk bersikap sombong.

"Saya tidak tertarik dengan harta." Kiandra menjawab singkat. Dan itu membuat Isabel kembali tersenyum sinis.

"Wah wah, tidak tertarik dengan harta rupanya.. ck, munafik sekali."

Keenan mungkin mengajarkan Kiandra untuk bersikap sopan kepada semua orang. Tapi sebagai cacatan, bersikap sopan kepada mereka yang juga menunjukkan sikap sopan padanya. Tidak dengan mereka yang ternyata tidak memilik sopan santun dalam hidupnya.

"Wow?" Kiandra pura-pura terkejut. "Wah Anda mengatai saya munafik? Apa Anda tidak memiliki kaca di rumah? Perlu saya belikan sebuah kaca besar agar Anda dapat bercermin? Jika ada yang memiliki sikap munafik, maka lihatlah pada bayangan Anda di dalam cermin."

Isabel melotot, dan tangannya melayang begitu saja.

Plak!

Kiandra terkejut. Di tampar? Demi Tuhan selama hidupnya ia belum pernah di tampar oleh siapa pun. Kiandra meraba pipinya. Tangannya terkepal dengan erat.

Isabel yang melotot. Suasana pesta terlalu ramai, jadi hanya beberapa orang yang menyadari aksi tampar menampar itu. Orang-orang yang ada di sekeliling Isabel terkesiap, terkejut dengan sikap berani Kiandra.

Kaindra mendengus sinis sambil masih memegang pipinya.

"Jika Anda pikir saya akan diam saja di hina seperti ini. Anda salah besar nyonya. Saya tidak di didik untuk menjadi lemah. Jadi pikirkan kembali siapa lawan Anda sebenarnya. Saya bukan gadis lugu yang akan diam saja jika di perlakukan kasar!" Kiandra berkata sambil menggeram marah.

Setelah itu ia memutar tubuhnya untuk menuju pintu keluar *ballroom* hotel, meninggalkan Isabel yang masih ternganga di tempatnya.

Azka terlambat menyadari. Terlambat melangkah menuju tempat ibunya. Ia berlari mengejar Kiandra yang sudah berada di pintu keluar *ballroom* itu.

"Kiandra tunggu!" Azka mencekal tangan Kiandra, dan Kiandra menepisnya dengan kasar lalu melotot marah pada Azka.

Kiandra tidak menangis. Tentu saja. Hanya masalah ini maka ia menangis? Itu bukanlah dirinya. Ia lebih kepada marah, marah dan kesal. Pada orang-orang yang memandang orang lain berdasarkan harta. Pada orang-orang angkuh yang menjadikan kekayaan sebagai tolak ukur sebuah pertemanan.

Tangan Kiandra melayang dengan cepat.

Azka mendapatkan satu tamparan keras di pipinya, membuat lelaki itu memejamkan mata.

"Ibu Anda Sialan! Anda tahu itu? Ibu Anda adalah medusa munafik yang berani menghina saya di depan orang banyak." Kiandra menggeram. "saya belum pernah di perlakukan seperti ini. Asal Anda tahu. Seharusnya saya memasukkan pisau ke dalam mulutnya agar lidahnya terpotong. Saya menyesal menemani Anda!" Kiandra berkata dengan marah lalu mulai melangkah menjauh, tapi Azka mencekal tangannya.

"Anda juga mau bersikap kasar kepada saya?" ia melotot.

"Saya antar kamu pulang." Lalu Azka menarik Kiandra menuju mobilnya. Kiandra hanya diam. Bukan karena ia menurut. Tapi karena lebih tidak ingin papanya bertanya macam-macam kalau ia pulang dengan menggunakan taksi. Ia tidak ingin papanya murka.

Ia sudah beranjak dewasa. Bukan gadis kecil yang mengadu apapun kepada orang tua. Jadi masalah ini. Adalah masalahnya sendiri.

"Maafkan saya." Azka berkata pelan ketika sudah mulai mengemudikan mobilnya keluar dari parkiran hotel. Sedangkan Kiandra hanya mengumpat kesal disampingnya.

"Kamu boleh pukul saya, atau apapun. Saya akan terima." sambungnya. Sedangkan Kiandra hanya mendengkus sinis mendengarnya. Ia hanya diam, mengabaikan permintaan maaf Azka. Begitu mobil Azka sudah sampai di depan pintu pagar kediaman Renaldi. Kiandra baru menoleh pada Azka.

"Anda ingat kan kalau saya boleh minta apa saja kalau saya bersedia menemani Anda ke pesta sialan itu?" Kiandra berkata dengan nada dingin, sedangkan Azka hanya mengangguk, merasa lemah berhadapan dengan gadis mungil yang sedang murka di sampingnya ini. Karena bagaimanapun ini memang salahnya. Seharusnya ia tahu bagaimana sifat ibunya. Tapi menampar Kiandra adalah hal yang sangat tidak di sangka-sangka olehnya. Ibunya memang angkuh, tapi tidak pernah berbuat kasar. Kecuali malam ini yang membuat Azka menyesal membawa Kiandra ke pesta itu.

Azka sekarang paham. Jangan mencoba mencari gara-gara dengan Kiandra. Karena ia melihat sendiri. Gadis itu tidak takut pada hal apapun. Menentang orang lain yang tidak di sukainya bukan lah hal yang membuat gadis itu

takut. Gadis itu sangat berani. Meskipun mungil, tamparan gadis itu masih membuat pipinya berdenyut.

"Saya minta, Anda jauhi saya mulai saat ini. Saya muak melihat Anda." Kiandra membuka sabuk pengamannya lalu menoleh pada Azka. "Saya juga tidak peduli meski Anda akan mengagalkan saya di mata kuliah Anda. Silahkan saja. Kita lihat saja, apakah Anda sama seperti ibu anda yang munafik itu!" setelah mengatakan itu, Kiandra keluar dari mobil Azka dan membanting pintu mobilnya. Meninggalkan Azka yang terdiam.

Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar.

Mama.

Hanya itu yang dipikirkannya sekarang. Lelaki itu lalu mulai menjalankan mobilnya. Ia harus membuat perhitungan dengan ibu yang selama ini di hormatinya itu. Azka menghormati ibunya. Tapi tidak bisa diam saja melihat perlakuan ibunya pada Kiandra. Menampar Kiandra?

Ya Tuhan!

♥♥♥

See Again

"Tita!" Kiandra berteriak di depan rumah mungil Tita, berdiri di depan pagar rumah itu untuk menjemput Tita. Sedangkan Tita tergopoh-gopong berlari keluar membuka kan pagar untuk Kiandra.

"Lo tumben jemputnya cepet, biasanya gue sampe ngantuk nungguin lo." Tita membuka lebar pagar rumahnya agar mobil Kiandra bisa masuk. Kiandra hanya tertawa lalu memasukkan mobil Lexus IS 200t merah-nya ke dalam perkarangan rumah Tita.

"Numpang sarapan gue." Kiandra keluar dari mobil lalu melangkah masuk ke dalam rumah Tita yang mungil namun asri. "Assalamualaikum, Bunda!" Kiandra berteriak, Tita mendengkus.

"Budeg kuping gue deket-deket elo."

Kiandra hanya menyengir lebar lalu menuju dapur Tita, menghampiri ibunya Tita yang di panggilnya bunda oleh Kiandra. Kiandra mencium punggung tangan wanita yang sudah di anggap sebagai ibunya itu, sedangkan Diana, ibu Tita tersenyum sambil mengecup pipi Kiandra.

"Tumben cepet, Ki, biasanya molor."

Kiandra hanya tersenyum lebar lalu duduk di meja makan. "Numpang sarapan, Bun." membuat Tita mendengus lalu menoyor kepala sahabatnya itu.

Diana hanya tertawa melihat anak dari bos nya di kantor itu. Ya, Diana bekerja di Renaldi's Corp, sebagai staff biasa. Karyawan biasa, tapi sudah tiga tahun ini, Diana mulai naik jabatan sebagai Manager disana.

Dan disana juga lah Tita dan Kiandra bertemu. Saat Kiandra bermain ke kantor ayahnya pulang sekolah saat kelulusan SD, dan rupanya Tita juga berada disana. Mereka bertemu lalu menjadi teman, dan di tambah rupanya mereka akan masuk ke SMP yang sama. Disana lah awal persahabatan mereka. Dan sampai saat ini, Kiandra tidak pernah mengungkit jika dirinya adalah putri bos besar. Sampai sekarang ia menghormati Diana seperti ia menghormati Karina atau Raina.

"Lo kenapa sih?" Tita menatap Kiandra yang terlihat tidak seperti biasanya. Tita mengenal Kiandra dengan baik. Wajah Kiandra sangat ekspresif. Karena itu juga lah Kiandra memutuskan untuk sarapan di rumah Tita, ia sudah jengah dengan tatapan Karina yang penasaran. Sedangkan Keenan hanya diam, tapi setiap lima menit sekali melirik padanya.

Sejak pulang dari pesta tiga hari lalu, Kiandra memang selalu menampilkan wajah kesal. Dan itu menarik perhatian Khavi, Karina dan Keenan. Dan juga Tita saat ini.

"Gue lagi sebel." Kiandra bicara blak-blakan, membuat Tita penasaran.

"Kenapa?"

Kiandra menoleh pada Tita, lalu memutuskan untuk bercerita, karena Tita bukan gadis usil yang ember.

Mata Tita melotot, mendengar cerita Kiandra. "Omegot! Bilang kalau lo ngerjain gue. Lo becanda kan, Ki?"

Kiandra menoyor kepala Tita. "Gue serius Arthita."

Tita mendesah. "Kok ibunya Pak Azka nyebelin banget sih?" ucapnya lalu mulai menyendok nasi goreng ke piringnya, begitu juga dengan Kiandra. Sedangkan Diana memilih diam saja, membiarkan gadis-gadis itu bercerita.

"Mana gue tahu. Lo kan tahu bandot tua itu juga nyebelin, ya jadi wajarlah emaknya juga nyebelin. Lebih nyebelin lagi. Berasa ngeliat medusa gue kalau ngeliat tuh nenek lampir." Kiandra mulai menyendok nasi goreng ke mulutnya. Tita mengomel pelan, mengomeli sikap ibunya Azka. Tapi Tita masih menggunakan bahasa yang sopan, tidak seperti Kiandra yang mengatakan apa yang di pikirkannya secara lantang.

♥♥♥

Kiandra memarkirkan mobilnya, lalu menghela nafas sebelum turun dari mobil, melihat itu Tita menatapnya prihatin.

"Bawa santai deh ya, ntar kalo lo gagal, kan nggak asik, Ki. Musti ngulang lagi mata kuliah Pak Azka."

Kiandra hanya mendengkus. "Jijik gue ngeliat dia. Sumpah!"

Tapi tak urung mereka melangkah masuk ke dalam area kampus. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul Sembilan, tapi Kiandra malah menariknya ke kantin kampus.

"Ki, ntar kita telat." Tita menahan tangan Kiandra, tapi Kiandra masih menariknya.

"Beli minum doang bentar, haus gue. Kalau kita di usir, ya udah. Biarin aja, bodo amat deh gue!"

Tita hanya bisa mengelus dada lalu mengikuti langkah Kiandra membeli *soft drink*. Lalu setelah itu mereka menaiki tangga darurat dengan langkah pelan. Mereka sudah terlambat lima belas menit sekarang.

Kiandra mengetuk pintu ruang kelasnya dengan pelan lalu membuka pintu itu, begitu pintu terbuka seluruh perhatian menoleh padanya. Termasuk Azka. Melihat Azka, Kiandra menampilkan wajah datar.

"*Sorry,* Pak. Telat!" hanya itu katanya dengan dingin lalu masuk ke dalam ruangan tanpa merasa bersalah. Tita mengikutinya dengan langkah takut, menunggu Azka membuka suara untuk mengusir mereka. Tapi Azka hanya diam saja dan membiarkan Kiandra dan Tita duduk di bangku yang paling belakang.

Begitu mereka duduk, Kiandra membuka *notebook*-nya lalu mulai mencoret-coret membuat sebuah rancangan. Tak

peduli dengan pelajaran yang sedang di terangkan oleh Azka. Tita melirik Kiandra dan sesekali melirik Azka. Sejak tadi, mata Azka tak lepas dari sosok Kiandra, tapi Kiandra tak peduli, sedikitpun tak mendengarkan penjelasan dari Azka.

"Sstt, Ki." Tita menyenggol lengan Kiandra dengan sikunya, membuat Kiandra menoleh. Sedangkan Tita menunjuk ke depan dengan dagu nya. Begitu Kiandra menoleh ke depan, Azka sedang menatapnya.

"Bisa berikan jawabannya, Kiandra?" Azka bertanya, menatapnya lekat.

Sedangkan Kiandra hanya diam. Tidak tahu kalau Azka bertanya padanya. "Saya nggak tahu, tanya sama yang lain aja." Ucapnya dengan nada datar lalu kembali menekuni *notebook*-nya. Membuat Azka menghela nafas.

"Kalau begitu silahkan lanjutkan lamunan kamu di luar." Suara Azka terdengar, membuat kepala Kiandra menoleh padanya. Kiandra menatap Azka datar.

"*Oke*." Jawab Kiandra lalu membereskan *notebook*-nya. "Gue tunggu di kantin." Ucapnya pelan pada Tita yang melongo. Lalu gadis itu berdiri dan melangkah menuju pintu tanpa merasa takut dan tanpa merasa bersalah sedikit pun. Tak peduli jika saat ini semua mata menatapnya. Apalagi sepasang mata tajam milik Azka.

Azka menghela nafas lelah. Melihat sikap Kiandra yang tak kenal takut.

♥♥♥

Kiandra sedang asik dengan ponselnya ketika seseorang menarik kursi di depannya. "Lo lama amat si Ta, gue-" kata-kata Kiandra terhenti ketika melihat Azka lah yang saat ini duduk di depannya. Kiandra menghela nafas kesal lalu kembali menatap ponselnya.

"Kita butuh bicara, Kiandra!" suara Azka terdengar tegas. Sedangkan Kiandra hanya diam, menganggap Azka adalah patung.

Azka menggeram. Lalu merebut ponsel Kiandra, membuat Kiandra tersentak kaget lalu menatap tajam Azka.

"Balikin hape saya."

Azka mengenggam erat ponsel Kiandra. "Kamu nggak angkat panggilan saya, nggak balas pesan saya. Jadi kita butuh bicara." Azka memasukkan ponsel Kiandra ke saku celananya. Membuat Kiandra menatapnya semakin kesal.

"Penting gitu saya jawab panggilan Anda? Balas pesan Anda? Nggak penting banget!" jawabnya ketus. Membuat Azka hanya mampu mengusap wajah.

"Saya minta maaf, saya-"

"Saya maafin." Kiandra berkata cepat sebelum Azka selesai dengan kalimatnya. Kiandra lalu menoleh pada Azka dengan wajah datar. "Saya maafin, jadi bisa kembalikan hape saya?"

Azka menggeleng. Tentu saja Kiandra tak akan semudah itu memaafkannya.

"Saya benar-benar minta maaf.. Ucapnya dengan nada pelan. Kiandra hanya menghela nafas lalu menatap tajam Azka.

"Forgiven but not forgetten."

Jawab Kiandra pelan. Membuat Azka menatapnya lembut. "Saya benar-benar minta maaf atas sikap Ibu saya. Ibu saya memang salah berbuat kasar sama kamu, Kian, jadi *please*, jangan seperti ini sama saya."

Kiandra memandang sinis.

"Udahlah, Pak. Saya nggak mau lagi berurusan sama Bapak. Jadi tolong. Jangan ganggu saya lagi." Kiandra berdiri, "Dan kalau Bapak mau ambil hape saya. Ambil aja." sambungnya kesal lalu melangkah menjauh. Sedangkan Azka benar-benar frustasi sekarang.

Tingkat keras kepala Kiandra tak ada yang bisa menyainginya. Azka segera berdiri, mengejar Kiandra dan menyerahkan kembali ponsel gadis itu, yang di ambil Kiandra dengan kasar lalu pergi meninggalkan Azka. Yang hanya bisa mengelus dada.

♥♥♥

"Kian." Ilham berlari mengejar Kiandra dan Tita yang mau melangkah menuju mobil Kiandra. Kiandra menoleh lalu menatap Ilham.

"Napa lo?" Kiandra bertanya begitu Ilham sudah berdiri di depannya.

"Gue punya berita bagus buat lo." Ilham nyengir lebar. Sedangkan Kiandra menatapnya dengan bosan.

"Apaan?"

"Gue daftarin lo buat *battle drum* yang menjadi perwakilan kampus kita. Ada *event battle drum* di Senayan."

Kiandra melotot, begitu juga Tita.

"Kok gue? Jarwo mana?"

Ilham hanya tersenyum polos. "Temen-temen maunya elo, Ki, mereka suka banget sama permainan drum lo. Jadi gak apa-apa kan? Hitung-hitung buat bikin nama kampus kita tenar."

"Ya elah, nggak usah gitu kampus kita juga terkenal kali Ham-pret." kata Tita, membuat Ilham mencibir.

"Berani lo manggil gue Ham-pret, gue cium lo." ancam Ilham, dan Tita hanya memeletkan lidah sebagai jawabannya.

"Kapan acaranya?" tanya Kiandra tak semangat.

"Sekarang!" jawab Ilham polos.

"APA?!" Kiandra dan Tita berteriak. "Anjir serius lo?" sambung Kiandra.

Ilham mengangguk. "Hehe, becanda deng, sore ini, Kian Sayang." ucapnya sambil menepuk pelan pipi Kiandra, membuat Kiandra menepis tangannya dengan kasar.

"Sama aja, Nyet." Tita menjawab dengan sebal.

Ilham hanya tertawa. "Yuk siap-siap kita ke Senayan, semua udah pada ngumpul buat ngedukung elo."

Kiandra hanya menghela nafas. Lalu mengangguk. "Kalau kita kalah, jangan salahkan gue!"

Ilham hanya tersenyum lalu memeluk singkat Kiandra, yang di balas Kiandra dengan menendang tulang kering pemuda itu. "Sekali lagi lo meluk gue, gue injek kepala lo!" ancam Kiandra membuat Ilham tertawa.

"Galak amat, Neng!" Ilham mencolek dagu Kiandra lalu berlari pergi menuju motor gede-nya sebelum Kiandra benar-benar menginjak kepalanya.

♥♥♥

Kiandra memperhatikan pemain drum dari UI. Sebentar lagi gilirannya. Ia sudah menghubungi Keenan dan Karina kalau ia akan pulang telat karena mengikuti *event* ini, sedangkan Khavi sudah berdiri di sampingnya masih mengenakan seragam sekolahnya.

Gadis-gadis sejak tadi melirik adiknya itu, juga termasuk teman-teman kuliahnya. Sedangkan Khavi sejak tadi merangkul lehernya. Tak peduli dengan tatapan orang-orang, ia lebih tertarik pada permainan drum yang sedang berlangsung.

Tak lama, MC memanggil perwakilan dari kampus Kiandra, teman-temannya bersorak. Khavi menyempatkan mengecup pipi Kiandra sebelum Kiandra naik ke atas *stage*, membuat teman-teman perempuan Kiandra bersorak iri.

Kiandra duduk di kursi, menatap drum di depannya. Ia lalu mengambil stik drum itu. Sebelumnya ia memejamkan mata. Menghela nafas dengan perlahan lalu tersenyum pada teman-temannya yang bersorak menyemangati.

Kiandra mulai menabuh drum itu. Drum adalah alat musik kesukaannya selain gitar. Dan bermain drum selalu bisa membuatnya senang.

Jauh di sudut kerumunan para remaja itu, Azka berdiri, menatap lekat Kiandra yang sedang memainkan drum.

Terlihat sekali gadis itu menyukai alat musik itu. Terlihat bersemangat dan tak henti tersenyum.

Azka tersenyum, ia semakin menyukai Kiandra. Semakin menganggap Kiandra sangat spesial di matanya. Bagaimana pun ia harus membuat Kiandra kembali bersikap manis padanya seperti dua minggu ini. Gadis itu membuatnya frustasi. Ketika gadis itu memilih menjauh. Azka merasa tak rela. Pikirannya tak berhenti memikirkan gadis itu.

Kiandra.

Azka tak berhenti melafalkan nama itu dalam hatinya. Dan setiap kali mengucapkan nama itu. Jantungnya seakan berdetak dengan sangat cepat. Debaran yang menurut Azka sangat menenangkan. Pasalnya sudah sangat lama sekali jantungnya tak berdetak cepat karena seorang perempuan.

♥♥♥

Kiandra tersenyum pada teman-temannya. Setalah permainan drum nya selesai, mereka sedang menunggu pemain lain yang sedang tampil.

"Gue mau ke toilet dulu nih." Kiandra menjauhi kerumunan teman-temannya, melangkah menuju toilet yang ada di *mall* itu.

"Owh, selain kurang ajar, ternyata kamu juga anak kampus berandalan." Langkah kaki Kiandra terhenti, begitu ia membalikkan tubuh, Isabel berdiri di belakangnya dan menatap penampilan Kiandra. Yang mengenakan *jeans* balel yang sobek di beberapa bagian.

Kiandra tersenyum sinis melihat penampilan *glamour* wanita itu. Rupanya wanita tua itu tidak kapok berhadapan dengannya.

"Woah Nyonya Munafik, kebetulan sekali kita bertemu disini.." Kiandra berkata dengan nada sinis, membuat Isabel melotot mendengar panggilan Kiandra padanya. Sedangkan Kiandra tersenyum manis padanya. Cenderung tersenyum mengejek sekaligus menantang.

Kiandra tertawa dalam hati. Mau bertarung melawannya? Ayo saja. Seberapa mampu wanita itu menghina nya!

Lihat saja! Kiandra bisa membuat wanita di hadapannya terkena serangan jantung tidak lama lagi.

♥♥♥

Menyenangkan

"Wah Nyonya Munafik belanja?" Kiandra mendekat pada Isabel yang serta merta mundur satu langkah. Tapi dengan percaya dirinya Kiandra melangkah mendekat dan berdiri di depan Isabel dengan penuh percaya diri. "Beli apa sih, Tan?" Kiandra mencoba melirik barang-barang belanjaan yang di genggam Isabel di tangannya.

Mendengar itu dengan bangganya Isabel memamerkan barang-barang mewah yang di belinya tadi. Sebuah *heels* dengan kisaran harga lima belas jutaan dan satu gaun mewah.

Kiandra pura-pura terpesona. "Wah Tante banyak banget ya duitnya, saya mah kagak bisa beli yang beginian." Kiandra berkata dengan nada seolah-olah ia iri dengan apa yang di beli Isabel. Membuat Isabel tersenyum.

"Tentu dong, saya gak kayak kamu yang kere." Ucapnya dengan angkuh. Lalu tersenyum dengan bangga atas apa yang di belinya.

Kiandra tertawa dalam hati. *Hellow...* barang-barang itu di beli Isabel di sebuah butik milik Oma Grace, adik Opa Farhan. Dan Kiandra memang tak mampu membelinya, karena buat apa ia repot-repot membeli kalau ia bisa mengambil secara gratis di butik itu?

"Enak yah jadi orang kaya, Tan?" Kiandra bertanya. Isabel tersenyum sinis.

"Iya dong, emangnya kayak kamu? Miskin. Coba lihat diri kamu. Kamu seharusnya berkaca, gadis miskin kayak kamu gak pantes deket-deket saya."

Kiandra tersenyum lalu berdiri disamping Isabel. Membuat Isabel melotot dan menjauh.

"Tan, kalo saya nikah ama anak Tante, berarti saya jadi menantu orang kaya dong? Jadi status saya naik, dari gadis miskin menjadi menantu orang kaya?" Kiandra tersenyum manis sambil mengedipkan matanya.

Mata Isabel melotot. Ia bersumpah jantungnya hampir melompat keluar ketika mendengar perkataan Kiandra.

"A-apa?" ia bertanya dengan terbata. Melihat itu Kiandra tersenyum. Lalu mendekatkan diri pada Isabel dan berbisik di telinga Isabel. "Anak Tante udah melamar saya lho, kami bentar lagi mau nikah. Jadi bentar lagi saya nggak akan miskin lagi, tapi saya akan jadi orang kaya juga kayak Tante, jadi seimbang kan, Tan?" Kiandra menjauhkan dirinya. Ingin melihat rekasi Isabel.

Isabel ternganga ketika mendengar kata-kata Kiandra. "Me-melamar?" Isabel bertanya lagi dengan terbata. Wajahnya sudah pucat. Membuat Kiandra tersenyum manis melihatnya. Kiandra mengangguk sambil masih tersenyum manis.

"Iya, nih buktinya." Kiandra mengangkat tangannya. Di tangannya memang melingkar sebuah cincin berlian kecil. Cincin ini pemberian Ayah Arkan saat ulang tahunnya yang ke delapan belas setengah tahun yang lalu. Dan Kiandra sangat menyukai cincin itu hingga ia tak pernah sekalipun melepasnya.

Mata Isabel melotot, melihat cincin berlian Kiandra. Wajahnya semakin pucat, menatap cincin dan wajah Kiandra yang tersenyum manis bergantian. Matanya mengerjab bodoh.

"Nggak mungkin, kamu pasti bercanda!" Isabel hampir saja histeris. Kiandra terkikik dalam hatinya.

Ya Allah, maafkan Kian.

"Ih Tante, masa saya bohong sih? Saya mah nggak bakal mampu beli cincin mahal kayak gini. Ini anak Tante yang ngasih lho." Kiandra menampilkan wajah imutnya, membuat Isabel mual ketika melihatnya.

"Kamu pikir saya akan menerima kamu dalam keluarga saya?" Isabel hampir menjerit. Kiandra tersenyum. Lalu kembali mendekatkan diri pada Isabel.

"Tapi Tante, anak Tante udah ambil keperawanan saya. Jadi harus tanggung jawab dong." Kiandra berbisik.

Membuat Isabel melompat menjauh dan matanya semakin melotot menatap Kiandra.

"Kamu!" Isabel menunjuk Kiandra dengan telunjuknya. "Kamu jual diri pada anak saya! Iya kan?!"

Kiandra hanya tersenyum semakin manis, melihat nafas Isabel mulai terputus-putus. Wajah Isabel sudah sangat pucat. Sedangkan Kiandra tertawa. Masa bodoh kalau Isabel berpikir ia menjual diri atau apa lah. Toh Kiandra juga tidak berpikir akan mendekatkan diri pada Azka lagi setelah ini. Melihat wajah Isabel seperti itu membuat Kiandra tertawa dalam hatinya.

Karena Isabel sudah terlanjur berpikir buruk tentangnya, kenapa gak sekalian aja menampilkan sikap buruk?? Toh kalaupun Kiandra bersikap baik. Isabel tidak akan menganggapnya sebagai gadis baik.

"Dasar murahan!" Isabel berkata sengit. Sedangkan Kiandra hanya tertawa saja. Isabel sudah mulai histeris sendiri. Kiandra yakin, tak lama lagi Isabel akan jadi gila.

"Ya udah, saya mau ke toilet dulu ya." Kiandra mendekat pada Isabel dan mengecup pipi Isabel, sekali lagi berhasil membuat Isabel terlonjak dan menatap Kiandra dengan pandangan horror. "Dadah Mama mertua." Kiandra tersenyum sambil mengedipkan matanya lalu berlalu begitu saja. Meninggalkan Isabel yang sudah memegang dadanya, sambil mengusap bekas kecupan Kiandra di pipinya. Mengusapnya dengan jijik.

Lalu setelah itu Isabel berlalu, masih dengan wajah pucat memikirkan perkataan Kiandra.

Sedangkan Kiandra tertawa bahagia selama berjalan menuju toilet, tak peduli jika orang lain akan menganggapnya gila. Bodo amat. Toh Kiandra tak kenal dengan orang-orang yang menatapnya saat ini.

Ternyata mempermainkan Isabel adalah hal yang menyenangkan. Meski Kiandra merasa bersalah, bagaimana kalau Isabel benar-benar jantungan kerena ya?

Ah tapi masa bodoh. Kiandra tak akan bersikap seperti ini kalau tidak Isabel yang mengibarkan bendera perang terlebih dahulu terhadapnya. Ah. Kiandra jadi tidak sabar untuk bertemu Isabel lagi nanti.

♥♥♥

"Lo kenapa sih?" Khavi bertanya begitu kembali dari toilet wajah Kiandra terlihat sangat cerah dan ia tak berhenti tersenyum. Kiandra hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Gue lagi bahagia!" Kiandra berteriak senang lalu memeluk leher Khavi. "Gue lagi bahagia banget, sumpah!" ia memeluk erat leher Khavi dan mengecup pipi Khavi berulang kali, membuat Khavi segera menjauhkan dirinya dan menatap Kiandra seolah Kiandra gila.

"Gila lo, ngapain meluk-meluk gue begini. Nurunin harga diri gue aja." Khavi menjauh tapi Kiandra menarik lengan Khavi dan memeluknya.

"Gue lagi seneng ini, harusnya lo ikut seneng juga dong kalo ngeliat gue seneng gini." Kiandra berkata dengan cemberut, tapi sejenak kemudian ia kembali tersenyum

lebar. Membuat Khavi hanya bisa menghela nafas lalu melingkarkan tangannya di leher Kiandra.

"Iya deh iya, gue ikut seneng kalo lo seneng. Puas lo?" Khavi menatap Kiandra. Kiandra tersenyum lebar lalu sekali lagi mengecup pipi Khavi.

"Adek pinter lo." Pujinya dan membuat Khavi mendengus. Tak lama Tita dan Ilham mendekat pada Kiandra yang memang berdiri di belakang penonton. Mereka hanya tinggal menunggu pengumuman pemanang *battle drum* itu.

"Eh Ki, lo kemana aja sih? Ke toilet lama banget." Tita berdiri disampingnya, sedangkan Kiandra hanya tersenyum. "Ih apaan lo senyum-senyum begitu?" Tita melotot. Kiandra hanya menggeleng.

"Mau tahu aja lo."

Membuat Tita mendengkus.

"Gue haus." Khavi berbicara membuat Kiandra menatapnya.

"Sana beli minum."

Khavi menghela nafas. "Beliin dong, males nih gue jalan." Khavi menampilkan wajah memelas plus dengan matanya yang mengerjab-ngerjab bodoh.

Kiandra menginjak sepatu Khavi dengan sepatunya. "Males banget sih. Dasar lo!" Ucapnya kesal lalu melangkah menjauh, sedangkan Khavi hanya tersenyum. Ia tahu Kiandra tak akan tega membiarkan nya kehausan.

"Buat gue juga ya, Ki!" Tita berteriak. Lalu terkikik saat Kiandra menoleh sengit padanya sambil mengacungkan jari

tengahnya. Tita hanya terbahak melihat wajah cemberut Kiandra.

Kiandra melangkah dengan kesal. Kembali melewati toilet tadi untuk membelikan Khavi *milk shake* minuman kesukaan Khavi. Tapi Kiandra tersentak ketika seseorang menarik tangannya dan membawanya masuk ke dalam toilet pria. Kiandra tidak sempat menjerit ketika pintu toilet pria sudah tertutup.

Kiandra melotot, menatap sosok yang tadi menariknya masuk ke dalam toilet.

"Bapak ngapain sih?!" Kiandra berteriak kesal, sambil mendorong Azka yang berdiri di depan pintu, menghalangi Kiandra untuk keluar. Sedangkan Azka tersenyum, lalu mengunci pintu toilet. Membuat Kiandra melotot. Lalu ia melangkah maju, membuat Kiandra melangkah mundur.

"Jangan macam-macam ya sama saya!" Kiandra mengancam sambil terus melangkah mundur, membuat Azka tersenyum manis melihat gadis itu yang sama sekali tidak takut padanya. Menatapnya sambil melotot.

"Halo calon istri!" Azka menyapanya sambil tersenyum, sekali lagi berhasil membuat Kiandra mendelik sebal.

"Calon istri? Huh ngimpi!" ucapnya sinis membuat Azka tertawa. Pasalnya lima menit yang lalu ibunya menghubunginya. Berteriak histeris padanya, mengeluarkan ancaman untuk Azka agar Azka jangan menikahi Kiandra. Awalnya Azka bingung, tapi begitu mendengar cerita ibunya yang Azka yakin, memang sudah histeris saat ini, membuat

Azka tertawa. Kiandra. Rupanya mempermiankan ibunya, mengatakan Azka telah mengambil keperawanannya?

Wah, Azka harus memberikan *standing applause* untuk Kiandra. Karena Kiandra berhasil membuat ibunya sesak nafas. Berhasil membuat Azka tertawa terbahak-bahak memikirkan ucapan ibunya.

Kiandra tersentak ketika tubuhnya menabrak dinding di belakangnya. Ia lalu mendongkak, menatap Azk ayang masih tersenyum padanya.

"Apa sih, Pak, minggir nggak?!" Kiandra membentak. Sedangkan Azka hanya menggeleng.

"Kapan saya ambil keperawanan kamu?" Azka bertanya sambil tersenyum miring. Awalnya Kiandra melotot, tapi kemudian ia ikut tersenyum.

"Wah, nggak nyangka kalo Ibu Anda akan mengadu pada Anda. Ck, cemen!" Kiandra berkata dengan tersenyum mengejek, membuat Azka tertawa pelan.

"Jadi kita akan menikah??" Azka bertanya sambil tersenyum kecil. Kiandra mendengkus.

"Jangan mimpi ya, Pak!" ancamnya ketika Azka semakin mendekat dan berdiri tanpa jarak di depannya. Azka mengulurkan tangan mengusap rambut Kiandra yang sudah berubah warna lagi.

"Rambut kamu cantik!" pujinya sambil membelai kepala Kiandra. Kiandra menjauhkan kepalanya, membuat Azka tersenyum lagi melihatnya.

"Minggir!!" Kiandra berkata dingin.

Azka menggeleng lalu membelai pipi Kiandra. "Jadi kapan kita akan menikah?" tanyanya dengan suara pelan. Membuat Kiandra tersenyum sinis mendengarnya.

"Berani minta izin sama Papa saya untuk nikahin saya?" Kiandra menantang, membuat Azka tersenyum. Meski dalam hatinya ia tersenyum kecut. Meminta izin pada Keenan Renaldi? Azka yakin, begitu ia mengucapkan akan menikahi Kiandra, Keenan akan menembus kepalanya dengan timah panas.

"Kenapa diam? Takut?" Kiandra tersenyum mengejek. Membuat Azka mendengus.

"Kamu nantangin saya?"

Kiandra tertawa. Percayalah. Apapaun yang di lakukan Azka, Keenan tidak akan membiarkan Kiandra menikah dalam waktu dekat ini. Bahkan Kiandra yakin, Keenan tak akan pernah rela melihat dirinya menikah.

"Ayo lah, Bapak tentu tidak bodoh." Ucap Kiandra pelan. "Papa saya nggak akan pernah mengizinkan saya menikah sama Anda. Berani taruhan. Apapun yang Anda lakukan. Papa saya tidak akan membiarkan saya menikahi Anda!"

Dalam hati Azka membenarkan. Melihat gelagat Keenan. Ia tidak akan melepaskan putrinya begitu saja.

"Kalau gitu saya ambil saja keperawanan kamu, biar begitu saya akan tanggung jawab, lalu mau tidak mau Papa kamu akan menikahkan saya sama kamu." Azka tersenyum miring. Sedangkan Kiandra tertawa mengejek.

"Anda berani?" tantangnya. Azka semakin mendesak tubuh Kiandra ke dinding.

"Mau coba?" Azka tersenyum miring, dan Kiandra juga tersenyum, mendongkak menatap wajah Azka, lalu ia mengulurkan tangan, membelai pipi Azka dengan lembut, membuat mata Azka terpejam. Terlena oleh sentuhan tangan lembut Kiandra.

Hanya sejenak. Karena sedetik kemudian.

Bugh!

Azka membungkuk seketika dengan mata melotot. Memegang selangkangannya yang di tendang oleh Kiandra menggunakan lututnya. Azka melangkah mundur dengan wajah pucat memegang selangkangannya. Sedangkan Kiandra hanya tersenyum melihatnya. Ia benar-benar mengerahkan seluruh tenaga untuk menendang selangkangan Azka.

Sabuk hitam karate nya benar-benar berguna.

"Ka-kamu." Azka meringis kesakitan. Sial, ini benar-benar sakit. Percayalah, biarpun mungil, Kiandra punya tenaga yang tidak main-main. Azka berjongkok di lantai sambil memejamkan matanya, menahan denyutan kesakitan dari selangkangannya.

Kiandra melangkah maju dan ikut berjongkok di depan Azka yang sudah mengeluarkan keringat dingin.

"Sebaiknya Bapak pikir ulang kalau mau ambil keperawanan saya. Karena saya tak akan menyerahkannya begitu saja. Oke?" Kiandra tersenyum, lalu bangkit berdiri dan melangkah menjauh. Membuka pintu toilet lalu membantingnya.

Meninggalkan Azka yang mengumpat kesal sambil masih terduduk di lantai menahan sakit.

Kiandra keluar dari toilet dengan langkah kesal. Huh, ibu dan anak sama saja. Sama-sama suka mencari gara-gara dengannya. Lihat saja nanti. Kiandra bisa berbuat lebih dari pada ini. Si emak sakit jantung dan si anak sakit selangkangan. Hm. Menyenangkan!

♥♥♥

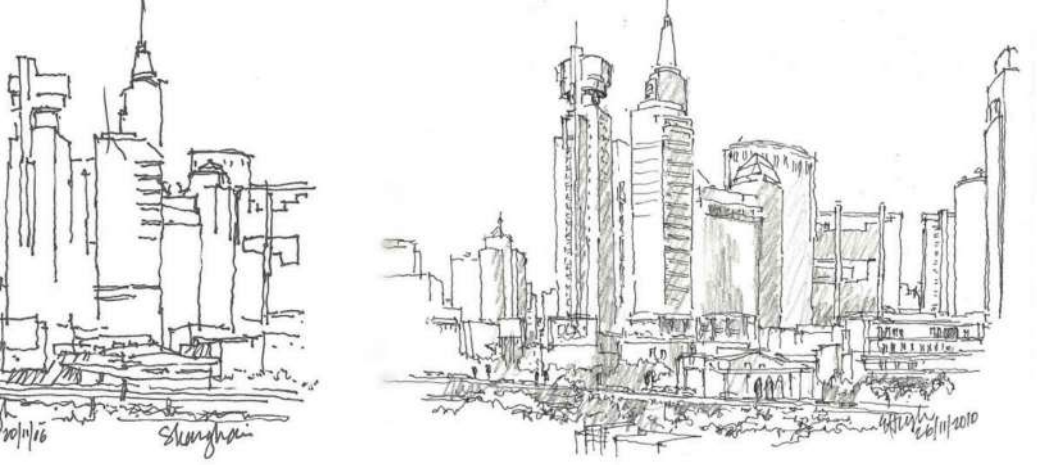

Melamar

"Kak." Keenan memanggil putrinya yang sedang membereskan meja makan bersama Karina. Sedangkan Keenan saat ini sedang duduk di depan TV bersama Khavi.

"Iya kenapa, Pa?" Kiandra mendekat dan duduk disamping Keenan. Seketika saja Keenan mengubah cara duduknya. Ia bersandar pada lengan sofa dan meletakkan kedua kakinya di atas pangkuan Kiandra, membuat Kiandra mencibir.

"Kaki Papa pegel." Ucap Keenan kalem sambil tersenyum polos, membuat Kiandra mendengus tapi tak urung mulai memijat betis papanya. Sedangkan Keenan mulai memejamkan mata. Kiandra yakin, sebentar lagi papa nya itu akan tertidur di sofa.

Usia Keenan memang tak muda lagi. Sudah mulai merasa cepat lelah. Tapi meski begitu Keenan masih semangat berolah raga maupun bekerja. Terkadang Kiandra merasa kasihan melihat papa nya. Sampai saat ini papa nya masih

memegang perusahaan sendiri, meski ada Dhani yang membantu, tapi tetap saja, Kiandra merasa pekerjaan papa nya semakin hari malah semakin banyak semenjak perusahaan keluarga mereka semakin berkembang.

Itulah yang membuat Kiandra ingin cepat lulus kuliah lalu membantu papanya di perusahaan, meski Khavi saat ini juga mulai belajar untuk bekerja, belajar bagaimana caranya mengerjakan desain-desain sederhana. Tapi tetap saja, semua beban papa nya yang menanggung karena papa nya tidak mengizinkan mama nya bekerja. Fokus Karina adalah untuk keluarga. Tidak untuk bekerja.

"Lagi banyak proyek ya, Pa?" Khavi bertanya sambil duduk di lantai di samping Keenan dan memijat kepala Keenan. Keenan hanya bergumam masih sambil memejamkan mata.

"Banyak perusahaan ngajukan kerja sama sama perusahaan kita, jadi Papa harus pinter-pinter pilih *partner*. Dan Papa juga mulai kerja sama sama perusahaan keluarga Reavens. Mereka *perfectionis* banget. Nggak tolerir kesalahan sekecil apapun. Jadi papa musti teliti banget biar kerjasama sama mereka lancar-lancar aja." Khavi mengangguk.

"Khavi kemarin main futsal satu tim sama Damian, Pa. Damian putranya Pak Roy itu. Katanya Damian itu udah kerja di perusahaan Reavens dari umurnya enam belas tahun ya, Pa? Dia cerita katanya awal kerja di kacungin gitu sama abang-abang sepupunya."

Mendengar cerita Khavi, Keenan membuka matanya, mengingat-ingat siapa Damian yang di bicarakan oleh Khavi. Tapi kemudian ia teringat dengan sosok pemuda berandal yang berkeliaran di perusahaan Reavens. Yang ia temui dua hari lalu.

"Oh ya Papa ingat. Damian ya, tapi sekarang posisinya di sana udah lumayan bagus. Kan ayahnya salah satu pemegang saham selain Kevan Reavens dan Carlos Reynand."

Khavi mengangguk-angguk. "Khavi juga kepengen deh kerja bantu Papa di kantor. Tapi Khavi masih sibuk sekolah."

Keenan tersenyum lalu menepuk-nepuk puncak kepala anaknya. "Tunggu lulus sekolah aja ya. Ntar kamu kerja sambil kuliah di kantor Papa."

Khavi mengangguk. Kiandra terdiam memikirkan perkataan Khavi. "Damian yang kamu ceritain itu emang sekarang umurnya berapa sih?"

Khavi menatap Kiandra. "Dua puluh tahunan gitu. Khavi udah dua kali main futsal satu tim sama dia di Kuningan Village Futsal and Food Park, dia kuliah sambil kerja gitu."

Kiandra diam. Kuliah sambil kerja?

Kiandra lalu menatap Keenan yang saat ini sedang memejamkan matanya. Kuliah sambil kerja. Bagaimana kalau dia juga kuliah sambil bekerja? Belajar membantu papanya di kantor. Atau setidaknya ia rela menjadi kacung ayahnya di kantor. Biar ia bisa meringankan pekerjaan Keenan, walau hanya sedikit.

"Kalau Kian juga kuliah sambil kerja gimana, Pa?" Kiandra bertanya pelan. Keenan seketika membuka matanya.

"Apa?!" tanyanya sekali lagi memastikan pendengarannya.

"Kalau Kian kuliah sambil kerja gimana? Kian rela kok jadi kacung Papa di kantor. Biar bisa bantu Papa juga." ucapnya pelan.

Keenan tersenyum, lalu mengenggam jemari putrinya. "Kuliah sambil kerja itu berat." Ucapnya pelan. Kiandra kembali diam. "Emang kamu bisa bagi fokus kamu? Kuliah dan kerja itu sama-sama nguras energi dan pikiran, Papa nggak mau nantinya jadi beban buat kamu. Dan malah nantinya, kerja kamu nggak beres, kuliah kamu kacau."

Kiandra lagi-lagi terdiam. Iya sih. Tapi ia ingin membantu papa nya. Siapa lagi yang akan di harapkan papanya jika bukan dia dan Khavi?

"Papa bukannya ngelarang, tapi kamu pikirin dulu deh. Tanggung jawab sama kerjaan itu bukan main-main. Coba kamu pikirin dulu bener-bener. Kalau udah yakin baru kasih tahu Papa. Karena Papa nggak akan kasih kamu keringanan kalau kamu udah kerja sama Papa. Papa nggak mau bedain kamu sama karyawan lain."

Kiandra tersenyum lalu mengangguk. "Nanti Kian pikirin lagi ya."

Keenan ikut tersenyum dan mengenggam tangan putrinya semakin erat. Masih tak menyangka jika putrinya sudah beranjak dewasa. Sudah hampir Sembilan belas

tahun. Sudah mulai berpikir dengan logika. Bukan lagi gadis kecil manja yang setiap malam harus di peluk sebelum tidur. Bukan lagi gadis kecil manja yang mengikutinya kemana-mana.

Kiandra. Putrinya. Keenan masih tidak rela melihat putrinya semakin dewasa setiap harinya. Tidak rela jika nanti akan lelaki yang meminta izin padanya memperistri putrinya. Masih tidak rela kalau rasa sayang putrinya mulai terbagi untuk lelaki lain.

Kiandra masih miliknya, kan? Masih mengutamakan dia di atas yang lainnya? Dan yang terpenting, Kiandra masih membutuhkannya kan?

Ah Keenan rasanya semakin tak rela jika putrinya menjadi dewasa. Bagi Keenan, Kiandra tetaplah putri kecilnya.

♥♥♥

Kiandra sedang sibuk membantu mamanya membuat *cake*, ketika ponselnya berdering sejak tadi. Hari ini Kiandra kuliah siang, jadi ia bisa bersantai dulu sebelum pergi kuliah jam satu nanti. Kiandra malas melihat ponselnya yang tergeletak di meja di depan TV. Ia malas kalau yang menghubungi nya nanti adalah Azka.

Tak lama dering telepon rumah berbunyi. Kiandra segera mengangkat telepon itu.

"Halo."

"Kian?" terdengar suara Keenan.

"Lho Papa? Kenapa?"

"Hape kamu di mana sih? Papa dari tadi nelponin kamu susah banget." Keenan terdengar kesal di ujung sana.

Oh. Kiandra lalu tersenyum. "Papa nelponin, Kian? Kenapa?"

"Di ruang kerja papa, ada file dengan map biru. Papa lupa banget bawa map itu tadi pagi kak. Kamu bisa nggak anterin map itu ke kantor keluarga Reavens? Map itu penting banget. Papa ada *meeting* sama mereka setengah jam lagi. Beneran papa lupa banget. Papa *on the way* ke kantor mereka, kalau Papa pulang dulu, telat nanti."

Kiandra mendesah. "Setengah jam lagi? Papa yang bener aja!" Kiandra berteriak sebal, sedangkan Keenan terkekeh di ujung sana.

"Tolongin Papa ya, *please*." Keenan mulai mengeluarkan suara memelasnya.

Kiandra mendengus. Kalau papanya sudah mengeluarkan suara seperti itu. Kiandra bisa apa?

"Ya udah, Kian anter sekarang, sekalian aja nanti mau ke kampus."

"Oke thanks ya, kak, Papa sayang kamu."

"Kian nggak!" Kian berkata ketus sedangkan Keenan kembali tertawa.

♥♥♥

Kiandra menatap gedung yang menjulang tinggi di depannya. Ia baru sekali ini melihat gedung mewah ini dari

jarak dekat. Ia lalu mengambil ponselnya, menghubungi papanya.

"Kak?" suara Keenan terdengar.

"Papa dimana? Kian udah di depan kantor keluarga Reavens ini." Kiandra berbicara sambil melirik orang-orang di depannya. Melirik lobi kantor itu. Rasa segan membuatnya takut untuk masuk.

"Kamu masuk aja, terus nanti tanya aja resepsionisnya, ruang *meeting* dimana. Papa tadi udah ngasih pesan sama mereka kalau kamu mau anterin map buat Papa."

Kiandra mendengus sebal.

"Papa dong yang kesini ambil, Kian nggak mau ah masuk."

Keenan tertawa. "Takut nih masuk ke kantor orang? Ck, cemen banget!"

Nah ini dia yang Kiandra tidak suka. Tidak suka di katain cemen, apa lagi oleh Keenan.

"Ih Papa mah gitu, ya udah tunggu disana. Tapi habis ini transferin uang tambahan ke ATM Kian."

Keenan tertawa. "Pamrih banget sih kamu nolongin Papa juga."

"Pokoknya transferin tambahan buat Kian, nggak mau tahu, kalo nggak Kian pulang nih!" ancamnya membuat Keenan kembali tertawa.

"Iya deh iya."

Kiandra berdiri di depan lift, melirik lift yang satu lagi. Ada dua lift disini, ia bingung harus masuk lift yang mana.

"Ah bodoh deh, yang ini aja." Kiandra masuk ke dalam sebuah lift, ketika ia ingin menutup pintu, seorang pemuda juga masuk dan berdiri di belakang Kiandra. Kiandra lalu menekan angka 16. Sedangkan pemuda di belakang Kiandra tidak menekan tombol lantai yang di tujunya. Dan Kiandra hanya diam saja.

Masa bodoh.

"Kamu nggak tahu ya kalau lift ini khusus untuk petinggi kantor?" Kiandra terkejut ketika mendengar suara di belakangnya. Ia menoleh dan menatap pemuda itu, yang saat ini menatapnya tajam.

"*Sorry*, nggak tahu." Jawabnya lalu tersenyum tanpa malu, kembali menatap ke depan.

"Mau ngapain kesini?"

"Eh?" Kiandra kembali menoleh ke belakang, lalu mengangkat map biru di tangannya. "Anterin map bokap." jawabnya pelan lalu kembali menoleh ke depan.

"Saya Damian, kamu?"

Eh? Kali ini Kiandra membalikkan tubuhnya, menatap pemuda di depannya. Damian?

"Damian?" Kiandra bertanya. Pemuda itu mengangguk. "Anggota keluarga Reavens?" Kiandra bertanya.

Damian awalnya menatap Kiandra tajam, lalu kembali mengangguk. Melihat itu Kiandra tersenyum. Ini Damian yang di ceritakan Khavi itu kan?

"Kiandra Renaldi." Kiandra mengulurkan tangan, dan Damian menyambut uluran tangannya.

"Putri Pak Keenan Renaldi?" Damian bertanya. Kiandra mengangguk sambil tersenyum.

"Papa lupa bawa map untuk *meeting*, jadi minta di anterin."

Damian mengangguk-angguk lalu tersenyum tipis, dan Kiandra juga tersenyum lalu kembali menatap ke depan. Sebenarnya ia ingin bertanya bagaimana rasanya kuliah sambil bekerja? Tapi, ia malas kalau di bilang sok akrab. Jadi ya sudah.

Ketika Kiandra keluar dari lift, Damian juga keluar. "Ruang *meeting* di sebelah mana sih?" Kiandra menatap sekelilingnya. Damian yang awalnya ingin melangkah meninggalkan Kiandra, berhenti melangkah, menoleh pada gadis itu.

"Saya juga mau kesana, ikuti saja saya."

Kiandra mengangguk, lalu mengikuti langkah Damian. Ia memperhatikan sosok Damian dari belakang.

Tampan.

Itu yang terlintas di pikirannya saat ini.

♥♥♥

Kiandra dan Tita melangkah memasuki gedung kampusnya. "Eh Ki, piagam kemenangan *battle drum* lo kemarin di pajang Ilham di sekretariat BEM."

"Malu-maluin aja tuh anak." ucap Kiandra pelan, sedangkan Tita hanya tertawa.

"Banyak tawaran ngajak lo bikin band bareng, Ki." Tita mengedipkan sebelah matanya, membuat Kiandra mendengus.

"Nggak ah, gue udah punya band sendiri. Lo nggak lihat penampilan bokap gue main drum? Beuh, bikin nyokap gue ngences kalo ngeliat bokap gue lagi main drum. Keren banget."

Tita tertawa. "Ya iyalah, bokap lo masih cakep gitu meski udah tua."

Mereka berdua tertawa. Tapi tawa mereka langsung terhenti ketika mendengar suara seseorang memanggil Kiandra. Begitu Kiandra dan Tita membalikkan tubuh, Azka berdiri tidak jauh dari mereka.

Kaindra melotot, lalu menarik Tita menuju lift, dan sialnya, Azka juga memasuki lift yang sama dengan mereka. Di tambah hanya ada mereka di dalam lift saat ini.

Tita berdiri di antara Kiandra yang menatap sengit Azka

"Kamu tahu, sampai sekarang *Junior* saya masih kesakitan." ucap Azka dengan wajah dingin. Membuat Kiandra tersenyum.

"Bagus deh." ucapnya sambil tersenyum lebar, membuat Azka menoleh padanya.

"Saya putuskan untuk melamar kamu." ucap Azka sambil menatap lurus ke depan.

"HA?!" Kiandra dan Tita sama-sama berseru bersamaan dengan wajah bodoh. Sedangkan Azka hanya tersenyum tipis lalu keluar begitu lift sudah berhenti di lantai yang di tujunya. Meninggalkan Kiandra yang melongo bodoh.

"Tuh orang gila ya?" ia masih mengerjab-ngerjab menatap Azka yang mulai menghilang dari pandangannya. "Sakit jiwa!" ucap Kiandra.

Tita masih terdiam, tak tahu harus mengatakan apa.

♥♥♥

"Eh Pak Azka serius mau ngelamar elo, Ki?" Tita menatap Kiandra yang sejak tadi menampilkan wajah cemberut.

"Tahu ah!" ucap Kiandra dengan ketus. "Dia mah sarap! Pokoknya sial mulu gue kalo deket-deket dia!" Kiandra berbicara dengan berapi-api membuat Tita tersenyum melihat wajah lucu Kiandra. "Lo tahu kan kalo gue benci banget sama tuh dosen, bikin keki!" sambungnya.

"Awas benci-benci ntar jadi cinta lo." Goda Tita sambil menyenggol bahu Kiandra dengan bahunya.

Kiandra menatap sebal pada sahabatnya itu. "Nggak akan!" ucapnya yakin.

Yakin?

♥♥♥

Belum Saatnya

"Me-melamar?" Keenan tergagap di tempatnya, matanya melotot, menatap nyalang Azka yang duduk tenang di depannya. Nafasnya seketika tersengal. Lalu Keenan menggeleng. "Tidak, kamu pasti bercanda." lanjutnya dengan nada tak percaya.

Sedangkan itu, Karina, Kiandra dan Khavi yang mengintip dari dapur, ternganga lebar. Mereka bertiga mengerjap bodoh, menatap ke ruang tamu dengan mulut ternganga.

"Melamar?!" Khavi hampir berteriak histeris sambil menatap Kiandra dengan tajam, lalu kembali menatap sosok Azka yang duduk dengan sangat tenang di depan Keenan dengan tatapan membunuh. "Nggak!" Khavi menggeleng tegas. "Lo nggak boleh nikah! Nggak!" teriaknya, membuat Karina dan Kiandra mendengus.

"Yang mau nikah siapa?!" ucap Kiandra dengan kesal lalu memukul kepala adiknya.

"Dia ngelamar elo. Gue nggak terima." Khavi masuk ke dalam dapur lalu berdiri di depan rak penyimpanan alat masak Karina.

"Mau ngapain lo?" Kiandra menatap adiknya dengan bingung. Sedangkan Khavi terlihat serius menatap sesuatu.

"Lagi milih pisau mana yang paling tajam, gue mau gorok leher dosen lo itu! Berani banget ngelamar lo. Berani banget mau ngerebut lo dari gue!" Khavi lagi-lagi menjerit histeris. Membuat Kiandra menggeleng sambil menghela nafas.

"Jangan gila, sini lo balik!"

Khavi menoleh dan menatap Kiandra dengan tajam. "Nggak mau." ucapnya.

Kiandra menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Balik kesini, atau gue nikah sekarang juga!" ancamnya membuat Khavi terbelalak di tempatnya lalu dengan segera berlari dan berdiri disamping Kiandra, memeluk bahu Kiandra seolah menahan Kiandra agar jangan pergi dari sisinya.

"Lebai lo!" sikut Kiandra dengan sikunya di tulang rusuk Khavi, Khavi hanya menampilkan wajah cemberut.

"Ini karena gue sayang sama lo." ucapnya pelan, membuat Kiandra tertegun sejenak lalu tersenyum lebar sambil memeluk perut adiknya.

"Gemesin banget sih lo, Dek." ucapnya sambil menarik hidung Khavi yang mancung.

Sedangkan Keenan, saat ini merasa dadanya terasa sakit. Ia berpikir tidak mungkin terkena serangan jantung saat ini.

"Saya tidak bercanda Pak Keenan, saya benar-benar ingin melamar putri Anda, jika Anda setuju saya akan membawa orang tua kesini untuk melamar secara resmi." Azka berkata dengan nada yakin, membuat Keenan sekali lagi menggeleng.

Keenan menunduk, menatap kedua tangannya. Seandainya saja ia punya izin untuk memiliki senjata api, maka ia tidak akan ragu melepaskan timah panas di kepala Azka sekarang juga. Keenan lalu menghela nafas dengan perlahan lalu menatap Azka dengan tajam.

"Saya tidak bisa menerima lamaran Anda, putri saya tidak akan menikah dalam waktu dekat!" ucapnya tegas. Membuat Azka menghela nafas.

"Kami tidak akan menikah dalam waktu dekat ini, kami bisa bertunangan lebih dahulu, saya bisa menunggu Kiandra lulus kuliah."

Keenan tersenyum sinis lalu menggeleng. "Saya tetap menolak lamaran Anda, apapun alasan aAda!" Keenan berkata dengan nada tidak mau di ganggu gugat.

"Setidaknya kami bisa bertunangan terlebih dahulu." ucap Azka sekali lagi, mencoba menyakinkan Keenan.

Percuma. Keenan bertekad tidak akan menerima lamaran siapa pun untuk putrinya saat ini. Setidaknya hingga usia putrinya dua puluh lima tahun, baru ia akan berpikir untuk menerima lamaran seseorang untuk Kiandra. Tapi tidak untuk saat ini.

"Kiandra bahkan belum berusia sembilan belas tahun." Keenan menatap Azka. "Saya tidak bisa melepas putri saya, setidaknya sampai ia menyelesaikan kuliah, lalu ia bisa melanjutkan studi S2-nya, lalu ia bekerja." Keenan terdiam sejenak. "Masih banyak rencana saya untuk Kiandra, dan menikah, adalah daftar terakhir dari *list* hidup Kiandra. Jadi jawaban saya tetap tidak!"

Azka menghela nafas. Ia tahu ini akan sulit. Tapi tak menyangka jika akan sesulit ini.

"Saya hargai niat baik kamu." Keenan kembali berbicara. "Tapi saya ingin putri saya menikmati masa remajanya dulu, menikmati kebebasannya bermain, belajar. Saya masih ingin Kiandra melanjutkan studinya, saya masih ingin Kiandra bekerja sesuai dengan apa yang di inginkannya. Jalan hidup Kiandra masih panjang."

"Menikah bukan berarti Kiandra tidak bisa melanjutkan itu semua." Sela Azka cepat. Dan itu berhasil membuat Keenan melotot tajam.

"Ya memang!" Nada suara Keenan sudah naik dua oktaf. "Tapi setelah menikah, Kiandra bukan lagi tanggung jawab saya, bukan lagi milik saya. Bukan lagi tanggungan saya. Dan. Saya. Tidak. Siap. Menyerahkan. Tanggung. Jawab. Itu. Pada. Orang. Lain." Keenan menekankan kata-katanya pada Azka. "Kiandra masih milik saya!"

Azka menghela nafas berulang kali mendengarnya.

"Setelah menikah, Kiandra akan jadi milik suaminya, Kiandra akan mengikuti apapun perkataan suaminya, lalu siapa yang menjamin kalau suaminya tidak akan

menghalangi Kiandra melanjutkan studi? Membiarkan dia bekerja?"

Kali ini Azka yang menatap Keenan dengan tajam.

"Saya tidak sepicik itu!" ucapnya tegas. Sedangkan Keenan menggeleng. Lalu tersenyum sinis.

"Tidak! Saya tidak ingin merenggut kebahagiaan anak saya. Saya tidak ingin merenggut masa remajanya. Jika ada yang ingin melamar Kiandra, datanglah pada saya saat anak saya sudah berusia dua puluh lima tahun!" setelah mengatakan itu dengan tegas, Keenan lalu berdiri. "Apapun alasan Anda, lamaran ini saya tolak. Permisi." Lalu Keenan pergi begitu saja meninggalkan Azka yang terduduk diam. Setelah itu Azka bangkit berdiri, lalu melangkah menuju pintu.

Sedangkan Keenan segera mendekati putrinya yang berdiri di ambang pintu dapur. Keenan seketika memeluk Kiandra, mengenggelamkan wajahnya di rambut hijau Kiandra.

"Kamu masih milik Papa kan, Kak?" Keenan bertanya dengan suara serak, sedangkan Kiandra menenggelamkan wajahnya di dada Keenan, memeluk papa nya tak kalah erat.

"Kian masih punya Papa." Kiandra menjawab dengan mata berkaca-kaca, mengusap punggung papa nya yang bergetar.

"Kamu nggak akan ninggalin Papa kan? Nggak akan nikah dalam waktu dekat ini, kan?" Keenan mengusap airmatanya dengan kasar sambil masih memeluk putrinya. Sedangkan Kiandra menangis dalam pelukan papa nya.

"Kian nggak akan ninggalin Papa. Sampai kapanpun!" ucapnya pelan lalu merenggangkan pelukannya, menatap wajah papa nya, menatap mata papa ya yang memerah. "Papa tenang aja. Kian masih milik Papa, Kian masih disini sama Papa, Kian nggak akan kemana-mana Pa." Kiandra tersenyum dalam tangisnya, membuat Keenan juga tersenyum lalu sekali lagi memeluk Kiandra.

Sedangkan Khavi mendekati Mama nya yang juga sudah berkaca-kaca, memeluk Karina dengan erat. "Khavi juga masih milik Mama." katanya pelan lalu tersenyum konyol. Membuat Karina tersedak sambil menangis dan memeluk Khavi.

"Dasar kamu." Ucap Karina pelan lalu mengusap rambut Khavi dengan sayang.

♥♥♥

Azka terduduk lesu di dalam mobilnya yang masih terparkir di depan gerbang kediaman keluarga Renaldi. Ia menatap rumah mewah itu sambil menghela nafas.

Ini ide gila memang! Azka berniat melamar Kiandra. Ya, ini memang gila. Meski ia tahu Keenan takan menerima, tapi ia tetap nekat.

Ia lalu berpikir, kenapa ia begitu ingin menjadikan Kiandra istrinya?

Azka meraba perasaannya. Tentu saja karena ia jatuh cinta pada gadis nakal itu. Jantungnya selalu berdetak dengan cepat ketika mengingat Kiandra, ketika melihat senyum gadis itu, meski senyum itu bukan untuknya. Ketika

melihat gadis itu tertawa bahagia. Azka semakin merasa ingin menjadikan Kiandra miliknya.

Ini bukan obsesi. Azka sudah terlalu dewasa untuk meraba perasaannya sendiri. Ia murni jatuh cinta. Hanya yang tidak Azka tahu, entah kapan ia mulai jatuh cinta pada Kiandra.

Apa ketika pertama kali melihat Kiandra ketika ospek? Ketika gadis itu balas membentak salah satu panitia ospek dengan berani nya. Azka saat itu tidak sengaja melihat Kiandra membentak balik seorang panitia ospek. Entah apa yang terjadi saat itu, tapi Azka langsung tertarik dengan sosok yang tidak kenal takut itu. Yang selalu menatap tajam lawan bicaranya. Yang mengatakan apapun yang di pikirkannya.

Ospek saat itu bukanlah ospek saat zamannya kuliah dulu. Bukan sebuah ajang unjuk kuasa kakak tingkat. Kegiatan ospek di kampus mereka saat itu hanyalah pengenalan lingkungan kampus pada mahasiswa baru.

Tapi tetap saja kan? Akan ada kakak tingkat yang ingin eksis? Yang ingin menunjukkan kuasa? Padahal hal-hal seperti itu tidak seharusnya terjadi.

Dan disanalah Azka menatap Kiandra, entah kenapa, gadis itu terlalu bersinar di matanya.

Terlebih ketika gadis itu berani membalas tatapan tajamnya, dan sejak itu Azka seakan semakin kagum pada gadis itu, selalu terlihat sederhana meski ia berasal dari orang kaya, terlihat selalu berbaur dengan teman-teman tanpa membandingkan harta kekayaan mereka.

Gadis itu menujukkan apa adanya. Menjadi dirinya sendiri. Tahu apa yang di inginkannya. Tahu apa tujuannya. Punya prinsip yang kuat.

Dan itu lah hal-hal yang di kagumi Azka di diri Kiandra. Gadis itu apa adanya. Tak pernah mencoba menjadi sosok orang lain, tak pernah mencoba untuk menjadi sosok yang sempurna dimata orang lain. Tidak minder dengan kekurangan yang di milikinya, tidak terlihat sombong dengan kelebihan yang dia punya.

Itu lah sosok Kiandra yang di cintainya.

Azka kembali berpikir, apa yang harus dia lakukan sekarang? *Well*, Azka memang tidak berniat menikahi Kiandra saat ini juga, hanya ingin mengikat gadis itu untuk menjadi miliknya, karena Azka bukannya tidak tahu, banyak yang mendekati Kiandra, banyak yang mengincar gadis itu, banyak yang berlomba-lomba menarik perhatian gadis itu.

Jadi sebagai bentuk keseriusan Azka, dia melamar Kiandra. Dan Azka tentu saja akan membiarkan Kiandra melanjutkan studi, bekerja. Pikiran Azka tidak sesempit itu jika Keenan berpikir ia akan menghalangi kebebasan Kiandra.

Tapi jalannya tidak mudah. Azka sadar itu. Tidak akan mulus. Apalagi Keenan begitu tidak ingin kehilangan putrinya.

Jadi jalan satu-satunya yang Azka punya hanyalah, membuat Kiandra sendiri lah yang ingin dinikahi olehnya.

Tapi bagaimana caranya?

♥♥♥

"Kak." Khavi masuk ke kamar Kiandra malam itu, lalu berbaring di samping Kiandra yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Hm." Kiandra menatap Khavi yang berbaring di sampingnya. Khavi berbaring menghadap ke arah Kiandra. "Apa sih?!" Kiandra memukul kesal lengan Khavi yang sejak tadi hanya menatapnya tanpa mengatakan apapun.

"Gue sayang lo." Ucap Khavi pelan, membuat Kiandra tersenyum lebar, meletakkan ponselnya di nakas lalu berbaring menghadap Khavi.

"Gue tahu." ucap Kiandra masih sambil tersenyum. Khavi ikut tersenyum lalu mengusap-usap rambut Kiandra dengan lembut.

"Sampe kapanpun, gue rasanya nggak rela kalau ada orang lain yang bakal ngusap-ngusap rambut lo kayak gini selain gue dan Papa." Khavi menatap sayang kakaknya yang sudah mau memejamkan mata. Kiandra membuka matanya, mendekat pada Khavi, menyusupkan tubuhnya ke dalam pelukan Khavi.

"Gue juga belum mau rambut gue di usap-usap orang lain selain elo dan Papa." Kiandra kembali memejamkan mata ketika Khavi menyelimutinya. Sedangkan Khavi hanya diam, menatap Kiandra yang sudah akan tertidur. Baru saja Khavi akan memejamkan mata, pintu kamar Kiandra terbuka dan Keenan masuk.

Tersenyum pada Khavi yang masih mengusap rambut Kiandra yang sudah jatuh tertidur. Tak sulit membuat

Kiandra tidur, hanya dua menit rambutnya di usap, ia pasti sudah memejamkan mata.

Keenan ikut berbaring di samping Kiandra, ikut mengusap rambutnya putrinya.

"Papa kekanakan ya, Dek?" tanyanya pada Khavi yang belum tidur. Khavi tersenyum lalu menggeleng.

"Papa melakukan hal yang benar kok, Khavi masih belum mau rumah kita jadi sepi, Khavi belum mau kehilangan temen berantem, belum mau kehilangan penganggu tidur Khavi tiap malam." Khavi bicara pelan, membuat Keenan terdiam.

"Papa *Daughter's Complex*, dan kamu *Sister's Complex*." Keenan lalu tertawa pelan, dan Khavi ikut tertawa.

"Kita lucu ya, Pa, kayak anak kecil." Khavi terkikik sambil memeluk Kiandra semakin erat.

Keenan mengangguk. Lalu ikut memeluk Kiandra. "Nanti, kalau memang sudah waktunya. Nanti kalau Papa sudah siap, Papa pasti akan melepaskan kakak kamu untuk lelaki yang bisa menjamin kebahagiaan kakak kamu, yang bisa mengemban tanggung jawab atas hidup kakak kamu, tapi belum sekarang dek. Belum untuk waktu dekat."

Khavi tersenyum. Lalu memejamkan mata.

"Kalau Khavi yang mau nikah, Papa siap nggak ngelepas Khavi?" Khavi tersenyum konyol sambil memejamkan matanya, sedangkan Keenan terbahak melihat anak lelakinya.

"Papa juga belum siap kalau kamu yang pergi." ucapnya lalu mengacak rambut putranya yang tersenyum konyol

saat ini. Dan Keenan pun ikut tersenyum konyol bersama putranya.

♥♥♥

Karina membuka pintu kamar Kiandra, dan hanya bisa menghela nafas melihat tiga orang yang di cintai nya sedang tidur. Kiandra yang berbaring di antara Khavi dan Keenan yang tertidur, sama-sama memeluk tubuh Kiandra.

"Dasar bocah-bocah konyol." ucap Karina sambil tersenyum, lalu melangkah masuk, duduk di samping Keenan yang tertidur, yang entah kenapa seketika saja membuka matanya, lalau tersenyum pada Karina.

"Aa ketiduran." ucap Keenan sambil tersenyum. Karina mengangguk ketika Keenan menariknya berbaring. "Udah lama kita nggak tidur berempat gini ya, Na. " Keenan memeluk Karina. Karina hanya tertawa pelan.

Mereka berbaring di ranjang *King Size* Kiandra yang memang bisa menampung empat orang untuk berbaring disana.

Karina tersenyum. Ya memang sudah lama mereka tidak tidur bersama. Inilah keluarganya. Inilah keajaiban yang di berikan Tuhan padanya.

Dan Karina pun masih belum rela jika ia harus melepas satu keajaibannya untuk orang lain. Setidaknya nanti. Jika waktunya sudah tepat.

♥♥♥

Sleep Night

"Kotak obat nya udah, Kak?"

Kiandra menghela nafasnya, itu pertanyaan yang sama sejak setengah jam yang lalu, yang keluar dari mulut Keenan.

"Udah, Pa." Kiandra menjawab dengan nada malas, sedangkan Keenan terlihat sibuk memeriksa Carriel atau tas gunung milik Kiandra. Ya, Kiandra akan ikut mendaki gunung bersama anggota organisasi Mapala di kampusnya.

Salah satu hal yang di turunkan Keenan pada Kiandra selain hobi mengumpat adalah kesenangan gadis itu ikut mendaki gunung bersama teman-teman satu organisasinya. Dan hal itu yang tak dapat Keenan larang, karena bagaimanapun, ia, Khavi dan Kiandra memiliki hobi yang sama dalam hal mendaki gunung.

"Jaket?" Keenan sekali lagi bertanya.

"Udah." Kiandra sedang memakai sepatunya ketika Keenan mengamati satu persatu barang bawaan Kiandra. Semua barang sudah tersedia, karena memang ini bukan pertama kalinya Kiandra mendaki gunung. Ia sudah sering dan aktif mendaki gunung sejak kelas X SMA. Terlebih, Keenan masih suka mengajak putrinya itu untuk sekedar *camping* di kaki-kaki gunung, jika mereka punya waktu untuk berlibur bersama.

Kiandra dan teman-temannya akan mendaki Gunung Puntang, yang merupakan salah satu gunung yang cukup dikenal di daerah Bandung. Lokasinya berada di Bandung Selatan dan termasuk dalam gugusan Gunung Malabar, atau sekitar 40 KM dari pusat kota Bandung.

"Cepet, Pa. Anterin Kian, udah pada ngumpul itu temen-temen Kian di kampus." Kiandra sudah siap, dan tinggal menunggu Keenan yang sejak tadi tak berhenti memeriksa tasnya. Keenan lalu berdiri, meraih kunci mobil dan memanggul tas gunung milik Kiandra.

Kiandra dan anggota Mapala lainnya sepakat untuk berangat dari Jakarta pada malam hari, agar mereka bisa mulai mendaki pada pukul delapan pagi. Mereka bisa menginap di Basecamp PGPI.

Sepanjang perjalanan, setelah sebelumnya menjemput Tita, Keenan tak berhenti memberi wejangan, seolah-olah Kiandra baru pertama kali mendaki gunung. Sedangkan Kiandra dan Tita memilih untuk menjawab 'iya' dari semua wejangan Keenan. Memang selalu seperti itu setiap kali

Kiandra akan mendaki gunung, maka Keenan akan bersikap seolah-olah itu pendakian pertama Kiandra.

Sesampainya mereka di kampus, teman-teman Kiandra telah menunggu dan sebuah mini bus juga menunggu, yang akan mengantarkan mereka menuju Bandung.

"Hati-hati ya, Kak. Jangan lupa hubungi Papa kalau ada apa-apa." Kiandra mengangguk, meraih punggung tangan Keenan dan menciumnya, Tita juga melakukan hal yang sama. Lalu setelah itu mereka berdua menghampiri teman-teman mereka yang sudah akan berangkat.

Kiandra dan Tita duduk di dalam mini bus, asik bergosip berdua ketika seseorang yang duduk di depan Kiandra menyodorkan sebotol air mineral pada Kiandra. Kiandra terkejut, diam, lalu dengan perlahan, orang yang duduk di depan Kiandra menoleh, lalu tersenyum pada Kiandra.

"Pak Azka?!" Tita dan Kiandra terkejut mendapati dosen mereka sedang tersenyum saat ini.

"Hai." Azka tersenyum, sedangkan Tita dan Kiandra masih melongo.

"Kok Bapak bisa disini?"

Azka tersenyum lagi. "Sewaktu kuliah saya juga aktif mendaki gunung bersama teman-teman saya, jadi saya rasa nggak ada salahnya kali ini saya ikut mendaki bersama anggota Mapala, hitung-gitung sebagai liburan dari jenuhnya pekerjaan." Azka menjawab dengan wajah polos tanpa dosa.

Kiandra memicingkan mata curiga, merasa ada niat terselubung di dalam kalimat Azka.

"Minum?" Azka sekali lagi menyodorkan botol air mineral ke hadapan Kiandra, dengan kesal Kiandra mengambil botol air itu lalu melotot pada Azka.

"Udah, Bapak sana ngadep ke depan lagi." Sentak Kiandra membuat Azka hanya tersenyum kecut lalu kembali menghadapkan tubuhnya ke depan.

♥♥♥

Setelah melapor ke pihak Perhutani untuk Registrasi dan melakukan simaksi lalu menulis buku tamu di pos pendataan PGPI, Kiandra dan teman-temannya sepakat untuk memulai perjalanan pada pukul 08.30 WIB. Kiandra dan Tita melangkah sambil sesekali melirik ke belakang, dimana Azka berjalan tepat di belakang mereka. Kiandra menghela nafas, sambil melihat ke sepuluh temannya yang ikut mendaki bersama. Ada empat perempuan, termasuk Tita dan Kiandra, selebihnya adalah laki-laki.

Mereka mulai mendaki dari pos PGPI, awal mulai mendaki, memang belum terlalu terjal, jalur yang di tempuh masih terbilang cukup muda. Meskipun gunung Puntang hanya 2223 meter di atas permukaan laut, tapi ternyata trek yang mereka lalui nyaris Sembilan puluh derajat tanjakan, apalagi setelah melewati pos Batu Kaca, jalur yang mereka lalui sudah terjal, dengan sedikit pegangan dan jalan rawan longsor serta batu yang cukup membahayakan.

Setelah berulang kali beristirahat, akhirnya mereka sampai di pos 1 pada pukul 13.30 WIB, setelah melewati pos Batu Kaca, pos Batu Kereta dan Pos 2, dan mereka sepakat mendirikan tenda di pos 1 yang hanya membutuhkan waktu

lima belas menit lagi menuju Puncak Mega. Mereka bisa saja mendirikan tenda di puncak, tetapi lokasinya sedikit sempit yang hanya bisa memuat empat atau lima tenda. Jadi mereka putuskan untuk mendirikan tenda di Pos 1 saja yang lokasinya bisa muat untuk mendirikan sekitar sepuluh tenda.

Kiandra mendirikan tenda bersama Tita, mendirikan tenda termasuk hal yang cukup mudah bagi Kiandra karena ia sudah terlalu sering melakukannya. Selama mendirikan tenda, Kiandra menatap tajam pada Azka yang juga mendirikan tenda persis di samping tenda miliknya.

"Ki, perlu bantuan?" Dion, ketua Mapala kampus Kiandra mendekati Kiandra, Kiandra menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Basi lo nawarin gue, tapi tenda gue udah jadi dari tadi." ucap Kiandra ketus membuat Dion tertawa. Dion kakak tingkat Kiandra, tapi Kiandra tidak pernah memanggil kakak tingkat dengan panggilan kakak atau abang. Tidak seperti teman-temannya yang lain yang selalu menaruh hormat, tapi tidak dengan Kiandra. Ia lebih suka ber-elo gue dengan semua kakak tingkat di kampusnya.

Itu juga yang membuat Kiandra terlihat unik di mata para kakak tingkat lelaki yang memang menaruh perasaan pada Kiandra.

Setelah mendirikan tenda, Kiandra dan Tita memutuskan untuk tidur siang, perjalanan mendaki kali ini cukup memakan banyak tenaga. Karena begitu Kiandra menyentuh *sleeping bag*, ia dan Tita langsung tertidur.

♥♥♥

Kiandra dan teman-temannya membentuk sebuah lingkaran dengan api unggun di depan mereka setelah makan malam. Masing-masing dari mereka mengenggam sebuah *mug* yang berisi cokelat panas.

Kiandra merapatkan jaket dan kupluk yang di kenakannya. Udara memang sangat dingin, sekitar 13 derajat.

"Oke!" Dion berseru sambil mengeluarkan gitar dari dalam tendanya. "waktunya *show time*, siapa yang mau nyumbang suara?!" Dion berteriak.

"Kian!" Tita, Razi, Dimas, Ilham dan Javin berseru, membuat Kiandra mengerucutkan bibir.

"Nggak mau gue! Tiap kali daki gunung gue mulu yang nyanyi." Kiandra mengerucutkan bibirnya, membuat Dion dan Tita tertawa.

"Suara elo kan yang paling bagus Ki di antara kita-kita." Dion menjawab, sedangkan Kiandra menggeleng.

"Gue nggak mau!" serunya kesal.

Dion baru akan kembali membujuk ketika Azka akhirnya membuka suara setelah sedari tadi hanya diam memperhatikan mahasiswanya.

"Saya saja, itu kalau kalian mau dengar suara saya." Azka berkata dengan kalem, membuat Dion dan Javin yang memang dekat dengan Azka tersenyum.

"Nah, bener banget, mumpung kali ini lo ikut sama kita, Bang, mending sumbangin deh suara emas lo." Dion terkekeh sambil menyerahkan gitarnya pada Azka. Dion

memang biasa memanggil Azka dengan panggilan Abang, karena selain Azka adalah Pembimbing Akademik-nya di kampus, saat ini Azka juga merupakan dosen pembimbing skripsi Dion.

Azka menerima gitar yang di sodorkan Dion, lalu ia duduk di samping Kiandra yang selalu menatapnya tajam sejak tadi.

"Oke, maaf kalau suara saya bikin kuping kalian gatal." Azka tertawa pelan lalu mulai memetik gitar.

What would I do without your smart mouth

Drawing me in, you kicking me out

Got my head spinning, no kidding, I can't pin you down

Suara Azka terdengar, Kiandra memalingkan wajahnya cepat, menoleh pada Azka yang sedang bernyanyi disampingnya. Suaranya.. Terdengar indah di telinga Kiandra.

What's going on in that beautiful mind

I'm on your magical mystery side

And I'm so dizzy, don't know what hit me, but I'll be alraight

Diam-diam Kiandra tersenyum, ternyata Azka pintar bernyanyi, dan Kiandra, sangat suka pada lelaki yang bisa bernyanyi.

♥♥♥

Kiandra berdiri menatap bintang, ia mendongak, menatap rasi bintang di langit yang terlihat sangat indah. Hari sudah hampir tengah malam, tapi ia belum bisa tidur, sedangkan teman-temannya telah bergelung di dalam

sleeping bag mereka masing-masing. Selalu seperti ini setiap kali ia mendaki gunung tanpa Khavi maupun tanpa Keenan, tidak ada yang mengusap kepalanya.

Kiandra terkejut ketika seseorang menyampirkan selimut di bahunya, begitu Kiandra menoleh, Azka berdiri di belakangnya, nyaris berdekatan tanpa jarang. Tangan Azka masih melingkari leher Kiandra, menyempirkan selimutnya disana.

"Kamu kenapa belum tidur?" Azka tidak menarik tangannya, membiarkan tangannya melingkari leher Kiandra. Kiandra menoleh ke samping.

"Belum ngantuk." Jawabnya pelan, berusaha untuk terlihat tenang meski saat ini wajahnya memerah, jantungnya nyaris melompat dari tempat karena lengan Azka masih melingkari lehernya.

"Boleh saya peluk kamu?" Azka berbisik di telinganya, membuat Kiandra menelan ludahnya dengan susah payah, jantungnya semakin berdetak cepat. Kiandra tidak menjawab atau mengangguk, ia terlalu malu untuk melakukannya. Rasanya begitu canggung sekaligus menyenangkan disaat yang bersamaan.

Azka menyangka diamnya Kiandra berarti Kiandra setuju, maka dengan perlahan Azka memeluk Kiandra dari belakang, menyandarkan punggung gadis itu di dadanya, merapatkan selimut di tubuh Kiandra karena udara sangat dingin. Mereka berdua diam, menikmati hembusan angin yang menusuk tulang, sedangkan Kiandra memejamkan

mata, menyandarkan kepala di dada Azka, tepat di jantung Azka yang berdetak cepat.

Azka semakin mengeratkan pelukannya di perut Kiandra. Mereka sama-sama mendongak menatap bintang.

"Cantik." Bisik Azka, sedangkan Kiandra hanya diam sambil tetap menatap langit. "Jadi kenapa nggak tidur?" Azka kembali berbisik dengan suara lembut, membuat Kiandra menoleh.

"Nggak bisa tidur." Jawab Kiandra sambil berbisik juga. Azka menunduk menatap Kiandra yang saat ini menoleh padanya. Bibirnya nyaris bersentuhan dengan kening Kiandra.

"Kenapa nggak bisa tidur?"

Kiandra kembali memalingkan wajahnya. Menatap lurus ke depan.

"Ngak bisa tidur kalau kepalanya nggak di usap Papa." akunya dengan suara yang sangat pelan, tapi Azka masih mampu mendengarnya. Azka tersenyum mendengarnya.

Benar-benar putri kecil papa. Azka bisa melihat bagaimana dekatnya Kiandra dengan Keenan. Bagaimana Keenan sangat memuja putrinya.

"Mau di usap kepalanya?" Azka kembali berbisik sambil memeluk Kiandra lebih erat di dadanya. Kiandra menoleh, menatap Azka dari samping, ia menggeleng sambil mengigit bibirnya. Melihat itu Azka hanya tersenyum, lalu menarik Kiandra ke tendanya.

Kiandra diam di tempat, menolak, tapi Azka kembali menarik.

"Saya usap kepala kamu sampai kamu tidur. Saya nggak akan macam-macam Kiandra, kalau itu yang kamu takutkan. Saya menghargai kamu sebagai perempuan, saya akan jaga kamu, percaya sama saya." Azka berbicara sambil menatap mata Kiandra lekat. Sedangkan Kiandra balas menatap, mencoba mencari kebohongan disana. Tapi yang terlihat hanya sebuah ketulusan. "Bagaimana? Mau saya usap kepalanya?"

Kiandra menunduk sejenak, lalu mengangguk pelan, membuat Azka tersenyum lalu mengusap puncak kepala Kiandra.

"Ayo masuk, udah tengah malam." Azka menarik Kiandra ke dalam tendanya yang memang ia tempati sendirian, menyuruh Kiandra masuk ke dalam *sleeping bag* nya. Lalu ikut berbaring di samping Kiandra yang menatapnya lekat sejak tadi.

Perlahan tangan Azka mengusap kepala Kiandra dengan sangat lembut.

Nyaman.

Itulah yang di rasakan Kiandra, membuatnya segera memejamkan mata, tak butuh waktu lama. Kiandra tertidur, meninggalkan Azka yang menatap lekat wajah Kiandra. Tersenyum, Azka mendekatkan wajahnya dan mengecup kening Kiandra.

"*Goog night.*" Azka berbisik pelan, lalu ia memejamkan mata di samping Kiandra, memeluk Kiandra dari *sleeping bag*nya.

♥♥♥

Bertemu

Kiandra mengerjabkan matanya berulang kali, ia menatap lurus ke atas, merasa bingung dengan warna tenda yang ia tempati saat ini. Warna tenda miliknya adalah biru, sedangkan tenda ini? Berwarna abu-abu.

Tunggu dulu, abu-abu?

Dan rasanya ada sebuah beban berat di perutnya.

Ha! Mata Kiandra terbuka lebar lalu menoleh ke samping, pada sosok yang masih tertidur sambil memeluknya erat ini. Kiandra mengerjab-ngerjab bodoh. Mengumpulkan kesadarannya.

Bodoh!

Kiandra segera menyentakkan tangan yang melingkari perutnya dengan kasar, membuat Azka ikut tersentak, ia mengusap wajahnya lalu menatap Kiandra dengan wajah mengantuk, sedangkan Kiandra secepat kilat keluar dari

sleeping bag yang ia tempati sekarang, mengumpat dengan suara pelan.

"Kian?" Azka memanggil, membuat Kiandra menatapnya tajam. Azka menatap Kiandra dengan bingung, pasalnya gadis itu tadi malam sangat jinak, lalu sekarang? Telah kembali ke habitat awalnya. Macan betina.

"Kalau sampai Bapak bilang-bilang sama yang lain, saya tidur disini." Kiandra menekankan setiap kata-katanya sambil menatap tajam Azka, "saya pastikan Bapak nggak akan pernah ikut lagi mendaki gunung bersama anggota Mapala sampai kapanpun!" setelah mengatakan itu, Kiandra segera keluar dari tenda milik Azka dan segera masuk ke dalam tenda nya sendiri.

Kiandra duduk diam di dalam tendanya, jantungnya berdetak cepat, untung saja, teman-temannya belum ada yang bangun.

"Dari mana lo?" Kiandra segera menoleh ke samping, Tita sedang menatapnya tajam saat ini, membuat Kiandra menggeruk tengkuknya. Melihat gelagat Kiandra, Tita memicingkan matanya. "Lo dari tenda sebelah, Ki?"

Kiandra tersentak, mulutnya terbuka, lalu kemudian tertutup lagi, tak tahu harus mengatakan apa.

"Bener kan, Kiandra?" Tita bertanya dengan nada mencemooh, membuat Kiandra mau tidak mau mengangguk. Membuat Tita mendengus. "Udah gue duga." ucapnya pelan. Membuat Kiandra gelagapan.

"Gue nggak tahu apa yang ngerasuki pikiran gue, tapi gue berani sumpah, gue nggak ngapa-ngapain Ta, gue

sendiri juga heran kok gue bisa sih tidur disana." Kiandra segera membela dirinya dengan suara pelan, *plus* dengan raut wajah yang memelas. Sedangkan Tita hanya menatap Kiandra dengan tajam. "Gue nggak ngapa-ngapain, Ta, beneran, sumpah pocong deh!"

Kiandra lalu beringsut, berbaring di samping Tita. "Lo percaya sama gue kan, Ta?" Kiandra memeluk Tita, membuat Tita mau tidak mau ikut memeluk Kiandra dan membelai rambut Kiandra.

"Gue cemas lo nggak balik ke tenda semalem, Ki, pas gue intip keluar, lo sama Pak Azka lagi-" Tita diam, tersenyum sinis pada Kiandra. "Pelukan." sambungnya lalu mendengius membuat Kiandra hanya tersenyum kecut.

"*Sorry* bikin lo cemas, gue nggak macem-macem kok, nggak tahu juga kenapa gue diem aja di peluk si bandot tua." Kiandra lalu menghela nafasnya. "tuh bandot tua pasti besar kepala deh."

Tita tertawa sambil masih membelai rambut Kiandra. "Lo jatuh cinta kali sama dia."

Kiandra segera menjauh dan menatap sewot Tita. "Ngarang lo. Udah ah, bangun, siap-siap, mau ke Puncak Mega kan? Gue bangunin yang lain dulu." belum sempat Tita menjawab, Kiandra segera keluar dari tenda menuju tenda Dion. Ia berjalan cepat menjauhi tendanya sendiri, agar Tita tidak melihat wajahnya yang memerah dan jantungnya yang berdetak lebih cepat.

Astaga! Ini bahaya!

Kiandra mengintip Dion yang masih tertidur nyenyak, Kiandra tersenyum jahil sebelum menarik nafas dan..

"Woy! Bangun gempa, woy! Bangun bego." Kiandra berteriak kencang, membuat Dion segera membuka mata dengan panik, terduduk dengan gelagapan dengan nafas terengah. Tapi begitu mendengar tawa Kiandra, Dion melempar Kiandra dengan sepatunya, membuat Kiandra tertawa semakin keras.

"Kurang asem banget lo, Ki." Dion menatap sebal pada Kiandra yang tersenyum manis saat ini. Sekali lagi Dion mengumpati Kiandra.

Kiandra tertawa lalu segera menjauh dari tenda Dion, membangunkan Ilham dan Javin dengan cara yang sama hingga untuk kedua kali, Kiandra di lempari oleh sepatu milik Javin. Seketika saja, semua yang tidur langsung terbangun mendengar teriakan Kiandra dan suara tawanya yang keras.

Kiandra membangunkan semua orang kecuali Azka, karena Kiandra tahu, Azka tak akan tidur lagi setelah ia terbangun tadi.

♥♥♥

"Akhirnyaaaa." Tita dan Kiandra mendesah lega, karena akhirnya mereka sampai di Puncak Mega Gunung Puntang. Hari masih gelap, tapi mereka sepakat untuk segera naik ke puncak, menikmati udara segar yang sangat dingin, melihat kabut yang masih melingkupi sekitarnya.

Kiandra menarik nafasnya dalam-dalam, di Jakarta ia tidak akan menemukan udara sesegar ini. Ia semakin

merapatkan jaketnya, mengusap pipinya yang dingin terkena hembusan angin. Disampingnya, Tita melakukan hal yang sama.

Sedangkan Azka, berdiri tidak jauh dari Kiandra, menatap Kiandra dalam-dalam, lalu tersenyum tipis, mengingat bagaimana jinaknya Kiandra tadi malam. Sayang, hal itu rasanya seperti mimpi karena saat ini, Kiandra kembali menjadi gadis galak yang menakutkan.

Mereka diam, masing-masing menikmati keheningan yang tercipta, menatap ufuk timur, menunggu matahari menampakkan dirinya. Hingga akhirnya, semburat orange mulai terlihat.

Kiandra tersenyum, lalu membentangkan tangannya, menikmati angin yang berhembus, matanya menatap lekat pada matahari yang perlahan menampakkan diri.

"Masya Allah." masing-masing dari mereka mengucapkan kekaguman mereka pada ciptaan Tuhan yang sangat indah. Melihat langsung bagaimana matahari terbit dari ufuk timur memang bukan hal yang baru bagi Kiandra, tapi tetap saja, ia tak pernah berhenti mensyukuri bagaimana Allah SWT mengizinkannya melihat keindahan bumi Khatulistiwa ini.

Kiandra memejamkan mata, membentangkan tangan semakin lebar, mendongak menatap langit yang perlahan berubah warna menjadi orange. Masing-masing dari mereka punya gaya tersendiri untuk menikmati keindahan itu, pun dengan Azka yang berdiri di belakang Kiandra. Mengambil kamera *pocket* nya, lalu memotret Kiandra beserta matahari

terbit itu. Berulang kali mengabadikan momen indah itu. Meski yang terlihat hanya punggung gadis itu, tapi bagi Azka itu saja sudah cukup.

Ketika akhirnya matahari telah terlihat sepenuhnya, Kiandra tersenyum lalu menarik Tita mendekati plang berwarna kuning, bertuliskan Puncak Mega Gunung Puntang 2223 Mdpl. Memotret itu dengan ponselnya lalu memotret pemandangan di depannya. Tersenyum puas ketika berhasil mengabadikan momen indah itu di ponselnya.

Setelah puas melakukan sisi foto mem-foto, akhirnya mereka semua sepakat untuk turun kembali ke Pos 1, sarapan lalu menuruni gunung dan berencana mandi di Curug Siliwangi, yang merupakan air terjun yang berada di kaki Gunung Puntang.

Menuruni Gunung Puntang membutuhkan konsentarsi yang lebih, karena menuruni gunung harus lebih berhati-hati dari pada mendaki. Dan itu membuat Azka sengaja berjalan tepat di depan Kiandra dan Tita, ia siap mengulurkan tangan jika Kiandra maupun Tita membutuhkan pegangan.

Awalnya Kiandra telrihat enggan, tapi demi keselamatan, ia menyampingkan gengsi dan memilih menyambut uluran tangan Azka setiap kali lelaki itu mengulurkan tangan padanya, membantunya melewati bebatuan yang menjadi trek mereka.

♥♥♥

Mereka tiba di *basecamp* PGPI pada pukul 13.47 WIB. Mereka beristirahat, dan makan siang dengan bekal yang mereka siapkan seadanya. Ketika makan, Azka duduk di samping Kiandra dan Tita, membuat Kiandra mendelik tajam.

"Saya minta maaf." Azka berkata pelan, membuat gerakan Kiandra yang sedang menyuap makanan terhenti, lalu menoleh pada Azka.

"Untuk?" ia menatap Azka bingung.

Azka menoleh, "Untuk apapun yang membuat kamu menatap saya seperti menatap *zombie*, saya minta maaf kalau ada kesalahan yang saya lakukan sama kamu."

Kiandra menggeleng. "Bapak nggak punya salah apa-apa sama saya."

Azka yang awalnya ingin menyuap makanan, menatap Kiandra. "Lalu berhenti menatap saya seperti itu, saya gak tahu apa yang bikin kamu marah sama saya. Jadi kalau memang saya nggak punya salah, jangan tatap saya dengan mata melotot setiap kali kamu melihat saya." lalu Azka kembali memalingkan wajah, menyuap makanannya dengan tenang.

Sedangkan Kiandra tertegun di tempatnya. Ia memikirkan perkataan Azka. Marah? Kiandra memang merasa marah saat ini, tapi marah pada dirinya sendiri yang telah lepas kontrol tadi malam. Membiarkan Azka membelai rambutnya. Ya Tuhan, jika papa nya dan Khavi tahu, maka habislah ia.

Dan Kiandra mencari pelampiasan atas rasa marah yang ia rasakan, maka Azka lah yang ia jadikan tempat untuk marah, menatap lelaki itu dengan mata mendelik tajam. Karena seharusnya Kiandra tidak perlu melakukan itu. Yang salah dirinya sendiri, bukan Azka.

"Maaf." Kiandra berkata pelan, lalu bangkit berdiri, menjauhi Azka yang hanya bisa menatap punggung gadis yang melangkah pergi itu, menatap punggung gadis itu dengan tatapan sendu. Kiandra terlalu jauh untuk ia jangkau, terlalu jauh untuk ia raih. Dinding yang di bangun Kiandra terlalu kokoh. Dan itu membuat Azka menghela nafas lalu menunduk, menatap makananya dengan tidak semangat. Ia berharap dapat mendekatkan diri pada Kiandra, ikut mendaki gunung agar ia bisa lebih dekat dengan gadis itu, setidaknya mereka dapat berteman. Tapi sepertinya sia-sia.

Gerak-gerik Azka tidak lepas dari pengamatan Tita, mata Tita meneliti raut wajah Azka, dan ia tersentak oleh apa yang di temukannya.

Jatuh cinta. Dosennya itu jatuh cinta pada Kiandra.

Tita tertegun di tempatnya.

"Jangan nyerah, Pak!"

Azka dan Tita sama-sama tersentak. Azka tersentak karena mendengar suara Tita yang mengatakan hal itu padanya. Sedangkan Tita sendiri tersentak karena mulutnya berbicara tanpa ia sadari. Tita menggelengkan kepalanya lalu segera menjauh. Tidak! Ia tidak ingin mengkhianati sahabatnya. Tidak.

Tita melangkah menjauh dengan tergesa, meninggalkan Azka yang terdiam, lalu lelaki itu tersenyum tipis melihat Tita yang sepertinya *shock* dengan ucapannya sendiri.

Jangan menyerah. Ya. Hanya itu yang harus ia lakukan. Jangan menyerah!

♥♥♥

Kiandra menatap malas ponselnya. Ia berulang kali menghembuskan nafas.

"Kenapa sih?"

Karina bertanya dengan wajah bingung, pasalnya sejak tadi Kiandra melotot pada ponselnya.

"Oma, nyuruh Kian ke butik, katanya Oma baru selesai bikin gaun khusus buat Kian." Kiandra menampilkan wajah malas, membuat Karina tertawa. Tiga hari setelah pulang dari mendaki gunung, Kiandra malah selalu menampilkan wajah cemberutnya.

"Ya udah, terima aja. Oma udah susah payah bikin gaun itu untuk kam..."

Kiandra mendesah malam. "Untuk apa coba Oma bikin gaun buat Kian setiap minggu? Kayak gaun itu bakal di pake aja. Heran."

Karina tertawa. Dulu, ia yang harus mengalami hal seperti ini. Setiap minggu, Mama Grace akan membuatkannya gaun, padahal Karina sangat jarang memakai gaun atau *dress* itu, tapi Mama Grace tak pernah bosan membuatkannya. Dan mau tidak mau Karina menerimanya, karena ia tahu, Mama Grace tak memiliki anak, jadi Karina lah yang jadi anak Mama Grace, dan

sekarang, Mama Grace lebih suka membuat kan *dress* atau gaun untuk Kiandra.

"Terima aja Sayang, kamu tahu kan Oma Grace nggak punya siapa-siapa selain kita? Nah jadi jangan bikin Oma kamu sedih, nanti oOa Farhan ikut sedih kalau melihat adik perempuannya itu sedih." Karina berbicara sambil membelai rambut cokelat Kiandra.

Ya, lagi-lagi Kiandra mengganti warna rambutnya. Setelah beberapa minggu dengan rambut hijau, kini Kiandra memilih warna cokelat untuk rambutnya. Setidaknya Keenan mendesah lega melihat pilihan warna rambut Kiandra kali ini, tidak membuatnya ber-istighfar seperti biasanya.

"Ya udah deh, Kian ke butik sekarang." mau tidak mau Kiandra mengangkat tubuhnya dari sofa, masuk ke dalam kamarnya mengambil tas dan segera menuju mobilnya.

♥♥♥

Kiandra memasuki butik mewah milik Oma Grace, ia langsung menuju ruang kerja oma Grace, dan mendapati wanita itu sedang sibuk dengan *mannequin*nya.

"Assalamualaikum, Oma." Kiandra mendekat, memeluk Grace sekilas lalu mencium pipi Grace, membuat Grace tersenyum senang.

"Gaunnya udah Oma siapin, Kak, minta sama Tante Bianca yah, ini Oma lagi tanggung banget kerjaannya. Jangan lupa cobain dulu di ruang ganti habis itu tunjukkin ke Oma."

Kiandra mengangguk, lalu segera keluar mencari Bianca, asisten Grace. Kiandra menatap gaun di tangannya, begitu ia

akan masuk ke ruang ganti yang ada di butik itu, ia hampir menabrak seseorang. Begitu Kiandra menoleh, ia langsung tersenyum lebar, berbeda dengan orang yang hampir di tabraknya malah tersenyum kecut.

“Eh ada Mama Mertua, ketemu lagi kita Mama.” Kiandra tersenyum manis, membuat Isabel melotot di tempatnya, merasa sial karena bertemu gadis itu di butik ini.

"Punya uang dari mana kamu mau beli gaun mahal itu?" Isabel bertanya dengan nada sinis, membuat Kiandra hanya tersenyum tipis. Memilih diam, lalu membalikkan tubuh ingin masuk ke dalam ruang ganti.

"Kemarin kamu jaul diri agar di belikan cincin oleh putra saya, lalu sekarang apa? Jual diri sama siapa lagi kamu? Ck, sadar murahan!" Isabel berkata dengan nada yang sangat sinis, membuat Kiandra hanya bisa menghela nafas, memilih untuk melanjutkan langkahnya menuju ruang ganti, tapi terhenti ketika mendengar suara pekikan tajam di belakangnya.

"Jual diri?! Anda mengatai putri saya jual diri?!"

Isabel dan Kiandra sama-sama terkejut mendengar lengkingan suara itu. Segera saja Kiandra membalikkan tubuhnya, dan melotot ketika melihat Karina berdiri di belakang Isabel, menatap Isabel dengan sangat tajam seolah akan mengonyah tubuh Isabel.

"M-mama? Kok bisa kesini?" Kiandra berkata dengan tergagap, sedangkan Isabel, perlahan membalikkan tubuhnya. Dan ia shock melihat di depannya berdiri, Karina

Zahid, istri dari Keenan Renaldi, partner bisnis sekaligus penyuntik dana di perusahaan keluarga Wijaya.

"Ma-ma?" Isabel bertanya dengan nada panik, menatap Kiandra dan Karina bergantian, sedangkan Karina, bersiap akan menghabisi Isabel saat itu juga, karena telah mengatai putrinya murahan.

"Mama kenapa bisa kesini?" Kiandra bertanya sekali lagi.

"Diam, Kak!" sentak Karina dengan tatapan tidak lepas dari Isabel, membuat Isabel ketakutan dan bingung di saat yang bersamaan.

♥♥♥

Perang

Karina segera mendekati Isabel, menatap Isabel dengan tajam. Karina melayangkan satu tamparan ke wajah Isabel, membuat Isabel terkejut, pun dengan Kiandra, sangat terkejut dengan apa yang mama nya lakukan. Karina tersenyum sinis.

"Woah, jadi Anda yang berani mengatai putri saya jual diri pada putra Anda, Nyonya Isabel Wijaya?" Karina berkata dengan nada sinis, bersidekap di depan Isabel yang sudah sangat pucat, keringat dingin mulai mengalir di wajah wanita itu. Wanita itu mengusap pipinya yang terasa panas.

Kiandra menatap Isabel dengan tatapan iba, wanita itu sudah sangat pucat pasi, tubuhnya sudah bergetar, Kaindra yakin, tak lama lagi Isabel bisa saja pingsan di depannya. Ia jadi tak tega melihat Isabel yang ketakutan seperti itu.

Dengan perlahan Kiandra berdiri di samping mamanya, menarik pelan tangan Karina dengan lembut.

"Ma." Kiandra berkata pelan, tapi Karina menepis tangan Kiandra.

"Jangan coba buat ikut campur, Kak!" Karina berteriak kesal, membuat Kiandra lagi-lagi hanya terdiam, sedangkan Isabel yang mendengar teriakan itu segera memegang dadanya. Karina kembali menoleh pada Isabel. "Anda-" Karina menunjuk ujung hidung Isabel dengan jari telunjuknya, "mengatai anak saya jual diri? Apa Anda tidak salah? Anak saya bukan gadis nakal!" sembur Karina tajam, membuat Isabel tersentak.

"Sa-saya." Isabel tergagap. Sungguh. Rasanya ini seperti mimpi. Gadis itu anak Karina Zahid? Anak keluarga Renaldi? Isabel memperhatikan wajah Kiandra yang memang mirip dengan wajah Karina. Isabel merutuki dirinya sendiri. Ya Tuhan, apa yang telah di lakukannya kepada anak konglomerat itu? Isabel menunduk malu.

"Apa alasan Anda mengatai anak saya jual diri?!" Karina masih belum terima perkataan Isabel tentang anak gadisnya itu, membuat Isabel mendongak dan menatap Karina dengan penuh penyesalan.

"Maaf, saya-" belum selesai Isabel berkata, Karina menyela.

"Maaf?! Setelah mengatai anak saya murahan, lalu Anda minta maaf?! Dimana otak Anda?!"

Sekali lagi Isabel terkesiap kaget mendengar nada suara Karina. Semua orang di dalam butik hanya bisa diam. Pun dengan Grace yang keluar dari ruang kerjanya ketika mendengar suara teriakan Karina.

Isabel sekali lagi tertunduk malu. Sungguh ia sangat malu sekali. Sedangkan Karina masih menatap Isabel dengan tajam, jika saja Isabel ini laki-laki, maka Karina sudah melayangkan tendangannya sejak tadi.

"Ma, *please*." Kiandra menarik lengan Karina, tidak tega melihat Isabel yang tertunduk malu di depannya. Sedangkan Karina menatap Kiandra dengan tajam.

"Mama nggak terima!" Karina sekali lagi mencoba menepis tangan Kiandra, tapi Kiandra menahannya. "Mama gak terima anak mama di bilang jual diri, di bilang murahan. Memangnya selama ini mama didik kamu seperti itu?!" Karina malah menyemprot Kiandra, membuat Kiandra meringis.

"Udah, Ma, malu ah." Kiandra mencoba menarik Karina, tapi Karina bergeming di tempatnya.

"Kalau Mama nggak kesini, kamu yang akan di buat malu sama wanita ini." Karina sekali menunjuk Isabel dengan telunjuknya. "Dengar Nyonya Isabel." Karina kembali menatap Isabel. "Atas dasar apa Anda mengatai anak saya murahan? Sebelum Anda mencibir seseorang, tolong Anda berkaca, periksa lah diri Anda sendiri, apa Anda sudah benar? Apa hidup Anda sudah lurus? Jangan jadi wanita sok suci yang bisanya menghina anak saya." Karina berkata dengan tajam. Membuat Isabel terdiam.

"Azka Aldric Wijaya, itu putra Anda bukan?"

Isabel mendongak, sedangkan Kiandra menatap mama nya dengan terkejut. "Asal Anda tahu, putra Anda datang ke suami saya, mencoba melamar putri saya. Dan saya

bersyukur, suami saya menolak lamaran putra Anda. Karena demi Tuhan, saya tidak akan membiarkan Kiandra punya mertua seperti Anda. Wanita matre yang hanya melihat seseorang berdasarkan harta."

Isabel terkejut setengah mati mendengarnya. Jadi benar Azka sudah melamar gadis yang berdiri di samping Karina itu? Yang ternyata bernama Kiandra Renaldi.

"Saya tidak akan melupakan kata-kata Anda, saya akan selalu mengingat bahwa keluarga Wijaya telah menghina putri dari keluara Renaldi. Saya akan membalas Anda!" Karina mengancam dengan suara dingin, membuat Isabel semakin pucat.

"Nyonya, saya minta maaf, sungguh saya minta maaf, saya tidak bermaksud menghina putri Anda, sungguh!" Isabel segera memegang tangan Karina begitu Karina akan berbalik pergi, ia berkata dengan nada panik. Karina menatap tangan Isabel yang memegang tangannya, lalu Karina menepis tangan Isabel dengan kasar.

"Jangan sentuh saya dengan tangan kotor Anda!" Karina mengibas-ngibaskan tangannya, seolah ia mencoba menghilangkan bekas sentuhan Isabel di tangannya. Isabel terdiam, rasanya malu setengah mati. Di permalukan seperti ini. "Penghinaan tetaplah sebuah penghinaan, sebagai seorang Ibu, saya tidak akan membiarkan anak saya di hina, dan dengar." Karina menatap Isabel sekali lagi hingga membuat Isabel mengerut di tempatnya. "Jangan pernah dekati anak saya lagi, begitu pun dengan putra Anda. Jangan pernah dekati keluarga saya lagi!"

Lalu setelah itu, Karina menarik Kiandra keluar dari butik itu, meninggalkan Isabel yang merasa malu dan menyesal.

Keluarga Renaldi? Ya Tuhan, jika Isabel tahu gadis itu berasal dari keluarga Renaldi, Isabel tak akan menghina atau menatap gadis itu dengan sinis. Isabel menunduk, bagaimana nasib perusahaan mereka jika Renaldi's Corp berhenti menjadi donator untuk perusahaan mereka?

♥♥♥

"Ma." Kiandra menatap mama nya yang masih merasa kesal. Mereka sedang duduk di Hokka Hokka Bento saat ini. Karina menatap Kiandra, masih mencoba mengendalikan dirinya sendiri. Sungguh, ia ingin sekali menghajar Isabel tadi, tapi Karina menahannya. Selain tak ingin terjerat hukum karena tindak penganiayaan, ia tak ingin mempermalukan dirinya sendiri dengan berlaku seperti wanita yang tidak terhormat.

Ia harus bersikap sebagai wanita dari keluarga Renaldi dan Zahid. Berlaku bar-bar hanya akan merusak harga dirinya.

"Ini salah Kian, Ma. Kian yang mulai duluan nyari gara-gara sama Tante Isabel." Kian tertunduk, toh memang ini salahnya yang mengerjai Isabel dengan kata-katanya hingga membuat Isabel percaya.

"Mama kenal kamu, Kak, kamu nggak akan nyerang kalau nggak di serang duluan." Karina berkata sengit, membuat Kiandra tertunduk. Benar. Jika Isabel tak bersikap kasar duluan, maka Kiandra juga tidak akan bersikap seperti

itu, mengerjai Isabel hingga membuat Isabel percaya pada leluconnya. Kiandra hanya bisa menghela nafas.

"Mama nggak akan bilang hal ini sama Papa kan, Ma?" Ia menatap mam nya dengan penuh permohonan. Kalau Keenan sampai tahu hal ini. Maka tamatlah riwayat keluarga Wijaya.

"Kenapa Mama harus bohong sama Papa kamu?"

Kiandra sekali lagi menghela nafas. "*Please,* Ma, jangan campur adukkan masalah ini sama masalah bisnis Papa, ini jadi rahasia kita berdua aja ya. *Please,* Ma." Kiandra memohon sambil mengenggam tangan Karina dengan kedua tangannya. "Kian mohon, jangan bilang masalah ini sama Papa dan Khavi, Mama mau, kan?"

Karina menghela nafas berulang kali, mencoba menghilangkan kekesalan yang dirasakannya. Ia menatap putri nya yang saat ini memohon padanya. Ibu mana yang bisa menolak permohonan putrinya? Ibu mana yang bisa menolak jika anaknya sudah mengiba seperti ini.

Tapi ibu mana juga yang bisa diam jika anaknya di hina? Ibu mana juga yang gak akan marah mendengar seseorang merendahkan harga diri anaknya?

"Ma, *pleaseeee*." Kiandra menatap mama nya sambil mengerjab-ngerjabkan matanya. Membuat Karina menarik nafas panjang lalu mengangguk, membuat Kiandra tersenyum seketika.

"Makasih ya, Ma, eh tapi Mama kok bisa ke butik Oma?"

Karina mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ponsel Kiandra. "Tadi Papa kamu nelpon ke hape kamu, tapi hape

kamu ketinggalan di depan TV, pas Mama angkat telpon Papa kamu dan bilang kalau kamu lagi ke butik, Papa nyuruh Mama anterin hape kamu kesana, kamu tahu sendiri kan Papa kamu orangnya gimana? Nggak akan tenang sebelum tahu kamu lagi dimana, dan lagi ngapain aja.."

Kiandra tersenyum dan meraih ponsel yang di sodorkan Karina. Melihat panggilan dari Keenan yang tidak terjawab disana.

"Dan untungnya Mama dateng tepat waktu, Mama nggak nyangka, wanita itu berani menghina kamu."

Kiandra tersenyum. "Tante Isabel nggak tahu kalau Kian anak dari Keenan Renaldi, makanya dia berani ngatain Kian kayak gitu." Tapi Kiandra tidak menceritakan bagaimana Isabel menamparnya saat pertama kali bertemu. Kalau Karina tahu, Kiandra yakin, mama nya akan mendatangi rumah keluarga Wijaya dan mengobrak-abrik seisi rumah mereka.

"Kak." Karina memanggil saat Kiandra terlihat sibuk dengan ponselnya. Kiandra menoleh pada mama nya. "Jauhi Azka Aldric Wijaya!" ucapnya tegas, membuat Kiandra terdiam.

"Pak Azka nggak kayak ibunya kok, Ma." Kiandra berusaha membela, tapi Karina mendelik tajam. "Pak Azka nggak pernah memperlakukan Kian dengan buruk." sambungnya.

"Mama nggak mau tahu!"

"Ma." Kiandra menatap mama nya lembut. "Mama yang bilang jangan menilai orang lain dari penampilan dan

keluarga nya saja, kan? Mungkin anggota keluarganya bersikap tidak baik, tapi pak Azka gak kayak gitu. Mama pernah bertemu dengan pak Azka beberapa kali, mama pasti bisa menilai, gimana sikap pak Azka. kalau kita men-*judge* seseorang itu tidak baik hanya kerena ada anggota keluarganya yang bersikap seperti itu, lalu apa bedanya kita dengan mereka? Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda. Itu kan yang selalu Mama bilang sama Kian?"

Karina diam. Ya, jika di lihat dari sikap Azka, lelaki itu adalah lelaki baik-baik yang bersikap penuh hormat. Tapi Karina memilih diam. Tidak menjawab kata-kata Kiandra.

Sedangkan Kiandra sendiri, tertunduk bingung. Bingung dengan sikapnya sendiri.

Untuk apa ia membela Azka? Kenapa juga ia harus membela lelaki itu di depan mama nya? Dan kenapa juga ada satu titik di hatinya yang tidak rela jika ia harus menjauhi Azka. Ada apa dengan dirinya?

♥♥♥

And Now

"Kiandra! Tunggu!" Kiandra berjalan cepat menuju lift begitu panggilan di belakangnya terdengar. Ia sama sekali tidak menoleh ke belakang. Begitu Kiandra akan masuk ke dalam lift, sebuah tangan mencekal tangannya dan menyeretnya menuju tangga darurat.

"Apa sih, Pak! Lepasin!" Kiandra berteriak, membuat semua orang menatap mereka saat ini. Azka berhenti melangkah lalu menoleh pada Kiandra yang memberontak.

"Diam atau saya cium kamu disini!" Azka mengancam, membuat Kiandra mendelik sebal lalu menatap sekelilingnya. Semua pasang mata menatap mereka secara terang-terangan. Tapi Kiandra tak akan menurut begitu saja.

"Lepas!" Kiandra menatap tajam Azka yang saat ini sudah memegang kedua bahunya.

"Kamu mau menguji saya? Oke kalau gitu mau kamu." Azka akan mencondongkan tubuhnya ke depan. Membuat

nafas Kiandra tercekat lalu ia melangkah mundur, menatap Azka semakin tajam.

"Berani cium saya, berarti Bapak mau perang sama saya!" Kiandra berkata dengan nada dingin, membuat Azka kembali menegakkan tubuh lalu kembali mencekal pergelangan tangan Kiandra.

"Kalau begitu artinya kamu setuju ikut saya sekarang!"

Lalu Azka kembali menarik Kiandra, atau tepatnya menyeret gadis itu. Membuat Kiandra mendesah sebal. Semua orang, benar-benar menatap mereka dengan wajah penasaran, membuat Kiandra memutar bola matanya. Dan mau tidak mau ia mengikuti langkah Azka menuruni tangga darurat, lalu menuju ruang kerja lelaki itu.

Kiandra berdecak kesal ketika Azka mengunci pintu ruangannya dan berdiri di depan pintu, menghalangi Kiandra untuk keluar.

"Kenapa di kunci sih?" Kiandra melotot pada Azka yang hanya menampilkan wajah kalem.

Azka hanya diam lalu memasukkan kunci itu ke saku celana nya dan ia duduk di sofa, lalu menunjuk sofa di sampingnya agar Kiandra duduk di sana. Dengan menghentakkan kaki karena kesal, Kiandra mau tidak mau duduk di samping Azka.

"Kita butuh bicara!" Azka berkata sambil menghadapkan tubuhnya menatap Kiandra. Membuat Kiandra jengah sendiri karena tatapan Azka.

"Kayaknya nggak ada yang musti kita bicarain." ketus Kiandra.

"Ada, banyak!"

Kiandra menghela nafas panjang, lalu menatap Azka dengan sengit.

"Apa?!" tanyanya.

"Kenapa kamu menghindari saya selama dua minggu ini?" kali ini Azka bertanya dengan suara yang lembut, membuat jantung Kiandra berulah di dalam sana. Kiandra memalingkan wajahnya, wajahnya memanas ketika melihat tatapan lembut Azka padanya. "Kian, saya lagi bicara sama kamu, tatap saya kalau saya lagi ngomong!"

Kiandra memutar bola matanya, lalu menatap Azka dengan wajah kesal.

"Saya nggak menghindari Bapak! Ge-er banget!" ucap Kiandra dengan nada sewot.

Kini giliran Azka yang menghela nafas panjang. Lelaki itu lalu menghempaskan punggungnya di punggung sofa, ia menengadah, menatap langit-langit ruangannya dan memejamkan mata sejenak. Lalu ia kembali membuka mata dan menoleh pada Kiandra.

"Saya minta maaf atas sikap Ibu saya di butik dua minggu lalu."

Kini giliran Kiandra yang menghempaskan punggungnya ke sofa, menengadah menatap langit-langit ruangan Azka.

"Saya maafkan." ucapnya lelah.

"Kian, *please*." Azka kembali menegakkan tubuh, lalu tangannya terulur, meraih tangan kanan Kiandra dan mengenggamnya. Saat Kiandra menarik tangannya, Azka memegangnya dengan erat. "Saya mohon, jangan

menghindar seperti ini." suara Azka terdengar memohon, membuat Kiandra memejamkan matanya, mencoba mengendalikan detak jantungnya yang memang sudah tak terkendali.

"Mama nggak suka kalau saya deket-deket sama, Bapak." Kiandra akhirnya mengakui dengan nada lelah. Lelah karena harus terus-terusan menghindar, mencoba kabur setiap kali mereka bertemu. Ia lelah melakukan itu, karena menurutnya. Itu bukan lah dirinya. Itu bukan lah caranya menghadapi masalah. Kiandra tidak suka kabur ketika ada masalah yang menghampirinya. Ia lebih suka menghadapinya dari pada bersembunyi.

Dan entah kenapa, yang Kiandra tidak mengerti, rasanya ada yang berbeda di hidupnya ketika ia harus selalu kabur dari kejaran Azka. Rasanya ada yang hilang. Dan Kiandra tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya. Yang terjadi pada perasaannya yang selalu saja merasa gelisah.

"Saya mengerti." Azka berkata dengan nada pelan sambil mengenggam tangan Kiandra semakin erat. Membuat Kiandra menatap tangannya yang di genggam oleh tangan Azka. Rasanya hangat. Rasanya nyaman. Rasanya ada sebuah kekuatan yang mengalir dari tangan Azka, masuk ke dalam tubuhnya, masuk ke dalam hatinya. Membuat perasaan gelisah yang ia rasakan dua minggu ini hilang begitu saja.

Entah apa ini, Kiandra benar-benar tak mengerti.

"Tapi saya nggak akan menyerah." Azka menatap Kiandra dengan lekat, dan sekali lagi berhasil membuat

jantung Kiandra berdebar kencang. "Saya nggak akan nyerah gitu aja untuk kamu. Saya akan terus berjuang!" Azka menatapnya dengan penuh tekad, *plus* dengan tersimpan perasaan sedih yang mendalam di mata itu.

Kiandra mengerjabkan matanya berulang kali. Rasanya matanya memanas. Kiandra menggelengkan kepalanya mencoba menghalau perasaan sentimentil yang melandanya saat ini.

Ayolah Kian, ini bukan dirimu!

"Kenapa Bapak masih nekat sih?!" Kiandra menarik tangannya dengan kasar, dan kali ini Azka membiarkannya.

"Karena saya sayang kamu." Azka berkata dengan sungguh-sungguh. Membuat Kiandra terpaku di tempatnya. Ia melongo, menatap Azka dengan wajah bodohnya. Kiandra bersumpah, ia merasakan ribuan kupu-kupu berterbangan di perutnya, membuatnya mulas dan wajahnya memanas.

Kiandra lebih memilih diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Jadi bisa kan kamu jangan menghindari saya?" Azka kembali bertanya. Dan Kiandra hanya mampu diam. Ada sebuah perasaan senang di sudut hatinya saat mendengar kata-kata Azka dan permintaan lelaki itu. Rasanya...

Kiandra tidak mampu menjelaskannya dengan kata-kata, ini sebuah perasaan asing yang baru pertama kali ia rasakan, perasaan asing yang entah kenapa, ia menyukainya.

"Kiandra, bisa kan kamu penuhi permintaan saya?"

Kiandra menoleh pada Azka, menatap lekat wajah lelaki itu. Mengamati wajah Azka dengan teliti untuk pertama kali. Azka tampan. Sangat. Dengan dua alis tebal, mata hitam yang selalu menatap tajam, bentuh rahang yang kokoh, yang selalu terlihat kaku, hidung yang mancung, dan bentuk bibir yang sempurna. *Plus* dengan bulu-bulu halus di sekitar rahang lelaki itu. Tipe lelaki dewasa.

Untuk pertama kali nya Kiandra terpesona.

"Jadi?"

Suara Azka membuyarkan lamunannya. Dan ia mengangguk begitu saja. Membuat Azka tersenyum melihatnya. Sedangkan Kiandra terpaku. Apa yang barusan ia lakukan? Mengangguk?

Oh mati saja lah ia.

♥♥♥

Azka memasuki rumah itu dengan langkah lebar. Rasanya sudah lama ia tidak menginjakkan kaki disini. Azka langsung menuju ruang keluarga, karena ia yakin, orang yang ia ingin temui ada disana.

"Azka!"

Sebuah pekikan bahagia menyambutnya, lalu tubuhnya di peluk begitu saja. Azka hanya diam.

"Mama apa kabar?" tanya nya dengan suara datar, membuat Isabel tersenyum dan memeluk Azka sekali lagi.

"Mama baik, kamu kok tumben pulang? Biasanya lupa kalau masih ada rumah yang harus kamu kunjungi."

Azka hanya diam lalu memilih duduk di samping Isabel yang tersenyum.

"Saya mau bicara sama Mama." suara Azka terdengar datar, seperti biasanya. Tapi kali ini dengan nada dingin, membuat Isabel mengerutkan keningnya. Jantungnya perlahan berdetak semakin cepat.

"Bicara apa?" Isabel mencoba tersenyum, menghilangkan kegugupan yang ia rasakan. Azka menoleh, menatap lekat Isabel.

"Saya minta Mama berhenti mencampuri kehidupan saya." Azka berkata dengan nada tegas, membuat Isabel terhenyak di tempatnya.

"Maksud kamu apa sih? Mama bingung." Isabel mencoba memperlihatkan wajah bingung. Tapi Azka bukan bocah kecil yang bisa ia bohongi begitu saja.

"Saya minta Mama berhenti mengirimkan perempuan-perempuan untuk mendekati saya! Saya minta Mama berhenti mengatur hidup saya."

Isabel terdiam. Lalu menatap Azka. "Kamu anak Mama, Mama berhak atas hidup kamu!" ucapnya tak kalah tegas.

Azka menghela nafasnya. Bicara dengan Isabel selalu saja membuatnya sakit kepala.

"Saya bukan lagi bocah yang hidupnya harus di atur oleh Mama, saya sudah dewasa, Ma!"

Isabel berdiri ketika mendengar nada suara Azka naik satu oktaf.

"Kamu seperti ini karena gadis dari keluarga Renaldi itu kan?" Isabel bertanya dengan suara pelan. "Mama nggak akan menganggu dia lagi kalau itu yang kamu mau." sambungnya.

Mendengar itu membuat Azka tersenyum sinis lalu ikut berdiri.

"Kenapa baru sekarang Mama mengatakan itu? Apa karena setelah Mama tahu Kiandra berasal dari kalangan atas? Anak konglomerat? Yang lebih kaya dari pada keluarga Wijaya?" Kali ini Azka hampir saja berteriak.

"Ya." Isabel mengakui. "Setelah Mama tahu dia lebih kaya dari pada kita, Mama tidak akan menganggu dia lagi." ucapnya tanpa rasa malu. Membuat Azka menggeleng heran melihatnya.

"Apa Mama tidak malu mengatakan itu pada saya?"

Isabel menatap Azka dengan geram. "Kenapa Mama harus malu? Wajar Mama harus tahu asal usul perempuan yang dekat sama kamu! Agar tidak mempermalukan keluarga kita!"

"Dan apa yang Mama lakukan telah mempermalukan diri Mama sendiri." ucap Azka tak habis pikir dengan pola pemikiran ibunya itu.

"Begini balasan kamu sama Mama?!" Isabel berteriak. Membuat Azka mengusap wajahnya dengan kasar. "Begini kamu membalas apa yang sudah Mama lakukan untuk kamu? Mama yang merawat kamu, yang membesarkan kamu!"

Azka menatap tajam Isabel. "Saya tidak bermaksud menyakiti hati Mama, saya hanya minta Mama jangan ikut campur hidup saya lagi."

Isabel mendengus. "Apa kamu lupa Azka? Mama yang memeluk kamu ketika kamu menangis, Mama yang merawat

kamu dari kecil, dan sekarang kamu berbicara dengan keras pada Mama?!"

Azka menggeram. "Saya tidak lupa apa yang sudah Mama lakukan untuk saya. Saya berterima kasih atas kebaikan Mama selama ini pada saya. Saya tidak akan penah lupa jasa Mama selama ini." Azka diam sejenak, lalu menatap Isabel dengan tajam. "Tapi saya juga tidak akan lupa, Mama lah yang membuat ibu kandung saya pergi meninggalkan saya." sambungnya dengan nada dingin. Lalu dengan langkah lebar, Azka pergi menuju pintu, meninggalkan rumah yang sudah sangat lama ia tinggalkan. Setiap langkah yang ia jalani, rasanya seakan ada belati tajam yang menusuknya.

Rasanya masih saja sakit.

Sedangkan Isabel, terhenyak di tempatnya. Matanya terbelalak menatap punggung Azka yang menjauh.

♥♥♥

Kagum

Kiandra dan Khavi sedang berdiri di ambang pintu dapur, mata mereka menatap lurus ke depan, dimana Azka sedang duduk di depan Karina dan Keenan. Kiandra tidak tahu kenapa Azka datang ke rumahnya pada pagi minggu ini. Sedangkan Khavi menatap tajam sosok Azka, ia berharap kedatangan Azka bukan untuk melamar Kiandra lagi.

"Dosen lo ngapain sih, Kak? Nongol mulu disini." Khavi mendesah kesal, membuat Kiandra mengangkat bahunya acuh.

"Mana gue tahu!" ketusnya membuat Khavi mendengus.

"Dia nggak ngelamar elo lagi kan?"

Kiandra menatap adiknya dengan mendelik kesal. "Nggak. Puas lo!"

Melihat itu Khavi hanya tersenyum lalu merangkul bahu Kiandra dengan posesif, membuat Kiandra berdecih sebal.

Sedangkan itu, Keenan menatap tajam Azka yang duduk tenang di depannya.

"Saya datang kesini untuk meminta maaf, saya ingin minta maaf kalau sikap i-" belum selesai Azka berbicara, Karina lebih dulu menyela.

"Kamu kesini mau ngajakin Kian jalan, kan?" Karina menatap Azka dengan mata mengerjap-ngerjap seolah memberi kode sambil melirik ke sampingnya, dimana Keenan sedang duduk dengan tubuh tegang.

Azka hanya melongo, tidak mengerti dengan kode yang di berikan Karina, ia baru saja akan membuka mulut untuk bertanya, ketika terdengar teriakan nyaring dari luar.

"Assalamualaikum, Papa!" teriakan itu benar-benar merusak pendengaran, karena tak lama si kembar masuk sambil tersenyum polos. Si tampan Ray dan si cantik Rhe masuk sambil tertawa garing, entah apa yang mereka tertawakan.

"Jadi pergi kan, Pa?" Rhe yang memang sedikit manja dengan Keenan segera saja duduk di samping Keenan, sedangkan Ray, menatap Azka dengan tatapan menyelidik.

"Jadi dong." Keenan tersenyum sambil membelai rambut panjang Rhe.

Azka terpaku melihat senyum Keenan yang terlihat sangat lembut, diam-diam ia ikut tersenyum, terlihat jelas jika Keenan begitu mencintai anak-anaknya maupun keponakannya. Terlihat sangat menyayangi anggota keluarganya. Dan Azka berharap, kelak jika nanti ia punya

keluarga, ia bisa mencontoh sikap penuh kasih sayang Keenan kepada keluarganya.

Berdiri di barisan paling depan untuk melindungi dan menjaga semua orang yang di cintainya.

"Ya udah ayo berangkat." Rhe mulai menarik-narik lengan Keenan tidak sabar, membuat Keenan tertawa kecil, sedangkan Ray sudah menghilang ke dapur, mengobrak-abrik isi kulkas. Ray selalu saja merasa lapar setiap saat meski ia sudah sarapan sepiring besar nasi goreng.

"Kian nggak ikut ya, Kak, mau jalan sama Azka." Karina berbicara pada Rhe, mendengar itu Keenan melotot.

"Nggak bisa!" ucapnya tegas, membuat Rhe mengernyitkan keningnya lalu melirik lelaki yang sedang duduk di depan mereka. Tadi ia tak terlalu memperhatikan ada orang yang duduk di sofa itu.

Sedangkan Azka hanya diam, karena niatnya kesini adalah meminta maaf secara langsung kepada Karina, atas sikap ibunya. Tak terpikirkan oleh Azka akan mengajak Kiandra bepergian. Tapi kalau Karina sudah bicara seperti itu, Azka akan menerimanya saja. Hanya saja ada sedikit kebingungan yang ia rasakan. Bukankah Kiandra bilang kalau mama nya tidak suka Kiandra dekat dengannya? Lalu kenapa sekarang malah seperti ini?

Ah, mungkin mama nya Kiandra punya alasan tersendiri.

"Kalian pergi aja ya, tapi Kian nggak bisa ikut. Oke, Pa!" Karina berbicara dengan senyuman, tapi matanya menatap tajam Keenan dengan tatapan mengancam. Membuat Keenan tersenyum kecut lalu mengangguk.

"Kalau kamu macam-macam sama anak saya! Saya akan bikin perhituangan sama kamu!" ancam Keenan sambil menatap tajam Azka, sedangkan Azka hanya mengangguk lalu tersenyum.

"Saya akan jamin keselamatan Kiandra." jawabnya kalem.

Keenan, Rhe, Ray dan Khavi akhirnya pergi bersama. Mereka memang berjanji akan bermain Golf bersama minggu pagi ini. Tapi Kiandra tidak jadi ikut karena Karina menyuruhnya tinggal.

Dan sekarang, Karina dan Kiandra duduk di depan Azka.

"Saya kesini mau meminta maaf atas sikap kasar ibu saya.." Azka kembali menyampaikan niat awalnya datang ke rumah ini. Sedangkan Karina menatap tajam Azka.

"Kamu tahu? Apa yang di lakukan ibu kamu benar-benar membuat saya marah!" tegasnya. Dan Azka mengangguk mengiyakan.

"Ibu saya memang sangat keterlaluan." Azka membenarkan.

Karina menghela nafas lalu melirik Kiandra yang duduk di sampingnya.

Karina tidak buta. Ya. Ia bisa melihat jika lelaki di depannya ini sangat tergila-gila pada putrinya. Dan ia pun bisa melihat, bahwa Kiandra menyimpan ketertarikan pada dosennya itu. Meski Karina yakin, Kiandra belum menyadarinya. Itu Karina ketahui sejak Kiandra membela Azka mati-matian saat Karina meminta Kiandra menjauhi Azka.

Biasanya, Kiandra tidak akan pernah membantah apapun perkataan Karina. Tapi hari itu pengecualian, Kiandra membela Azka, tidak terima ketika Karina minta Kiandra menjauhi lelaki itu. Dan ya memang. Kiandra akhirnya menjauhi Azka. Jangan tanya kenapa Karina bisa tahu, Tita selalu bisa ia andalkan dalam mencari informasi.

Tapi dua minggu itu, Karina seolah merasa kehilangan putrinya. Kiandra terlihat tidak bersemangat, selalu gelisah dan lebih banyak melamun. Karina selalu memperhatikan Kiandra yang suka duduk sendiri di tepi kolam renang, memainkan air dengan kakinya.

Mata Karina tak pernah salah, Kiandra seolah merasa tidak bersemangat saat itu. Dan itu membuatnya tidak tega. Putrinya memiliki kebebasan bergaul bersama siapapun, dan Karina, rasanya tak ingin membatasi pergaulan Kiandra. Dan setelah Karina berpikir, sikap Azka memang sangat jauh berbeda dengan ibunya.

Lelaki itu sangat menaruh hormat pada Keenan dan Karina. Menghargai Khavi sebagai adik Kiandra. Dan yang paling Karina suka, adalah sikap *gentle* lelaki itu. Datang ke rumah, berani meminta izin pada Keenan ketika ingin membawa Kiandra ke sebuah pesta. Lalu saat ini, lelaki itu datang kerumah mereka, untuk meminta maaf secara langsung.

Lelaki pengecut tidak akan mau repot-repot meminta izin, lalu tidak akan mau repot-repot datang meminta maaf. Karina bisa melihat jika Azka adalah lelaki yang bisa

menjaga tanggung jawab. Jadi kenapa Karina harus menghalangi jalan Kiandra dan Azka.

Ayolah, Karina dulu juga pernah muda. Bahkan jika di bandingkan Azka, Keenan dulu adalah bajingan yang begitu ia cintai, lalu disaat ada lelaki yang datang secara baik-baik untuk mendekati putrinya, kenapa Karina harus menolak?

Dibandingkan Keenan saat masih bujangan, sikap Azka jauh lebih unggul, jauh di atas Keenan. Jika ia saja dulu bisa menerima Keenan yang brengsek? Kenapa ia tidak bisa menerima Azka yang bisa di bilang lelaki yang cukup baik?

"Saya sengaja tidak memberi tahu Papanya Kiandra masalah yang kemarin, karena kalau tahu, kamu pasti bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Papa ya Kiandra memang selalu protektif pada Kian maupun pada Khavi atau anggota keluarganya yang lain."

Azka membenarkan. Ia bisa membayangkan bagaimana sikap Keenan jika tahu bagaimana kasarnya Isabel pada Kiandra.

"Sekali lagi saya meminta maaf, saya sudah menegur ibu saya."

Karina mengangguk. Lalu melirik Kiandra yang hanya menunduk sejak tadi.

"Ya udah kamu siap-siap, pergi sana jalan-jalan."

Kiandra mendongak, menatap mama nya. "Tapi-"

"Ya udah sana, jalan kemana gitu, mama bosen lihat kamu dirumah terus, manyun." Karina memotong perkataan Kiandra.

Kiandra mencebik, "Anaknya di rumah di suruh pergi, kalau anaknya keluyuran di telponin mulu suruh pulang, aneh." Kiandra menggerutu tapi tak urung ia bangkit berdiri dan melangkah ke kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

"Kamu bisa saya percaya, kan?" Karina bertanya, seketika saja Azka mengangguk, membuat Karina tersenyum tipis. "Jangan pulang terlalu malam, nanti Papanya Kian bisa ngamuk." Karina lalu tertawa pelan, bisa membayangkan bagaimana reaksi Keenan kalau Kiandra belum pulang sebelum jam sembilan malam.

Azka tertawa pelan. "Kami nggak akan pulang terlalu malam, Ibu tenang saja."

♥♥♥

"Kita kemana?" Kiandra bertanya, sedangkan Azka sejak tadi fokus menatap jalanan.

"Saya juga nggak tahu mau kemana." Akunya dengan jujur, membuat Kiandra melotot.

"Terus kita ngapain macet-macet di jalan?" sentaknya sebal, membuat Azka tertawa melihat wajah manyun Kiandra.

"Kita ke apartemen saya saja gimana, kamu mau?"

Kiandra melotot. "Apartemen? Mau ngapain?" ia bertanya sambil melotot horor pada Azka. Sedangkan Azka hanya tertawa pelan.

"Kamu kenapa sih? Saya nggak akan macem-macem sama kamu, tenang aja. Dada kamu kecil gitu nggak menarik." Azka melirik dada Kiandra yang terbalut kemeja polos berwarna biru dongker.

Sontak Kiandra melayangkan sebuh tinjuan keras di lengan Azka, bukannya meringis sakit tapi Azka malah tertawa terbahak-bahak, dan Kiandra mengumpati Azka dengan suara keras.

"Ngapain ngelirik dada saya? Bapak benaran ngajakin perang ini!" Kiandra berteriak kesal, sedangkan Azka masih tertawa.

"Jadi kita ke apartemen aja?" Azka melirik sambil masih tersenyum geli pada Kiandra.

"Terserah!" ketus Kiandra lalu menyilangkan tangan di depan dadanya. Membuat Azka lagi-lagi tertawa melihatnya. Dan Kiandra melirik tajam sambil mengumpat.

"Kita belanja dulu ya, kulkas saya kosong." Azka membelokkan mobilnya menuju sebuah supermarket.

"Hm." hanya itu jawaban Kiandra.

♥♥♥

Azka membawa Kiandra menuju apartemennya. Apartemen ini bisa di bilang mewah. Dengan dua kamar. Dan apartemen ini juga luas. Azka membawa dua kantung plastik besar di tangannya. Langsung menuju dapur, dan Kiandra mengikutinya di belakang sambil mengamati apartemen yang terlihat sangat *manly* ini.

"Bapak sendirian disini?" Kiandra membuka kantung plastik dan mengeluarkan isinya, membantu Azka menyusunnya di dalam kulkas yang benar-benar kosong itu. Hanya ada air mineral dan beberapa biji apel disana.

"Menurut kamu?" Azka melirik lalu tersenyum geli, membuat Kiandra berdecih sebal.

"Saya serius keleeesss."

Azka tertawa mendengarnya. "Saya sudah hidup sendirian sejak saya masih SMA." Azka memasukkan potongan daging ke dalam *frezer*.

"SMA? Wah, jadi udah lama banget dong bapak tinggal sendirian.."

Azka mengangguk. "Sejak saya umur 16 tahun. Awalnya saya ngekos sampai saya tamat kuliah, selama kuliah saya kerja juga buat biaya hidup dan bayar kosan, dan setelah saya kerja tetap, saya baru berani beli apartemen. Itu pun saya kredit, nggak beli *cash*. Uang saya gak cukup beli *cash* saat itu." Azka bercerita sambil mencuci buah-buahan sebelum memasukkannya ke dalam kulkas.

"Lho bukannya keluarga Wijaya itu kaya?"

Azka tersenyum pada Kiandra. "Ya, tapi saya nggak mau hidup dengan kekayaan orang tua. Sekarang saya bisa bangga pada diri saya sendiri, apapun yang saya miliki saat ini, itu murni hasil kerja keras saya sendiri. Tanpa ada sepeserpun harta milik keluarga saya."

"Wah." Kiandra tidak bisa menyembunyikan kekagumannya pada sosok Azka.

"Gaji dosen berapa sih, Pak? Kok bisa punya apartemen mewah sama mobil-mobil mewah gitu?" Kiandra tadi bisa melihat di basement apartemen. Selain Peugeot RCZ Coupe berwarna putih yang dibawa Azka saat pergi ke pesta ibunya, Azka punya sebuah Porsche yang ia pakai untuk ke kampus, dan sebuah motor *sport*.

"Kalau saya cuma andalin gaji dosen, nggak cukup beli itu semua." Azka lalu menatap bahan-bahan makanan. "Kamu mau makan siang apa?"

Kiandra menggeleng. "Gak tahu, saya nggak bisa masak." dia mengakui dengan jujur. Membuat Azka tersenyum.

"Mau ayam apa daging?" Azka bertanya.

"Ayam goreng." jawab Kiandra cepat. Itu menu kesukaannya. "Sama sambel juga y.."

Azka tersenyum lalu mulai mengambil empat potong ayam. "Bapak bisa masak?" Kiandra bertanya dan berdiri di samping Azka yang sedang mencuci ayam.

"Awalnya nggak bisa, tapi harus bisa karena terpaksa. Dulu saya suka makan di warteg jaman sekolah dan kuliah."

Kiandra tersenyum. Seorang Azka? Makan di warteg? Rasanya Kiandra kurang percaya. Tapi untuk apa juga Azka bohong kan?

"Lama-lama saya bosan makanan warteg, coba-coba masak sendiri. Awalnya masakan saya gak ada yang bisa di makan, hancur rasanya." Azka terkekeh pelan, "Tapi akhirnya saya bisa masak. Bisa karena terbiasa." sambungnya. Dan lagi-lagi berhasil membuat Kiandra kagum.

"Saya gak bisa masak, tapi kalau cuma bantu-bantu Mama masak sih bisa." Kiandra lalu mulai mengambil cabai, bawang putih, bawang merah dan tomat. Sedangkan Azka mengambil se ikat kangkung dan tiga buah tahu.

"Jadi, Pak, kalau gaji dosen gak cukup, Bapak kok bisa beli barang-barang mewah gitu?" Kiandra kembali bertanya, ia sangat penasaran akan hidup yang di jalani Azka.

"Saya punya bisnis bersama sahabat saya, lagian apartemen sama mobil-mobil itu saya kredit kok, gak saya beli *cash*." Azka mulai memetik kangkung.

"Bisnis? Tapi tentu udah lunas dong."

Azka mengangguk. "Bisnis properti, saya punya satu hotel bintang empat di Bali, dan saya juga punya dua kafe yang di kelola oleh orang lain, punya usaha waralaba juga."

"Oh ya?" Kiandra menoleh.

"Ya." Azka menjawab lalu tersenyum. "saya harus pinter-pinter atur keuangan saya sendiri, harus pinter-pinter jalanin bisnis kalau mau sukses.."

Kiandra tersenyum. "Jadi bisnis nya di jalanin sama siapa?"

"Hotel di Bali di kelola temen saya, kafe saya percayain sama orang lain, waralaba juga di kelola orang lain, saya cuma cek sekali sebulan. Dan saya fokus ngajar sama bisnis properti aja."

♥♥♥

Kiandra duduk sambil bersila di sofa di depan TV yang ada di apartemen Azka , di tangannya memegang cup besar *ice cream*. Setelah makan siang bersama, mereka memutuskan untuk menonton koleksi film milik lelaki itu. Sedangkan lelaki itu duduk disampingnya dengan gaya yang sama. Lelaki itu mengenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna abu-abu.

Awalnya Kiandra sedikit risih dengan gaya santai Azka, karena ia terbiasa melihat Azka yang rapi, mengenakan dasi dan jas, dan melihat laki-laki itu sesantai ini, rasanya terlihat asing. Tapi Kiandra menyukainya.

Kiandra tak berhenti melirik Azka. Entahlah, ia tak bisa menghentikan matanya yang selalu saja ingin menatap lelaki itu, yang terlihat fokus menatap layar TV. Banyak yang belum di ketahui Kiandra soal hidup Azka, tapi mendengar cerita Azka selama mereka memasak tadi, Kiandra bisa menyimpulkan lelaki ini adalah seorang pekerja keras.

Dan itu membuat Kiandra tak berhenti untuk kagum.

Kagum? Ayolah, selama ini Kiandra selalu menganggap Azka adalah sosok yang sombong dan angkuh, tapi ternyata mengobrol dengan lelaki itu menyenangkan.

Aish. Kiandra menggelengkan kepalanya. Ia kenapa sih? Sejak tadi memikirkan Azka terus? Sejak tadi melirik Azka terus? Dan kenapa juga ia sejak tadi tersenyum terus.

Gila kah?

♥♥♥

Sekutu Baru

Kiandra mengerjabkan matanya berulang kali, menatap langit-langit ruangan yang terasa asing itu. Seingatnya tadi, ia masih duduk di depan TV, menonton film sambil menguap lalu ia tertidur.

Kiandra segera menoleh ke sekelilingnya, hanya ia sendirian di ruangan yang ia yakini adalah kamar Mr. Old itu. Perlahan Kiandra bangun, melangkah menuju pintu yang sepertinya adalah kamar mandi, mencuci muka disana. Setelah itu ia melangkah keluar, hari sudah sore saat ia melirik jam dinding.

"Udah bangun?" Kiandra mendapati Azka sedang menonton berita sore di TV sambil mengunyah kripik kentang. Kiandra mengerutkan keningnya, melihat toples kripik kentang, ia jadi teringat Bunda Rain yang tak pernah bisa lepas dari camilan satu itu.

Kiandra duduk di samping Azka, ikut mencomot kripik kentang di toples yang di pangku Azka.

"Bapak yang gendong saya ke dalam kamar ya?"

Azka menoleh lalu mengangguk. "Nggak, kamu melayang sendiri ke dalam sana." Azka terkikik geli, membuat Kiandra memukul lengan Azka dengan kencang.

"Ngasal!" ketusnya.

"Kamu berat juga ya, badan sih boleh mungil, tapi berat juga, berat dosa kamu." lalu Azka tersenyum geli, membuat Kiandra melotot.

"Enak aja saya di bilang berat dosa, Bapak aja kali yang nggak kuat gendong saya, Papa masih kuat-kuat aja tuh, nggak ngeluh."

Azka tertawa pelan lalu mengusap puncak kepala Kiandra. "Manja."

Kiandra mendengus lalu menjauhkan kepalanya. "Masalah buat lo?!"

Azka tersenyum geli. "Nggak ada sopan-sopannya kamu sama yang lebih tua."

Kiandra mencibir. "Jadi sekarang situ ngaku kalo udah tua? Tumben."

Azka tertawa lalu mengacak rambut Kiandra dengan gemas. "Kamu kenapa manggil saya Bapak mulu sih?"

Kiandra mendelik. "Lalu saya harus panggil apa? Om? Paman?"

Azka lagi-lagi tertawa. Kiandra selalu tahu cara membuatnya tertawa. "Ya bisa kali panggil yang lain, *baby* misalnya?" goda Azka sambil mengedipkan sebelah matanya. Membuat Kiandra mendengus jijik.

"Najong, *baby* apa nya? Bayi tua iya!" sentak Kiandra.

Azka tertawa sekali lagi. "Ya udah terserah kamu deh, saya mah ngikut aja."

Kiandra diam-diam tersenyum. Rasanya menyenangkan bisa mengobrol santai seperti ini bersama Azka. Hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

♥♥♥

"Saya pulang ya, salam sama orang tua dan adik kamu." Azka mengantarkan Kiandra sampai di depan pintu rumah Kiandra. Kiandra mengangguk.

"Nggak masuk dulu?" tawarnya basa basi, membuat Azka tertawa.

"Basa basi kamu nggak asik banget." Azka berniat mencondongkan tubuhnya untuk mengecup puncak kepala Kiandra, tapi ia urungkan karena pintu rumah terbuka dan Keenan berdiri disana, menatapnya tajam.

"Makasih udah anterin Kian dengan selamat." ucap Keenan dengan nada datar, membuat Azka tersenyum lalu mengangguk paham.

Itu artinya ia sudah di usir. *Oke*. Azka paham dan memaklumi. Toh seharian ini ia sudah bersama Kiandra. Jadi itu saja sudah cukup untuknya.

"Kalau gitu saya permisi dulu, assalamualaikum."

Keenan mengangguk singkat. "Waalaikumsalam." Jawabnya lalu menyuruh Kiandra masuk, sedangkan Azka melangkah menuju mobilnya yang terparkir di depan gerbang kediaman mewah Renaldi.

"Tadi ngapain aja, Kak?" Keenan mengikuti Kiandra masuk dan duduk di samping Kiandra.

Kiandra mendelik. "Huu kepo!!" cibirnya membuat Keenan tertawa geli.

"Nggak di macem-macemin, kan?" tanya nya sambil membelai rambut cokelat Kiandra.

"Gak, tenang aja, udah di ancem Mama juga tadi."

Khavi datang sambil tertawa, membawa sebuah *cup* besar *ice cream* di tangannya. "Kalo Mama yang ancem lebih serem ya, Kak?" ia duduk di samping Kiandra, menyendok *ice cream* lalu mengarahkannya ke mulut Kiandra. Otomatis Kiandra membuka mulutnya menerima suapan Khavi. Lalu pemuda itu menyuap ice cream untuk dirinya sendiri.

"Udah makan?"

Karina datang lalu duduk di sofa *single*, Kiandra mengangguk. "Tadi makan Nasi Padang langganan Mama dulu sebelum pulang, tuh titipan Pak Azka." Kiandra menunjuk dua kotak martabak manis yang tadi di belikan Azka setelah makan Nasi Padang.

Karina tersenyum dan melihat dua kotak martabak cokelat keju kesukaannya.

"Perhatian banget." cibir Keenan tapi tak urung mencomot martabak itu dan memakannya, pun dengan Khavi yang segera duduk di lantai, menghadap martabak itu. Cokelat keju adalah favorit semua anggota di rumah itu.

"Lain kali jangan bawa martabak aja kalau pulang, sekalian bawain pecel lele buat gue ya!" Khavi tertawa melihat Kiandra mendelik.

"Beli sendiri lo sana." ucapnya lalu menendang kaki Khavi dengan kakinya sendiri.

"Nggak boleh sering-sering keluar sama dia!" ucap Keenan tegas. Membuat Kiandra memutar bola matanya.

"Yang mau sering-sering siapa juga." ucap Kiandra sebal lalu bangkit berdiri menuju kamarnya. Meninggalkan Keenan yang tertawa geli melihat anaknya sewot sendiri.

♥♥♥

"Cieee yang habis kencan seharian kemarin, sampe lupa kalau ada janji sama gue mau nonton bareng." goda Tita begitu membuka kan pagar untuk Kiandra pada senin pagi, membuat Kiandra mendelik sebal.

"Gue nggak ada niat mau jalan sama tuh bandot tua Ta, tau-tau Mama nyuruh gue jalan." Kiandra memasukkan mobilnya ke dalam perkarangan rumah mungil Tita.

"Ya, habis itu lupa sama gue, bisa kali ajak-ajak gue!" Tita tertawa melihat raut wajah Kiandra yang menatapnya sewot.

"Ah elo mah, ngeledek gue mulu. Udah ah, gue mau numpang sarapan." Kiandra segera masuk ke dalam rumah Tita, yang sudah ia anggap seperti rumahnya sendiri.

"Jadi apa perkembangannya?" Tita mengikuti Kiandra masuk ke dalam dapur. Gadis itu sudah duduk di meja makan sambil mencomot roti bakar buatan bunda nya Tita.

"Perkembangan apaan sih?"

Tita lagi-lagi tertawa sambil menyenggol bahu Kiandra dengan bahunya sendiri.

"Pura-pura bego' lo, gue sumpahin bego beneran!"

Kiandra segera menoyor kepala Tita dengan jarinya.

"Rese' banget lo ya."

Tita tertawa lalu ikut mencomot roti bakar. "Jadi nggak mau cerita nih sama gue?"

Kiandra tersenyum misterius. "Nggak, rahasia!" ucapnya sambil tersenyum simpul. Membuat Tita mendengus.

"*Oke fix,* cukup tahu aja. Awas kalo entar lo curhat-curhat ke gue."

Kiandra tertawa lalu merangkul bahu Tita. "Ternyata dia keren banget, mandiri banget orangnya." Kiandra mulai membuka suara, membuat Tita menatapnya dengan semangat.

"Beneran? Kok lo bisa tahu?"

Kiandra tersenyum. "Gue di ajak ke apartemen dia kemarin."

"Apa?!" Tita berteriak dengan gaya lebay, membuat Kiandra mendengus dan kembali menoyor kepala Tita.

"Lebai banget sih lo."

Tita tertawa. "Terus terus? Kalian ngapain aja disana? Lo gak macem-macem kan, Ki?!"

Kiandra mendelik sebal. "Gue masih tahu dosa bego', percuma dong bokap gue ngajakin gue ngaji tiap subuh kalau gue macem-macem, bisa di gantung gue sama nyokap!"

Tita kembali tertawa. "Ya kali aja ada setan di antara kalian."

"Ya, elo yang jadi setannya kalo lo ikut dan jadi orang ketiga!"

Tita tertawa terbahak-bahak. "Ih gitu amat sih ama gue, segitu nggak mau nya ngajak gue, segitu nggak relanya di

gangguin sama gue. Orang lagi kasmaran mah emang gitu." Tita tak berhenti menggoda Kiandra, membuat Kiandra sebal setengah mati.

"Ih apaan sih, Ta." Kiandra memukul-mukul lengan Tita dengan sebal, sedangkan Tita tertawa terbahak-bahak melihat wajah Kiandra yang memerah.

Fix, temannya ini memang sedang kasmaran.

♥♥♥

Kiandra sedang duduk di kantin sambil menunggu Tita yang sedang ke perpustakaan mengembalikan pinjaman bukunya.

"Tita kemana?" Azka duduk di depannya sambil membawa segelas es teh di tangannya.

"Ke perpus." Jawab Kiandra singkat. Lalu kembali pada komik yang sedang di bacanya.

"Kian, saya lagi ngomong, jadi lihat saya kalau saya lagi ngomong sama kamu." Azka merebut komik Pandora Hearts yang sedang di baca Kiandra. Komik lama yang masih ia sukai. Membuat Kiandra menghembuskan nafas kesal.

"Kenapa sih, suka banget gangguin saya!" semotnya marah lalu merebut kembali komik nya dari tangan Azka.

Azka tertawa. "Ya habisnya kamu, saya lagi ngajakin ngobrol kok di cuekin."

Kiandra hanya memutar bola matanya.

Mereka tak menyadari, sekelilingnya selalu memperhatikan gerak-gerik mereka. Tapi Kiandra yang memang tak pernah peduli dengan apa yang di lihat orang lain, selalu cuek, padahal mulai ada gosip-gosip tentang

dirinya dan Azka. Tapi itulah Kiandra. Selalu bersikap masa' bodoh! Karena ia tahu, banyak di antara gadis-gadis yang tidak suka padanya. Kiandra sadar itu. Jadi lebih baik bersikap cuek, dan anggap aja, mereka hanya sekumpulan anjing yang sedang mengonggong. "Jadi bapak mau ngomongin apa sih?"

Azka tersenyum. "*Weekend* ini saya mau ajak kamu mendaki Gunung Panderman, kamu mau? Saya sih maunya mendaki Puncak Mahameru sama kamu, tapi kayaknya kapan-kapan aja, trek nya terlalu jauh."

Kiandra mencibir. "Saya udah nyampe kali di Puncak Mahameru tahun lalu sama Papa dan Khavi."

Azka tersenyum, "Wah, saya kalah dong sama kamu, saya baru sampai puncak itu saat umur saya 27 tahun, dan kamu sampai disana saat kamu 17 tahun, keren."

Kiandra hanya mendengus. "Lebai, saya udah ikut *camping* sama Papa sejak umur saya 8 tahun, yah meski cuma di kaki gunung doang, baru berani naik gunung sejak umur 12 tahun."

Azka tersenyum, tidak menyembunyikan kekagumannya pada Kiandra. "Papa kamu keren banget ya, bisa didik kamu jadi perempuan *strong* seperti ini." Azka diam sejenak. "Tapi kali ini kita naik gunungnya cuma berdua lho, kamu mau kan? *Spot sunrise* disana nggak kalah keren dari puncak Mahameru, trek ya juga cukup mudah, sekitar tiga jam-an lah.."

"Emang mau ngajakin saya naik gunung, berani minta izin sama Papa?"

Azka tertawa lalu mengangguk. Sekarang, ia punya sekutu baru untuk mendapatkan izin Keenan. Tebak siapa?

May I kiss You?

Keenan menatap sebal Karina, bibirnya tak berhenti manyun sejak tadi. Sedangkan Azka berusaha menahan senyumnya.

"Harus ya ngajakin Kian naik gunung berdua aja?" Keenan bertanya dengan nada sinis, membuat Azka hanya bisa tersenyum.

"Kenapa sih kamu malah marah gini, A? Ya masih mending Azka nya minta izin, dari pada bawa anak kita kabur gitu aja?" sewot Karina, sekali lagi berhasil membuat Keenan menatapnya sebal.

"Di apain kamu sama dia? Di kasih pelet apa sih?"

Azka mati-matian menahan dirinya untuk tidak tertawa melihat dua orang di depannya sedang bertengkar. Lucu.

"Emang kamu nggak inget dulu ngajakin aku naik gunung juga cuma berdua aja, nggak inget dulu waktu Papa nggak kasih izin, tapi kamu nekat bawa aku kabur?"

Keenan diam seketika, menatap sebal pada istrinya. "Kamu kenapa buka aib Aa sih, Na, nyebelin banget kamu!" Keenan lalu beranjak dari duduknya dan melangkah, masuk ke dalam kamar, membuat Karina menghela nafas.

"*Sorry* ya, Ka, Papanya Kian emang rada-rada gimana gitu kalau soal anak-anaknya, agak lebai memang."

Azka hanya tertawa pelan. "Saya ngerti kok, mungkin nanti kalau saya juga punya anak, saya akan bersikap sama seperti Pak Keenan."

Karina hanya tertawa. Azka ini orang yang menyenangkan. Tentu saja. Dan Karina sangat menyukainya. Merasa aman menitipkan anak mereka pada lelaki itu. Toh lelaki itu tidak akan macam-macam, ia sudah bersumpah pada Karina bahwa ia tidak akan berbuat hal yang aneh-aneh pada Kiandra.

"Jadi mau mendaki Gunung Panderman?"

Azka mengangguk. "Saya sih mau nya ngajak naik Puncak Mahameru, tapi *trek*nya terlalu jauh, takut Kian kecapekan, padahal katanya Kian udah sampai di sana satu tahun yang lalu."

Karina tersenyum. "Kian itu persis Papanya. Dulu, Papa nya kerjaannya cuma naik gunung aja, pokoknya susah banget deh di larang, udah keliling Indonesia, semua gunung-gunung tinggi yang ada di Indonesia udah di naikin, nah sekarang, itu nurun sama kedua anaknya. Kian malah udah di ajakin *camping* di kaki gunung sejak kecil." Karina kembali teringat masa-masa remaja Keenan, penuh dengan kenakalan. Dan ia bersyukur, Khavi tidak seperti papanya

saat remaja. "Tapi sejak kejadian Aki nya Kian meninggal, saat itu Keenan lagi di puncak Rinjani, sejak itu ia berhenti menjelajah gunung, dan baru mulai kembali naik gunung waktu Kian umur dua belas tahun. Nah sampe sekarang, itu anak-anak sama bapaknya jadi keterusan mendaki gunung bareng-bareng."

Azka tersenyum. "Saya kagum sama Pak Keenan, ayah yang luar biasa untuk keluarga. Saya bisa lihat bagaimana sayangnya dia ke anak-anaknya. Jadi saya maklum kalau pak Keenan posesif sama putrinya. Tapi saya janji, saya akan jaga Kian saat mendaki."

Karina mengangguk. "Kalau Kian-nya mau, saya sih terserah dia aja."

See. Tak susah mendapatkan izin jika Ibu Negara sudah memberi lampu hijau.

♥♥♥

"Kenapa mau aja sih di ajak naik gunung berdua aja?" Khavi dan Keenan tak berhenti bertanya saat Kiandra sedang memasukkan barang-barang bawaannya di tas gunungnya.

Kiandra hanya diam, sejak tadi, itu pertanyaan yang sama. Keluar dari mulut Khavi dan Keenan.

"Kak, lo kok tega sih pergi berdua aja ninggalin gue?" Khavi menatapnya dengan marah.

Kiandra memutar bola matanya. "Besok lo bisa kesana bareng Bang Ray."

"Ih elo, nggak setia kawan banget, nggak ada rasa berpri-keadik-kakak-an banget sih." Lalu Khavi keluar dari kamar

Kiandra dengan wajah manyun, membuat Kiandra menghela nafas sebal. Lalu menatap Keenan yang sejak tadi duduk di atas ranjangnya.

"Kenapa?! Papa mau bilang kalau Kian nggak berprikeanak-an banget sama Papa?!" sentaknya dengan kesal. Seketika Keenan menggeleng dengan wajah lempeng.

"Nggak kok, Kak, ih jangan marah dong, kamu mirip Mama kalo marah gitu." Keenan berkata dengan cepat, takut kalau putrinya mengamuk. Karena kalau putrinya sudah mengamuk, itu sama persis dengan Karina. Dan mendengar itu membuat Kiandra lagi-lagi mendesah sebal.

"Ya habisnya, Kian cuma mau naik gunung doang, itupun cuma dua hari, lagaknya kayak Kian mau ke luar negeri aja."

"Ya habisnya Papa nggak rela kalau ada orang yang ngajak kamu pergi selain Papa." Keenan menampilkan wajah sedihnya, membuat Kiandra menghela nafas.

"Pa, Kian cuma mau naik gunung kok, bukan mau nikah besok, jadi *please*, nggak ada salahnya Kian pergi sama Pak Azka."

Keenan mencibir, lalu berdiri dari ranjang Kiandra. "Nggak asik, selera kamu om-om." ucapnya lalu segera pergi dari kamar Kiandra, meninggalkan Kiandra yang menatap sebal papa nya.

"Argh. Pergi!" Kiandra berteriak kesal ketika Keenan akan masuk lagi ke dalam kamar Kiandra, membuat Keenan terkejut dan segera kabur dari sana, melihat Kiandra bersiap melemparnya dengan sepatu gunung milik gadis itu. Begitu pun dengan Khavi yang ingin masuk lagi ke kamar

Kiandra, melihat kakaknya sudah berteriak seperti itu, mau tidak mau ia harus pergi, kalau tidak, jangan salahkan Kian kalau gadis itu akan menghajarnya nanti. Memberikan tendangan yang menyakitkan di ulu hatinya. Khavi sudah pernah merasakannya dua kali, dan berharap tidak akan ada yang ketiga kali.

♥♥♥

"Kita ke Malang-nya pake apa?" Kiandra mengikuti langkah Azka menuju taksi yang terparkir di depan pagarnya. Azka menjemputnya pagi Jumat ini. Azka yang sedang membawa tas Kiandra tersenyum.

"Kita naik pesawat ke Bandara Abdul Rahman Saleh, kalau lewat jalur darat, itu gak akan sempet waktunya. Capek di jalan, kamu mau duduk di kereta empat belas jam? Atau duduk di bis selama enam belas jam?"

Kiandra menggeleng. "itu lebih capek dari pada naik gunungnya, Pak!"

Azka tertawa lalu membuka kan pintu taksi untuk Kiandra, setelah Kiandra masuk, lalu ia duduk di samping gadis itu, menuju bandara Soekarno Hatta.

"Papa kamu beneran ngambek?"

Kiandra mengangguk. "Ngambeknya sama Mama sih, karena udah kasih izin, Khavi juga ikut ngambek." Kiandra berkata dengan nada kesal, membuat Azka tertawa lalu menepuk puncak kepala Kiandra.

"Itu artinya Papa sama adik kamu sayang banget sama kamu."

"Mereka lebainya nggak tahan, maka nya sampe sekarang nggak ada cowok yang berani datang ke rumah, itu udah di pelototin Papa duluan, belum lagi Khavi suka ikut-ikutan. Baru bapak yang tahan banting ngadepin Papa."

Azka tertawa sambil terus menepuk puncak kepala Kiandra. "Itu artinya saya lulus uji coba mental buat ngadepin Papa kamu."

Kiandra mencibir membuat Azka tertawa.

♥♥♥

Penerbangan mereka ke Bandara Abdul Rahman Saleh hanya memakan waktu 1 jam 30 menit menggunakan maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Mereka *take off* pada pukul 08.50 WIB dari Jakarta. Dan tiba di Bandara Abdul Rahman pada pukul 10.20 WIB.

"Kita pake taksi aja ke Malang nya ya." Azka merangkul bahu Kiandra menuju jejeran taksi yang ada di depan Bandara Abdul Rahman Saleh. Berhubung bandara ini di operasikan oleh koperasi TNI AU, jadi taksi bandara merupakan satu-satunya angkutan umum yang ada di bandara ini. Kalaupun ingin menaiki angkutan umum lainnya, mereka harus berjalan dulu ke luar bandara yang jaraknya cukup jauh sekitar 1-2 kilometer atau kalau mau berjalan kaki sekitar 15 menit.

Dan Azka berpikir, lebih baik mereka langsung saja menaiki taksi, karena waktu sudah mepet untuk sholat jumat nanti. Dari bandara ke pusat Kota Malang hanya memakan waktu sekitar 30 menit. Dan Azka sudah memesan hotel disini. Rencana nya mereka akan menginap

semalam di Malang, setelah itu paginya mereka pergi ke Dusun Toyomerto, Kota Batu Malang dimana Gunung Panderman berada.

"Niat banget sih ngajakin liburan sampe pesen kamar hotel segala." Kiandra mengikuti langkah Azka memasuki Hotel Tugu Malang yang memang tidak jauh dari alun-alun kota, sedangkan Azka hanya bisa tersenyum.

Azka menuju meja resepsionis untuk mengambil *keycard* kamarnya.

"Cuma satu?" Mata Kiandra terbelalak menatap Azka hanya mengambil satu kunci. Azka mengangguk lalu menyeret Kiandra menuju lift.

Kiandra hanya mendesah kesal ketika akhirnya mereka memasuki sebuah kamar dengan tipe Kamar Raden Saleh *Suite* ini. Kiandra menghempaskan dirinya ke sofa.

"Terus saya harus tidur satu ranjang gitu sama Bapak?!" tanya Kiandra sewot, membuat Azka mengangguk sambil menampilkan wajah tanpa dosanya.

"Saya cuma dapet satu kamar, udah penuh."

Kiandra mendengus kesal. "Alasan!"

Dan Azka hanya bisa tertawa. "Saya mau mandi dulu ya, mau sholat jumat." Azka mulai membuka tas gunungnya dan mengeluarkan baju koko dan sarung. Sedangkan Kiandra mulai meraih remote TV.

Mau mendaki gunung tapi naik pesawat dan nginap di hotel? *Hello*, mewah banget sih hidupnya. Biasanya dia kalau mau naik gunung tidur nya di *basecamp* doang, nggak di hotel kayak gini! Lagian Kiandra bukan anak manja yang

nggak tahu bagaimana caranya tidur di emperan toko. Ia sudah sering melakukannya ketika berpelancong bersama Ray dan Khavi. Bukan karena ia tidak mampu menyewa penginapan, hanya saja ingin merasakan sensasi menjadi anak terlantar di jalanan. Dan itu rasanya menyenangkan. Sungguh, Kiandra ingin melakukannya lagi kapan-kapan. Tidur di emperan toko itu tidak terlalu buruk asal tidak terkena razia.

♥♥♥

Kiandra melipat mukena nya saat melihat Azka sedang duduk di sofa. Ia baru saja menyelesaikan kewajibannya pada Tuhan, setelah lebih dulu membiarkan Azka shalat, baru setelah itu Kiandra yang shalat.

"Mau makan malam apa?" Azka bertanya saat Kiandra duduk di sampingnya.

"Emangnya mau cari makanan di mana?"

"Mau ikut kuliner makan enak sama saya?"

Kiandra mengangguk semangat. Makan adalah hal yang di sukainya selain berlatih karete dan mendaki gunung.

"Oke, kalau gitu ayo kita berangkat, saya punya banyak rekomendasi makanan enak buat kamu disini."

Azka mengenakan celana pendek selutut, dengan kaos oblong warna hitam, dan sandal gunungnya, sedangkan Kiandra mengenakan jeans panjang yang robek di beberapa bagian, juga kaos kebanggannya dengan bertuliskan 'Strong Girl' yang juga berwarna hitam, plus sandal gunung miliknya.

Mereka berlaku selayaknya turis, kiandra mengikat rambutnya secara asal di kepalanya. Dengan berjalan kaki mereka mulai menikmati pemadangan kota Malang di malam hari.

"Rasanya saya udah lama banget nggak jalan kaki sesantai ini." Azka meraih tangan Kiandra dan mengenggamnya, membuat jantung Kiandra berdetak cepat. Tapi membiarkan Azka mengenggam tangannya.

♥♥♥

Mereka memasuki sebuah tempat makan bernama Soto Geprak Mbah Djo. Di lihat dari tempatnya, Soto Geprak ini terlihat sama dengan tempat makan lainnya, terdapat banyak meja panjang dan kursi yang berderet-deret. Azka mengajak Kian duduk di sudut ruangan. Tapi menu soto disini terkenal sangat enak.

"Zaman pelancong, saya suka makan disini sama teman-teman saya waktu kuliah, jadi kamu mau pesan apa?"

Kiandra melihat-lihat menu yang ada. "Samain aja deh, saya bingung."

Azka tersenyum lalu memesan tiga mangkok soto, dan dua gelas es teh.

"Kok tiga mangkok?" Kiandra bertanya dengan bingung begitu pesanan mereka di antar. Mendengar itu Azka hanya meringis malu.

"Saya ngak cukup kalau mau makan cuma satu mangkok." ucapnya lalu tersenyum malu.

Kiandra hanya tersenyum lalu mulai memeras jeruk nipis yang ada di mangkoknya, dan tidak lupa menambahkan sambal cabai rawit yang banyak disana.

Selesai mereka makan soto, rupanya Azka masih belum merasa kenyang, ia mengajak Kiandra menuju Pos Ketan Legenda 1967. Dan lagi-lagi mereka makan dengan lahap, Kiandra tertawa lucu melihat Azka yang makan seperti orang kelaparan, sedangkan Azka tersenyum melihat Kiandra yang makan dengan cuek. Tidak terlihat risih meski makan bukan di restoran mewah, tidak terlihat sok jaim dengan cara makannya yang memang tidak elegan untuk seorang anak konglomerat.

Setelah itu mereka memutuskan untuk bersantai di Alun-Alun Tugu. Mereka duduk disana, menikmati pemandangan kota Malang pada malam hari. Banyak sekali pemuda-pemudi yang sedang berpacaran, atau mereka yang hanya sekedar nongkrong bersama teman-teman. Dan Kiandra akui, pemandangan disana terlihat indah, apalagi air mancur berwarna warni karena efek cahaya itu. Bahkan Kiandra bisa melihat banyak wisatawan lokal maupun manca Negara yang datang ke Alun-Alun Tugu ini.

"Seneng?" Azka bertanya pada Kiandra yang duduk di sampingnya. Kiandra mengangguk sambil tersenyu manis. Ini benar-benar liburan yang menyenangkan.

"Banget." Jawab Kiandra, Azka tersenyum, ia mengenggam tangan Kiandra semakin erat, sejak tadi ia tidak melepaskan genggaman tangan itu dari tangannya. Mereka berdua tersenyum senang. Mereka duduk disana,

sambil bercerita tentang apa saja, atau mereka akan menertawakan hal-hal konyol yang mereka lakukan selama ini. Dan Kiandra mengakui, ini salah satu malam terbaik yang ia lalui.

"Ayo pulang, ini udah tengah malam, besok pagi-pagi kita harus mendaki gunung." Kiandra tersenyum kecut mendengar perkataan Azka, ia seakan tidak rela untuk pergi dari tempat itu. "Nanti lain kali kita liburan kesini lagi." Janji Azka membuat Kiandra tersenyum cerah seketika.

"Awas kalo bohong ya." Kiandra berdiri, dan Azka mengangguk. Mereka berjalan menuju hotel dengan langkah santai. Dan Azka memberanikan diri merangkul bahu Kiandra, dan ternyata Kiandra sama sekali tidak menolak. Malah gadis itu ikut memeluk pinggang Azka, dan mereka kembali mengobrol ria, membicarakan apa saja yang mereka seru untuk di bicarakan.

Oke. Ini kemajuan.

♥♥♥

Mereka tiba di Dusun Toyomerto pada pukul 08.25 WIB menggunakan bis jurusan Malang-Jombang dan turun di perempatan desa Pesanggarahan. Mereka memilih jalur umum yang biasanya di lewati banyak orang. Dan selama mereka menuju *basecamp* Panderman, selama berjalan mereka bertemu beberapa orang yang akan ikut mendaki bersama.

Setelah mendaftarkan diri di *basecamp* Panderman, mereka mulai berjalan mengikuti trek yang ada. Gunung Panderman termasuk gunung yang tidak terlalu tinggi,

hanya sekitar 2000 Mdpl. Trek yang mereka lalui pun terbilang cukup mudah dari pada Gunung Puntang yang mereka taklukkan sekitar dua bulan yang lalu. Mendaki Gunung Panderman pun hanya membutuhkan waktu sekitar tiga jam.

Sebelum mencapai puncak, mereka harus melalui dua pos sebelumnya, yaitu pos Latar Ombo, dimana disana digunakan untuk tempat *camping* para pendaki, dan terdapat banyak air bersih, lalu pos kedua adalah Watu Gede, karena memang terdapat banyak batu-batu besar disana.

Dan Azka pun memutuskan untuk membangun tenda di puncak saja. Lagian mereka hanya berdua, tidak membutuhkan tempat yang begitu luas.

Tengah hari mereka sampai di puncak Basundara, Kiandra tertawa melihat begitu banyak nya monyet yang bergelantungan disana.

"Itu temennya Bapak kenapa ngeliatin kesini terus sih?" Kiandra tertawa melihat monyet-monyet yang menatap mereka.

Azka tertawa sambil membangun tenda. "Temen saya? Bukannya temen saya itu kamu?" Goda Azka membuat Kiandra melotot dan memukul kencang lengan Azka.

"Ngasal!" ucapnya ketus membuat Azka tertawa.

♥♥♥

Kiandra dan Azka duduk sambil menatap gemerlap lampu kota Malang dari ketinggian, angin berhembus kencang. Azka merapatkan selimut yang ia membungkus

tubuhnya dan Kiandra. Azka merangkul bahu Kiandra dan Kiandra meletakkan kepalanya di dada Azka.

"Cantik banget ya, Pak!" ucap Kiandra pelan, menatap pemandangan di depannya.

"Ya.." Jawab Azka pelan sambil memeluk bahu Kiandra semakin erat. Menikmati kehangatan yang mengalir di dari tubuh mereka.

"Ini pertama kalinya saya naik gunung hanya berdua, sama Bapak pula. Biasanya saya suka naik gunung sama Papa, Khavi, Tita, Kak Rhe dan Bang Ray."

Azka tersenyum lalu menunduk, mengecup puncak kepala Kiandra. "Wah jadi saya dapat hak istimewa dong, bisa berdua sama kamu."

Kiandra mendongak, menatap Azka lalu tersenyum kecut. "Jangan ge-er deh." ucapnya sebal, membuat Azka tertawa.

"Kian." Azka memanggil setelah terjadi keheningan yang cukup lama di antara mereka.

"Hm." Kian bergumam, menatap lurus ke depan.

"*May I kiss you?*" tanya Azka dengan suara pelan.

HA! Kiandra segera menoleh pada Azka dengan mulut ternganga. Tunggu dulu. Apa katanya barusan?

May I kiss you?

Hell.

♥♥♥

Liburan Menyenangkan

"Ba-bapak bilang apa?" Kiandra tergagap, sedangkan Azka saat ini sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat lembut. Lelaki itu hanya diam sambil menatap bibir Kiandra, perlahan sekali, Aka mendekatkan wajahnya. Membuat jantung Kiandra berdetak sangat cepat.

Kiandra tidak memundurkan kepalanya, yang ia lakukan hanya menatap wajah Azka yang semakin mendekat, perlahan Azka memejamkan matanya, dan Kiandra tak tahu harus melakukan apa. Ia terpaku di tempatnya, dan ia pun akhirnya ikut memejamkan mata.

Jantung Kiandra sudah bergemuruh di dalam sana, ia masih memejamkan mata, menunggu apa yang terjadi, tapi

setelah lima menit ia memejamkan mata, tidak ada tanda-tanda Azka menciumnya. Lalu Kiandra akhirnya memutuskan membuka matanya.

Sontak ia terbelalak melihat Azka yang sedang berusaha keras menutup mulutnya menahan tawa, dan akhirnya karena tidak tahan lagi, Azka tertawa terbahak-bahak dan itu berhasil membuat Kiandra malu sekaligus kesal.

Dengan kesal, Kiandra meninju dada Azka hingga membuat lelaki itu tersedak tawa lalu terbatuk, tapi masih bisa tertawa. Sedangkan Kiandra memilih menjauh. Tapi Azka menahan pinggangnya.

"Mau banget ya di cium sama saya?" di bibir Azka masih tersisa tawa geli. Membuat Kiandra menyikut rusuk Azka dengan siku nya hingga membuat Azka meringis.

"Bapak sialan tahu nggak?!" umpat Kiandra, membuat Azka tertawa sekali lagi.

"Ih ngambekkan." Azka mencolek dagu Kiandra, tapi Kiandra menepis tangan Azka dengan kasar, membuat Azka tersenyum geli.

"Beneran pengen banget saya cium ya?" Azka bertanya dengan nada menggoda, sebelah matanya mengedip pada Kiandra yang mendengus jijik.

"Nggak!" Teriak Kiandra kesal, dan lagi-lagi Azka tertawa lalu memeluk pinggang Kiandra dengan erat.

"Saya udah janji sama Mama kamu kalau saya gak akan macam-macam, Kian, saya berusaha keras untuk mengendalikan diri saya sendiri, saya takut, sekali saya mencoba, maka saya akan ketagihan, dan kalau ketagihan,

ciuman saja nggak akan cukup untuk saya." Azka berbicara dengan suara pelan. Lalu menoleh pada Kiandra sambil tersenyum lembut, mengusap pipi gadis itu dengan telapak tangannya.

Membuat Kiandra tertegun mendengarnya. Kata-kata Azka. Rasanya... rasanya seperti ia sangat di hargai oleh Azka, rasanya seperti ia sangat di puja dan di jaga oleh Azka. Dan entah kenapa, itu membuat hatinya menghangat. Ada rasa hangat yang berasal dari dada nya dan mengalir ke seluruh tubuhnya.

Perlahan senyum Kiandra mengembang. Lelaki ini sangat mengejutkan, selalu berhasil membuat Kiandra terpesona. Kiandra lalu menoleh pada Azka, tersenyum pada lelaki itu.

"Sok *sweet* banget sih kata-katanya."

Azka tertawa lalu menepuk puncak kepala gadis itu.

"Saya ini lelaki dewasa, meski saya bilang saya cukup bisa mengendalikan diri, tapi terkadang lelaki gak bisa mengontrol dirinya sendiri. Jadi saya lebih baik gak melakukan hal yang bisa membuat iman saya yang gak seberapa ini goyah." Azka lalu tertawa pelan, membuat Kiandra tersenyum.

Memang benar, jika ada lelaki yang menyayangi seorang perempuan, maka lelaki itu akan menjaga perempuan itu, bukan malah merusaknya. Dan Papa nya pernah mengatakan *'Lelaki sejati adalah lelaki yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak akan pernah menjerumuskan kamu ke hal-hal yang tidak baik'.*

Papa nya selalu mengatakan itu pada Khavi dan Kiandra. Juga berpesan pada Khavi agar adiknya itu jangan menjadi pemuda brengsek seperti Papa nya dulu.

Kiandra tersenyum lembut ketika semua nasihat papa nya terngiang di telinganya. Papa nya benar. Lelaki sejati adalah lelaki yang datang pada ayahnya, bukan hanya pada putrinya. Dan Azka telah membuktikan itu.

"Kenapa malah melamun?" Azka semakin membelit Kiandra dengan selimut karena udara semakin terasa dingin.

"Nggak, lagi ngeliat ke depan, cantik banget." ucap Kiandra berbohong. Sedangkan Azka hanya tersenyum ikut menatap ke depan.

"Kian." Azka memanggil, membuat Kiandra menoleh. Perlahan Azka mendekatkan wajahnya, lalu mengecup kening Kiandra dengan lembut. "Saya sayang kamu.. bisiknya pelan. Membuat jantung Kiandra kembali berperang di dalam sana, wajahnya memanas dan Kiandra merasa tanah menenggelamkan ia saat itu juga.

Tuhan! Tolong!

♥♥♥

"Kian, bangun." Kiandra merasa ada yang menepuk-nepuk pipinya dengan lembut, Kiandra melenguh lalu semakin masuk ke dalam *sleeping bag*nya, menyembunyikan wajahnya. Samar-samar ia mendnegar suara tawa renyah di telinganya. "Kamu nggak ingin ngelewatin *sunrise,* kan?" Kiandra bisa merasakan jari-jari tangan menyingkap rambut dari wajahnya.

"Hm." Kiandra bergumam sambil masih memejamkan matanya. Rasanya hangat dan nyaman. Karena ia tidak menyadari kalau saat ini ia sedang di peluk oleh Azka.

Azka tersenyum geli, Kiandra bukannya malah bangun tapi semakin memejamkan mata ketika Azka mengusap-usap kepalanya.

"Kian, ayo bangun. Kalau kamu ketinggalan ngeliat *sunrise*, jangan coba-coba ngamuk sama saya." Azka melepaskan pelukannya lalu kembali menepuk-nepuk pelan pipi Kiandra hingga membuat Kiandra mengguman kesal tapi akhirnya membuka mata dan mengerjab-ngerjab bingung.

"Saya masih ngantuk banget." Kiandra berbicara lalu duduk, merapikan rambutnya yang acak-acakan. Lalu memicing menatap Azka.

Azka tersenyum lalu mencubit pipi Kiandra dengan gemas. "Siap-siap, kamu belum shalat subuh, kan? Tayamum, lalu kita nunggu *sunrise*." Azka bangkit berdiri, meninggalkan Kiandra yang keluar dari *sleeping bag*nya.

Kiandra sedang duduk mengunyah rotinya sambil memegang susu cokelat UHT berukuran 200 ml di tangannya, tidak jauh dari tenda mereka, ada beberapa tenda lain, mereka juga sudah berdiri di tempat yang mereka inginkan menunggu *sunrise*. Azka terlihat sedang mengobrol dengan beberapa pendaki lain.

"Saya mau bangunin temen saya dulu ya, A." pendaki itu berbicara pada Azka, Azka lalu mengangguk dan menuju melangkah mendekati Kiandra.

"Bapak kenal?" Kiandra bertanya. Azka tersenyum lalu duduk di sampingnya.

"Baru kenalan tadi waktu shalat subuh bareng." Jawabnya sambil mengajak Kiandra berdiri. "bentar lagi *sunrise*nya muncul." Azka merapatkan jaket Kiandra dan kupluk yang di kenakan gadis itu.

Mereka berdiri berdampingan dengan Azka yang merangkul bahu Kiandra, menatap lurus ke depan, menunggu semburat jingga yang perlahan terlihat. Mereka berdua serentak bergumam penuh kekaguman, melihat matahari yang perlahan memperlihatkan diri.

Selalu saja, Kiandra tidak pernah bisa menghilangkan kekagumannya pada ciptaan Tuhan itu, meski berulang kali ia menyaksikannya, tetap saja. Rasa kagumnya tak terhingga. Hingga akhirnya matahari muncul sepenuhnya, dan Kiandra terkagum-kagum melihat kumpulan awan yang sangat indah.

Kiandra bisa merasakan Azka mengenggam tangannya, dan Kiandra balas mengenggam tangan Azka, rasanya begitu indah. Rasanya begitu tak terlukiskan oleh kata-kata.

Ini sempurna.

♥♥♥

Sebelum tengah hari, mereka sudah sampai kembali di *basecamp* Panderman, mereka memutuskan untuk menginap satu hari lagi di Batu Malang, dan besok subuh mereka akan mengejar penerbangan pertama ke Jakarta. Dan Azka sudah mem*booking* kamar di Kampung Lumbung

hotel. Hanya berjarak sekitar 18,9 KM menuju Bandara Abdul Rahman Saleh.

Hotel itu memiliki konsep *eco green* dan suasana di desain dengan sangat natural, perpaduan antara keindahan alam dan budaya. Dan kali ini Kiandra tidak protes saat Azka memilih hanya mem*booking* satu kamar. Ia malah merasa senang saat kamar yang mereka tempati berhadapan langsung dengan kolam ikan. Suasana hotel itu terasa sangat nyaman dan tenang.

Kiandra sedang duduk berdiri di depan jendela kamar hotel ketika Azka keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana pendek, tanpa mengenakan atasan, pria itu sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Kamu nggak mandi?"

Kiandra menoleh ketika mendengar suara Azka, tapi kemudian ia terkesiap kaget, bukan hanya karena untuk pertama kali ia melihat Azka tanpa mengenakan atasan, tapi melihat ada tato di tubuh Azka.

Tato? Kiandra mengerjab-ngerjab bodoh, menatap tubuh Azka yang *topless* di depannya.

Azka memiliki tiga tato. Satu tato bergambar sebelah sayap burung di dada kanannya, dan sebuah tato tulisan di bawah tulang selangka dada kiri dan satu lagi tato bergambar sangkar di lengan kiri. Kiandra menelan ludahnya dengan susah payah.

"Bapak punya tato?" Kiandra bertanya dengan suara lantang, membuat Azka kaget, tapi sejenak kemudian ia tersenyum malu sambil memakai baju kaus tipisnya. Ia

meringis dengan wajah malu sambil menggaruk tengkuknya.

"Ini hm." Azka diam, meringis malu. "Sisa kenakalan remaja." Sambungnya lalu tersenyum malu. Melihat itu Kiandra tertawa pelan. Melihat wajah Azka yang memerah karena malu. Terlihat menggemaskan. Dan mengenai tato Azka, entah kenapa Kiandra malah menyukainya. Terlihat sangat seksi.

Heh? Apa katanya barusan? Seksi?

Oh Tuhan! Otak Kiandra telah bergeser dari tempatnya.

"Seksi." goda Kiandra sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Azka tertawa.

"Ini dulu hal-hal yang saya lakukan bersama teman-teman saya. Yah, namanya cowok, pasti badung. Saya punya dua sahabat dekat yang saat ingin mengelola bisnis bersama saya, dan kami bertiga memiliki tato yang sama. Saya bikin tato ini saat saya sedang kuliah." Azka bercerita tanpa di minta, duduk di ranjang sambil mengeringkan rambutnya.

"Bapak dulu jaman kuliah nakal banget, ya?" Kiandra bertanya. Azka mendongak lalu mengangguk.

"Hanya sebatas kenakalan biasa. Saya nggak sampai merusak anak gadis orang kalau itu yang mau kamu tanyakan sebenarnya, saya bisa bersumpah kalau saya tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Saya sudah terlalu sibuk untuk menyelesaikan pendidikan secepatnya, bekerja dan belajar berbisnis. Saya tidak punya waktu untuk bermain-main dengan perempuan. Dan kenakalan saya hanya sekedar yah, ini." Azka menunjuk dadanya. "membuat

tato, lalu mendaki gunung, dan yah, munafik kalau saya bilang saya tidak pernah memasuki klub malam, tapi hanya sekedar *hangout* sama sahabat-sahabat saya, itu pun kalau saya punya waktu dan gak merasa kecapekan bekerja seharian."

Kiandra tersenyum. Azka. Entah kenapa, selalu mengejutkan untuknya. Membuatnya semakin kagum.

"Kenapa tatonya nggak di hapus?" Kiandra duduk di sofa yang menghadap ke ranjang.

Azka tersenyum lalu mengambil sebuah handuk dan menyerahkannya pada Kiandra. "Ini sebagai pengingat untuk saya, kalau hidup yang saya jalani selama ini, adalah sebuah perjalanan panjang, dan ini juga mengingatkan saya, kalau dulu saya pernah merasa lelah dengan apa yang saya jalani, saya pernah merasa ingin menyerah, dan menyakiti diri saya sendiri dengan cara membuat tato di tubuh saya. Tapi sekarang saya baru menyadari, kalau dulu saya tidak seperti itu, maka saya tidak akan menjadi Azka seperti yang kamu kenal sekarang." Azka tersenyum perih lalu menyerahkan handuk pada Kiandra.

Sedangkan Kiandra terpaku, sekilas ia melihat sebuah kesedihan yang mendalam di wajah Azka, melihat sebuah rasa lelah di mata lelaki itu. Ada apa sebenarnya dengan masa lalu lelaki itu?

"Mandi, Sayang." Ucap Azka sambil mengacak rambut Kiandra dengan gemas, membuat Kiandra tersentak lalu segera beranjak menuju kamar mandi. Tapi kemudian ia tersentak. Tadi Azka memanggilnya apa?

Sayang?

Kyaaa! Jantungnya kenapa sih?

♥♥♥

Mereka memasuki Batu Night Spectaculer yang merupakan tempat wisata yang ada di Batu Malang, yang umumnya di gelar saat menjelang malam. Kiandra setia mengenakan celana jeans sobek nya dan baju kaus, begitupun Azka yang lebih memilih mengenakan celana selutut, kaus dan sandal gunungnya.

"Wow." Kiandra terpesona begitu memasuki area wisata itu, ia melihat tempat yang indah. "Saya nggak tahu ada tempat sebagus ini di Malang."

Azka tersenyum sambil mengenggam tangan Kiandra. "Kamu biasanya liburan ke luar negeri sih. Padahal Indonesia sendiri punya banyak tempat yang nggak kalah keren untuk di kunjungi."

Kiandra mendelik, memukul lengan Azka dengan tangan kirinya karena tangan kanannya di genggam oleh Azka.

"Sembarangan, liburan ke luar Negeri juga sekali-sekali, itu pun kalo Papa nggak sibuk, karena gaya liburan Papa lebih suka daki gunung dari pada naik pesawat berjam-jam keluar Benua, Papa lebih suka ngajak *camping* dan *hiking* kalau ada waktu, dari pada ke luar negeri. Terakhir kali cuma liburan ke Singapura ziarah ke makam Eyang, ayahnya Opa Farhan, itu pun dua tahun lalu."

Azka tertawa, mengajak gadis itu memasuki area *food court*. "Kalau saya ajak kamu liburan lagi, kamu mau keluar

negeri atau dalam negeri?" Azka membawa Kiandra duduk di jejeran kursi yang ada di area *food court* itu.

"Dalam negeri aja, bawa saya ke tempat yang keren lagi dong, saya jarang ke Malang, baru tahu kalau Malang itu nggak kalah keren sama tempat wisata luar negeri, buktinya aja tuh banyak wisatawan manca Negara yang dateng kesini." Kiandra menunjuk sepasang bule yang duduk tidak jauh dari mereka dengan semangat. Azka tertawa mendengarnya lalu mengacak rambut Kiandra.

"Oke, lain kali saya ajak ke tempat yang nggak kalah keren dari Malang."

Kiandra tersenyum lebar dengan sangat manis. "Janji?" ia mengacungkan jari kelingkingnya. Membuat Azka tertawa kecil lalu mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Kiandra.

"Janji." ucapnya mantap. Membuat senyum Kiandra semakin merekah bahagia.

Ya Tuhan. Rasanya Kiandra tak rela kalau harus kembali ke Jakarta besok. Ini liburan yang sangat menyenangkan, tak kalah seru dengan liburannya bersama keluarganya. Rasanya Kiandra pengen waktu berhenti sebentar saja. Ia masih ingin menikmati waktu bersama lelaki ini.

Lelaki ini, Kiandra menatap Azka dalam-dalam. Benar-benar membuat nya terpesona, benar-benar membuat jantungnya berdetak sangat cepat ketika melihat senyumnya. Ternyata tak buruk menghabiskan liburan bersama Azka.

Ia ingin liburan lagi secepatnya berdua lelaki itu.

Eh?

Berdua?
Apa yang Kiandra pikirkan sih?!

♥♥♥

Abi

Kembali ke rutinitas awal. Ah, rasanya Kiandra tak semangat. Rasanya liburan kemarin seperti mimpi. Hanya tiga hari mereka liburan, dan sangat menyenangkan. Lalu sekarang ia harus kembali ke jadwalnya yang monoton.

"Gileee banget, foto lo keren-keren semua Ki, lihat Instagram lo rame banget, rata-rata 10. 241 *likes*? Kok bisa sih lo jadi *selebgram* gini?" Tita tak berhenti men-*scroll* ponselnya, melihat hasil liburan Kiandra selama tiga hari di Malang. Sedangkan Kiandra hanya bergumam lirih, melirik ponselnya, dan tersenyum senang saat ada satu *chat* yang masuk ke ponselnya.

Azka Aldric: Lagi ngapain?

Me: Lagi di kantin, makan. Bapak?

Kiandra tersenyum hanya melihat *chat* yang masuk.

"Ki, lihat deh, W-O-W." Tita menunjukkan ponselnya ke hadapan Kiandra, membuat Kiandra menatap layar ponsel

Tita. Ada sebuah foto seorang gadis yang sedang menatap ke jendela. Dan Kiandra tahu siapa gadis itu. Itu adalah dirinya saat ia menatap jendela kamar hotel ketika mereka masih berlibur di Malang. Kiandra tidak tahu kapan Azka mengambil foto itu.

Azka_Ald: My future wife.

5.286 likes and 208 comments.

Kiandra terbelalak melihat *caption* yang di tulis oleh Azka di foto itu, tidak ada *emoticon* atau apapun, foto itu memang tidak memperlihatkan wajahnya, tapi bagi yang mengenal Kiandra, dan mau memperhatikan foto itu dengan cermat, akan terlihat kalau itu adalah dirinya.

"Cieeee, *future wife* nih yeee." Tita bersorak girang, menggoda Kiandra dengan menyenggol-nyenggol bahu Kiandra dengan bahunya. Membuat Kiandra mencebik kesal lalu memukul lengan Tita berulang kali, berusaha keras menampilkan wajah manyun padahal ia sedang menahan senyum nya saat ini.

Ck, pak Azka ngapain sih? Kiandra mengguman kesal dalam hati, tapi sebenarnya, ia berusaha keras untuk tidak tersenyum. Kalau Tita melihat senyumnya, di jamin sahabatnya itu tak akan berhenti menggodanya.

Kiandra mengambil cepat ponselnya ketika satu *chat* masuk, ia berpura-pura sibuk membaca *chat* yang masuk dari Azka, sedangkan Tita kembali melihat ponselnya untuk mencari foto lain agar bisa menggoda Kiandra.

Azka Aldric: Saya lagi ada rapat sama dosen lain. Nanti tungguin saya di kantin ya.

Kiandra tersenyum, jari-jarinya bergerak lincah membalas *chat* Azka.

Me: Kalo rapat ngapain chat sih?

Tak lama balasan dari Azka masuk.

Azka Aldric: Habisnya saya kangen sama kamu.

Kali ini Kiandra tak dapat menahan senyumnya. Kyaa! Azka ini kenapa sih? Kok bisa banget bikin Kiandra senyum-senyum malu-malu tapi bahagia gini.

Kiandra sengaja membalasnya dengan *emoticon*, karena ia tidak tahu harus membalas apa. Jantungnya sudah berdetak sangat cepat saat ini hanya karena kata 'kangen' yang di tulis Azka.

Sialan. Azka ini bisa membuat Kiandra gagal jantung kalau begini terus.

♥♥♥

"Tita kemana?" Azka bertanya begitu ia duduk di depan Kiandra yang masih setia menunggunya di kantin. Kiandra mendongak, meletakkan komik yang di bacanya ketika melihat Azka sudah duduk di depannya.

"Ke kantor bundanya, Bunda tiba-tiba pingsan tadi. Jadi saya suruh pulang duluan."

Azka mengangguk, lalu memesan soto dan es teh pada bu Idah langganan soto di kampus itu. "Emang Bunda Tita kenapa? Sakit?"

Kiandra mengangguk. "Tadi pagi waktu saya jemput Tita, Bunda emang pucet gitu, demam katanya, tapi tetap maksain pergi kerja. Padahal bisa kok minta izin sama Papa buat istirahat, tapi Bunda nggak mau."

Azka mengangguk-angguk. "Jadi di bawa ke rumah sakit?"

Kiandra mengangguk lagi. "Barusan Tita *chat* katanya udah di bawa ke rumah sakit."

Azka mengangguk lalu mulai makan, sedangkan Kiandra kembali membaca komik. Setelah menghabiskan dua mangkuk soto, Azka mengajaknya pergi.

"Kita ke rumah sakit?" dia bertanya saat melangkah menuju ruangannya bersama Kiandra.

"Iya, saya juga khawatir banget sama Bunda, takut Bunda kenapa-kenapa."

Azka mengangguk, lalu menepuk puncak kepala Kiandra. "Saya anter kamu ya, mobil kamu gimana?"

Kiandra masuk ke dalam ruangan Azka ketika lelaki itu membuka kan pintu untuknya. "Di bawa Tita, saya nggak mungkin nyuruh Tita naik angkot ke sana, jadi saya suruh aja TIta bawa."

Kiandra dan Azka duduk di sofa. "Kian." Azka memanggil saat mereka sudah duduk. Kiandra menoleh. "Kayaknya kamu berhenti deh panggil diri kamu sendiri dengan sebutan 'saya'."

"Terus?" Kiandra menatap Azka bingung. Azka tersenyum menatap wajah bingung Kiandra, lalu mengusap pipi gadis itu.

"Panggil 'aku' aja sama diri kamu sendir.." Azka berkata dengan suara pelan.

"Nggak biasa." jawab Kiandra, membuat Azka terkekeh.

"Ya di biasain la, kalau lagi berdua, panggil aku-kamu aja." Azka mendekatkan diri lalu mengecup puncak kepala Kiandra. "Habisnya aneh banget sampe sekarang kamu masih panggil diri kamu sendiri 'saya', terlalu formal."

Kiandra menjauhkan wajahnya dari Azka sambil mendelik sebal. "Ya udah, tapi nggak usah pake cium-cium kening segala, bisa banget nyari kesempatan dalam kesempitan." sewot Kiandra.

Azka tertawa lalu mengacak rambut Kiandra. "apa-apa sewot, cepet tua kamu kalau marah-marah terus."

Dan Kiandra hanya mendengkus sebagai jawaban.

♥♥♥

"Assalamualaikum." Kiandra membuka pintu ruang perawatan bundanya Tita, masuk bersama Azka. "Bunda." Kiandra mendekati Diana yang berbaring di ranjang rumah sakit dan mencium punggung tangan wanita itu. "Bunda baik-baik aja, kan?" Kiandra bertanya sambil meletakkan buah-buahan yang ia beli di atas nakas, disamping tempat tidur. Lalu ia duduk di kursi yang ada disamping tempat tidur itu.

Diana tersenyum lalu membelai rambut Kiandra. Anak bos nya ini terlihat khawatir sekali. "Bunda baik-baik aja kok, cuma sedikit pusing aja, tapi Bunda disuruh istirahat dulu disini tiga hari."

Kiandra tersenyum. "Syukur deh Bunda gak apa-apa, tadi Tita panik banget soalnya." Kiandra melirik Tita yang sedang duduk di sofa, di dekat Azka.

"Tita mah emang lebai." ucap Diana membuat Tita mendelik sebal.

"Tita khawatir, Bun, siapa yang nggak panik coba di telpon kalau Bunda pingsan?!" sewot Tita membuat Kiandra tertawa. Sahabatnya itu memang sangat menyayangi bundanya, apalagi di dunia ini, Tita hanya memiliki Diana, dan tidak memiliki siapapun lagi.

"Eh Kian datang sama siapa? Kok nggak di kenalin ke Bunda?" Diana melirik Azka yang duduk diam di samping Azka.

Kiandra segera menatap Azka. "Dosen Kian sama TIta di kampus, Bun." jawabnya pelan sambil mengigit bibir, membuat Azka tersenyum tipis lalu mengangguk sopan pada Diana.

"Pacarnya Kian!" celetuk Tita membuat Kiandra melotot, dan Azka tertawa pelan.

"Apaan sih lo, Ta!" Kiandra meremas-remas tisu dan melemparkannya pada Tita, membuat Tita tertawa terbahak-bahak melihat wajah Kiandra yang memerah, sedangkan Azka tersenyum kalem dan Diana hanya bisa menggeleng melihat tingkah dua putrinya itu.

♥♥♥

"Bunda cepet sembuh ya, besok Kian kesini lagi." Kiandra memeluk Diana, mengecup pipi Diana lalu kemudian menghampiri Tita dan memeluk sahabatnya. "Gue pulang ya, udah sore."

Tita mengangguk, membalas pelukan Kiandra lalu menyerahkan kunci mobil Kiandra, tapi Kiandra

menggeleng. "Lo pake aja dulu mobil gue, gue bisa pake mobil Mama, nih STNKnya." Kiandra mengeluarkan STNK dari dompetnya dan menyerahkannya pada Tita.

"Tapi Ki, nggak enak ah." Tita menolak, tapi Kiandra melotot.

"Lo anggap gue saudara apa nggak sih?!" sewot Kiandra membuat Tita diam. Kalau sudah seperti itu dia bisa apa? Kalau ia ngotot menolak, yang ada Kiandra malah ngambek. Sahabatnya ini memang selalu membuatnya mengelus dada, tapi sahabatnya ini juga yang selalu ada di saat dia butuh sandaran, yang selalu mengatakan padanya bahwa mereka adalah keluarga. Bahwa Tita adalah saudaranya. Dan Tita tak butuh sahabat lain. Kiandra saja sudah cukup untuknya.

"Makasih banget ya, gue ngereptin elo mulu."

Kiandra menggeleng lalu sekali lagi memeluk Tita. "Gue malah yang suka bikin lo repot karena kelakuan gue, cuma elo yang betah berada di samping gue sampe sekarang. Gue sayang lo, Ta."

Tita tersenyum, lalu mengacak rambut Kiandra. "Ya udah sana pulang, ntar kemaleman." Tita lalu tersenyum menggoda. "Jangan mampir buat pacaran dulu ya, Ki." katanya sambil mengedipkan mata, membuat Kiandra memukul kencang lengannya sambil menatapnya sebal.

"Apaan sih lo."

Kiandra mengumpat pelan, sedangkan Azka berpamitan pada Diana dan mengucapkan semoga lekas sembuh.

♥♥♥

"Mau mampir ke apartemen saya dulu? Mumpung deket dari sini, saya udah telpon Mama kamu minta izin kalau kamu pulang telat."

Kiandra segera menatap tajam Azka. "Kok bisa sih bikin Mama ngasih izin terus? Bapak pasti pake pelet ya?" tuduhnya membuat Azka tertawa lalu mengacak rambut Kiandra.

"Nggak boleh su'udzon gitu sama saya, Mama kamu bisa lihat keseriusan saya sama kamu, makanya saya di kasih izin."

Kiandra mendengus ketika Azka membelokkan mobilnya memasuki *basement* apartemen lelaki itu. "Papa bakal ngambek nih, pasti deh. Hadeh, bikin pusing!" keluhnya membuat Azka sekali lagi tertawa.

"Papa kamu itu keren banget." Azka menghentikan mobilnya di *basement* apartemennya lalu menoleh pada Kiandra sambil tersenyum lembut, "Nanti kalau kita punya anak perempuan, saya yakin, mungkin sikap saya lebih posesif dari pada yang Papa kamu lakuin." Azka tersenyum manis.

Kiandra segera memalingkan wajahnya. Apaan sih? Apaan sih tapi wajahnya memerah karena malu. Dan Kiandra baru menyadari kalau suara Azka itu terdengar kalem dan menenangkan. Ibarat kata suara Azka itu bikin sejuk, adem dan damai.

Aish! Kiandra memukul kepalanya sendiri. Dia mikirin apaan coba?

"Kenapa?" Azka menangkap tangan Kiandra yang memukul-mukul kepalanya sendiri. Kiandra menoleh. Lalu kembali memalingkan wajahnya.

Kok rasanya wajah Azka bikin mupeng ya? Asih! Otak Kiandra beneran nggak waras lagi ini.

♥♥♥

Kiandra diam-diam menatap Azka yang sedang makan dengan lahap. Mereka *delivery* nasi padang di Restoran langganan Karina. Melihat cara makan Azka, Kiandra malah jadi kenyang sendiri, melihat mulut itu bergerak mengunyah makanan, lalu gerakan Azka yang menelan membuat jakun pria itu naik turun, membuat Kiandra meneteskan liurnya. Belum lagi bibir Azka yang terlihat sangat menggoda, benar-benar minta di cium banget.

Aduh Mama! Kiandra berteriak dalam hatinya. Kok anakmu otaknya jadi melenceng gini sih Ma?!

Kiandra menggeleng lalu kembali menatap makanannya, mengunyahnya dengan pelan, sesekali melirik Azka yang sedang makan dengan cueknya, jakunnya, bibirnya, benar-benar menggugah selera.

Kayaknya Kiandra perlu periksa otak deh. Pasti di dalam sana ada syarafnya yang putus.

"Kenapa makannya di lihatin aja?"

Kiandra tersentak, lalu menatap Azka yang makananya sudah ludes, kosong dan bersih. Membuat Kiandra melongo. Itu cepet banget makannya. Kayaknya semenit yang lalu

makanannya Azka masih banyak, sekarang udah habis aja. Itu yang makan manusia apa gorilla sih?

"Ngebut amat sih makan nya, Pak?!"

Azka tersenyum malu lalu meringis. "Saya emang doyan makan, jadi yah gini, kayak orang kelaparan terus. Kamu makan cepetan."

Kiandra menggeleng, ia sudah kenyang. Kenyang ketika melihat jakun Azka yang naik turun, kenyang melihat bibir Azka yang cipok-*able* banget. Astaga! Kiandra mikir apa sih barusan?

"Kenyang." Kiandra mendorong makannya ke hadapan Azka, membuat Azka mendesah lalu mengambil sendok, memakan makanan Kiandra dengan santainya.

Lihat deh! Gue bilang juga apa. Itu jakun naik turun, itu bibir gerak-gerak, itu menggoda iman banget. Astaga! Kiandra butuh di rukyah secepatnya. Ini nggak baik buat kesehatan jantung dan otaknya. Pasti ia sudah terkontaminasi polusi pergaulan masa kini yang serba mesum.

Mama! Tolong Kian!

♥♥♥

"Kamu mau di anter pulang jam berapa?" Azka duduk di samping Kiandra, menyodorkan satu *cup* besar *ice cream* cokelat kesukaan Kiandra. Kiandra segera menerima dan menyendoknya. Lalu ia melirik jam. Setengah delapan.

"Pokoknya nggak boleh lewat dari jam sembilan, Papa bisa ngambek beneran kalau aku pulang telat." Kiandra berkata sambil menatap TV, dan menyendok *ice cream* nya.

Tapi lalu ia melirik Azka yang saat ini sedang tersenyum padanya. "Kenapa?" Kiandra bertanya dengan nada bingung.

"Jadi beneran pake aku-kamu?"

Kiandra segera memalingkan wajahnya. Tadi dia bilang apa memangnya? Emang dia salah ngomong ya? Lalu ia terdiam. Ya salam. Tadi dia menggunakan kata 'aku' kan? Ia lalu menoleh pada Azka yang masih tersenyum. Ia membuka mulutnya, hendak berbicara tapi Azka lebih dulu bicara.

"Jangan coba buat pake kata 'saya' lagi!" Azka berkata cepat. Membuat Kiandra tersenyum sebal. Lalu mendengus dan kembali menatap TV.

"Bapak juga ngomong pake kata 'saya'."

Azka tersenyum lalu menyandarkan kepalanya di punggung sofa dan meletakkan kakinya di atas meja.

"Kalau berdua aja, gak usah panggil bapak, kamu tahu kan aku gak setua itu." Azka menoleh pada Kiandra yang wajahnya memerah saat ini.

Azka bilang aku?

Aku?

Kiandra berusaha keras menahan senyumnya.

"Terus panggil Om?" lirik Kiandra, membuat Azka mencubit pipinya dengan gemas.

"Menurut kamu pantasnya apa?"

"Om-om!" jawab Kiandra cepat membuat Azka terkekeh.

"Kalau aku minta kamu manggil aku Abi, kamu mau?"

Kaindra mengerutkan keningnya. "Abi? Kenapa?"

Azka hanya tersenyum. "Kamu tahu? Panggilan sayang dalam bahasa Arab untuk laki-laki adalah Habibi, kalau

kamu manggil aku begitu, kepanjangan banget, jadi di persingkat aja, panggil Abi." Azka tersenyum dengan sangat manisnya, membuat jantung Kiandra kembali berperang.

"Kian? Kenapa diam? Mau nggak?"

Kiandra memalingkan wajahnya karena malu.

Abi?

Kiandra pengen nyelam ke laut sekarang juga! Kalau perlu tenggelam aja sekalian! Azka paling bisa deh kalau bikin Kiandra klepek-klepek gini. Rasanya Kiandra kena serangan jantung deh. Habisnya jantungnya gak berhenti berperang sejak tadi.

Mama Kian rasanya mau gali kubur sendiri aja deh!

♥♥♥

Marry Me

Kiandra merebahkan dirinya di ranjang, setelah shalat subuh berjemaah dengan keluarganya, ia memutuskan untuk kembali tidur saja, rasanya itu pasti enak. Meskipun Khavi dan Keenan mengajak untuk berlari keliling komplek, tapi Kiandra sedang malas. Padahal papa nya selalu mengatakan 'orang yang hebat adalah orang yang mampu mengalahkan rasa malas yang ada pada diri sendiri'.

Tapi sudahlah, ia benar-benar tidak dalam *mood* yang bagus untuk berlari. Yang ada ia nanti hanya akan duduk di taman komplek dan memesan bubur ayam, mengawasi papa dan adiknya agar tidak di goda oleh macan tetangga yang lumayan ganjen bin genit nya minta ampun.

Kiandra baru akan membuka mata ketika ponselnya berdering. Dengan mata terpejam ia meraba nakas dan mengambil ponselnya, tanpa melihat siapa yang

menghubunginya ia menjawab panggilan itu. Biasanya si Tita yang suka menghubunginya subuh-subuh begini.

"Hm." Kiandra menjawab sambil bergumam.

"Kian? Masih tidur?" seketika Kiandra membuka matanya mendengar suara adem yang membuat sejuk dan damai itu. Ish, apaan sih!!

"Udah bangun, tapi rencana nya mau tidur lagi." Jawab Kiandra sambil menahan senyum. Membuatnya mendengar suara tawa yang renyah di ujung sana.

"Kenapa nggak *jogging*?"

"Males." Kiandra menjawab sambil berguling ke samping, tapi seketika terkejut ketika melihat Khavi yang berbaring di sampingnya, menghadap ke arahnya sambil tersenyum manis.

"Monyet lo, ngagetin gue aja!" Kiandra memukul lengan Khavi dengan kuat, membuat Khavi tertawa.

"Monyet?" suara Azka terdengar di tellinga Kiandra, membuat Kiandra sadar kalau Azka masih meneleponnya.

"Eh nggak, ini si Khavi masuk kamar diem-diem." sela Kiandra cepat, membuat Khavi menatapnya penasaran.

"Siapa sih Kak? Kak Tita?" Khavi bertanya sambil bersingsut mendekat, penasaran dengan siapa Kiandra berbicara.

"Kepo lo." Kiandra bergerak menjauh, tapi Khavi segera menarik pinggang Tita dan memeluknya.

"Apa sih, Dek." Kiandra menggeliat, tapi Khavi menahannya dan memeluknya erat.

"Kangen kali gue sama elo, elo sibuk mulu sama dosen lo itu." sungut Khavi dengan wajah manyun, membuat Kiandra tertawa, pun dengan Azka yang mendengarnya di ujung sana.

"Ih adek gue gemesin banget sih, sini cium dulu." Kiandra memajukan bibirnya dan mengecup pipi Khavi berulang kali.

"Mobil kamu masih sama Tita kan? Nanti mau di jemput?" suara Azka kembali terdengar. Dan lagi-lagi berhasil membuat Kiandra tertawa. Tapi ia melirik Khavi, ia juga kangen dengan adiknya itu, ia bisa pinjam mobil mama, dan suruh Khavi mengantarnya, dan biarkan saja Khavi sesekali membawa mobil. Bocah itu pasti senang sekali.

"Nanti minta anter Khavi aja, pulangnya aja yang bareng." Ucap Kiandra.

"Oke, kalau gitu sampai nanti."

"Hm." Jawab Kiandra lalu kembali meletakkan ponselnya di nakas. Ia lalu melirik adiknya yang saat ini menatapnya tajam.

"Pacar lo?" tebak Khavi dengan suara dingin, membuat Kiandra tertawa lalu menggeleng.

"Nggak, gue nggak punya pacar." katanya lalu memeluk adiknya dengan erat. Hm, nggak kalah nyaman sama pelukannya Azka.

Eh? Dia memang nggak pacaran kan sama Azka? Azka tidak pernah memintanya menjadi pacar. Dan Kiandra juga tidak niat untuk pacaran. Lalu, hubungan mereka sekarang di sebut apa? Hm, anggap aja hubungan pendekatan.

Ya nggak sih?

Alah, masa bodoh deh. Pokoknya mereka tidak pacaran. Titik!

"Beneran nggak pacaran?" Khavi bertanya sambil meletakkan kepala Kiandra di dadanya.

"Iya, nggak percaya banget sama gue." Kiandra memeluk perut Khavi.

"Tapi kok lo jalan terus ama dia? Mama juga kayaknya ngerestuin aja."

Kiandra tertawa lalu melirik Khavi. "Gue cuma di ajak jalan kali dek, bukan di ajak nikah. Jadi nggak apa-apa dong, masa' gue jalannya sama elo mulu? Kan bosen."

Khavi mendengus dan menyentil kening Kiandra. "Awas kalo bentar lagi gue denger elo mau nikah, gue kunciin elo di kamar, nggak boleh kemana-mana."

Kiandra tertawa, mencubit hidung adiknya dengan gemas lalu kembali memeluk perut Khavi.

"Gue masih pengen wisuda dulu, masih pengen kerja dulu, S2 dulu, pokoknya gue masih pengen bebas deh. Lo tenang aja."

Khavi tertawa lalu membelai rambut Kiandra dengan lembut, sedangkan Kiandra kembali memejamkan mata sambil memeluk erat perut Khavi.

Hm. Nyaman banget.

♥♥♥

Jam sembilan kurang beberapa menit, Kiandra masuk ke kelas, mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur 4 yang di ajar oleh Azka ini adalah mata kuliah dengan 4 SKS. Dan

Kiandra tidak ingin gagal. Tentu saja. Gagal berarti mengecewakan Keenan, meskipun Keenan tidak menuntut Kiandra mendapat nilai sempurna, tapi Kiandra tidak ingin memberi nilai jelek pada papa nya setelah selama ini papa nya setia mengajarinya tentang dunia arsitektur.

Kiandra duduk sendiri, karena Tita tidak masuk dan menjaga bunda nya di rumah sakit. Kiandra tidak memiliki banyak teman, ada beberapa alasan kenapa Kiandra memilih hanya berteman baik dengan Tita.

Pertama, ia tidak suka dengan teman yang penjilat, di depan berkata apa, dan di belakang berkata apa. Pengamatan Kiandra membuktikan bahwa hanya sedikit orang tulus di dunia ini, dan Tita termasuk dalam orang-orang tulus yang setia berdiri di samping Kiandra.

Kedua, ia tidak terlalu suka bergaul dengan gadis-gadis ganjen bin gatel. Semua gadis yang Kiandra kenal rata-rata memang memiliki tingkat ke ganjenan di atas rata-rata. Dan Kiandra tidak suka itu.

Ketiga, hanya segelintir orang yang memiliki hobi yang sama dengannya. Bermain musik, membaca buku, dan mendaki gunung. Dan Tita adalah teman yang memiliki hobi yang sangat sama dengannya. Paket komplit.

Keempat, ia tidak suka berteman dengan orang yang mengandalkan harta dalam bergaul, orang yang pamer kekayaan kepada orang lain. Kiandra tidak suka jika sudah ada temannya yang mulai memamerkan kekayaan, misalnya bercerita jalan-jalan keluar negeri tiap dua bulan sekali, atau pamer mobil baru, pamer tas bermerek, atau hal-hal

lain. Sebenarnya itu hak mereka, nah karena itulah Kiandra memilih menjauh dari orang-orang seperti itu. Ia tidak ingin merusak kesenangan dan hak orang lain.

Dan masih banyak lagi, jika di jabarkan, Kiandra yakin, tak akan cukup hanya satu lembar dobel polio.

Kiandra duduk dengan lesu, tak ada Tita, rasanya dunia hampa.

Eyaaaaa!

"Selamat pagi." Azka masuk ke kelas dan seketika kelas menjadi hening. Kiandra menatap lurus ke depan. Sebenarnya jika ia boleh meminta, ia lebih suka mencari gara-gara dengan Azka, melihat wajah Azka menatapnya kesal. Itu lucu, tapi setelah ia berpikir ulang, memang sifatnya selama ini tidak pernah sopan-sopannya pada orang lain. Jadi wajar juga orang lain tidak mau dekat-dekat dengannya.

Orang lain selalu menganggap Kiandra gadis yang angkuh dan sombong. *Well*. Biarkan anjing menggonggong. Itu lah cara Kiandra menikmati hidupnya. Menjadi diri sendiri.

"Kita Quis kedua hari ini ya." Azka berkata dengan nada datar. Kadang-kadang inilah yang membuat Kiandra kesal dengan sikap Azka. Selalu memberi ujian mendadak. Quis mendadak, UTS mendadak. Dan tidak akan ada yang berani membantah. Semua mahasiswa paling hanya berani mengumpat pelan, menggerutu pelan, tidak akan ada yang berani membantah secara terang-terangan.

Kiandra mendesah kesal. Ia tidak punya persiapan apapun, tidak ada materi yang benar-benar ia baca selama ini.

Sialan.

♥♥♥

"Kiandra, bisa bantu saya membawa ini ke ruangan saya?" Kiandra baru saja akan berdiri dari kursinya ketika Azka memanggilnya, Kiandra mendengus dalam hati mendengar kata-kata Azka. Modus!

Kiandra melangkah ke luar kelas, dan Azka mengikutinya dari belakang. "Tita masih di rumah sakit?" Azka bertanya dan berjalan di samping Kiandra dengan cueknya, padahal banyak sekali mata-mata yang menatap mereka sambil berbisik-bisik. Yang Kiandra tahu itu menghujat, mengejek dirinya. Tentu saja. Apalagi memangnya?

"Hm, dia jadi nggak ikut Quis, kan? Coba kalau minggu kemarin di kasih tahu, tuh anak pasti nggak bakal bolos." Kiandra menuruni tangga darurat.

"Nanti saya kasih Quis susulan." Azka berbicara sambil mengangguk singkat pada mahasiswa yang menyapanya.

Mereka memasuki ruangan Azka yang ukurannya memang agak besar itu. Sebenarnya jabatan Azka apasih di kampus ini? Kok kayaknya ruangannya istimewa banget. Dosen lain gak ada yang ruangannya kayak gini. Dosen lain menempati satu ruang besar bersama dan di pisahkan oleh kubikel masing-masing.

Atau memang ada dosen yang Kiandra tahu memiliki posisi penting, baru menempati ruangan masing-masing, itu pun ruangannya tidak sebesar ruangan kerja Azka.

"Kayaknya ruangan ini lain banget sama dosen lain, dosen lain gak punya ruangan sebesar ini." Kiandra duduk di sofa di dalam ruangan Azka setelah meletakkan kertas-kertas hasil Quis hari ini.

Azka tertawa lalu menyodorkan sekaleng soda ke hadapan Kiandra yang di ambilnya dari kulkas kecil yang ada disana. Lalu duduk di samping Kiandra.

"Kenapa memangnya?" Azka bertanya, sedangkan Kiandra menggeleng.

"Aneh aja, ngerasa kalau kamu disini itu di istimewakan."

Azka tersenyum lebar mendengar kata 'kamu' yang keluar dari mulut Kiandra. Jadi gadis itu setuju aku-kamu? Wah, kemajuan sangat pesat ini. Azka mengulurkan tangannya, membelai rambut cokelat Kiandra.

"Kamu kuliah udah hampir dua tahun disini, dan nggak tahu informasi apapun tentang aku?"

Kiandra menoleh, lalu menggeleng. "Aku cuma tahu kamu itu dosen menyebalkan." Kiandra mengakui secara terang-terangan, membuat Azka tertawa. Lalu mencubit pipi Kiandra dengan gemas.

"Kamu itu jujur banget sih."

Kiandra mendengkus. "Mending jujur dari pada suka cari alasan, padahal modus!" Kiandra menyindir Azka, sekali lagi

membuat Azka tertawa. Lalu mengacak rambut Kiandra dengan gemas. Membuat Kiandra mendelik sebal.

"Harusnya kamu baca buku akademik yang kamu dapetin waktu menjadi mahasiswa baru, lihat disana baik-baik pembina yayasannya."

Kiandra menghadapkan tubuhnya menatap Azka. "Emang jabatan kamu setinggi itu?" Azka hanya tersenyum. Membuat Kiandra kesal melihatnya. "Emang jabatan kamu apa sih, Bi?" Kiandra bertanya, lalu tersenyum mengejek ketika berhasil memanggil Azka dengan panggilan 'Bi'. Kiandra tahu sekali, Azka pasti sangat senang di panggil seperti itu.

Dan Azka tentu saja senang, senyumnya amat sangat lebar. "Pinter banget kalau ada maunya baru manggil kayak gitu."

Kiandra tertawa, lalu meminum soda kaleng yang di sodorkan Azka. "Ya dong, kamu juga pinter banget nyari kesempatan, pinter modus juga."

Azka hanya bisa tertawa lalu menujuk meja nya. "Tuh baca disana.." di atas meja besar Azka, ada sebuah papan ukiran, nama dan jabatan lelaki itu. Kiandra segera menatap ukiran nama itu. Kok selama ini dia gak pernah perhatiin kalau ada plakat nama di atas meja itu.

Azka Aldric Wijaya, Ph.D

Pembina Yayasan Nusantara

"O-ow." ucap Kiandra lalu meringis. Jadi? Selama ini dia bersikap kurang ajar pada pembina yayasan kampus swasta tempat dia belajar? "Kok bisa sih? Biasanya dimana-mana

Pembina yayasan itu jenggotan, ubanan, botak tengah *plus* buncit."

Azka tertawa. "Setiap orang punya jalan masing-masing mengejar sukses, nggak usah tanya kok bisa, yang pasti usaha Sayang, usaha dan kerja keras." Azka tersenyum lalu membelai lagi rambut Kiandra.

Kya! Sayang?

Mau mati aja rasanya.

♥♥♥

Azka membawa dua kantung belanjaan masuk ke apartemennya setelah lebih dulu Kiandra masuk menekan *password* apartemen lelaki itu. Mereka langsung menuju dapur.

Kiandra langsung mengambil Cadbury ia dibeli dan duduk di meja *pantry*, melihat Azka yang mulai menyusun bahan makanan ke dalam kulkas besarnya. "Mau makan malam disini sekalian?" tanya Azka sambil mencuci buah-buahan yang akan dimasukkan ke dalam kulkas.

Kiandra menggeleng. "Papa masih ngambek, mogok bicara sama aku, kalau hari ini pulang malam, di jamin deh, mogok ngomongnya bisa sampe bulan depan."

Azka tertawa. Ya, Keenan memang sekarang dalam masa 'ngambek dan mogok bicara' sama Kiandra. Setelah hampir beberapa minggu ini Kiandra selalu menghabiskan waktu bersama Azka, membuat Keenan merasa tersisihkan. Dan Karina malah membela Kiandra saat ini, membuat Keenan semakin kesal. Dan Kiandra ingat saat mama nya mengatakan..

"Kamu gak inget dulu, A? tiap hari aku ngabisin waktu sama kamu, tiap hari aku kemana-mana sama kamu, dan kamu inget kan? Papa jadi musuhin kamu gara-gara kata Papa, kamu ngerebut semua perhatian aku ke Papa, malah lebih perhatian ke kamu?"

Keenan menatap tajam Karina, tapi mulutnya bungkam.

"Nah, kamu ngerasain sendiri kan, dimusuhin Papa gimana rasanya? Kamu malah dulu sering bilang Papa lebai, dan bilang kalau kamu gak akan kayak Papa nantinya kalau punya anak, tapi sekarang? Kamu jilat ludah sendiri A, kamu persis kayak Papa, gak ada beda nya. Kamu lebai. Untung aja Azka gak bilang kamu lebai, malah kagum sama sikap kamu yang kekanakan itu."

Dan yang di lakukan Keenan hanya menatap sengit Kianda dan Karina, lalu melangkah menuju ruang kerja dan menenggelamkan diri disana. Alhasil, sudah hampir satu minggu, Keenan mogok bicara pada Kiandra.

Dua minggu sejak bunda Tita keluar dari rumah sakit, saat mobil Kiandra di pakai Tita, nah, Azka jadi rajin menjemput Kiandra, dan keterusan sampai sekarang. Dan itu membuat Khavi antara seneng dan kesal juga, senang karena ia bisa membawa mobil Kiandra, kesal karena Kiandra menjadi lengket pada Azka. Khavi jadi dilema sendiri, kalau ngelarang Kiandra, berarti ia tidak bisa membawa mobil Kiandra ke sekolah, ia sangat suka tipe mobil Kiandra, dari pada mobil supir yang di tugaskan mengantar jemputnya, lagipula Karina juga tidak mengizinkan Khavi memakai mobilnya. Meski sudah ada

supir yang mengantar jemput Khavi, tapi kalau Khavi bisa pakai mobil Kiandra, kenapa tidak?

Dan Khavi juga bingung harus bagaimana, bersikap biasa aja? Keenan mengatakan Khavi tidak setia kawan pada papa nya, tapi kalau ikut memusuhi Kiandra, alamat kunci mobil di simpan dalam lemari oleh kakaknya.

Dan Khavi benar-benar dilema.

"Hei, malah ngelamun." Kiandra tersentak ketika Azka sudah berdiri di sampingnya, menepuk puncak kepalanya. "Jangan di pikirin, nanti aku yang ngomong sama Papa kamu biar gak musuhan lagi ama kamu."

Kiandra mencibir, yang ada malah Keenan makin ngambek kalau begitu.

"Pusing ah, Papa itu posesifnya udah sampai ke stadium akut." Kiandra berjalan menuju sofa ruang TV apartemen Azka, sedangkan lelaki itu mengambil *ice cream* terlebih dahulu di dalam kulkas lalu menyusul Kiandra.

Kiandra meraih remote TV dan mencari-cari saluran TV kesukaannya, sedangkan Azka duduk bersila di sampingnya, duduknya seperti anak kecil dan memakan *ice cream* dengan begitu tenangnya. Kiandra melirik Azka.

Badan gede, tatoan, tampang kaku dan mungkin cocok untuk jadi *Badboy*. Tapi hobinya? Makan *ice cream* cokelat, Yupi, camilan kripik kentang, dan tiap pagi lebih memilih minum susu dari pada kopi. Gak banget, habis itu minta di panggil Abi yang singkatan dari Habibi. Apaan banget sih?!

"Kenapa? Mau?" Azka menyodorkan satu sendok *ice cream* ke depan mulut Kiandra, otomatis Kiandra membuka

mulutnya menerima suapan dari Azka. "Kalau aku ajak kamu liburan lagi, kamu mau?"

Kiandra melotot, Papa nya masih ngambek, kalau dia pergi liburan sekarang. Bisa-bisa pulang liburan di usir dari rumah. Haha. Lebai.

"Emang mau kemana?" Tanya Kiandra sambil menerima suapan *ice cream* lagi dari Azka.

"Rahasia." Azka menjawab sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Kiandra mendengus. Membuat Azka tersenyum manis lalu mengulurkan tangan, mengusap sudut bibir Kiandra dengan lembut dimana ada sedikit tetesan *ice cream* disana. sedangkan Kiandra terpaku, diam dengan jantung bergemuruh hebat, perutnya terasa sangat mulas.

"Marry me." Azka berkata pelan sambil menatap Kiandra dengan lekat, tatapan lembut yang menghanyutkan. Mata lelaki itu fokus pada mata Kiandra dengan tangan yang masih mengusap lembut sudut bibir Kiandra.

HA!

Kiandra ternganga. Apa katanya?

Rasanya Kiandra tersedot oleh lantai yang di pijaknya, mengenggelamkannya ke dasar tanah saat itu juga!

♥♥♥

Pelukan

"Apaan sih?!" Kiandra memalingkan wajahnya yang memerah, membuat Azka tersenyum maklum. Ya ia sudah menduga akan seperti ini reaksi Kiandra atas kata-katanya. Tapi ia berpikir apa salahnya berusaha, selama ini apapun yang ingin ia dapatkan, ia usahakan dengan sungguh-sungguh.

Dan mendapatkan Kiandra? Butuh usaha yang lebih keras dari semua usaha yang pernah ia lakukan, membuat gadis itu dekat dengannya saja butuh waktu berbulan-bulan, butuh kesabaran yang memang ekstra, dan *see*? Apapun yang di lakukan secara bertahap dan penuh kesabaran akan membuahkan hasil yang baik. Karena Allah tidak suka dengan sifat yang tergesa-gesa. Begitu lah prinsip Azka selama ini.

Kerjakan secara bertahap dan mendapatkan hasil yang bertahap pula, tapi terjamin hasilnya. Dari pada lakukan

secara instan, mendapatkan hasil yang instan pula. Instan dapatnya, instan pula hilangnya. Seperti mie instan saja.

Ada banyak yang harus Azka lakukan untuk menjadikan Kiandra miliknya. Sebelum membuat Kiandra luluh, hal yang harus Azka lakukan terlebih dahulu adalah meluluhkan hati keluarga Kiandra. Terutama papa nya. Rasanya itulah yang butuh kerja ekstra. Karena Azka tidak ingin, setiap kali bertemu, Keenan menatapnya seolah siap untuk membunuhnya.

Jadi, sebelum mengikat Kiandra, ikat dulu hati keluarganya. Hm.

"Nggak usah ngeliatin terus!" Kiandra memalingkan wajah Azka dengan telapak tangannya. Ia sungguh salah tingkah jika di tatap seperti itu oleh Azka. Sedangkan Azka tertawa pelan dan memilih menatap layar TV. Tidak ingin membuat gadis itu semakin salah tingkah dengan wajah yang semakin merah.

Padahal jika Azka boleh memilih, ia sangat suka dengan wajah Kiandra yang malu-malu seperti itu. Tapi wajah galak Kiandra juga terlihat menggemaskan.

"Makan malam disini aja ya, aku masakin buat kamu." Azka menoleh, membuat Kiandra juga menoleh padanya. Gadis itu terlihat berpikir sejenak.

"Tapi masakin ayam rica-rica yang pedas, terus mau sayur bening sama tahu goreng!" Kiandra menatap dengan semangat, membuat Azka tertawa lalu mengangguk.

"Ya udah, ayo bantu masaknya.." Azka mulai berdiri, tapi Kiandra menggeleng.

"Kamu aja yang masak, Bi, aku tunggu disini." Kiandra tersenyum manis, membuat Azka tersenyum kecut. Lalu menggeleng tegas.

"Kalau ada mau nya baru panggil Abi." Azka bergumam sambil menarik tangan Kiandra untuk berdiri. "Nggak ada, kamu bantu masaknya, jangan di biasain malas." tegasnya lalu menarik Kiandra menuju dapur.

Kiandra mengikuti langkah Azka dengan mulut manyun dan mengumpat pelan. Mendengar Kiandra mengumpat, Azka berhenti melangkah dan menatap Kiandra.

"Kenapa?" Kiandra berhenti melangkah, sedangkan Azka menatapnya dalam-dalam.

"Aku suka tingkah manja kamu, aku suka tingkah aneh kamu, tapi aku bener-bener gak suka kebiasaan mengumpat kamu." Azka berbicara dengan suara lembut sambil membelai pipi Kiandra, membuat Kiandra memutar bola mata karena malu.

"Apa sih, jadi masak, kan?" Kiandra menghindar lalu lebih dulu menuju dapur dengan wajah merah. Azka apaan coba? Selalu bikin Kiandra perang jantung.

'Cari orang yang mau menerima kekurangan kamu, yang jatuh cinta sama keanehan kamu, tapi yang gak akan membiarkan kamu memelihara sifat-sifat buruk kamu.'

Kiandra teringat kata-kata yang pernah di ucapkan bunda Raina padanya. Saat Kiandra bertanya kenapa ayah Arkan biasa saja melihat sifat aneh bundanya, kenapa ayah Arkan gak pernah protes dengan hal aneh-aneh yang

dilakukan bunda. Dan bunda malah mengatakan hal itu padanya.

Aduh, apasih? Kok Kiandra jadi aneh gini?

Sedangkan Azka hanya bisa menghela nafas dengan perlahan. Pelan-pelan, jangan tergesa-gesa. Ia mengingatkan dirinya sendiri. Menghadapi Kiandra harus dengan perlahan, dengan penuh kesabaran, dengan sikap yang lembut. Jika ia berbicara dengan suara keras, maka Kiandra membalas dengan lebih keras.

Api gak akan padam kalau ketemu api lagi. Tapi api akan padam kalau ketemu air. Dan Azka harus bisa seperti air. Tenang, tapi menghanyutkan. Dan merubah semua sikap buruk Kiandra, harus dengan ketenangan.

Lihatkan? Kiandra banyak mengalami perubahan, yang terutama, ia tidak lagi suka membentak Azka, tidak lagi bersikap tidak sopan. Itu karena apa? Karena Azka bersabar dengan semua sikap itu, hingga akhirnya Kiandra sadar sendiri bahwa sikapnya salah. Tidak perlu menegur, tapi cukup hadapi dengan senyuman. Dan senyuman itu akan membuat Kiandra merasa malu sendiri kalau bersikap tidak sopan.

Oke. Semangat Azka!

Azka mendekati Kiandra yang berdiri di depan kulkas, menatap isi kulkas yang penuh dengan bahan makanan.

"Bumbu ayam rica-rica apa sih, Bi?" Kiandra bertanya. Azka tersenyum. Selalu ada kemajuan dengan Kiandra. Abi, Kiandra mulai memanggilnya Abi.

Azka berdiri di belakang Kiandra, ikut menatap kulkas. "Ayamnya empat potong aja cukup, kan?"

Kiandra menoleh pada Azka yang berdiri tepat di belakangnya. "Kamu pikir aku mau makan berapa banyak sampe gak cukup ayam segitu? Aku paling makan sepotong, dan kamu yang habisin sisanya." sewot Kiandra lalu menatap isi kulkas lagi. Membuat Azka tersenyum lalu menepuk puncak kepala Kiandra.

"Ambil bawang putih, bawang merah, cabai, batang sereh, jahe, sama daun jeruk." ucap Azka.

"Ha?!" Kiandra melongo. "Kamu ngomong apa? Aku cuma tahu cabai, bawang putih sama bawang merah, yang lain nggak tahu." Kiandra lalu mengambil bawang putih dan bawang merah lalu menyingkir dari hadapan Azka, membuat Azka tertawa.

"Katanya sering bantu Mama kamu masak?" Azka mulai mengeluarkan ayam, batang sereh, jahe sama daun jeruk. Meletakkan ayam di dekat kran cuci piring, lalu sisanya di atas meja kompor. Dimana Kiandra sedang mengupas bawang.

"Bantu Mama masak, itu cuma sekedar aduk-aduk kuah sop, atau bolak balik ayam goreng, aku mana pernah ngelakuin hal lain. Males, Mama aja sampe heran, tapi males mau negur, karena Mama juga dulu gak bisa masak, malah Papa yang tiap hari masak. Sejak gak pakai PRT aja Mama pinter masaknya." Kiandra berbicara dengan wajah manyun, membuat Azka tertawa.

Dapur Azka adalah dapur dengan desain *modern*, didominasi oleh warna abu-abu, terlihat sangat *manly*. Tidak ada sedikitpun sentuhan feminim disini. Azka mulai mencuci ayamnya, sedangkan Kiandra sibuk dengan bawangnya.

Azka mengenakan apron berwarna hitam lalu memulai masak, sedangkan Kiandra memetik bayam yang akan dimasak. "Ini emang harus di petik satu-satu?" Kiandra menatap seikat bayam di depannya.

Azka menoleh melihat wajah manyun Kiandra. "Iya Sayang, jangan lupa buang kulit arinya."

"Ha?!" Kiandra melongo, lalu mendengus malas. Tapi memetik juga bayam itu satu persatu sambil mendumel dengan suara pelan.

Azka hanya bisa tertawa pelan melihat mulut Kiandra tidak berhenti mengoceh.

"Kamu ulek bawangnya bisa?" Azka menoleh menatap Kiandra yang ada di belakangnya. Tapi gadis itu rupanya sudah tidak ada di belakangnya, meninggalkan bayam yang masih belum di petik semua begitu saja di atas meja.

Azka menghela nafasnya, mengecilkan api kompor lalu melangkah menuju ruang TV, dan melihat Kiandra berbaring di sofa sambil memejamkan mata.

Azka mendekati Kiandra, lalu berjongkok di dekat kepala gadis itu. Melihat nafas Kiandra yang teratur membuat Azka sekali lagi hanya bisa menghela nafas. Kiandra selalu saja. Bukannya membantu memasak malah tidur.

Azka mengusap pipi Kiandra, menyibak rambut yang menutupi wajah gadis itu. Wajahnya terlihat damai ketika tidur, membuat Azka tersenyum. Azka tak pernah merasa bosan menatap wajah Kiandra yang tertidur, terlihat alami dan sangat cantik. Perlahan Azka mendekatkan wajahnya untuk mengecup kening Kiandra dengan lembut. "*Nice dream.*" bisik lelaki itu lalu kembali berdiri, mengambil selimut tipis yang ada di dekat sofa, dan menyelimuti Kiandra.

Lalu lelaki itu kembali ke dapur, berkutat dengan cabai dan kompor.

♥♥♥

"Bangun Kian, sebentar lagi maghrib." Azka berjongkok di samping kepala Kiandra, mencoba menepuk pelan pipi gadis itu. Gadis itu bisa dengan mudah tidur siang, tapi jika malam, ia akan terkena insomnia kalau kepalanya tidak di usap terlebih dahulu.

"Hm." Kiandra bergumam lalu meringkuk, bergelung ke samping.

"Sayang." Azka memanggil, masih menepuk pipi Kiandra. Perlahan Kiandra membuka matanya, lalu mengerjap-ngerjap menatap Azka. "Bangun, udah mau maghrib." Azka berbicara dengan nada lembut.

Kiandra menghela nafas lalu mulai duduk sambil menguap, sangat tidak manis sekali. Tapi apa boleh buat, Azka sudah terlanjur jatuh cinta.

"Udah selesai masaknya?" Kiandra bertanya dengan wajah polos tanpa dosanya, membuat Azka mendengus lalu duduk disampingnya.

"Sudah sejak sepuluh menit yang lalu." Azka merapikan rambut Kiandra yang acak-acakkan, merapikan poni yang menutupi mata. "Kamu mandi sana." Azka mencubit pipi Kiandra, membuat Kiandra mendelik dan menepis tangan Azka.

"Sakit tahu!" sungutnya marah. Membuat Azka tertawa.

"Mandi!" kali ini ia berkata dengan tegas, membuat bibir Kiandra manyun, tapi tak urung melangkah menuju kamar Azka. Kiandra membuka lemari pakian Azka, mengambil handuk disana, juga mengambil baju kaus serta celana panjang berbahan kain. Ya. Sejak mereka sering menghabiskan waktu di apartemen Azka, Azka sampai membelikan beberapa baju rumahan untuk Kiandra kalau-kalau gadis itu ingin mandi disana, dan juga beberapa pakaian dalam, tapi kalau pakaian dalam itu, Kiandra sendiri yang memilihnya.

Kiandra melangkah ke dapur setelah shalat magrib, Azka bahkan sampai membelikan mukena untuknya, agar jangan sampai telat untuk shalat. Kiandra melihat makanan sudah tersedia disana, dan Azka sepertinya sedang shalat di kamar satu lagi yang ia jadikan perpustakaan dan ruang kerja.

"Makan?" suara Azka terdengar di belakang Kiandra, Kiandra mengangguk dan segera duduk di meja makan.

"Papa, Mama kamu, dan Khavi ke Bandung, tadi Mama kamu telepon." ucap Azka ketika Kiandra mulai menyendok makanannya.

"Lho kenapa?" Kiandra berhenti mengunyah dan menatap Azka.

"Aki kamu yang di Bandung tadi terkena serangan jantung, dan sekarang lagi di rumah sakit. Mereka buru-buru kesana karena Papa kamu panik banget waktu telepon."

Aki yang di maksud Azka adalah, Aki Haris dan Nini Devi. Adik dari bunda Keenan yang telah meninggal, yang tinggal di Bandung. Yang merupakan satu-satunya keluarga Keenan yang tersisa.

"Mama kamu bilang, nggak usah susul kesana, karena kamu lagi Ujian Akhir Semester, kamu ujian aja dulu, nanti kalau ujiannya udah kelar semua, baru susul ke Bandung." Azka menjelaskan.

Kiandra segera mengambil ponselnya yang tergeletak di meja di depan TV, menghubungi Papa nya sambil berjalan kembali ke dapur.

"Assalamualaiku, Kak." Kiandra bisa mendengar suara papa nya terdengar lelah.

"Waalaikumsalam Pa, keadaan Aki gimana?" Kiandra duduk sambil menatap lesu makanannya.

"Aki koma, serangan mendadak, ini Papa, Mama sama adik kamu lagi di rumah sakit." suara papanya terdengar serak, membuat Kiandra mengigit bibirnya menahan tangis.

Ia tahu, disana papanya juga menangis. Papanya pasti sangat sedih.

"Kian susul kesana malam ini ya, Pa." satu airmatanya lolos.

"Nggak!" Keenan menjawab tegas. "Kamu lagi ujian, kan? Nah ujian dulu. Nanti kalau ada apa-apa Papa hubungin kamu. Beneran ini kak, jangan nekad susul Papa kesini. Ujian *dulu* yang bener.." suara Keenan terdengar tidak ingin di bantah.

"Tapi Kian mau ketemu Aki." jawabnya pelan. Akinya adalah orang yang selalu memanjakan Kiandra, selalu menyuruh Kiandra ke Bandung untuk mengunjunginya, Aki Haris sudah tidak terlalu suka berlama-lama di dalam mobil kalau ia yang datang ke Jakarta. Pinggangnya sudah semakin sakit kalau duduk terlalu lama.

"Kamu kirim doa aja untuk Aki, doain yang terbaik untuk Aki, doain Aki cepet sembuh ya." Suara Keenan terdengar menahan tangis, dan itu membuat Kiandra menangis. Pasalnya Kiandra tahu bagaimana Keenan sayang menyayangi Aki Haris. Hanya Aki Haris dan Nini Devi yang papa nya punya. Karena selain keluarga mereka, papa tidak punya keluarga lain.

"Kamu masih di apartemen Azka? Bisa Papa bicara sama dia?"

Tanpa banyak bicara Kiandra menyerahkan ponselnya pada Azka.

"Makan!" ucap Azka tegas sambil menerima ponsel Kiandra.

"Halo." Azka berkata dengan nada tenang.

"Saya titip Kiandra untuk beberapa hari." Suara Keenan terdengar lelah dan sedih. "Tapi kalau kamu berbuat macam-macam pada Kiandra, saya habisi kamu!" suara Keenan terdengar kembali tegas. Membuat Azka tersenyum.

"Anda bisa percaya sama saya." Azka menjawab kalem.

"Kalau bukan karena saya buru-buru ke Bandung, saya nggak akan sudi menitipkan Kiandra sama kamu!" suara Keenan terdengar sinis, membuat Azka menahan tawa.

Sedangkan Keenan, tidak akan pernah bisa tenang di Bandung kalau ia tidak meninggalkan Kiandra bersama seseorang yang akan menjaganya. Memang jarak Bandung-Jakarta tidak terlalu jauh, tapi tetap saja, meninggalkan Kiandra sendirian membuatnya cemas.

Sedangkan putrinya pergi keluar rumah selam satu jam saja, ia sudah cemas. Apalagi meninggalkan putrinya selama berhari-hari di rumah mereka sendirian. Setidaknya ia bisa membuat ini sebagai ujian untuk Azka. Jika lelaki itu benar-benar serius pada putrinya, ia akan menjaga Kiandra dengan sebaik-baiknya.

Jika tidak. Maka Keenan tidak akan segan-segan untuk menghabisi Azka.

Setidaknya jika Kiandra butuh sesuatu, ada Azka yang akan membantunya.

Meski sebenarnya ia sangat tidak rela. Tapi ini keadaan yang mendesak. Situasi genting. Dan Keenan tidak punya pilihan lain.

"Jaga putri saya, kalau ada sedikit saja saya dengar putri saya terluka. Maka saya tidak akan pernah membiarkan kamu mendekatinya lagi. Paham?!" Keenan berkata dengan nada penuh ancaman.

"Saya paham. Anda tenang saja." jawab Azka kalem.

Lalu setelah itu Keenan memutuskan panggilannya. Azka lalu meletakkan ponsel Kiandra di atas meja, menatap gadis itu memakan nasinya dengan tidak semangat. Azka hanya bisa menghela nafas, lalu mengulurkan tangan membelai rambut Kiandra.

Kiandra menoleh dengan mata yang berkaca-kaca. Azka tersenyum menangkan dan kemudian menarik Kiandra ke dalam pelukannnya. Dan Kiandra tidak menolak, malah memeluk pinggang Azka dan membenamkan wajahnya di dada Azka. Menangis disana.

Azka membelai rambut Kiandra, mengusap lengannya dengan perlahan. "Doakan yang terbaik untuk Aki kamu. Aki kamu gak butuh air mata, tapi butuh doa." Azka berkata pelan, sedangkan Kiandra hanya menangis dalam diam di dadanya.

♥♥♥

Mantan

"Kian?" Azka mengetuk pintu kamarnya, saat ini Kiandra masih di apartemen lelaki itu, memutuskan untuk tidur disana saja malam ini. Karena gadis itu merasa lelah sendiri setelah menangis selama sejam di dalam pelukan Azka. "Kian?" Sekali lagi Azka memanggil. Merasa tidak ada sahutan dari dalam, Azka akhirnya memberanikan diri membuka pintu kamar, dan mendapati Kiandra sedang memejamkan mata.

Azka melangkah masuk, lalu duduk di tepi ranjang, mengusap mata Kiandra yang membengkak dan wajah sembab gadis itu. Azka tidak pernah melihat Kiandra menangis, dan ini pertama kali ia melihat gadis itu menangis selama satu jam. Tidak menangis histeris atau menangis lebai seperti gadis lainnya. Menangis dalam diam dan hanya mengeluarkan isakan kecil. Tapi airmata gadis itu tak berhenti. Hingga akhirnya merasa lelah sendiri, berjalan ke kamar dan merebahkan diri di ranjang.

"Kian." Azka menepuk pelan pipi Kiandra, mencoba membangunkan gadis itu.

"Hm." Kiandra menjawab lalu menarik selimut menutupi kepalanya. Tapi Azka menariknya, membuat Kiandra berdecak kesal, lalu membuka sebelah matanya. "Apa sih, Bi?" Ia bertanya dengan suara sengau dan serak.

Azka tersenyum, menyodorkan ponselnya pada Kiandra. "Ayah kamu."

Kiandra awalnya bingung, lalu melirik ponsel Azka. Ayah? Ayah Arkan? Kok bisa tahu nomor ponsel Azka? Tapi Kian mengambil ponsel yang di ulurkan Azka, membawa ke telinganya.

"Assalamualaikum, Yah."

"Kak? Baik-baik aja kan? Ayah sama Bunda dari tadi udah sampe Bandung, lupa buat ngabarin kamu." Kiandra bisa mendengar suara Arkan yang terdengar lelah dan juga khawatir.

"Hm, Kian baik-baik aja kok."

Terdengar helaan nafas di ujung sana. "Lelaki itu bisa di percaya kan, Kak? Abang Ray sama kak Rhe lagi nemenin Oma sama Opa kamu terapi di Singapura, kak Sha ikut Ayah ke Bandung, jadi kamu beneran sendirian di Jakarta. Ayah khawatir kamu kenapa-kenapa."

Kiandra tersenyum, Ayah Arkan dan Papa Keenan, itu sama. Sebelas-dua belas. Dan lucu nya mereka tidak mau di bilang sama. Mereka menolak di bilang posesif. Padahal, mereka gak ada bedanya, tapi malah saling meledek satu sama lain kalau mereka itu bapak yang lebai pada anak

gadis mereka. Kalau aja mereka mau berpikir, mengejek satu sama lain, sama aja mengejek diri sendiri. Wong kelakuannya sama kok.

"Ayah tenang aja, Ayah udah ketemu Papa kan disana? Nah Ayah bisa tanya sama Papa, Pak Azka itu orangnya seperti apa. Ayah kalau ada apa-apa jangan lupa kabarin Kian ya, hm, kalau aja Kian nggak lagi ujian, udah dari tadi Kian sampe di Bandung."

Kiandra bisa mendengar Arkan menghela nafas di ujung sana. "Ya udah, jangan lupa doain Aki kamu ya. Nanti Ayah kabarin lagi. Hati-hati, Kak, jaga diri." suara Arkan terdengar tegas di ujung kalimatnya. Membuat Kiandra memutar bola matanya.

Hello, dia udah gede kali, bukan bocah SD lagi.

"Iya, Ayah tenang aja."

"Ya udah, Ayah tutup ya, Kak, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Lalu setelah sambungan terputus, Kiandra menyerahkan ponsel Azka kembali. "Kok ayah bisa tahu nomor hape kamu?" Kiandra bertanya lalu berbaring telentang.

Azka tersenyum. "Mungkin minta sama Mama kamu, tadi aku juga udah bicara sama Ayah kamu sebelum bangunin kamu."

Ya, bicara dan lagi-lagi Azka mendapat kecaman tegas dari ayah Kiandra itu. Kalau macam-macam, berarti sudah ada dua lelaki yang menunggu memanggal kepalanya, tiga kalau di tambah dengan Khavi. Huft, rasanya baru kali ini Azka membiarkan dirinya di ancam orang lain seperti ini.

Kalau bukan karena Kiandra, dia tidak akan mau susah-susah menghadapai lelaki-lelaki posesif seperti Arkan dan Keenan. Tapi apa yang bisa di kata, mau putrinya? Maka hadapi dulu ayahnya. Dan sayangnya Kiandra punya dua ayah yang sama-sama posesifnya minta ampun. Dan Azka harus hati-hati dalam menjaga Kiandra.

Salah sedikit, maka ia mengantarkan kepala ke tangan Arkan dan Keenan.

Begini susahnya mendapatkan satu perempuan saja. Di ancam sana-sini. Tapi ya sudah lah, nikmati perjuangan, dan nikmati perjalanan. Semoga saja apa yang Azka lakukan tidak akan sia-sia.

Benar kata sahabatnya, 'Kalau sudah cinta, mau gimana lagi. Mau pergi menjauh nggak bisa, mau mendekat hadapi *bodyguard*nya'.

"Ya udah, tidur lagi." Azka mengusap pipi Kiandra yang sembab. Kiandra menggeleng.

"Kalau udah bangun, susah lagi mau tidur." Kiandra bangkit duduk, dan menyandar ke kepala ranjang.

"Ya udah, aku temenin sampe kamu tidur, mau di usap kepalanya?"

Azka naik ke atas ranjang dan duduk di samping Kiandra. Kiandra menggeleng lalu menoleh pada Azka.

"Ceritain tentang diri kamu, Bi." pinta Kiandra tiba-tiba.

"Ha?!" Azka melongo. Membuat Kiandra gemas melihat ekspresi wajahnya lalu mendengus.

"Kamu udah tahu semua tentang aku, udah tahu Papa gimana, Mama gimana, Khavi gimana, keluarga Ayah juga

udah bisa di tebak, sama aja. Sedangkan aku gak tahu sama sekali tentang kamu.." Kiandra menghadapkan tubuhnya pada Azka, menunggu respon lelaki itu.

Dan sekali lagi, Kiandra bisa melihat ada awan mendung yang menyelimuti mata lelaki itu.

"Biasa aja." Jawab Azka bergumam pelan, membuat Kiandra berdecak.

"Kayaknya gak biasa deh, itu ibu kamu nggak biasa banget sifatnya." ucap Kiandra blak-blakan membuat Azka tertawa lalu menepuk puncak kepala Kiandra.

"Apa yang mau kamu ketahui?" Azka memainkan ujung rambut Kiandra dengan jemarinya.

"Hm, apa ya." Kiandra diam sejenak, mengerutkan keningnya. Berpikir. "Ha!" Kiandra menatap wajah Azka dengan senyuman lebar. "Pacar!" ucap Kiandra semangat. "Eh mantan pacar maksudnya, kamu punya berapa banyak mantan pacar? Kan kamu tahu, aku gak pernah pacaran sampe sekarang. Tapi kalau kamu pasti pernah donk.." Kiandra menatap Azka dengan wajah penasaran. Membuat senyum Azka yang ada di wajahnya menjadi hilang seketika.

"Mau jujur apa bohong?"

Azka bertanya dengan suara pelan.

"Jujur deng." jawab Kiandra. Sedangkan Azka diam. Jujur? Itu hal yang bisa di lakukannya. Yang tidak ingin di lakukannya adalah mengingat masa lalu yang tidak menyenangkan.

'Tatap apa yang menjadi masa depan, dan lupakan apa yang menjadi masa lalu'. Azka pernah berpikir seperti itu.

Tapi tidak semua masa lalu bisa di lupakan begitu saja. Ada saat dimana mana lalu itu bertahan di dalam benaknya.

"Aku punya dua mantan pacar." Azka akhirnya bergumam pelan. Berharap Kiandra tidak bertanya lebih lanjut.

"Cerita!" pinta Kiandra dengan semangat. Membuat Azka memutar bola mata.

"Yakin mau denger?" ia melirik. Sedangkan Kiandra mengangguk.

"Pacar pertama saat aku masih awal kuliah, dan pacar terakhir saat udah kerja.."

"Gitu doang? Nggak ada drama gitu? Kisah kasih di malam minggu nya?"

Azka tertawa. Kiandra bicara apa sih?

"Nggak ada drama, hidup aku nggak penuh drama!" jawab Azka tegas. Membuat bibir Kiandra manyun.

"Ya maksud nya, kok bisa putus gitu."

"Kalau nggak cocok buat apa di pertahankan?" jawab Azka santai. Membuat Kiandra mencebik sebal.

"Nggak asik!" ucapnya pelan lalu memutuskan berbaring, membuat Azka tersenyum.

"Lagian itu udah lewat kali, buat apa di ingat?" Azka menunduk, menatap wajah Kiandra.

"Ya, kan penasaran." jawaban Kiandra membuat Azka sekali lagi tersenyum. Kiandra rasa penasarannya sangat tinggi pada sesuatu.

"Pacar pertama cuma pacaran selama satu bulan." Azka bercerita. Kiandra mendongak, menatap Azka dengan semangat.

"Kok cuma sebulan?"

"Dia minta putus." jawab Azka enteng. Sedangkan Kiandra geram mendengarnya.

"Dia minta putus terus di putusin gitu aja? Nggak di pertahanin gitu?"

Azka tertawa lalu menatap Kiandra. "Buat apa menahan seseorang yang tidak ingin berada di samping kita? Itu hanya akan membuat diri kita sendiri terluka. Jadi lebih baik, biarkan dia pergi. Dari pada bertahan, tapi tertekan."

Kiandra terdiam. Kata-katanya...

"Terus yang kedua?"

"Sama, dia minta putus juga." Azka menjawab lalu berbaring di samping Kiandra, menghadap ke arah gadis itu.

"Kamu kok pacaran kayak gak niat gitu sih, Bi?" Kiandra berbaring miring, menatap Azka yang juga menatapnya.

"Kok nggak niat? Ya niat lah, makanya di ajak pacaran." Azka mengulurkan tangan, membelai rambut cokelat Kiandra. Sedangkan Kiandra menatap Azka dalam-dalam.

Niat makanya di ajak pacaran? Tapi kok Azka nggak mengajaknya pacaran? Berarti nggak niat dong?!

Aish, Kiandra mikirin apaan sih?

"Kenapa?" Azka bertanya saat Kiandra menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu bilang niat, makanya di ajak pacaran, kan?" Kiandra memutuskan bertanya. Karena ia tidak suka

berspekulasi sendiri. Kata abang Ray *'Malu bertanya, tersesat di kuburan'.*

"Hm." Azka hanya bergumam. Mengusap-ngusap kepala Kiandra agar gadis itu mengantuk, lalu tertidur, dan melupakan pembahasan mengenai mantan ini.

"Berarti kamu nggak ada niat dong sama aku!" jawab Kiandra sebal. Azka mengerutkan keningnya.

"Kok gitu?"

"Ya habisnya kamu nggak ngajak aku pacaran!" jawab Kiandra secara terang-terangan, tapi sesaat kemudian ia terdiam.

Dia bicara apa sih? Astaga. Mama, mulut anakmu ini nggak punya rem.

Dengan wajah merona Kiandra melirik Azka yang tersenyum lebar. Ish, tuh kan! Malu-maluin banget lo Kian.

"Aku emang nggak punya niat buat pacaran sama kamu." jawab Azka kalem. Kiandra melongo. Rasanya rahangnya jatuh ke lantai mendengarnya. Kalau nggak niat, kenapa lo deketin gue?! Kiandra ingin berteriak seperti itu, tapi tak mampu. Rasanya malu sekali. "Aku nggak niat jadi pacar kamu." Azka membelai pipi Kiandra. "Niatnya jadi suami kamu." setelah mengucapkan itu, Azka tersenyum dengan sangat manis.

Dan Kiandra merasa ingin membenturkan kepala ke dinding saat itu juga!

Kata-kata Azka...

Azka kok pinter banget sih bikin Kiandra mati gaya?

Kyaaa!! Rasanya Kiandra mau nyebur ke sumur aja..eh, enggak deng, nyebur ke dalam hati Azka aja.

Masak

"Kak, kaus kaki gue dimana?!"

Kiandra menghela nafas kesal ketika mendengar suara teriakan Khavi dari dalam kamarnya. Pasalnya ia sedang mengepel lantai, dan sejak setengah jam yang lalu Khavi tak henti berteriak padanya, menanyakan baju seragamnya, lalu jas sekolahnya yang entah dimana di letakkan mama nya, lalu jam tangan kesukaannya dan sekarang kaus kakinya.

Kiandra memang menginap satu hari di apartemen Azka, tapi hanya satu hari karena esoknya Khavi kembali ke Jakarta sendirian, Khavi tak mungkin bisa libur sekolah terlalu lama. Dan Kiandra tak mungkin membiarkan adik nya itu dirumah sendirian.

Dan ini hari ketiga Keenan dan Karina berada di Bandung. Kondisi aki Haris belum mengalami perubahan. Masih terbaring koma di rumah sakit.

"Kak!" Khavi keluar dari kamarnya, berlari menuruni tangga.

"Apa?!" sentak Kiandra dengan kesal. Sedangkan Khavi menatap kakaknya dengan bibir manyun.

"Kaus kaki gue cariin dong." ia duduk di anak tangga dan menatap Kiandra yang sedang mengepel lantai. Kiandra menghela nafas, berkacak pinggang dan menatap kesal Khavi.

"Lo nggak lihat gue lagi ngapain? Astaga, gue udah capek sejak subuh gak berenti kerja, dan lo sama sekali gak bantuin gue. Cari sendiri. Lo udah gede." Kiandra kembali melakukan pekerjaannya sedangkan Khavi masih duduk di anak tangga, memperhatikan Kiandra.

"Nggak ada Mama, semuanya kacau," Khavi bangkit berdiri. "Gue makan mie instan doang, elo nggak bisa masak. Makanya elo belajar dong masak." Khavi melangkah menuju dapur dan duduk di meja makan.

Sedangkan Kiandra berusaha untuk sabar, meskipun ia sangat menyayangi adiknya, ada saat dimana ia ingin sekali menghajar Khavi hingga babak belur. Dan contohnya seperti saat ini.

Kiandra menyelesaikan pekerjaannya dan menyusul Khavi ke dapur. Dan dia hanya bisa menghela nafas melihat tumpukan piring kotor. Ia tak sempat mencuci piring kemarin.

"Gue lape.." Khavi mulai merengek seperti anak kecil, sedangkan Kiandra mulai menyabuni piring-piring kotor.

Mengacuhkan perkataan Khavi. "Kak." Sekali lagi Kiandra mendengar Khavi merengek. Tapi ia memilih diam.

Khavi beranjak berdiri, membuka kulkas, dan mendesah kesal saat melihat isinya hanya dua buah apel, beberapa buah sosis, telur, dan air dingin. Khavi mengambil satu apel lalu mengigitnya, setelah itu ia menutup pintu kulkas dengan menghempasnya. Membuat Kiandra melirik tajam.

Khavi kembali duduk di meja makan, sambil mengunyah apel. "Roti udah nggak ada, isi kulkas juga kosong. Lo belanja dong." Khavi kembali bersuara. Membuat Kiandra menghela nafas beberapa kali. Adiknya ini benar-benar...

"Gue nggak ngerti belanja begituan. Lo belanja aja sendiri makanan apa yang lo mau di supermarket." Kiandra menyahut dengan nada lelah.

"Gue mah cuma tahu beli *snack* doang, mana tahu gue belanja yang lain."

Kiandra menoleh, baru akan menyahut perkataan adiknya ketika suara sapaan terdengar dari pintu depan.

"Assalamualaikum." Azka melangkah masuk ke dalam rumah, sejak tadi ia menekan bel, tapi tidak ada yang membuka kan pintu, jadi akhirnya ia putuskan untuk masuk saja. "Kian?" Azka memanggil.

"Di dapur!" Kiandra berteriak, dan tidak lama ia melihat Azka memasuki dapur.

"Hai Khav." Azka menyapa Khavi yang duduk manyun di meja makan. Khavi hanya melirik lalu mengangguk, tanpa menyahut. Dan Azka hanya bisa tersenyum melihatnya. "Udah sarapan?" Azka duduk di samping Khavi, menatap

Khavi yang mengunyah apel dengan wajah di tekuk. Mendengar pertanyaan Azka, Khavi menggeleng.

"Udah nggak ada makanan di rumah ini." Khavi menjawab tanpa menatap Azka.

Azka tersenyum, lalu bangkit berdiri mendekati Kiandra yang sedang mencuci piring. "Tadi malam emang makan apa?" ia bertanya pada Kiandra. Kiandra menoleh lalu menunjuk tong sampah di dekat kaki Azka dengan dagunya. Azka mengikuti arah pandangan Kiandra, dan tersenyum kecut melihat bekas bungkus mie instan.

"Kenapa nggak kasih tahu kalau di rumah nggak ada makanan, terus kenapa nggak makan diluar?"

Kiandra menghela nafas. Membilas piring satu persatu. "Udah capek mau keluar, males juga. Jadi makan aja apa yang ada."

Azka tersenyum melihat wajah Kiandra yang berkeringat. Ia mengulurkan tangan mengusap peluh Kiandra. "Nasi ada?"

Kiandra mengangguk. "Ada, tadi subuh aku masak nasi."

Azka mengangguk lalu mendekati kulkas, membukanya. Kosong. Tapi ada beberapa sosis dan telur. Azka mengeluarkan sosis , telur dan cabai. "Bawangnya dimana?" Azka bertanya.

"Di rak bawah." Kiandra menunjuk rak bagian bawah. Azka membuka rak dan mengeluarkan bawang putih dan bawang merah.

Azka membuka jas yang di kenakannya, meletakkanya di kursi meja makan. Lalu menggulung kemejanya hingga siku.

Dan ia mulai mengupas bawang, memotong sosis dan menyiapkan bumbu untuk membuat nasi goreng.

Semua gerakan Azka tak lepas dari pengamatan Khavi. Khavi hanya diam sambil melihat bagaimana lincahnya Azka di dapur. Persis seperti papa nya.

"Bang." Khavi memanggil dengan ragu-ragu. Mendengar panggilan Khavi, Azka tersenyum. Pasalnya ini pertama kalinya Khavi benar-benar mengajaknya bicara. Karena selama ini pemuda itu lebih sering diam jika berada didekatnya. Azka menoleh.

"Ya?"

"Abang bisa masak?" Khavi bertanya. Azka sekali lagi tersenyum.

"Sedikit." jawabnya kalem.

Khavi diam. Jika bisa di bilang, Azka mulai kagum pada sosok Azka. Khavi mungkin boleh cuek pada Azka selama ini, tapi bukan berarti Khavi tak mengamati Azka. Khavi bisa melihat bagaimana Azka begitu tergila-gila pada kakaknya. Bagaimana Azka bersikap sangat sopan pada keluarganya, terutama pada papa nya. Azka selalu meminta izin secara langsung jika ingin mengajak Kiandra berpergian, dan tak memaksa jika papa nya tak memberi izin.

Ada perasaan senang dan sedih yang dirasakan Khavi. Senang karena kakaknya di dekati oleh lelaki yang begitu bertanggung jawab, yang Khavi sudah bisa melihat sendiri bagaimana lelaki itu sangat menyayangi kakaknya. Yang bisa menjaga kakaknya. Jika di bandingkan dengan banyaknya lelaki brengsek di luar sana, Khavi bersyukur,

yang mengejar-ngejar kakaknya adalah lelaki yang bisa di katakan lelaki baik.

Tapi Khavi juga merasakan sedikit kesedihan. Sedih karena saat ini kakaknya mulai jarang menghabiskan waktu bersamanya, sedih karena kakaknya mulai membagi perhatian kepada orang lain.

Tapi apa boleh buat? Khavi tak mungkin melarang kakaknya berteman dengan orang lain, tak mungkin melarangnya mempunyai hubungan dengan orang lain.

Jika memang Kiandra dan Azka berpacaran, mungkin Khavi masih bisa menerima. Bagaimanapun kakaknya sudah beranjak dewasa. Bukan lagi bocah. Tapi jika memang Azka ingin menikahi Kiandra dalam waktu dekat. Khavi jelas tidak akan mau menerima. Tidak akan mau memberi izin.

♥♥♥

Azka meletakkan tiga piring nasi goreng, dan sepiring telur dadar karena Kiandra dan Khavi tidak suka telur mata sapi, kalaupun ada mereka hanya memakan bagian putih telur saja, tidak suka dengan bagian kuning telur.

Khavi tersenyum mencium aroma nasi goreng di hadapannya. Ya Tuhan, akhirnya perutnya terselamatkan pagi ini.

"Selamat makan!" Khavi berseru dengan semangat lalu mulai memakan makananya. Ia tertegun sejenak, ketika merasakan nasi goreng itu di mulutnya.

Sialan. Ini enak banget. Gimana kakaknya gak luluh coba kalau Azka pintar memasak begini? Bukannya mama nya

dulu juga luluh pada papa nya, karena papa nya jago di dapur?

Aish, kalau sudah begini, Khavi bisa apa?

Ia memakan habis nasi goreng di hadapannya. Sedangkan Azka sibuk memperhatikan Kiandra yang makan dengan tidak semangat.

"Kenapa?" Azka mengulurkan tangan, menepuk puncak kepala Kiandra. Kiandra menoleh lalu menggeleng.

"Capek." jawabnya pelan, membuat Azka tersenyum kecil. Bagaimana Kiandra tidak capek? Ia harus membersihkan rumah dua lantai ini. Rumah yang begitu besar.

"Mau di cariin PRT sementara selama Mama kamu di Bandung?"

Kiandra menggeleng. "Nggak, nggak apa-apa. Aku jadi tahu gimana capeknya Mama bersihin rumah sendirian, masak, nyuci. Ternyata jadi ibu dan istri itu nggak mudah ya. Wajar kalo Papa selalu ngalah sama Mama, turutin semua maunya Mama, karena Mama udah capek banget, kerjain ini itu, jadi ngerti gimana sayangnya Papa ke Mama,"

Azka tertawa pelan lalu membelai rambut Kiandra. "Makanya jangan suka bantah apa kata Mama kamu, jangan suka ngelawan, jangan suka males kalo di suruh bantu masak. Tahu kan rasanya kalau Mama kamu nggak ada?" Azka berbicara dengan suara pelan, membuat Kiandara dan Khavi tertegun.

"Besok-besok gue nggak mau lagi ah ngelawan Mama, nggak ada Mama, rasanya nggak enak banget. Gue nggak

bisa apa-apa." ujar Khavi sambil menatap nasi gorengnya. Sedangkan Azka tersenyum.

See, Khavi dan Kiandra itu memang anak-anak yang sangat mudah di atur.

♥♥♥

"Bi, milih ini gimana?" Kiandra menunjukkan potongan daging pada Azka yang mendorong troli, setelah selesai ujian, Azka menemani Kiandra yang ingin belanja bahan makanan, tapi sepertinya bukan Kiandra yang belanja, melainkan Azka. Karena gadis itu tak tahu apapun mengenai bahan makanan.

Azka mendekat dan berdiri disamping Kiandra. "Kamu mau daging yang mana?"

Kiandra menoleh lalu menggeleng. "Kamu yang pilih deh." Kiandra menjauh dan berdiri disamping troli, membuat Azka tersenyum lalu mulai memilih potongan daging segar.

"Kamu gimana sih, milih daging aja nggak tahu." Azka mulai mendorong troli lagi, sedangkan Kiandra berjalan di sisinya.

"Kan aku nggak pernah ikut mama belanja, kalaupun ikut, paling nungguin di Dunkin' Donuts."

Azka tertawa lalu menepuk puncak kepala Kiandra dengan sayang. "Kamu tuh ya, apa-apa ngandalin Mama, sekarang, Mama kamu nggak di rumah, pusing sendiri."

Kiandra menoleh lalu tersenyum. "Kan sekarang ada kamu, Bi." lalu gadis itu tersenyum manis, membuat Azka tertawa lalu mencubit gemas pipi Kiandra.

"Pinter banget ngomongnya."

Kiandra tertawa lalu merangkul lengan Azka tanpa canggung. Gadis itu tak lagi canggung memeluk lengan Azka atau merangkul pinggang Azka ketika jalan bersama.

"Jadi ceritanya nggak suka kalau aku ngandalin kamu?"

Azka tersenyum. "Suka banget malah, aku bakal ngelakuin apapun buat kamu. Yang penting kamu seneng." Azka berkata lalu setelah itu ia tersenyum sangat manis pada Kiandra.

Ya Tuhan! Azka itu manusia paling pinter untuk bikin hati Kiandra kebat-kebit seperti ini. Gimana bisa nolak coba cowok model beginian?

♥♥♥

"Potongnya nggak begitu Sayang." Azka menahan tangan Kiandra yang sedang memotong kentang. Kiandra memotong kentang berbentuk dadu seperti akan memasak sop, tapi sore ini mereka akan memasak semur ayam, dan Khavi suka sekali kalau di campur kentang. "Potongnya memanjang aja." Azka mencontohkan memotong kentang kepada Kiandra.

"Ayamnya di goreng aja kenapa sih, Bi? Repot banget masak semur ayam begin.."

Azka tertawa, lalu memeluk pinggang Kiandra dari samping. "Jangan ngeluh gitu, nggak baik. Kan yang masak aku, kamu cuma kupas sama potong kentang aja pake ngeluh."

Kiandra menghembuskan nafas. "Ya si Khavi pake *request* makanan segala, dipikirnya ini rumah makan bisa

pake pesen menu, eh dianya aja belum pulang sekolah sampe sore begini. Minta di laporin ke Mama."

Kiandra memotong kentang dengan kesal, tapi itu malah membuat jari telunjuknya teriris.

"Aduh." Kiandra mengangkat jarinya yang berdarah, membuat Azka segera menariknya ke bak cuci piring dan mencuci tangan Kiandra.

"Tuh, kalau masak suka ngeluh begini jadinya. Cuma potong kentang aja kesel begitu."

Azka menarik Kiandra dan mendudukkan Kiandra di kursi, lalu ia segera mengambil kotak obat yang ada di dekat kulkas. Sedangkan Kiandra hanya bisa cemberut di omeli oleh Azka.

Azka menarik kursi di depan Kiandra, menggenggam jari tangan Kiandra, lalu meneteskan obat merah disana, membuat Kiandra sedikit meringis. Rupanya lukanya lumayan dalam.

"Perih, Bi." rengeknya manja, membuat Azka melotot tajam.

"Jangan manja!"

Kiandra mengerucutkan bibir, menatap sebal pada Azka yang sedang memplaster lukanya. Sedangkan Azka hanya bisa tersenyum kecil melihat wajah cemberut Kiandra. Setelah memplaster telunjuk Kiandra, Azka membawa jari telunjuk itu mendekati bibirnya. Mengecupnya lama.

Membuat wajah Kiandra memerah seketika, dan jantungnya berdebar-debar karena perlakuan Azka.

"Udah nggak perih, kan?" Azka bertanya dengan suara lembut. Kiandra menggeleng dengan wajah merona.

Gimana bisa perih coba kalau di obatinnya begini. Kyaaa. Kalau diginiin terus, Kiandra rela kok setiap masak jari tangannya terluka. Biar jari tangannya bisa di cium Azka.

Ih, Kiandra mikir apa, sih?

Tapi sueerr, Kiandra gak tahan kalau lihat Azka begini. Jadi gemes pengen gigit.

Gigit apa?

Gigit bibirnya kali ya.

Aduh! Mikir apaan coba? Tapi bibirnya beneran menggoda.

♥♥♥

Siapa

"Ki, gue mau cerita deh." Tita menarik Kiandra menuju kantin kampus mereka.

"Cerita apaan?" Kiandra bertanya setelah ia duduk di kursi yang ada di pojok, yang menjadi tempat favoritnya bersama Tita. Tita tersenyum simpul pada Kiandra.

"Kemaren ada cewek yah ngomong sama gue, kalau dia gak bakal jatuh cinta sama cowok yang dia juluki Mr. Old dan bandot tua." Tita bercerita sambil tersenyum mengejek, seketika membuat Kiandra mendelik tajam, mengambil tisu yang ada di atas meja, meremasnya dan melemparnya ke wajah Tita.

Tita mengelak dengan tertawa lebar, "Dan lo tahu, Ki? Sekarang itu cewek lengkeeeett banget sama tuh cowok." Sambung Tita sambil terbahak, membuat Kiandra menjadi geram.

"Sialan lo, Ta." Kiandra mengambil tisu lebih banyak, meremasnya dengan sekuat tenaga dan melempar Tita yang saat ini tertawa terbahak-bahak.

"Dia jilat ludah sendiri, Ki, ngomong sama gue nggak bakal jatuh cinta." Tita tertawa terbahak-bahak meneruskan mengejek Kiandra, yang sudah menendang kaki Tita di bawah meja dengan kakinya sendiri.

"Babon banget sih Lo!" Kiandra berteriak kesal di ujung kalimatnya, sedangkan Tita masih terbahak-bahak.

"*Selow*." Tita mengangkat kedua tangannya sambil mencoba menghentikan tawanya yang menyembur keluar. "*Selow*, Ki, gue maklum kok." Tita tersenyum manis, membuat Kiandra mendengus.

"Oke oke, *sorry*, gue khilaf." Tita menyengir lebar. Kiandra mendengus mendengarnya. "Jadi cerita sama gue, kapan lo bakal di lamar secara resmi?" Tita memainkan alisnya menatap Kiandra sambil tersenyum.

Kiandra tersenyum kecut, "Belum, gue belum mau di lamar. Gue mau kayak gini aja dulu. *Enjoy*."

"Sampe kapan? Lo keseringan berdua sama Pak Azka, inget setan dimana-mana Kiaaann."

Kiandra menghembuskan nafas. "Ya, salah satunya elo." semprot Kiandra membuat Tita kembali tertawa.

"Gue serius." Tita berhenti tertawa dan menatap Kiandra dengan serius, membuat Kiandra diam.

"Gue belum siap di lamar." Kiandra mengakui dengan terus terang.

"Terus sekarang hubungan lo sama dia apa? Pacaran?"

Kiandra menggeleng.

"Terus?" Tita mendesak.

"Ya gitu aja, gue nggak pacaran. Gue masih jomblo."

Tita mengernyit bingung. "Lo nggak pacaran sama dia? Berarti nggak serius dong Pak Azka suka sama elo."

Kiandra mengangkat bahu acuh. "Emangnya musti pacaran ya? Nggak ah, gue mau begini aja."

"Kian." Tita berdehem, mencoba menampilkan wajah seriusnya. "Jadi lo TTM doang? Kalo seandainya dia mainin elo gimana?"

Azka begitu? Rasanya kok nggak bisa di bayangkan, ya?

"Nggak bakal!" Kiandra menjawab dengan yakin. Membuat Tita menghela nafas.

"Jelasin dong status hubungan kalian itu apa, jangan jalani hubungan tanpa status Ki, itu rasanya nggak enak bangeeett!" Tita menjelaskan membuat Kiandra tersenyum mengejek.

"Lo curhat ya?" Kiandra tertawa.

Gantian Tita yang melempar Kiandra dengan tisu. "gue serius keleesss."

Kiandra tertawa. "Lo HTS sama abang gue ya?"

"Ih, ini kita lagi bahas hubungan elo sama Mr. Old, kok jadi bahas gue?" Tita sewot, sedangkan Kiandra tertawa.

"Alaaaah ngaku aja lo HTS kan sama abang gue? Bang Ray nggak nembak elo kan? Lo jadi apa abang gue? Pacar bukan, temen bukan, istri apalagi!" Kiandra tertawa terbahak-bahak, gantian Tita yang menendang-nendang kaki Kiandra di bawah meja.

"Gue nggak begitu kok sama abang lo, gue udah nggak suka sama dia!" Tita menjawab dengan nada tajam, membuat tawa Kiandra terhenti.

"Kenapa? Iya gue tahu, Bang Ray orangnya nyebelin banget. Jadi sabar aja."

Tita menggeleng sambil tersenyum kecut. "Gue nggak mau di PHP-in, jadi lebih baik gue mundur aja."

"Yaaahh, kok gitu sih?"

Tita hanya tersenyum sebagai jawaban, membuat Kiandra tersenyum kecut.

"Jangan nyerah dong, Ta." Kiandra memberi semangat, dan itu membuat Tita tersenyum.

"Nggak ada sejarahnya sel telur ngejar sel sperma." jawabnya lalu tersenyum kalem, membuat Kiandra mendengus tapi lebih memilih untuk diam.

♥♥♥

Kiandra menghubungi Azka sejak satu jam yang lalu, tapi Azka tidak menjawabnya, membuat Kiandra menatap sebal ponselnya.

"Kenapa?" Tita melirik Kiandra yang sejak tadi mengomel pada ponselnya.

"Tuh bandot tua nggak angkat telpon gue." jawabnya sewot, membuat Tita menyenggol bahu Kiandra dengan bahunya.

"Ecieee kangen nih yeeee." ledek Tita. Kiandra menginjak sebal kaki Tita membuat Tita meringis.

"Sakit!" Tita memekik. Kiandra memeletkan lidahnya.

"Elo nyebelin banget." jawab Kiandra.

"Ya udah lah, lagian jalan sama gue kenapa sih? kan udah jarang banget lo ngajak gue nge-*mall* begini. Dikasih apa lo sama dia? Kartu kredit?" Tita tersenyum lebar, Kiandra menoyor kepala Tita dengan sebal.

"Gue nggak matre."

Tita tertawa. "Ini realistis, secara lo kan sama, sama gue, jatah bulanan terbatas."

Kiandra mendengkus lalu merangkul bahu Tita. "Iya bulanan dari nyokap gue terbatas, tapi Ayah sama Opa gue, ngasih bulanan yang lebih gede." Kiandra tersenyum lebar, membuat Tita tertawa. Mereka lalu melangkah bersama di *mall* itu. Berniat cuci mata.

Tapi langkah Tita terhenti saat ia melewati KFC, ia menarik Kiandra mundur, membuat Kiandra mendelik sebal. "Apa sih lo?!"

"Sstt diem deh, lo liat deh disana." Tita menunjuk meja di pojok KFC dengan telunjuknya, Kiandra mengikuti arah telunjuk Tita, dan matanya melebar seketika. "Itu cowok lo, kan?" Tita bertanya.

Kiandra hanya diam, menatap Azka sedang duduk dengan seorang perempuan. Hanya berdua, dan terlihat

Azka sedang mengenggam kedua tangan perempuan itu. Perempuan dewasa, yang cantik. Tentu saja. Mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan serius. Mata Azka tak lepas menatap wajah perempuan di depannya. Dan di mata Kiandra, mereka terlihat sangat serasi sebagai pasangan.

Seketika seakan ada sesuatu yang memukul dada Kiandra hingga ia merasakan sesak.

Kiandra merogoh tasnya, mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Azka. Ponsel melekat di telinganya, tapi mata Kiandra menatap lurus pada Azka.

Kiandra bisa melihat dengan jelas, Azka melirik layar ponselnya sejenak, lalu mengabaikannya dan memilih menatap perempuan di depannya.

Tak menyerah, Kiandra menghubungi sekali lagi. Tapi tetap saja, malah kali ini Azka tidak melirik layar ponselnya sedikitpun.

Kiandra memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu menarik Tita pergi menjauh, bersamaan dengan sebuah belati mencoba menikam dadanya.

"Ki." Tita memanggil, tapi Kiandra tetap mencekal tangan Tita menjauh dari KFC.

Kiandra tidak menangis. Tentu saja ia tidak akan menunjukkan airmata, meski saat ini hatinya lah yang menangis, tapi ia tidak ingin mengeluarkan airmata saat ini.

Tidak hanya untuk seorang lelaki.

"Kian." Tita mencoba berhenti melangkah, dan Kiandra ikut berhenti, melepaskan tangan Tita dan menatap Tita dengan wajah datar.

"Gue baik-baik aja kalau itu yang mau lo tanyain. Gue nggak akan nangis. *No*!" kata Kiandra dengan tegas, meski ia ingin sekali berteriak, atau menangis saat ini. Tapi ia tidak butuh belas kasihan orang lain atas hidupnya.

"Gue tahu lo nggak bakal nangis. Temen gue bukan cewek lemah. Yuk *enjoy*, kita nge-*room* aja." Tita tersenyum bangga pada Kiandra, merangkul bahu Kiandra dan melangkah menuju tempat karaoke langganan mereka.

Kiandra tersenyum. Ia tidak suka saat ada orang lain yang menatapnya iba. Dan Tita paham itu, itulah yang membuat Kiandra betah berteman dengan Tita, Tita tidak pernah menganggapnya sebagai cewek lemah.

Ia gadis kuat, iya kan?

Tapi meski begitu Kiandra sangat penasaran siapa perempuan tadi. Azka menatapnya dengan begitu lekat, mengenggam tangan perempuan itu dengan kedua tangannya, berbicara dengan wajah lembut.

Memangnya perempuan itu siapa?

♥♥♥

Lelah

Kiandra melirik ponsel yang terus bergetar di atas nakasnya. Ia menatap sebal ponsel itu. Sejak tadi tak berhenti bergetar. Sejak tiga jam yang lalu, Azka tak berhenti menghubunginya.

"Ahh, bete gue, mana Khavi ke Bandung lagi!" Kiandra berteriak sebal sendirian. Ia menghempaskan dirinya ke ranjang, hari sudah malam, dan sore tadi Khavi pergi ke Bandung karena besok ia tak masuk sekolah.

"Ada acara bakti sosial di sekolah besok, gue nggak perlu ikutan. Nggak perlu ikut nyari muka di depan orang lain. Jadi mending gue ke Bandung." itu kata Khavi sore tadi ketika ia akan pergi ke Bandung sendirian. Sedangkan Kiandra ingin ikut, tapi ia masih ujian. Tiga hari lagi baru selesai.

Ponsel Kiandra bergetar lagi. Kiandra menoleh, menatap kesal ponselnya.

"Astaga, berisik banget sih lo." Kiandra mengambil ponsel, menonaktifkannya lalu menghempaskan ponsel itu ke ranjang.

Ah. Aman!

Kiandra menatap langit-langit kamarnya, pikirannya melayang-layang entah kemana. Azka dan perempuan itu. Siapa? Kiandra kembali melirik ponselnya. Ia ingin sih bertanya, tapi rasanya masih kesal saat ia tahu panggilannya sengaja di abaikan.

"Bodo deh, pacar bukan, suami apa lagi."

Kiandra bicara sendiri lalu memadamkan lampu kamar, naik ke atas ranjangnya dan bersiap untuk tidur, memang masih jam 8 malam, tapi ia merasa bosan dan tak tahu harus bagaimana. Tita tidak bisa menemaninya disini karena kesehatan bunda sedang tidak stabil saat ini. Opa dan Oma masih di Singapura.

Huaaa... ini benar-benar membosankan!

Kiandra lalu mengambil *headphone* dan *playlist* yang ada di laci nakas, mencari lagu favoritnya lalu ia mulai memejamkan mata, menikmati musik yang ia dengar.

Sedangkan saat ini, Azka menatap ponselnya dengan lelah, Kiandra kenapa? Ia menghempaskan diri nya di sofa, menatap langit-langit ruang TV di apartemennya. Siapa suruh mengabaikan panggilan Kiandra.

Tapi tadi ia benar-benar butuh bicara serius dengan seseorang. Azka melirik ponsel di tangannya saat satu panggilan masuk, lalu mendesah kecewa saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Ya." Azka mengangkat panggilan itu.

"Apa keputusan kamu benar-benar nggak bisa di ganggu gugat?" suara perempuan disana terdengar pelan. Azka terdiam sejenak.

"Ya!" Azka menjawab tegas, membuat seseorang yang ada disana menghembuskan nafasnya dengan perlahan.

"Ayolah, pikirkan ini lagi. Kita bisa mencari solusi terbaik untuk ini."

Azka tersenyum. Solusi? Solusi apa yang akan ia dapatkan?

"Tak ada solusi lagi untuk ini, ini sudah jadi keputusanku. Jadi tolong, mengertilah." Azka berbicara dengan suara lelah.

Kemudian mereka sama-sama terdiam.

"Azka." perempuan itu memanggil Azka dengan nada lembut.

"Hm." Azka hanya bergumam.

"Kamu tahu kan, kalau aku sangat menyayangi kamu?"

Azka diam. Memilih tidak menjawab, sampai lima menit kemudian tidak ada satupun yang berbicara.

"Ya sudah, aku tutup, kamu jangan lupa istirahat." suara perempuan itu terdengar lagi.

"Ya."

Azka menjawab pelan lalu segera mematikan ponselnya, menatap layar hitam pada ponselnya. Lalu ia mendesah lelah. Memejamkan mata sambil memijat pelipisnya.

Pikirannya berkelana, Kiandra. Gadis itu pasti marah padanya. Tapi saat ini ia seakan tidak punya tenaga lagi

untuk bangkit berdiri dan menemui gadis itu. Seluruh tenaganya sudah tersedot habis. Ia lelah. Sungguh. Azka merasa sangat lelah dengan hidupnya.

♥♥♥

Jujur

Azka terbangun dengan kepala yang terasa berat. Ia mengerjabkan mata beberapa kali, rupanya ia tertidur di sofa yang ada di depan TV. Azka bangkit duduk dan meringis ketika kepalanya terasa pusing. Ia memijat pelipisnya perlahan sambil melirik jam dinding.

Untung saja ia masih terbangun pada jam setengah 6 pagi. Azka berdiri, berjalan terhunyung ke kamarnya dan masuk ke dalam kamar mandi. Mandi lalu menunaikan shalat subuh.

Azka menatap pantulan dirinya di dalam cermin, jelas sekali saat ini wajahnya terlihat pucat, kepalanya berdenyut sakit. Azka memejamkan mata sambil memasang dasinya. Ia memang kurang istirahat selama dua bulan ini. Jadi tak heran kalau tubuhnya *drop* seketika. Lagipula ia bukan robot yang harus di forsir tanpa kenal lelah. Azka menyadari ia terlalu memaksakan tubuhnya selama dua bulan ini.

Ia jarang sekali sakit, karena Azka adalah tipe orang yang selalu menjaga kesehatan dan hidup dengan pola sehat, dan karena ia juga sadar, ia sendirian, tak akan ada yang akan mengurusnya kalau ia terbaring sakit, tapi sepertinya ini sudah di batas kesanggupannya. Dengan kepala yang terasa berat, Azka melangkah keluar dari apartemennya menuju *basement*.

Ketika tiba di depan rumah Kiandra, kepala Azka makin terasa berat, pandangannya mulai berkunang. Ia melangkah menuju pintu, menekan bel berulang kali.

"Kian." Azka akhirnya mengetuk juga pintu itu. Memanggil Kiandra, tapi tidak ada sahutan. Azka menghela nafas. Lalu membuka pintu yang rupanya tidak terkunci, berarti Kiandra sudah bangun. "Assalamualaikum, Kiandra!" Azka berseru, masuk ke dalam rumah. Tak ada sahutan, tapi ia bisa mendengar suara *vacum cleaner* dari salah satu kamar di lantai bawah. Azka melangkah menuju sofa di depan TV ketika kepalanya makin terasa seperti di tusuk oleh seribu jarum.

Azka menghempaskan diri di sofa, menengadah sambil memejamkan mata, tapi ia bisa mendengar suara langkah kaki yang mendekat.

"Kamu ngapain kesini?!" Azka membuka matanya ketika melihat Kiandra berdiri tidak jauh darinya sambil berkacak pinggang. Wajahnya terlihat menahan kesal, pandangan matanya tajam. Dan cara bicaranya terdengar sangat ketus.

Azka tersenyum. "Hai." sapanya pelan.

Kiandra mendengus. Sudah menghilang kemarin dan sekarang lelaki itu datang tanpa wajah bersalah? Oh *c'mon*, Kiandra ingin menendang sesuatu saat ini.

"Pergi!" Kiandra berteriak kesal, membuat Azka menghela nafas sambil memejamkan mata. Saat ini pandangan matanya sudah berkunang-kunang. "Kamu denger gak sih Bi? PERGI!!" Kiandra benar-benar berteriak kali ini.

"Kita bisa bicara baik-baik." Azka berkata sambil terus memijat pangkal hidungnya. Kiandra ingin berteriak lagi, tapi ia mengernyitkan dahi melihat tingkah Azka yang tidak seperti biasanya saat ini.

Kiandra mendekat, dan ia bisa melihat wajah pucat Azka. "Kamu kenapa?" Kiandra duduk disamping Azka dan menjauhkan tangan Azka yang sedang memijat pelipisnya saat ini.

Azka membuka mata, menatap Kiandra. "*I'am okay*." Lelaki itu mencoba tersenyum, tapi senyuman lelah yang terlihat. Kiandra mengabaikannya dan meletakkan punggung tangannya di kening Azka. Panas.

"Kamu demam?"

Azka hanya tersenyum lalu kembali memejamkan mata.

Ck. Kiandra hanya bisa berdecak kesal melihatnya. Sudah tahu demam masih berlagak sok kuat. Kalau sakit ya ngaku aja. Cowok gak akan di anggap lemah kalau ia sakit. Toh lelaki itu juga manusia biasa.

Kiandra menarik lepas dasi Azka, membuat Azka membuka mata.

"Diam!" bentak Kiandra ketika melihat Azka akan membuka mulut. Sedangkan Azka memilih diam ketika Kiandra mulai melepaskan dasi dan dua kancing teratas kemejanya. "Tunggu disini!" perintah Kiandra lalu gadis itu berlari menuju kamarnya, keluar membawa bantal dan selimutnya. "Baring!" Kiandra bicara dengan ketus setelah meletakkan bantal. Dan Azka hanya menurut saja, membaringkan dirinya di sofa sambil memejamkan mata. Karena matanya terasa berair. "Kalau sakit itu harusnya ke rumah sakit, bukan kesini, kamu pikir rumah ini puskesmas?" Kiandra mengomel sambil membuka sepatu Azka satu persatu. "Jangan sok kuat kalau emang sakit, lagian kesini bikin aku kesel doang." Kiandra menarik lepas kaus kaki Azka, lalu membawa sepatu Azka ke dapur. Meletakkannya di rak sepatu.

Kiandra mengambil baskom kecil, dan sebuah handuk. Membawa ke ruang tamu air hangat untuk mengompres Azka. Kiandra duduk di samping Azka, dan Azka langsung melingkarkan tangannya di pinggang Kiandra, membuat Kiandra berdecih sebal.

"Bisa kali tangannya diem." Kiandra bicara tapi tidak melepaskan tangan Azka yang melingkari pinggangnya.

"Kangen." Jawab Azka pelan dengan mata tertutup. Sedangkan Kiandra hanya diam. Dipeluk seperti ini membuat rasa kesal dan marah yang ia rasakan tadi menguap seketika.

Ish, apaan, murahan banget! Kiandra merutuki dirinya sendiri

Kiandra mulai mengompres kening Azka, mengusap peluh yang ada di kening lelaki itu. "Kenapa nggak ke dokter?" Kiandra bertanya dengan nada pelan, mengusap rambut Azka.

"Gimana bisa ke dokter, kamunya ngambek gitu, jadi kesini dulu. Nggak tenang kalau kamunya begini." Azka membuka sebelah matanya, menatap Kiandra. Wajah gadis itu merona, tapi berusaha keras menampilkan wajah datar.

"Ya, pikirin kesehatan sendiri bisa, kan?" Kiandra memainkan rambut Azka di tangannya. Azka tersenyum lalu kembali memejamkan mata. Menikmati usapan tangan Kiandra di kepalanya. Ia mengeratkan pelukannya di pinggang Kiandra.

"Kita butuh bicara, Kian." ucapnya dengan pelan.

"Nanti aja."

Azka menggeleng sambil membuka mata lagi. "Ini penting!" tegas lelaki itu, membuat Kiandra menatapnya sebal.

"Mending aku beliin kamu sarapan dulu deh, habis itu minum obat, baru kita bicara."

Azka menggeleng keras kepala. "Kita bicara dulu."

Kiandra mengalah, Azka ini bisa menjadi keras kepala kalau dia mau. Biasanya memang lelaki itu suka mengalah, tapi kayaknya kali ini tidak mau di bantah.

"Mau bicara apa?"

Azka kembali memejamkan mata. Mengusap pinggang Kiandra. "Mama Isabel bukan ibu kandungku." Azka berbicara dengan suara pelan, nyaris berbisik. Tapi Kiandra

masih mempu mendengarnya. Ia melongo tak percaya. Azka ngigo ya?

"Kamu ngomong apaan sih, Bi?" Kiandra mengambil handuk di kening Azka ketika handuk sudah mulai dingin. Azka membuka matanya, menatap Kiandra dengan lekat.

"Aku nggak bercanda. Mama Isabel memang bukan ibu kandungku."

Kiandra menatap lekat-lekat wajah Azka, tapi Azka terlihat sangat serius. Oke baiklah. Azka nggak bohong.

"Jadi ibu tiri?" Azka mengangguk. "Ck, pantes aja sifatnya jahat banget gitu. Khas ibu tiri." cibir Kiandra membuat Azka tersenyum melihat bibir Kiandra yang mengomel. "terus ibu kandung kamu kemana, Bi?"

Seketika senyum Azka menghilang, ia mengalihkan wajahnya yang sendu dari tatapan Kiandra. Membuat Kiandra merasa bersalah melihat kesedihan Azka yang tercetak jelas di wajahnya.

"Aku salah bicara ya, Bi?" Kiandra bertanya dengan suara bersalah. Azka segera menoleh, lalu menggeleng sambil tersenyum, mengangkat tangannya untuk membelai pipi Kiandra.

"Nggak, kamu emang harus tahu kok." Azka tersenyum, tapi itu senyum sedih, bukan senyum menenangkan seperti biasa. Kiandra mengulurkan tangan, membelai pipi pucat Azka.

"Kalau gak mau cerita, aku nggak maksa kok."

Azka menggeleng, menggenggam tangan Kiandra yang ada di pipinya, mengecup telapak tangan itu dengan lembut. Lalu Azka mengenggam tangan itu di dadanya.

"Ibu udah nggak ada." Azka berbicara dengan suara pelan, mata lelaki itu seketika memerah. Kiandra tersenyum, dengan tangan kiri ia mengusap airmata Azka yang perlahan menetes.

Jika lelaki sudah mengeluarkan airmata, berarti memang ada sesuatu yang benar-benar telah membuat nya sedih atau terluka.

"Ibu udah nggak ada, sejak aku masih berumur lima tahu.." Azka mengerjabkan mata, berusaha menahan kesedihan yang ia rasakan. "Aku emang gak ngerti waktu itu, tapi ada satu ingatan yang bahkan masih terekam jelas di otakku. Ingatan anak umur lima tahun itu hanya seperti bayang-bayang. Tapi satu kejadian yang terjadi tepat di depan mataku waktu itu sampai sekarang nggak bisa aku lupain." Azka memejamkan mata merasakan jemari Kiandra mengusap airmatanya dengan lembut.

"Ibu dan Mama Isabel bersahabat, mereka berteman baik," Azka menghela nafas, mencoba menghilangkan sesak yang ia rasakan. Kejadian itu seperti berputar-putar di benaknya saat ini. "Kondisi Ibu memang memburuk sejak melahirkan aku, fisik ibu memang lemah. Dan pagi itu, saat ini sedang menuruni tangga di rumah. Ibu." Nafas Azka tercekat, menahan sesak dan sakit di tenggorokkannya.

Kiandra mengenggam tangan Azka dengan erat, mencoba mengatakan kepada lelaki itu bahwa Kiandra ada disini, saat ini bersama lelaki itu.

"Aku ingat dengan jelas, ibu terjatuh, terguling. Dan saat aku berlari mendekati Ibu, aku melihat Mama Isabel berdiri di tangga, hanya menatap lurus ke bawah, ibu sudah bersimbah darah. Tapi Mama Isabel hanya diam, saat aku berteriak memanggil pertolongan, tidak ada satupun orang di rumah yang datang. Dan Mama Isabel hanya berdiri diam di ujung tangga. Tidak berniat menghubungi rumah sakit atau dokter." Azka menatap Kiandra, airmata sudah menggenang di wajah gadis itu.

"Apa yang bisa di lakukan anak kecil saat itu?" Azka bertanya pada Kiandra, dan Kiandra hanya diam. "Ibu akhirnya meninggal, pergi. Mama Isabel bilang itu kecelakaan, Mama Isabel mengatakan pada semua orang itu hanya kecelakaan, ibu terjatuh dan tidak sempat tertolong.." Azka mengulurkan tangan menghapus airmata Kiandra. Lalu mengusap pipi gadis itu.

"Aku percaya itu. Sampai usia 16 tahun aku percaya apa yang dikatakan Mama Isabel. Bahkan saat itu aku menerima Mama Isabel menikah dengan ayah, karena memang Mama Isabel sudah seperti ibuku sendiri. Bahkan aku sedikit senang saat Mama Isabel membawa anak perempuanya kerumah, menjadi kakakku. Anak dari pernikahan pertamanya. Ku pikir hidupku akan tetap berjalan dengan mudah setelah Ibu pergi.."

"Tapi apa yang kudengar malam itu membuatku marah. Anak perempuan Mama Isabel ternyata adalah anak kandung ayah. Mereka sudah lama berselingkuh, dan itulah yang membuat Mama Isabel bercerai dari suami pertamanya. Suaminya memergoki Mama dan ayah. Tapi merahasiakan semuanya dari Ibu." Azka menghela nafas.

"Sejak itu aku mulai berpikir, penyebab kematian Ibu, kenapa Mama hanya diam melihat ibu terjatuh dari tangga. Aku mulai bertanya-tanya, apa Mama yang mendorong Ibu? Lalu kakakku itu, ternyata adalah anak kandung ayah. Saat itulah aku memutuskan keluar dari rumah. Pergi dan mencari hidupku sendiri."

Azka menghela nafas. Mengenggam tangan Kiandra dengan erat di dadanya. "Aku belajar hidup sendiri, belajar mencari uang sendiri. Ayah hanya diam saat aku memilih pergi, Mama terlihat sedih, tapi aku tidak tahu, apa benar-benar sedih atau hanya sebuah sandiwara. Mama memang selama ini bersikap baik, memelukku saat aku menangis merindukan Ibu, tidak membedakan aku dengan putrinya. Tapi yang tetap saja, aku tidak bisa menatap Mama dengan cara yang sama lagi. Aku menghormatinya karena ia telah bersusah payah membesarkan aku sampai remaja, bersusah payah menghadapi semua tingkah laku nakalku. Aku tidak mengerti dengan pola pikir Mama."

Azka menarik nafas panjang. "Aku memilih keluar dari rumah keluarga Wijaya, mencoba mencari jalanku sendiri. Tapi meski begitu aku tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga ayah. Bagaimanapun mereka tetap

keluarga bagiku. Bertahun-tahun aku mencoba memaafkan apa yang Mama lakukan. Ada kalanya aku merasa telah memaafkan Mama, tapi ada kalanya aku merasa membencinya."

Azka diam, mengusap airmata Kiandra. "Kenapa jadi kamu yang nangis, sih?" ia bertanya sambil mengusap airmata Kiandra. Kaindra mencoba tersenyum dalam tangisnya dan menghapus airmata Azka.

"Kamu juga kenapa nangis sih? cengeng banget jadi laki."

Azka tersenyum. Mendesah lega. "Rasanya lega banget bisa ceritain ini sama kamu."

Kiandra tersenyum, mengusap peluh Azka. "Ya udah, kamu tunggu disini, aku pergi beli sarapan dulu." Kiandra akan berdiri, tapi Azka memeluk pinggang Kiandra dengan erat. "Maaf kemarin aku nyuekin kamu."

Mendengar itu, Kiandra teringat panggilannya yang sengaja di abaikan Azka, membuatnya merasa kesal kembali. "Kamu kemana aja kemarin?!" bentak Kiandra dengan kesal.

Azka tersenyum, Kiandra itu unik, sedetik yang lalu ia bisa tersenyum sangat manis, sedetik kemudian ia bisa berubah menjadi sangat galak dan ketus.

"Aku makan siang sama Kak Inara, ada hal penting yang mesti aku bicarain sama dia."

Kiandra teringat dengan perempuan cantik yang tangannya di genggam oleh Azka saat di KFC. "Kak Inara? Kakak kamu itu?" tanya Kiandra penuh selidik. Azka

mengangguk. "Sampe nyuekin telepon dari aku?" Kiandra menatap tajam, membuat Azka meringis minta maaf.

"Maaf, aku emang sengaja gak angkat telpon dari kamu, karena kalau aku angkat telpon kamu, aku gak bisa fokus bicara sama Inara. Pikiran aku lagi gak fokus Kian. Dan aku butuh bicara sama Inara. Aku bilang sama dia, kalau aku gak bisa lagi ketemu sama Mama, nggak bisa lagi pulang ke rumah ayah. Aku minta kak Inara untuk jaga ayah. Aku sudah memutuskan, aku nggak akan pernah lagi bisa ketemu Mama setelah apa yang Mama lakuin sama kamu. Inara bilang kita bisa cari solusi. Tapi aku yakin nggak akan ada solusi apapun, kalau Mama tetap bersikap seperti itu, hanya menatap materi sebagai tolak ukur."

Kiandra tersenyum, teringat Nyonya Munafik yang memang sudah lama tidak bertemu dengannya. "Kamu kenapa jadi keras kepala gini sih, Bi? Emang nggak bisa di bicarain baik-baik gitu?"

Azka menggeleng. "Mungkin bisa nanti, tapi kayaknya nggak dulu. Aku capek ngeliat sikap Mama, aku capek, Kian, ngadepin Mama aku ngerasain dua emosi sekaligus. Marah dan juga sedih. Kayaknya nanti, aku bisa bicara sama Mama, tapi kalau sekarang. Aku lebih nyaman kalau gak ketemu sama Mama dulu."

"Katanya bagaimanapun mereka itu keluarga kamu." cibir Kiandra, membuat Azka tertawa.

"Setiap orang punya cara sendiri dalam menyelesaikan masalah. Jadi ini cara yang kupilih. Menjauh sejenak. Bukan

berarti melarikan diri. Aku pasti akan menyelesaikan ini. Tapi nanti."

"Itu namanya nunda-nunda, nggak baik."

Azka tersenyum. "Nunda-nunda itu nggak baik?" Azka bertanya, Kiandra otomatis mengangguk. "Berarti kalau kamu nunda-nunda nikah sama aku, itu nggak baik dong." sambungnya sambil tersenyum manis.

Membuat Kiandra memukul lengan Azka. Ck, lagi sakit masih bisa aja bikin Kiandra salah tingkah.

"Nikah sama aku mau, kan?" Azka menarik lengan Kiandra, mengangkat tubuhnya untuk mengecup kening Kiandra, lalu ia kembali berbaring.

Duh. Mau jawab apa?

"Dapetin dulu izin dari Papa." hanya itu yang bisa Kiandra jawab. Membuat Azka tersenyum. Tentu saja ia akan menikahi Kiandra kalau Azka sudah dapat lampu hijau dari Keenan. Tapi ia butuh jawab Kiandra, agar itu bisa di jadikan kekuatan untuk dirinya sendiri.

Meyakinkan Keenan bukan lah hal yang mudah. Itu perjuangannya.

"Tapi kamu mau, kan?" Azka bertanya, menatap wajah Kiandra dengan lekat. Kiandra mengalihkan wajahnya yang merona, menolak menatap Azka. "Sayang.." Azka memanggil.

Kiandra menoleh, wajahnya semakin merona. Lalu dengan perlahan ia mengangguk, membuat Azka tersenyum lebar. "Tapi Papa nggak akan izinin buat nikah dalam waktu dekat. Paling kamu dapat izin buat dekat sama aku aja dulu. Buat nikah, Papa pasti ngasih waktu, emang kamu siap di

suruh Papa nunggu paling gak sampai aku wisuda? Itu pun kalau kamu berhasil dapat izin dari Papa."

Kiandra kenal sekali bagaimana papanya. Oke. Papanya mungkin akan luluh. Tapi tidak akan menikahkan Kiandra dalam waktu dekat. Papa nya pasti ingin ia setidaknya wisuda dulu. Dan Kiandra juga begitu, setidaknya ia ingin lulus S1 terlebih dahulu.

"Aku siap kok." Azka menjawab yakin. "Nunggu kamu sampe kamu wisuda. Aku siap." Azka menjawab mantap, membuat Kiandra tersenyum dengan wajah yang sudah sangat merona.

"Udah, kamu tunggu disini, aku beli bubur dulu."

Kiandra beranjak menjauh, tersenyum sambil melangkah menuju garasi. ia mengambil sepeda Khavi dan menuju taman komplek yang tidak begitu jauh untuk membeli bubur ayam.

Begitu Kiandra pulang sambil membawa bubur, ia melihat Azka sudah tertidur di sofa, Kiandra mendekat, mengusap wajah lelah Azka. Dan untuk pertama kali ia memberanikan diri, mendekatkan wajahnya dan mengecup kening Azka. "Aku sayang sama kamu, Bi." bisik Kiandra dengan suara yang sangat pelan.

Tapi begitu ia mengangkat wajahnya, Azka membuka mata, menatap Kiandra dengan tersenyum. Membuat Kiandra malu seketika.

Hyah!! Dia ngapain sih barusan?

Oh *No*. MAMA!

♥♥♥

Yang Pertama

"Kamu nggak tidur ya, Bi?!" Kiandra memekik kesal, membuat Azka tersenyum lalu mengulurkan tangan, membelai pipi Kiandra yang merona.

"Tidur kok, tapi pas kamu duduk di sini, aku kebangun." Azka menjawab dengan kalem, sambil tersenyum manis.

"Terus? Sengaja nggak buka mata?" Kiandra mencubit kesal lengan Azka, membuat Azka tertawa.

"Tadi mau buka mata, tapi kamunya nunduk gitu, ya udah, tutup lagi aja matanya." Azka nyengir tanpa dosa, membuat Kiandra sebal setengah mati dengan wajah merona karena malu.

"Nyebelin!" Kiandra bangkit berdiri, membawa bubur ke dapur sambil berusaha menetralkan detak jantungnya yang bergemuruh. Aish, Azka nyebelin banget.

Nyebelin tapi suka? Iya nggak, sih?

Ih. Mikir apaan coba?

Kiandra membawa mangkuk bubur dan segelas air beserta obat untuk Azka, Kiandra duduk disamping Azka, dan Azka lagi-lagi melingkarkan tangan di pinggang Kiandra. "Bangun dulu." Kiandra melepaskan tangan Azka di pinggangnya dan membantu Azka untuk duduk, menyandarkan punggung le lengan sofa.

"Aku nggak apa-apa kok, cuma pusing aja." Azka berbicara ketika Kiandra mulai menyuapkan bubur ayam padanya. Tapi Kiandra mendelik tajam, membuat Azka bungkam dan memilih membuka mulut menerima suapan dari Kiandra.

"Jangan sok kuat deh, nurut aja kenapa sih?!"

Azka hanya diam, sambil tersenyum manis pada Kiandra. Ia mengulurkan tangan, mengambil sendok dan menyuapi Kiandra. "Kamu belum sarapan kan? Jadi makan juga donk, aku nggak sanggup ngabisin ini semua sendirian. Lidahnya pahit."

Kiandra membuka mulut dan menerima suapan dari Azka. jadilah mereka makan semangkuk bubur sambil saling menyuapkan.

"Kamu ujian, kan? Ya udah, kita berangkat sekarang." Azka berbicara sambil menyerahkan gelas pada Kiandra, sedangkan Kiandra menatap tajam.

"Kamu lagi sakit, tetep mau kerja?"

Azka tersenyum sambil menepuk puncak kepala Kiandra. "Gak apa-apa, sakit nggak boleh di manja."

Kiandra menggeleng tegas. "Nggak! Kamu tuh harusnya istirahat. Aku anterin ke apartemen kamu aja. Tiduran aja

dulu disana. aku ujian nggak lama kok." Kiandra bangkit berdiri, menolak bantahan dari Azka dan melangkah menuju dapur. Sedangkan Azka memegang kepalanya yang memang terasa sakit.

♥♥♥

Kiandra membuka pintu penumpang mobil Azka, menyuruh Azka masuk dengan dagunya. Azka masih diam, bersandar di samping mobil.

"Masuk!" Kiandra berkata tegas. Azka menggeleng.

"Aku aja yang nyeti.."

Kiandra mendengus. "Kamu mau bikin kita kecelakaan?. Aku belum mau mati sekarang." Kiandra mendorong Azka untuk masuk dan duduk di bangku penumpang. "Aku nggak bakal bikin kita berdua mampus di tengah jala.." ucap Kiandra kesal sambil memasang sabuk pengaman untuk Azka. sedangkan Azka hanya bisa tertawa pelan, sebelum Kiandra kembali menegakkan tubuh, ia mencuri ciuman di pipi Kiandra.

"Makasih, Calon Istri." bisik Azka lembut, membuat wajah Kiandra kembali merona. Kiandra cepat-cepat menegakkan tubuhnya lalu masuk ke bangku pengemudi.

"Khavi kemana? Kok nggak kelihatan?"

Kiandra menoleh sekilas. "Ke Bandung, besok baru pulang. Katanya lagi males banget mau sekolah."

Azka tersenyum, Khavi bukan anak badung, tapi tetap saja, ada saatnya dimana kita ingin bolos dari keseharian belajar yang bikin pusing. Azka dulu juga pernah beberapa kali bolos sekolah karena malas. Tapi tidak sampai

membuat itu sebagai kebiasaan. Ia tidak ingin tinggal kelas. Tetap ingin menamatkan sekolah dengan nilai yang bagus agar bisa mengejar beasiswa saat kuliah.

♥♥♥

"Buru-buru amat sih, Ki?" Tita melirik Kiandra yang menuruni tangga darurat, Kiandra memang lebih suka naik tangga dari pada naik lift kalau masih mampu ia lakukan. Kalau cuma beberapa tingkat, itu hal yang mudah, kecuali harus naik gedung lantai yang tinggi, baru Kiandra naik lift.

"Pak Azka sakit, gue tinggalin sendiri di apartemen dia."

Tita tersenyum lalu merangkul bahu Kiandra. "Jadi ceritanya khawatir sama Ayang yang lagi sakit nih ye?"

Kiandra tersenyum lalu mencubit lengan Tita. "Ledek aja terus. Gue ikhlas kok yang penting elo seneng." ujar Kiandra sinis.

Tita tertawa. "Ih sensi amat, kayak lagi hamil aja."

Kiandra menoyor kepala Tita dengan telunjuknya, membuat sahabatnya itu terbahak. "Doa lo, Ta, nggak baik banget, doain gue hamil sekarang. Nikah juga belom."

Tita masih tertawa. "Kan si Ayang udah ngelamar elo, elo nya aja yang nggak mau. Nikah gih, dari pada ntar kebablasan."

Kiandra mencibir, menginjak kaki Tita hingga membuat Tita mengaduh. "Otak lo kayaknya perlu di kasih *bayclin* deh, Ta."

Tita tertawa semakin keras. "Alaaahh, elo pasti juga mau kan? Udah deh, nggak usah sok jaim sama gue, kalian tuh

udah kayak laki bini tahu nggak, suka mendap di apartemen berdua. Ngapain aja? Ena-ena nggak?!"

Kiandra tertawa, menoyor kepala Tita sekali lagi. "Racun di otak lo harus di *detox* secepatnya, Ta, kelamaan di PHP-in abang gue, begini nih jadinya."

Mendengar itu wajah Tita seketika berubah cemberut, dan giliran Kiandra yang tertawa terbahak-bahak.

"Ledek aja terus, gue ikhlas kok, yang penting elo seneng." Tita menirukan cara bicara Kiandra tadi, membuat Kiandra tertawa lalu tak lama Tita juga ikut tertawa.

Dasar. Sama-sama nggak waras!

♥♥♥

"Bi." Kiandra masuk ke dalam kamar, melihat Azka yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang, sedang menatap tablet di tangannya. Kiandra naik ke atas tempat tidur dan duduk disamping Azka, menatap Azka yang sedang membaca sebuah berkas di tabletnya. "Kerjaan?"

Azka mengangguk lalu meletakkan tablet di atas nakas, memeluk pinggang Kiandra dan menyandarkan kepala Kiandra di dadanya. "Kangen." bisik Azka pelan, membuat Kiandra mendengus tapi melingkarkan tangan di perut Azka.

"Gombalan kamu tuh nggak kreatif." cibir Kiandra membuat Azka tertawa. Tubuh Azka masih terasa sedikit panas, tapi kepala nya tidak terlalu pusing setelah ia tidur selama tiga jam.

"Makan siang apa kita?" Azka bertanya sambil membelai rambut Kiandra di dadanya.

"*Delivery* aja. Aku nggak bisa masak. Kamu juga lagi sakit." Kiandra menegakkan tubuh lalu memeriksa kening Azka. sudah tidak terlalu panas.

"Aku lagi nggak pengen makan, selera makan nggak ada." Azka membelai pipi Kiandra, ia selalu suka mengusap pipi mulus gadis itu. Entahlah kenapa bisa begitu.

"Makan dikit aja, kita pesen sop di restoran Padang langganan Mama aja." Kiandra meraih ponselnya di dalam tas dan menghubungi restoran Padang langganan Karina.

Sedangkan Azka hanya membiarkan. Ia hanya tersenyum melihat Kiandra yang tak segan lagi menyandarkan kepala di dadanya. Ia membelai rambut Kiandra selagi gadis itu memesan makanan.

"Papa tadi ngabarin kalau Aki udah siuman." Kiandra meletakkan ponselnya di nakas dan kembali memeluk pinggang Azka.

"Alhamdulilah, nanti kalau kamu udah selesai ujian, kita ke Bandung."

Kiandra mengangguk, lalu ia memejamkan mata, menikmati usapan tangan Azka di rambutnya. Hm. Nyaman. Jadi ngantuk.

Dan benar saja, tidak lama Kiandra memang tertidur sambil memeluk Azka. azka tersenyum, mencoba membaringkan tubuh Kiandra, meletakkan kepala Kiandra di atas bantal, lalu ia duduk, menatapi wajah Kiandra yang tertidur. Cantik.

Azka menghela nafas. Ia ingin memiliki gadis ini secepatnya, karena berdekatan dengan gadis ini tak baik

untuk kesehatan hormon nya. Munafik kalau Azka bilang tidak merasa bergairah kalau berdua dengan Kiandra, tapi dia bisa apa? Hanya bisa berusaha mengendalikan diri sebaik mungkin. Karena ini bukan hanya soal nafsu, tapi soal hidup dan keyakinan.

Ini soal hidup Kiandra dan hidupnya. Memiliki Kiandra bukan hanya untuk memiliki tubuh gadis itu itu, tapi memiliki hatinya juga. Azka tak ingin tergesa-gesa. Tak ingin nanti usahanya sia-sia hanya karena ia berbuat hal yang salah pada Kiandra. Ia ingin Kiandra yakin padanya, yakin menyerahkan diri padanya. Bukan karena paksaan atau desakan darinya.

Ia butuh Keenan menyerahkan putrinya secara baik-baik padanya. Membangun rumah tangga dengan baik-baik pula. Tidak ada istilah MBA atau apa lah itu. Azka tidak ingin seperti itu.

Ia ingin memulai hidup dengan kejujuran, dengan keyakinan, dan dengan kesabaran. Jika memang Keenan meminta untuk menunggu Kiandra hingga wisuda, maka Azka siap. Toh, yang penting ia harus dapat izin terlebih dahulu.

♥♥♥

"Kamu nginap disini, kan?" Azka bertanya sambil membantu Kiandra membereskan sisa makan malam mereka.

Kiandra mengangguk. "Khavi baru pulang besok, jadi besok aja balik ke rumahnya." Kiandra merebut gelas dari

tangan Azka. "Kamu duduk aja kenapa, sih?" gadis itu melotot.

Azka hanya tersenyum lalu memilih untuk menurut saja. Duduk di kursi meja makan dan memperhatikan Kiandra yang sedang mencuci piring. Kiandra tak sepenuhnya buta akan dapur. Ia sangat pandai mencuci piring, atau membersihkan ruangan. Memang untuk masak-memasak, Kiandra sama sekali tidak paham. Tapi tak masalah. Pelan-pelan saja. Nanti Kiandra pasti bisa masak. Asal gadis itu mau belajar.

Azka memijat kepalanya yang kembali terasa pusing. Tapi ia tidak ingin beranjak ke kamar terlebih dahulu, menunggu Kiandra selesai mencuci piring, baru ia melangkah ke kamar.

"Pusing lagi?" Kiandra mengusap kening Azka yang sudah berbaring. Azka mengangguk sekilas lalu membuka mata nya yang terpejam.

"Dikit, nggak apa-apa, dibawa tidur lagi aja. Besok pasti udah sehat lagi."

Kiandra hanya mencibir. "Kamu tuh ya, susah benget di bilangin. Tadi aku suruh tidur aja, kamunya malah ngerjain kerjaan yang gak bakal ada habisnya itu." sewot Kiandra tapi masih mengusap kepala Azka.

Hanya hanya bisa tersenyum. "Tidur aja yuk, kamunya pasti capek ngurusin aku sejak pagi."

Kiandra menggeleng, lalu meraih remote TV di nakas, menghidupkan TV yang ada di kamar Azka. "Kamu aja deh dulu yang tidur, aku belum ngantuk." Kiandra duduk

bersandar di kepala ranjang, dan Azka pun ikut duduk disamping Kiandra, membuat Kiandra menoleh. "kenapa gak tidur?"

Azka menggeleng, memeluk pinggang Kiandra. "Nanti aja tidurnya bareng kamu."

Kiandra hanya mengangkat bahu. "Terserah kamu." lalu mereka menonton acara TV, sebuah film romantis yang di putar di salah satu *channel* TV. Kiandra fokus menonton film itu, dia memang suka dengan semua genre film kecuali horror. Ia tidak terlalu suka nonton film horror.

Azka juga ikut menonton, tapi saat sampai pada adegan pemeran utama lelaki mencium bibir pemeran utama wanitanya, membuat Azka menelan ludah lalu memalingkan wajah.

Astaga! Apa yang Azka pikirkan? Azka menggeleng lalu memutuskan untuk berbaring saja, menolak menatap film yang saat ini sudah mulai menampilkan adegan cium leher segala. Kenapa Kian nonton yang beginian sih? Sedangkan Kiandra terlihat cuek dengan adegan itu, tidak terpengaruh sama sekali seperti Azka.

"Ngantuk? Atau pusing?" Kiandra mencondongkan tubuh menatap wajah Azka, Azka membuka matanya yang terpejam, menatap wajah Kiandra yang sangat dekat, tangan gadis itu sudah kembali mengusap keningnya.

Azka mengepalkan tangannya yang ada di atas selimut, berusaha keras untuk tidak mendorong tengkuk Kiandra ke wajahnya. Azka mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

"Bi? Kamu kenapa tegang begitu?" Kiandra bertanya mellihat urat leher Azka yang tegang. Ia mengusap leher Azka, berharap dapat meredakan ketegangan Azka. "Kamu kenapa sih?" ia bertanya dengan nada bingung.

Azka mendesah kuat. Selama beberapa bulan mereka dekat, baru sekali ini ia mengerahkan seluruh tenaga untuk mengendalikan diri. Biasanya tidak seperti ini.

"Abi!" Kiandra memanggil dengan suara sedikit keras karena sejak tadi Azka sibuk memejamkan mata. Azka membuka matanya, menatap wajah Kiandra yang semakin dekat dengan wajahnya. Azka mengangkat tangannya, mendorong tubuh Kiandra agar berbaring. Sedangkan Kiandra hanya menurut dengan wajah bingung melihat sikap aneh Azka yang tiba-tiba.

Azka mencondongkan tubuh menghadap Kiandra, menatap lekat wajah Kiandra, Azka menahan tubuh dengan sikunya, sedangkan satu tangannya mengusap pipi Kiandra dengan lembut. Sedangkan Kiandra, mulai merona tas perlakuan Azka. lalu jemari Azka mengusap bibir bawah Kiandra. Jempolnya mengusap bibir itu berulang kali, membuat Kiandra menelan ludah dengan susah payah. Mata Azka mulai fokus pada bibir Kiandra.

"*May I*?" Azka berbisik dengan suara serak, lalu menatap mata hitam Kiandra. Kiandra menelan ludahnya dengan susah payah, nafasnya mulai terasa sesak. Ia hanya bisa menatap wajah Azka. sedangkan Azka hanya diam, menunggu jawaban Kiandra. Jika Kiandra menolak, maka ia

tidak akan memaksa. "Sayang?" Azka bertanya karena Kiandra hanya diam saja.

Kiandra mengigit bibirnya dengan gugup, membuat Azka semakin menahan nafas. Lalu perlahan gadis itu mengangguk dengan wajah merona karena malu dan juga gugup. Azka tersenyum kecil, mengusap bibir Kiandra agar Kiandra tidak lagi mengigitnya.

Dengan perlahan sekali Azka menundukkan wajah, tidak langsung mengecup bibir Kiandra, memberi kesempatan jika gadis itu ingin memalingkan wajahnya, tapi Kiandra malah memejamkan mata, membuat Azka juga memejamkan mata lalu mengecup bibir Kiandra.

Hanya menempel sejenak lalu Azka menarik wajahnya, menatap Kiandra yang membuka mata dengan wajah sudah sangat merah. Azka tersenyum lalu kemudian kembali menunduk sambil memejamkan mata, mencium bibir Kiandra dengan lembut. Azka menggerakkan bibirnya dengan perlahan, tidak ingin membuat Kiandra kaget. Jadi ia hanya mencium dengan perlahan, bergerak di bibir Kiandra yang hanya diam. Tapi itu saja sudah cukup.

Cukup.

Azka bisa mendengar peringatan di kepalanya.

Azka mengangkat wajah ketika peringatan itu terdengar lebih keras. Ia mengusap pipi Kiandra yang merona. Azka tersenyum, sedangkan Kiandra memalingkan wajahnya karena malu.

Azka kembali menghempaskan dirinya di ranjang, telentang menatap langit-langit kamarnya. Lalu ia melirik

Kiandra yang menatap dinding sebelah kiri. Azka tersenyum, tangannya bergerak mencari tangan kanan Kiandra, lalu mengenggamnya, membuat Kiandra menoleh padanya.

"Itu aja udah cukup kok." Azka tersenyum. Membuat Kiandra tersenyum juga. Lalu Azka menghadapkan tubuhnya, menatap Kiandra, memeluk Kiandra. "Tidur ya." tangan Azka meraih remote di tangan Kiandra, lalu mematikan TV.

Kiandra menyusupkan kepalanya di dada lelaki itu, ia bisa mendengar detak jantung lelaki itu yang bergemuruh sama seperti detak jantungnya. Kiandra tersenyum. Ciuman pertamanya.

"Itu yang pertama." Kiandra berkata pelan, melingkarkan tangan di pinggang Azka. azka tersenyum, membelai rambut Kiandra.

"Aku tahu, dan terima kasih." jawabnya mengecup puncak kepala gadis itu lalu memejamkan mata, sambil terus mengusap kepala Kiandra agar gadis itu tertidur.

Oh my.

Kiandra tidak bisa membayangkan. Ciuman?

♥♥♥

Izin

Keenan menatap Azka yang duduk di depannya saat ini. Terlihat sangat senang dan santai. Saat ini Azka dan Kiandra sudah berada di Bandung. Setelah semua ujian Kiandra selesai, Azka mengantarkan Kiandra ke Bandung. Saat ini mereka berada di rumah aki Haris.

"Minum dulu, A." Tifha, anaknya aki Haris yang saat ini sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak meletakkan minuman di depan Azka.

"Iya, The. Terima kasih." Azka tersenyum sopan dan menyesap minuman dingin itu dengan perlahan.

"Kamu nggak ngapa-ngapain Kian, kan?" Keenan bersuara ketika Azka meletakkan gelasnya di atas meja. Azka tersenyum mendengarnya.

"Apa menurut Bapak saya akan melakukan itu?" bukannya menjawab pertanyaan Keenan, Azka malah

melemparkan pertanyaan lainnya. Membuat Keenan diam. Tentu saja menurutnya Azka tidak akan macam-macam. Ayolah, tidak mungkin ia akan menitipkan putrinya pada sembarangan orang. Sejak pertama kali Azka menginjakkan kaki di rumahnya, sejak itu Keenan menyuruh orang untuk menyelidiki latar belakang lelaki itu. Ia tidak ingin putrinya bergaul dengan lelaki brengsek.

Dan apa yang di dapat Keenan, membuat Keenan berdecak bangga. Sialan. Lelaki itu memang benar-benar pekerja keras. Keluar dari rumah keluarga Wijaya sejak umur 16 tahun, lalu mulai bekerja dan menjalani bisnisnya sendiri. Semua laporan yang di dapatkan Keenan memang lengkap. Tentang hidup Azka sejak masih remaja.

Keenan tidak menjawab, memilih diam. Gengsi untuk mengakui jika lelaki di depannya ini adalah lelaki yang cukup baik untuk putrinya. Ia tidak akan mengizinkan begitu saja. Lelaki ini harus lebih berjuang lagi.

"Terima kasih sudah menjaga Kiandra selama ini, terima kasih juga sudah mengantarnya sampai ke Bandung." Keenan bukan jenis orang yang tidak tahu berterima kasih. Bagaimana pun ia memang harus berterima kasih.

"Saya senang bisa melakukannya." Azka menjawab dengan senyum sopannya.

"Jadi kamu akan menginap di Bandung atau kembali ke Jakarta?" Karina duduk di samping Keenan sambil membawa camilan.

"Saya akan menginap di hotel untuk beberapa hari ini. Tujuan saya kesini bukan hanya ingin mengantar Kiandra. Saya juga ingin meminta izin."

Karina tertarik mendengarnya. Izin untuk apa? Sedangkan Keenan, mendesah kesal. Izin untuk apa?

"Izin apa?" Karina bertanya.

Azka diam sejenak. Lalu mengeluarkan sebuah kotak dari saku jaket yang ia kenakan. "Saya tahu ini bukan waktu yang tepat." Azka memulai, meletakkan kotak kecil itu di atas meja. Ia lalu menatap Karina dan Keenan yang melirik kotak itu dengan dahi berkerut. "Tapi saya tidak ingin menunda-nuda membicarakan ini," Azka menatap Keenan dengan penuh keyakinan. "Saya mencintai Kiandra, saya serius dengan apa yang saya lakukan. Saya benar-benar berharap Kiandra dapat menjadi istri saya."

Keenan melotot, sedangkan Karina menahan senyum. Azka diam,menunggu reaksi Keenan.

"Kamu ini tidak kenal lelah ya." Keenan akhirnya berbicara dengan nada sinis. Membuat Azka tersenyum.

"Saya tidak akan menyerah begitu saja." ucapnya mantap, membuat Karina menatap Azka dengan tatapan lembut. Lelaki ini... terlihat sekali mencintai putrinya.

"Kiandra tidak akan menikah di usia muda." Keenan berkata dengan nada dingin. Azka tersenyum sekali lagi.

"Saya bersedia menunggu sampai Kiandra wisuda Sarjana." ucapnya membuat Keenan berdecak sebal. Lelaki ini pantang menyerah rupanya.

"Saya ingin Kiandra bisa melanjutkan studinya." Keenan memikirkan seribu alasan untuk kembali menolak Azka. Azka tersenyum.

"Saya akan sangat mendukung keputusan Kiandra jika memang Kiandra ingin melanjutkan S2, saya bisa rekomendasikan tempat kuliah yang menurut saya cocok untuk Kiandra, di dalam maupun di luar negeri." Azka berbicara dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya. Membuat Keenan mengepalkan tangan. Sedangkan Karina berusaha keras menahan senyum melihat suaminya yang sepertinya mendapatkan lawan yang sangat tangguh.

"Kiandra ingin bekerja sejak dulu, bukan langsung menjadi ibu rumah tangga." sergah Keenan.

"*Well*, saya bukan tipikal lelaki yang menuntut istri untuk menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Jika Kiandra mau bekerja, silahkan. Saya tidak akan melarang. Kiandra bebas melakukan hal yang memang di impikannya. Saya tidak akan membatasi gerak Kiandra meski ia sudah menjadi istri saya nanti. Saya terbuka untuk gagasan seperti itu. Tidak akan menolak." Azka menjawab dengan nada santai. Karina berusaha keras menahan tawa melihat wajah suaminya yang menahan kesal.

"Apa jaminan kamu tidak akan melarangnya bekerja?"

Azka kali ini menatap Keenan dengan sungguh-sungguh. "Anda pasti tahu saya bukan orang seperti itu, Pak Keenan," Azka diam sejenak, menarik nafas lalu menghembuskannya secara perlahan. "Saya menjadikan Kiandra sebagai istri saya, tujuan saya membuat Kiandra bahagia lahir batin.

Bukan malah membuatnya menderita. Jika memang dengan melanjutkan studi dan bekerja, Kiandra merasa bahagia, lalu kenapa saya harus melarangnya? Saya bukan lelaki yang berpikiran kolot. Jika suami berhasil membuat istrinya bahagia, maka Allah akan memberi ridho yang amat besar untuk keluarga kami nanti. Kenapa saya harus menolak ridho dari Allah?"

Bungkam. Keenan benar-benar bungkam. Dan Karina tidak lagi menahan senyum. Kali ini ia benar-benar tersenyum. Ya Tuhan. Putrinya memang sudah mulai dewasa sekarang. Lihatlah, lelaki ini benar-benar minta putrinya untuk di jadikan istri. Wanita mana yang tidak akan luluh pada sosok seperti ini?

"Saya belum siap jika kamu mengambil Kiandra dari saya, membawa Kiandra menjauh dari saya." Keenan berbicara dengan pelan, mengakui ketakutannya jika Kiandra akan meninggalkannya.

Azka tersenyum. "Saya tidak akan membawa Kiandra menjauh dari Anda. Kiandra tetaplah putri Anda, anak Anda." Azka diam sejenak. Lalu ia menatap Keenan. "Saya sudah hidup sendiri sejak saya berusia enam belas tahun. Keluarga saya memang bukan keluarga yang sempurna, jadi saya memutuskan untuk menjauh dari mereka. Saya sudah merasakan bagaimana rasanya hidup sendirian, lalu kenapa saya harus membuat Kiandra merasakan seperti apa yang saya rasakan? Kenapa saya harus membuat Kiandra menjauh dari keluarganya?"

Karina dan Keenan sama-sama terdiam.

"Saya tidak akan membawa Kiandra pergi dari Anda. Malah saya ingin Anda menerima saya sebagai anggota baru dalam keluarga Anda. Saya tidak akan melarang jika nanti Kiandra ingin tetap tinggal bersama Anda setelah menikah. Saya malah bahagia, saya mempunyai keluarga baru seperti keluarga Anda, Pak. Saya malah besyukur saya bisa merasakan hidup dengan keluarga lengkap, dengan keluarga yang memang saling menjaga satu sama lain. Keluarga Anda benar-benar membuat saya iri. Lalu apa salah jika saya ingin menjadi bagian dari keluarga yang luar biasa ini?" Azka berbicara dengan sangat tulus, benar-benar berbicara dari lubuk hatinya yang terdalam.

Azka benar-benar iri pada keluarga Keenan. Pada sosok ayah yang membuat Azka kagum. Sosok yang sangat mencintai anak dan istrinya. Tidak seperti apa yang ayahnya lakukan. Lalu apakah salah jika Azka ingin menjadi bagian dari keluarga Keenan? Keenan benar-benar sosok yang sangat di kagumi oleh Azka. dan berharap, kelak jika ia mempunyai keluarga, ia bisa seperti Keenan, yang sangat menjaga keluarganya.

Keenan diam. Ia bisa merasakan ada kesedihan dalam kalimat-kalimat Azka. ia bisa merasakan suatu perasaan yang sama seperti yang Azka rasakan. Keenan tidak mempunyai keluarga besar. Hanya mempunyai om Haris sebagai keluarganya. Dan keluarga Karina lah yang saat ini ia anggap sebagai keluarga intinya. Ia tidak membawa Karina menjauh dari keluarganya, malah ia yang melemparkan diri masuk ke keluarga Karina, menjadi

bagian dari mereka. Ingin menjadi sosok yang bisa merasakan kehangatan sebuah keluarga.

Dan saat ini, melihat lelaki di depannya ini. Ia seperti bercermin. Hanya saja nilai lelaki ini lebih baik dari padanya dulu. Jika keluarga Karina bisa menarima dirinya yang jelas sekali bajingan, kenapa ia malah menolak lelaki baik yang ingin menjadi bagian dari keluarganya? Papa Farhan dulu bersikap sama, menolak Keenan. Tapi apa yang akhirnya papa Farhan lakukan? Menerima Keenan dengan tangan terbuka, menerima Keenan kembali meski Keenan menyakiti putrinya. Memperlakukan Keenan seperti putranya. Tidak membedakan Arkan dan Keenan. Bahkan tak jarang memuji Keenan di depan orang banyak.

Kesendirian itu adalah hal yang menyakitkan. Keenan tahu bagaimana rasanya sendirian.

"Apa kamu yakin Kiandra mau menikah sama kamu?" Keenan mengeluarkan senjata terakhirnya.

Azka mengangguk. Lalu tersenyum manis. "Kiandra setuju menikah dengan saya, tapi tetap saja. Atas izin dari Anda."

Keenan benar-benar tidak berkutik. Hanya mampu diam. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Apa yang harus ia lakukan menolak lelaki seperti ini?

"Kalau saya suruh kamu menunggu hingga Kiandra wisuda, kamu siap?"

"Siap." Azka menjawab mantap. Dengan penuh keyakinan. Dengan senyuman di wajahnya. "Saya siap menunggu Kiandra wisuda."

Keenan memalingkan wajahnya, menolak menatap wajah Azka yang tersenyum bahagia. Ada sebuah perasaan hangat dan juga sedih yang ia rasakan. Perasaan hangat karena melihat putrinya sangat di cintai oleh sosok yang mampu membuat Keenan kagum. Sedih karena meskipun Kiandra tidak akan menjauh darinya setelah menikah. Tetap saja Keenan tidak lagi berhak dan bertanggung jawab atas hidup putrinya. Padahal Keenan ingin lebih lama lagi mengemban tanggung jawab itu.

Ya Tuhan, harus bagaimana Keenan menghadapi semua ini. Jelas sekali lelaki di depannya tidak akan menyerah. Dan Keenan hanya akan membuang tenaga sia-sia untuk menolak, karena Azka bukan lelaki yang akan mudah menyerah setelah di tolak. Lihat. Sudah berapa kali lelaki ini datang secara baik-baik untuk melamar putrinya?

"Kamu boleh dekati Kiandra. Tapi saya mohon, tolong jaga putri saya. Dan kamu bisa nikahi dia setelah dia wisuda." Keenan berbicara sambil mengusap matanya yang berair. Dia langsung beranjak dari duduknya untuk mencari Kiandra, untuk memeluk Kiandra. Karena ia baru saja memberi izin pada orang lain untuk mendekati putrinya.

Azka melihat punggung Keenan yang menjauh, lalu menatap Karina dengan tatapan cemas. "Apa saya salah bicara?" ia bertanya.

Karina menggeleng sambil mengusap pipinya. Ia tersenyum. "Papa Kian memang sangat sensitif jika menyangkut hal-hal tentang putrinya. Kamu tenang saja. Ia hanya sedikit *shock* menyadari jika Kian sudah mulai

dewasa. Papanya selalu menganggap Kian itu putri kecilnya. Dan menyadari Kian sudah mulai dewasa, papanya sedikit tidak bisa menerima."

Karina tersenyum, lalu mengulurkan tangan pada Azka. dengan bingung Azka menjabat tangan Karina.

"Selamat datang di keluarga Renaldi, Nak."

Azka tersenyum, matanya berkaca-kaca, sebuah perasaan haru membuatnya merasa. Entahlah. Banyak yang Azka rasakan, ia tidak bisa melukiskannya dengan kata-kata saat ini. Ia di terima di keluarga ini.

Ya Tuhan. Ini anugrah. Akhirnya. Meski Azka harus menunggu sekitar dua tahun lagi untuk menikahi Kiandra. Tapi tak masalah. Setimpal dengan usahanya mendapat izin dari Keenan.

Terharu, bahagia, tidak percaya. Azka merasakan itu semua. Ini lebih bahagia saat ia di umumkan sebagai lulusan terbaik saat kuliah. saat ia mendapat gelar Master, atau saat ia berhasil menyelesaikan risetnya dan mendapat gelar Doctor.

Semua itu tidak ada apa-apa di bandingkan dengan apa yang ia rasakan saat ini. Akhirnya. Ia bisa mendapatkan izin Keenan untuk menikahi putrinya.

Dua tahun lagi? Tidak masalah. Azka bersedia menunggu.

♥♥♥

"Mau kemana sih, Bi?" Kiandra bertanya sambil memperhatikan jalan yang mereka lalui lebih banyak tanjakan saat ini.

Azka hanya tersenyum. "Jalan-jalan."

Azka menjemput Kiandra tadi di rumah sakit. Kesehatan aki mulai membaik. Meski sempat koma beberapa hari tapi, sepertinya aki Haris sudah bisa berjalan-jalan keluar ruangan meski hanya sebentar.

Azka menghentikan mobilnya di dekat mobil-mobil lain yang terparkir, lalu mengajak Kiandra turun. "Bukit Bintang?" Kiandra memperhatikan sekelilingnya. Ia pernah kesini tahun lalu.

Azka mengangguk lalu memakaikan Kiandra jaket. Setelah membayar tiket masuk, Azka mengajak Kiandra berjalan, mengenggam tangan gadis itu. Kiandra memperhatikan sekelilingnya. Mereka melangkah bergandengan tangan, dan Kiandra tidak lupa untuk memotret apapun yang menurutnya cantik dengan kamera *pocket* milik Azka.

"Cantik banget." Kiandra memperhatikan hutan pinus yang mereka lalui. Suasana disini terlihat sangat indah. Kiandra tak henti untuk tersenyum. Mereka terus berjalan mendaki menuju Puncak Bintang.

Azka dan Kiandra sampai di Puncak Bintang saat matahari sudah sangat condong ke Barat. Beristirahat beberapa kali. Azka mencari tempat yang bagus untuk melihat *sunset*. Berdiri di dekat sebuah pohon dan merangkul bahu Kiandra.

"Udah mau *sunset*." Kiandra menatap matahari yang akan tenggelam.

"Ya, cantik." jawab Kiandra lalu melirik Kiandra yang memeluk pinggangnya. Mereka berdua melihat bagaimana matahari dengan perlahan tenggelam. Mereka sudah sering mengejar matahari terbit, tapi sangat jarang melihat matahari tenggelam.

"Kalau aku ajak liburan lagi, kamu mau? Mumpung liburan semester." Azka menoleh pada Kiandra yang masih menatap matahari yang sedikit lagi akan tenggelam.

"Ya, kemana?" Kiandra melirik, Azka hanya tersenyum. Azka memeluk bahi Kiandra, menyandarkan kepala gadis itu ke dadanya.

"Kalau nikah kamu mau punya anak berapa?" Azka berbisik, membuat Kiandra mendengus.

"Udah mikirin anak aja, mentang-mentang dapat izin dari Papa buat deketin aku."

Azka tertawa, membelai rambut cokelat Kiandra. "Namanya juga rencana masa depan, harus di pikirin sekarang."

Kiandra mencubit pinggang Azka. "Ya nggak sekarang juga, nikahnya masih lama tahu." sewot Kiandra membuat Azka terkekeh pelan, lalu mengecup kening Kiandra.

"Nggak lama kok, kita nggak akan ngerasain waktu yang terus berjalan." Azka menatap Kiandra. Lalu menghadapkan tubuhnya pada Kiandra, mereka berdiri berhadapan. "Aku benar-benar sayang sama kamu." Azka memulai, membuat wajah Kiandra merona. Azka meraba saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil yang ia perlihatkan pada Keenan dan Karina kemarin. "*Marry me,* Kiandra." Azka

berbicara dengan suara pelan dan lembut sambil mengeluarkan cincin itu dan memegang jari Kiandra. Menunggu Kiandra menjawab.

Azka memang tidak tahu bagaimana merangkai kata-kata romantis. Tapi sepertinya ini saja sudah cukup. Apa yang ingin ia sampaikan terlihat jelas.

Kiandra terdiam, menatap cincin di tangan Azka. Ya Tuhan!! Azka memang tidak berlutut, karena Kiandra juga tidak berharap seseorang akan berlutut padanya. Azka hanya bertanya dengan menatapnya lembut, dengan senyuman di wajah lelaki itu, dengan mata lelaki itu yang menatapnya lekat. Memperlihatkan cinta disana.

"*Yes.*" Kiandra menjawab dengan jantung yang berdetak cepat, dengan wajah yang sangat merona. Di sekeliling mereka terdengar sunyi, tapi itu lah yang membuat Kiandra merasa ini momen yang sangat indah. Azka melamarnya di atas ketinggian kota Bandung.

Azka tersenyum sangat manis. Memasangkan cincin itu di jari Kiandra, lalu kemudian memeluk gadis itu dengan erat, mengecup kening Kiandra dengan penuh perasaan.

Azka tersenyum, menatap wajah Kiandra yang juga tersenyum, ia mengangkat tangan untuk mengusap pipi Kiandra. Pipi yang merona cantik di matanya. Lalu Azka membelai bibir Kiandra, menundukkan wajahnya sambil memejamkan mata. Dan Kiandra ikut memejamkan mata sambil melingkarkan tangannya di leher Azka. merasakan bibir lembut Azka mengecup bibirnya dengan pelan, lalu mulai bergerak perlahan. Ini ciuman kedua mereka, di atas

puncak Bintang, di saat matahari tenggelem dan di saat lampu-lampu kota Bandung mulai terlihat.

Di keremangan senja, Azka memeluk Kiandra erat, merasa sangat bahagia. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa sangat bahagia seperti ini.

♥♥♥

Edelweiss

Kiandra menatap cincin di tangannya dengan wajah yang tidak bisa berhenti untuk tersenyum, ia mengusap cincin sederhana tapi sangat cantik itu. Terlihat jelas tipe cincin kesukaan Kiandra.

"Ciee yang baru di lamar, senyum mulu." Khavi duduk di ranjang Kiandra yang ada di rumah aki Haris, lalu ikut membaringkan diri di samping Kiandra.

"Apa sih." Kiandra menatap sebal pada Khavi yang sejak tadi memang tak berhenti menggodanya. Khavi hanya tertawa lalu berbaring menghadap Kiandra.

"Jadi nikah beneran nih dua tahun lagi?" Khavi mengulurkan tangan, ikut mengusap cincin yang di kenakan Kiandra. Kiandra tersenyum, memiringkan wajahnya menghadap Khavi.

"Lo nggak sedih kan kalau dua tahun lagi gue nikah? " Kiandra mengulurkan tangan, mencubit hidung mancung adiknya. Khavi terkekeh.

"Dua tahun lagi masih bisa gue terima, kalo lo nikah bulan depan, itu yang nggak bisa gue terima. Dua tahun masih ada waktu buat gue sama-sama elo." kali ini Khavi mengusap pipi kakaknya dengan penuh sayang. "Nggak nyangka gue, udah di lamar orang aja lo." sambungnya dengan suara pelan. Membuat Kiandra tersenyum lalu memeluk leher Khavi.

"Gue sayang banget sama lo, lo tahu kan?" Kiandra menatap adiknya, sedangkan Khavi tersenyum manis sambil mengerjabkan matanya yang berkaca-kaca, memeluk Kiandra dengan erat.

"Apalagi gue, gue sayaaaang banget sama lo, Kak." Khavi mengeratkan pelukannya, mengusap puncak kepala Kiandra dengan penuh sayang.

"Lo adek gue yang paling baik."

Khavi tertawa, membelai rambut Kiandra. "Ya iyalah, adek lo cuma gue doang, siapa lagi emangnya kalau bukan gue yang paling baik?"

Kiandra melepaskan pelukannya lalu tertawa, mencubit pipi Khavi dengan gemas. "Bisa aja sih lo."

Khavi tersenyum, lalu membelai rambut Kiandra. "Tidur gih, gue jagain disini."

Mendengar itu Kiandra tersenyum, matanya berkaca-kaca. Adiknya, meski lebih muda dari pada Kiandra, tapi Khavi selalu menjaganya. Ia menyusupkan kepala di dada

Khavi. "Tidur, gue jagain, sebelum ada orang lain yang gantiin tugas gue dua tahun lagi." bisik Khavi pelan sambil mengecup puncak kepala Kiandra, membuat Kiandra memejamkan matanya yang berkaca-kaca.

♥♥♥

Setelah shalat subuh, Kiandra kembali ke kamarnya, mengambil ponselnya yang bergetar.

Abi Azka Calling...

Kiandra tersenyum melihat nama kontak Azka di ponselnya sekarang. Astaga! Kok bisa sih ia bikin nama Azka jadi kayak gitu?

"Assalamualaikum, Bi." Kiandra menjawab sambil berbaring di ranjang.

"Waalaikumsalam, Calon Istri." jawab Azka di seberang sana membuat wajah Kiandra merona seketika.

"Apaan sih." Kiandra merengek manja membuat Azka tertawa pelan. Kiandra menarik guling lalu memeluknya erat. Berharap memeluk Azka saat ini.

Hyaaa! Apaan coba?

"Lagi ngapain?" suara Azka terdengar.

"Baring, habis subuhan sama Papa." jawab Kiandra memainkan ujung tali bantal gulingnya. Ia bisa merasakan Azka tersenyum di ujung sana.

"Dua tahun lagi, aku ya yang jadi imamnya kamu." suara Azka terdengar lembut. Membuat Kiandra senyum-senyum tak jelas sambil mengigit bantalnya, azka ih, bisa aja.

"Masih lama, Bi." jawab Kiandra menahan diri untuk tidak menjerit-jerit senang saat ini. Ih. Kiandra lebai banget.

Tapi sumpah, Azka selalu bisa bikin Kiandra meleleh tak berbentuk, tak bersisa dan tak apalah-apalah pokoknya.

"Suara tawa lembut Azka terdengar di ujung sana. "Jadi Aki pulang ke rumah hari ini?" ia bertanya. Aki Haris memang akan pulang dari rumah sakit hari ini. Kesehatannya semakin membaik.

"Iya, nanti mau ikut jemput?" Kiandra menawarkan agar dia bisa bertemu Azka hari ini. Ih, kenapa jadi jago modus gini sih? Tapi beneran pengen ketemu. Astaga!! Kiandra udah gak waras!

"Nggak bisa, Sayang, ada kerjaan siang ini." suara Azka terdengar bersalah.

Kiandra tersenyum kecut, mendesah kecewa. Pasalnya ia sudah tiga hari tak bertemu Azka. lelaki itu kembali ke Jakarta karena urusan pekerjaan.

"Ya udah nggak apa-apa, jangan lupa istirahat kamunya, jangan sampe sakit lagi lho." Kiandra berusaha meredam kekecewaannya. Tapi Azka tahu pasti suara kecewa Kiandra.

"Nggak ngambek kan? Besok aku kan aku jemput kamu ke Bandung." Ya rencana nya besok Kiandra pulang ke Jakarta, tapi tetap saja, kangen. Sedangkan Keenan sore ini kembali ke Jakarta, pagi-pagi besok ia ada *meeting* penting setelah hampir dua minggu ia berada di Bandung.

"Iya nggak ngambek kok, ya udah. Kamu siap-siap, katanya pagi ini mau ke kampus."

Terdengar helaan nafas di ujung sana. "Iya, ini mau siap-siap dulu. Kamu jangan lupa sarapan ya. Salam sama keluarga disana."

Setelah panggilan terputus, Kiandra memutuskan untuk keluar dari kamar, menuju taman belakang rumah aki Haris, ikut bermain basket bersama Papa nya.

♥♥♥

Kiandra telah mengepak semua barang-barangnya untuk liburan bersama Azka. ia tidak tahu, akan kemana kali ini. Tapi kata Azka jelas mereka tidak akan mendaki gunung kali ini. Oke. Entah kemana itu, yang penting Kiandra menyiapkan persiapan untuknya.

"Kak." Karina masuk ke kamar Kiandra, Kiandra menoleh, ia memang sudah di Jakarta saat ini.

"Kenapa, Ma?"

Karina tersenyum, duduk di ranjang memperhatikan koper Kiandra berukuran sedang. "Ciee yang mau liburan, seneng amat." goda Karina membuat wajah Kiandra merona.

"Apa sih, Ma, kayak Mama dulu nggak pernah liburan aja sama Papa." ujar Kiandra malu-malu sambil menarik resleting kopernya.

Karina tertawa. "Udah di tungguin tuh sama Azka di bawa.."

Kiandra hanya tersenyum. Lalu mengangkat kopernya turun dari atas ranjang. Begitu Karina sampai di ujung tangga, ia melihat Azka menaiki tangga dan mengambil koper dari tangan Kiandra dan membawanya ke bawah.

"Nggak ada yang ketinggalan, kan?" Azka bertanya saat meletakkan koper itu di depan pintu rumah. Kiandra menggeleng. Lalu mereka berpamitan pada Keenan yang cemberut dan Karina yang tersenyum.

"Papa kamu lucu banget ya." Azka tertawa sambil membuka pintu penumpang belakang untuk Kiandra, saat ini Azka membawa sopir bersamanya. Sopir yang usianya sedikit di atas Azka.

"Kita kemana?" Kiandra duduk lalu Azka duduk di sampingnya. Azka hanya tersenyum.

"Liburan." jawabnya membuat Kiandra mendengus.

"Aku juga tahu kali kalau liburan, tapi kemana?"

Azka hanya menjawabnya dengan senyuman lagi. "Pokoknya kamu bakalan seneng deh disana."

Mendengar itu Kiandra hanya tersenyum kecut dan Keenan mencubit pipi Karina dengan gemas.

Kiandra hanya memperhatikan saat mobil memasuki tol Kebon Jeruk ke arah Merak. Kiandra malas bertanya dan memilih memejamkan mata, menyandarkan dirinya di bahu Azka. Kiandra tertidur dan Azka membangunkannya untuk makan siang saat mereka berada di Cibaliung.

Mereka memasuki sebuah tempat makan yang ada disana.

"Masih jauh nggak, sih?" Kiandra menguap sambil menerima botol air mineral yang di sodorkan Azka. azka tersenyum dan menepuk puncak kepala Kiandra.

"Bentar lagi, sabar ya."

Setelah makan mereka kembali melanjutkan perjalanan, dan akhirnya tiba di Desa Sumur saat sore hari. Azka meneruskan menuju Dermaga kapal *boat*. Kiandra hanya menurut saja saat Azka membawanya masuk ke kapal *boat*.

Mereka menyebrang selama kurang lebih 15 menit dan sampai lah pada tempat tujuan.

Pulang Umang, Banten.

Kiandra terpana melihat pemandangan saat ia turun dari kapal boat. Astaga! Ini indah banget. Saat turun dari boat saja ia sudah melihat pantai yang indah di sepanjang matanya memandang.

"Suka?" Azka merangkul bahu Kiandra, membuat Kiandra mengangguk senang. Ia memang tidak pernah ke sini. Ia lebih sering ke daerah pegunungan, jarang sekali ke daerah pantai seperti ini. Pulau yang hanya seluas 5 hektar ini berbatasan langsung dengan selat Sunda. Kiandra tersenyum melihat *cottage* cantik dengan atap berbentuk umang-umang yang ada di depannya.

Ketika mereka memasuki lobi, mereka disambut dengan hangat dan ramah. Serta di beri handuk basah dan segelas minuman untuk menyegarkan setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan menuju pulau ini.

Azka membawa Kiandra menuju sebuah kamar yang menghadap langsung ke arah *sunset*. Mereka sudah sering melihat *sunrise*, jadi Azka memilih untuk kamar menghadap ke *sunset* saja. Azka membuka sebuah pintu *cottage* untuk dua orang. Seperti sebuah *cottage* bulan madu.

Kiandra menghempaskan dirinya di ranjang yang ada di dalam kamar mereka. Posisi ranjang yang menurut Kiandra lucu. Dengan langit-langit di bentuk miring di atas ranjang.

"Cuci muka, tangan sama kaki dulu, Sayang." Azka mengingatkan sambil meletakkan koper mereka di dekat

lemari. Dengan malas Kiandra bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Dari pada cuci muka mending mandi sekalian deh. Kiandra kembali keluar dari kamar mandi, membuka koper dan mencari peralatan mandi sama pakaiannya. Sedangkan Azka pergi keluar entah kemana.

Kiandra masuk ke dalam *bath-up* dan mendesah lega merasakan air hangat di kulitnya. Ini surga.

♥♥♥

Azka mengenakan celana pendek selutut, dengan kaus lengan pendeknya, sedangkan Kiandra dengan celana pendek dan sweter kebesaran lengan panjangnya, mereka berdua mengenakan sandal jepit, keluar dari *cottage* menuju restoran yang menyajikan makanan laut.

Pulau ini terlihat sedikit sepi saat ini, tapi ya. Baguslah seperti itu, suasana nya menjadi nyaman dan tenang. Azka berjalan sambil merangkul bahu Kiandra, memasuki restoran. Mereka duduk di salah satu meja, memesan *seafood*. Kiandra tersenyum menatap makanan yang tersaji di depan meja.

"Kamu gak ada alergi *seafood,* kan?" Azka bertanya, Kiandra menggeleng, tersenyum menatap makanan di depannya.

Mereka lalu makan malam sambil mengobrol dan bercanda. Ini benar-benar hal yang sangat di sukai Kiandra. Makan bersama dengan santai, tanpa harus bersikap sok jaim di depan Azka.

Setelah makan, mereka masih duduk di restoran itu, Kiandra mengintip layar ponselnya. Ia tadi sempat

memotret Azka sewaktu menunggu pesanan mereka datang, dan memposting foto itu di akun Instagramnya.

Foto Azka yang memakai kaus merah maroon, sambil menatap ke samping.

@renaldi_kian: *liburan bareng calon laki* ***@azka_ald***

11.652 likes and 805 comments.

Itulah *caption* yang di tulis Kian satu jam yang lalu, tapi lihatlah komen dan *likes* yang ada? Kiandra mengintip isi komen yang ada dan membuatnya tersenyum geli. Perdebatan teman-teman kampusnya, ada yang mengatai-ngatainya, ada pula yang sangat terkejut dengan foto dan *caption* yang Kian tulis. Apalagi komen dari Tita.

@Artitha_01: *Cieee yang pra honeymoon, pulang-pulang jangan lupa ponakan gue di bawa ya Ki, asoy banget liburan bedua terusssssss.... Gue iriiiii.....*

@ilham_Rob: *Demi apaahh? Kok lo bisa sama pak Azka?? calon laki? Benaran Kian? Astagah!! Gue di tikung nih kayaknya*

@SellySa: *Eh emang pak Azka mau sama lo? Anjir banget ngatain dia calon laki lo? Sok kecantikan banget sih lo. Calon laki apaan. Rugi banget pak Azka kalau sama elo yang begitu..*

Kiandra hanya tertawa melihat komentar dari Sally, teman sekelasnya yang memang tidak suka padanya. Ada juga yang memberinya selamat, seperti yang di tulis Dion.

@DionSub: *Selamat ya udah calon laki aja. Tebakan gue bener nih kemaren kenapa sampe bang Azka ikut naik*

gunung, rupanya ada udang di balik rempeyek. Selamat ya, Kian, Undangan buat gue jangan lupa.

Kiandra tertawa melihat isi komen yang teman-temannya tulis. Ah, pasti nanti mereka bakalan heboh kalau udah mulai kuliah lagi. Masa bodoh deh.

♥♥♥

Setelah makan, Kiandra minta kembali ke kamar, karena ia terlalu capek untuk jalan-jalan. Lagian bayangan kasur empuk membuat matanya mengantuk. Masih ada esok buat jalan-jalan.

"Ngantuk?" Azka duduk bersandar di kepala ranjang, sedangkan Kiandra sudah berbaring.

"Dikit, efek kenyang." Kiandra nyengir, membuat Azka tersenyum, lalu ikut berbaring di samping Kiandra. Menghadap menyamping ke arah Kiandra. Membelai pipi Kiandra.

"Kalo udah halal enak kali ya." Azka bergumam pelan sambil tersenyum, membuat Kiandra mendelik sebal tapi dengan wajah merona.

"Apa sih? Jangan aneh-aneh deh, ntar izinnya di cabut Papa lho."

Azka tertawa. "Nggak aneh-aneh kok. Masih tahu diri ini mah. Takut di depak dari keluarga Renaldi." ucap Azka sambil memainkan rambut Kiandra. "Aku nggak pernah bayangin kalau hidup yang aku jalanin bakalan indah kayak begini." Azka melirik Kiandra yang menatapnya. "Kamu tahu? Dulu, setiap kali mendaki gunung, teman-teman pasti sibuk ingin mengambil bunga Adelweiss, tapi aku sama

sekali tidak tertarik saat itu, aku hanya menjadi penonton saat mereka sibuk mengambil bunga itu di lereng gunung."

"Tapi kemudian, aku melihat satu bunga Edelweiss yang terlihat berbeda dengan yang lain, bunga itu tumbuh di lereng jurang yang terjal. Entah kenapa, aku sangat tertarik dengan bunga itu. Aku berusaha keras mengambilnya, bahkan hampir terjatuh ke dalam jurang saat itu, aku sangat berhati-hati mengambilnya. Dan ketika aku berhasil mendapatkannya, rasanya begitu bangga karena di antara semuanya yang memilih menyerah mengambil bunga itu, aku memilih tetap berusaha. Sampai mendapatkannya. Lalu kemudian aku membaca sebuah buku filosofi tentang bunga. Edelweiss itu mengandung filosofi bunga, bahwa cinta sejati itu butuh perjuangan, pengorbanan dan kesungguhan untuk mendapatkannya. Dan sekarang aku percaya dengan filosifi itu.." Azka menatap Kiandra dengan lembut, tersenyum pada gadis itu.

"Kamu itu seperti Edelweiss, saat mendapatkannya, aku benar-benar harus berjuang dan bersungguh-sungguh, karena jika aku memilih menyerah, maka aku tak akan pernah bisa mendapatkan kamu."

Wajah Kiandra merona, mendengar perkataan Azka.

"Gombal kamu." Kiandra berusaha keras menahan senyum, mendengar kata-kata lembut Azka. sedangkan Azka hanya tertawa. Lalu meraih tangan kanan Kiandra.

"Kamu tahu nggak kenapa Tuhan ngasih ruang di antara jari-jari kita?" Azka mengangkat tangan Kiandra, memainkan jari-jari Kiandra. Sedangkan Kiandra hanya

menggeleng. "Karena Tuhan akan mengirimkan orang untuk mengisi ruang-ruang jari ini, lalu mengenggamnya seperti ini." Azka mengenggam tangan Kiandra, mengisi ruas-ruas jari Kiandra dengan jari-jarinya sendiri. Lalu membawa tangan Kiandra untuk di kecupnya satu persatu.

"*Stop* bikin aku baper. Sumpah, aku bisa pingsan denger kata-kata kamu." Kiandra menatap sebal Azka yang mencium tangannya saat ini.

Azka tertawa, lalu menepuk puncak kepala Kiandra. "Aku cuma mau menyampaikan apa yang aku pikirin sekarang, bukan mau sok gombalin kamu kok." Azka tersenyum manis, membuat Kiandra tidak tahan lagi. Ia memilih memejamkan mata dan menyusupkan kepalanya di dada Azka.

"Tapi kata-kata kamu bikin aku melayang tahu!"

Azka hanya tertawa, memeluk leher Kiandra, dan mengusap kepala gadis yang sedang menguap itu.

"Cinta itu memang sebuah perjuangan, dan aku nggak menyesal telah berjuang untuk kamu." Bisik Azka lalu mengecup puncak kepala Kiandra, "*sweet dream,* Calon Istri." sambungnya lalu meletakkan pipi di puncak kepala gadis itu. Kemudian ia memilih memejamkan mata.

Sedangkan Kiandra, tidak tahu lagi harus bagaimana. Rasanya ia melayang ke langit ke tujuh saat ini.

Hyaa! Azka bisa bikin dia terkena diabetes kalau begini terus!

♥♥♥

Not Like Them

Kiandra berharap ini akan menjadi liburan yang menyenangkan. Jarang-jarang ia bisa berlibur ke pantai seperti ini. Berharap bisa berenang, bermain jetski, atau diving. Tapi semuanya berubah menjadi menyebalkan saat setelah ia selesai mandi, perutnya terasa sakit akibat datang bulan.

Sia-sia. *Mood*nya memburuk seketika. Ia lupa kalau ini memang tanggal datang bulannya. Dan ia memang kurang memperhatikan tanggal bulan ini.

"Masih sakit?" Azka menyerahkan sebuah botol kaca dengan air hangat di dalamnya. Kiandra mengangguk lalu mengambil botol itu, membawa botol itu ke dalam selimut untuk ia letakkan di perutnya. Biasanya Keenan yang suka memberinya botol berisi air hangat seperti ini.

"Tiap bulan sakit kayak gini?" Azka duduk di tepi ranjang, mengusap peluh di kening Kiandra yang sedang berbaring meringkuk.

"Nggak, cuma sakit-sakit dikit, tapi ada juga sih sampe sakit kayak gini. Tapi ini sumpah sakit banget." Kiandra mengeluh, menenggelamkan wajahnya di bantal. Ia tidak terbiasa meminum obat kalau sakit datang bulan. Karina melarang, dan Karina lebih suka membuatkan jamu untuk Kiandra.

Sedangkan Azka tidak tahu harus berbuat apa. Perempuan dan datang bulan. Itu di luar kuasanya. Bahkan baru kali ini ia melihat perempuan yang kesakitan karena datang bulan, ia sudah terlalu lama bergaul hanya dengan sesama spesies, dan tidak pernah tahu perempuan akan merasa sesakit ini kalau datang bulan. Datang bulan saja sesakit ini, apa kabarnya kalau melahirkan? Ia bergidik sendiri membayangkannya. Tidak tega jika nanti Kiandra kesakitan kalau melahirkan. Tapi memang seperti itu kodrat wanita kan?

"Mau pulang aja." Kiandra merengek, ingin memeluk mama nya kalau seperti ini.

"Pulang sekarang?" Azka bertanya sambil mengambil ponselnya di nakas.

"Iya, mau sama Mama aja."

Azka menghela nafas. Oke. Kiandra sedang kesakitan, di paksa liburan juga ia tidak tega. Azka menghubungi pihak dermaga, menanyakan kapal boat yang bisa mereka gunakan. Lalu ia mengusap rambut Kiandra yang basah karena keringat dingin.

"Ya udah, aku beresin barang-barang dulu."

Kiandra mengangguk lalu memejamkan mata, sedangkan Azka masuk ke kamar mandi, mengumpulkan peralatan mandinya dan Kiandra, beruntung mereka belum sempat membongkar koper kemarin. Jadi pakaian mereka masih utuh di dalam koper. Azka mengumpulkan barang-barang Kiandra dan memasukkannya ke koper gadis itu. Lalu setelah itu mendekati Kiandra setelah semua barang bawaan mereka ada di dalam koper masing-masing.

"Bisa jalan atau di gendong?" Azka membantu Kiandra duduk. Kiandra mendelik.

"Jalan aja." ucapnya dengan bibir manyun, membuat Azka tertawa lalu mengecup kening Kiandra dengan lembut. *Mood* Kiandra memang sudah sangat buruk saat ini, jadi lebih baik Azka diam dari pada Kiandra mengamuk.

Ketika mereka berdiri di dermaga, sudah ada kapal boat yang menunggu. Azka membantu Kiandra masuk dan duduk, gadis itu duduk sambil sedikit membungkuk memegang perut, dan yang bisa Azka lakukan hanya mengusap-usap punggung gadis itu.

Memangnya dia bisa apa kalau begini?

♥♥♥

Mereka sampai kembali di Jakarta saat malam hari, Azka menurunkan koper Kiandra sedangkan gadis itu sudah membuka pintu rumah. Memang perutnya sudah tidak terlalu sakit lagi, tapi tetap saja ada sedikit rasa nyeri.

"Lho kok udah pulang aja?" Karina menyambut Kiandra yang masuk ke ruang keluarga, gadis itu menghempaskan

dirinya di sofa. Sedangkan Keenan keluar dari kamar dan menatap Kiandra.

"Kenapa?" Keenan duduk di samping Kiandra, menatap tajam Azka yang masuk sambil menyeret koper Kiandra.

"Sakit perut, datang bulan. Liburan juga percuma nggak bisa ngapa-ngapain." Kiandra berkata dengan nada sebal lalu merebahkan diri di dada Keenan. "Masa kakak mau berenang di pantai tapi lagi datang bulan? Kan nggak lucu, Pa."

Keenan tersenyum lebar. Dosa nggak sih kalau dia senang liburan Kiandra gagal? Aha. Biarlah, yang penting ia tidak lagi was-was memikirkan putrinya yang sedang pergi berdua bersama Azka. sedangkan Azka hanya bisa menahan senyum melihat wajah bahagia Keenan.

Dasar calon Papa mertua kekanakan.

"Udah makan malam?" Karina bertanya pada Azka. Azka menggeleng. "Tadi nggak sempet makan, Kian mau cepet-cepet sampe rumah."

Karina tersenyum lalu menarik Azka menuju dapur. "Makan dulu yuk, tuh Khavi juga lagi makan."

Keenan menatap tajam Karina yang menarik tangan Azka. "Gak usah pake pegang-pegang bisa kali, Na." ucap Keenan dengan nada sebal, sedangkan Karina tersenyum jahil lalu memeluk pinggang Azka. Keenan melotot, ingin beranjak tapi Kiandra sedang bergelung di pangkuannya saat ini. Sedangkan Azka hanya tertawa saja. Membiarkan Karina memeluk pinggangnya. Karina memeletkan lidahnya pada Keenan yang menunjukkan tinju pada Azka.

"Daun muda itu emang seksi ya, A." ucapnya lalu tertawa, menggandeng Azka yang hanya tersenyum.

"Awas kamu ya!" Keenan berteriak tapi Karina hanya tertawa. Menggoda suaminya itu hal yang menyenangkan.

"Napa udah balik aja, Bang?" sapa Khavi begitu Azka duduk di sampingnya. Azka hanya tersenyum.

"Kakak kamu datang bulang, jadi *badmood* gitu." Azka tersenyum saat Karina meletakkan sebuah piring di depannya lalu mengambilkan nasi dan lauk untuk Azka. "Makasih, Ma." Azka tersenyum sopan. Sedangkan Karina hanya mengangguk lalu mendekatkan satu gelas air putih di dekat Azka.

Ya. Karina memang meminta Azka memanggilnya Mama, meski Keenan menentang, tapi apa yang bisa Keenan lakukan kalau Karina sudah memaksa dan melotot?

Azka mulai makan bersama Khavi yang sudah menambah nasi untuk yang kedua kalinya. Khavi, Keenan dan Azka adalah tipe lelaki yang hobi makan. Beruntung Azka rajin olahraga. Ia memang tidak punya perut kotak-kotak, tapi cukup bisa di banggakan kalau ingin memamerkan bentuk tubuh. Meski hobi makan yang tidak bisa di tahan itu membuatnya harus olahraga ekstra, membuang lemak-lemak yang ada.

"Kakak gue mah emang gitu, jadi nyebelin banget kali lagi bulanan. Apa-apa marah, apa-apa ngambek. Heran deh, emangnya cewek kalo lagi datang bulan begitu, Bang?" Khavi kembali mengambil satu potong ayam goreng dari piring lauk.

Azka tertawa, lalu menyuap nasi ke mulutnya. "Abang juga baru ini ngeliat kakak kamu kalau lagi sakit datang bulan. Biasanya nggak. Kalau bulan-bulan kemarin kan, nggak kayak gini katanya."

Mereka berdua makan sambil bercerita apa saja, dan lebih banyak Khavi yang membicarakan sifat jelek Kiandra, hingga tak menyadari semua lauk yang ada di atas meja habis oleh mereka berdua. Saat Kiandra ke dapur mengambil air minum, ia menatap meja makan yang semua piringnya sudah kosong.

"Ini habis nguli dimana? Makanan pada habis?" Kiandra menatap sebal Khavi dan Azka yang hanya tersenyum.

"Maaf, habisnya keasikan makan," Azka tersenyum sambil meringis. "Mau di masakin apa buat makan malam?"

Kiandra menggeleng lalu duduk di meja makan. "Nggak *mood* juga buat makan." Kiandra mengambil apel, lalu mengigitnya. Khavi dan Kiandra lebih suka makan apel kalau di gigit secara langsung, tidak di kupas atau di potong-potong dulu. Asal sudah di cuci dengan bersih, lebih nikmat kalau di gigit langsung.

Lalu Karina masuk ke dapur, tersenyum melihat makanan yang sudah tak bersisa. "Seneng deh kalo masak makanannya habis kayak gini," Karina mulai mengangkat piring-piring kotor, Azka berdiri dan membantu Karina. "Untung Papa kalian udah makan duluan, kalo nggak, bisa ngambek." lalu Karina tertawa, membuat Azka dan Khavi juga tertawa.

"Besok-besok masaknya banyakan Ma, tuh Abang serakah juga ternyata."

Azka tertawa mendengar kata-kata Khavi. Hatinya menghangat. Sudah sangat lama sekali ia tidak merasa bahagia seperti ini, bisa merasakan kehangatan keluarga seperti ini. Membuat matanya berkaca-kaca.

Ya Tuhan! Ini kenapa jadi cengeng? Azka mengerjabkan mata berulang kali. Seperti inilah keluarga impiannya. Tidak harus bergelimang harta. Cukup hidup sederhana tapi kaya akan cinta.

♥♥♥

Azka pamit pada pukul 9 malam, untuk kembali ke apartemennya. Saat ia berada di dalam mobilnya bersama supir, ponselnya bergetar.

Inara Calling...

Azka menghela nafas sejenak sebelum menggeser layar dan menjawab panggilan Inara.

"Ya."

"Ka, kakak bisa ketemu kamu?"

Azka menghela nafas. Menatap jalanan yang padat akan kendaraan. "Kapan?"

"Sekarang aku di lobi apartemen kamu. Kamu dimana?"

"Aku lagi di jalan, tunggu aja." lalu Azka mematikan ponselnya, menghembuskan nafas berulang kali. Untuk apa Inara ingin bertemu dengannya?

Ketika Azka memasuki lobi apartemen, ia melihat Inara duduk di sofa tunggu. Azka tidak perlu menghampirinya karena Inara sudah lebih dulu berjalan mendekatinya. "Dari

mana?" Inara melirik koper berukuran kecil yang di seret Azka.

"Liburan." jawab Azka singkat lalu melangkah menuju lift, Inara berjalan di sampingnya.

Azka dan Inara masuk ke apartemen lelaki itu, Azka menghidupkan semua lampu lalu meletakkan kopernya di dalam kamar, sedangkan Inara duduk di sofa yang ada di depan TV. "Mau minum apa?" Azka bertanya sambil berjalan menujur dapur.

"Air putih aja." Inara meraih remote dan menghidupkan TV, mencari saluran TV kabel.

Azka datang membawa dua gelas air putih lalu setoples kripik kentang. Ia sudah mengenakan celana pendek dan duduk bersila di samping Inara, sambil memangku toples kripik kentang. Inara mendengus melihat camilan kesukaan Azka itu.

"Boleh kali bagi dikit." Inara mencomot kripik kentang di pangkuan Azka, Azka hanya diam, membiarkan Inara menarik toples itu darinya.

"Jadi mau apa kesini?" Azka bertanya sambil menatap TV. Inara menoleh.

"Emang Kakak nggak boleh kesini?" tanyanya sewot.

Azka menatap Inara, lalu tersenyum tipis. Mengusap rambut Inara. "Boleh, tapi emang Kang Iqbal nggak marah, jam segini masih di luar?"

Inara tersenyum, mendekatkan diri pada Azka. meletakkan kepalanya di bahu Azka.

"Kang Iqbal nungguin di hotel, bentar lagi juga bakal jemput kesini. Dia tahu kok aku ketemu kamu. Mumpung ada waktu ke Jakarta."

Azka hanya diam, membiarkan Inara meletakkan kepala di bahu nya. Inara sangat berbeda dengan Isabel. Inara tidak matre seperti Isabel. Inara bahkan juga tidak menikah dengan pengusaha kaya, hanya menikah dengan pegawai kantor biasa. Bukan dari keluarga kaya-raya. Itulah yang membuat Isabel akhirnya mengusir Inara dari rumah. Tidak mengizinkan Inara tinggal di rumah keluarga Wijaya. Dan Inara dengan senang hati ikut bersama suaminya ke Bandung. Membeli rumah kecil sederhana disana. hidup dengan dua anaknya. Inara punya sepasang anak. Yang besar perempuan bersama Ashila, berusia lima belas tahun, yang pernah di temani oleh Azka menonton konser beberapa bulan lalu. Dimana ia disana bertemu dengan Kiandra dan Tita. Lalu yang kedua, laki-laki berusia sebelas tahun. Bernama Ikhsan.

"Aku udah punya calon istri." Azka mulai bercerita, membuat Inara mengangkat kepalanya, menatap Azka sambil tersenyum dengan wajah berbinar.

"Beneran? Aaaaaa! akhirnya punya calon juga." Inara berteriak senang, memeluk leher Azka, membuat Azka terkekeh pelan. "Tapi nikahnya dua tahun lagi." sambung lelaki itu.

Inara melepaskan pelukannya, dan menatap Azka bingung. "Kok gitu? Lama amat? Keburu makin tua kamu."

Azka tertawa. "Dia masih Sembilan belas tahun. Jadi nggak apa-apa."

Inara tersenyum. "Pedofil kamu."

Azka lagi-lagi hanya tersenyum. "Yang penting cinta." jawabnya kalem, membuat Inara mencium pipinya dengan gemas.

"Udah gede ya kamu."

Azka mendengus. "Baru sadar?" cibirnya membuat Inara menatapnya sambil berkaca-kaca, lalu Inara memeluk Azka dengan erat.

"Aku sayang banget sama kamu, ikut seneng kalau kamu akhirnya bahagia." bisik Inara sambil menahan tangisnya. Azka mengusap punggung Inara. Bagaimana pun perempuan yang sedang menangis ini adalah kakaknya.

"Aku tahu." Jawab Azka pelan. Inara melepaskan pelukannya, mengusap pipinya lalu tersenyum pada Azka.

"Kakak pengen kamu baikkan sama Mama. Mama neror kakak terus. Katanya semua panggilan Mama kamu *reject*."

Azka menghela nafas mendengar kata-kata Inara, ia menghempaskan kepalanya ke sofa, menengadah ke atas.

"Aku kan udah bilang belum mau ketemu Mama, nanti kalau aku udah siap." Azka memejamkan matanya.

"Kakak nggak bakal maksa. Kakak udah bilang sama Mama, kamu masih sedikit marah. Tapi Mama maksa kakak buat nemuin kamu."

Azka menoleh pada Inara lalu tersenyum tipis. Inara ini, meski sudah di usir dari rumah, meski sudah di caci maki oleh Isabel, tapi masih perhatian sekali dengan Isabel.

"Nanti aku cari waktu yang tepat untuk bicara sama Mama. Aku juga gak mau, memulai hidup baru nanti tapi masih membawa bayang-bayang masalah sama Mama dan Ayah." Azka berkata dengan nada pelan. Inara tersenyum. Mengusap kepala adiknya.

"Kamu masih gak mau ketemu Ayah?"

Azka menoleh. "Aku bukan nggak mau ketemu Ayah, tapi Ayah yang terlalu sibuk dengan urusan sendiri. Jadi aku gak mau ganggu. Biarlah. Toh hidup yang aku jalani juga nggak berhubungan sama Ayah."

"Tapi beliau tetaplah Ayah kita Ka, kamu gak bisa begini."

Azka menghela nafas. "Terus aku harus gimana? Ayah sama sekali nggak peduli sejak dulu. Lalu? Apa aku harus ngemis perhatian sama dia? *No*! aku udah putusin buat nggak lagi bergantung sama dia sejak aku keluar dari rumah.." Azka memejamkan mata. "Aku nggak bermaksud untuk jadi anak durhaka sama Ayah, tapi apa yang Ayah lakuin ke Ibu, itu yang sampe sekarang masih nggak bisa aku terima."

Inara diam, matanya kembali berair. "Maaf." Inara berbisik pelan. "Maaf kalau kehadiran aku sama Mama bikin hidup kamu hancur. Maaf."

Azka tersenyum tipis, menghapus airmata Inara. "Aku nggak pernah marah sama Kakak. Kakak juga gak tahu apa-apa. Sama seperti aku dan Ibu. Kalau memang Ayah adalah lelaki sejati, dia gak akan selingkuh dengan sahabat istrinya sendiri." Inara tersenyum miris. Bagaimana pun, ini juga

salah Mama nya. "Kita bedua korban disini. Jadi jangan salahkan diri kakak seperti ini." Azka menepuk puncak kepala kakaknya. Membuat Inara semakin terisak lalu kembali memeluk Azka.

"Andai aja aku nggak lahir, andai aja Mama nggak cinta mati sama Ayah, kamu nggak akan hidup kayak gini."

Azka tersenyum. Menepuk-nepuk punggung Inara yang memeluknya. "Nggak ada jaminan aku dan Ibu bakalan bahagia kalau kamu dan Mama nggak hadir. Jika bukan Mama, maka wanita lain yang akan melakukannya. Ayah sudah nggak setia sejak awal. Jadi nggak ada jaminan ini gak akan terjadi." Azka melepaskan pelukan Inara. "Lagian udah terjadi juga. Nggak bisa di apa-apain lagi."

Inara mencoba tersenyum disaat airmatanya mengalir deras. "Aku sayang kamu." Azka berkata sambil mengusap pipi Inara. "Kamu udah bahagia sama Kang Iqbal. Jadi teruskan aja seperti itu. Hiduplah dengan bahagia. Jangan terpengaruh oleh bayang-bayang Mama. Jangan hidup seperti Mama." Azka tersenyum. Mengecup kening Inara. "Dan aku juga nggak akan hidup seperti Ayah." sambungnya.

Inara mengangguk. Memeluk Azka sekali lagi.

"Kamu tetap adik yang aku sayangi." Inara berbisik.

"Dan kamu juga tetap kakak yang sangat aku sayangi." jawab Azka pelan.

♥♥♥

Closer

Setelah liburan semester, akhirnya hari ini Kiandra kembali ke kampus karena hari ini kampusnya mengadakan Ospek untuk para mahasiswa baru, apalagi di tambah dengan mahasiswa baru yang jumlahnya semakin meningkat di setiap tahun. Kiandra bersiap-siap ke kampus kerena ia merupakan salah satu panitia Ospek.

"Iya, ini mau jemput Tita dulu." Kiandra mengapit ponsel di telinga dan bahunya, menyalami Karina yang membereskan meja setelah sarapan

"Hati-hati di jalannya." Azka mengingatkan.

"Hm." Kiandra mencium pipi Karina lalu melangkah menuju *carport*, masuk ke dalam mobil Lexus nya dan keluar dari kompleks perumahan itu.

Kiandra memarkirkan mobilnya di depan rumah Tita, turun dari mobil dan memasuki perkarangan rumah yang

asri itu. "Assalamualaikum." Tita berteriak sambil memasuki ruang tamu, menuju dapur.

"Waalaikumsalam." ibunda Tita menjawab. Kiandra tersenyum lalu duduk di samping Tita yang sedang sarapan. Mencomot telur dadar di piring Tita dengan tangannya. Membuat Tita mendelik.

"Lo belum cuci tangan, main ambil telur gue aj.." sewot Tita menjauhkan piringnya dari jangkauan Kiandra.

Kiandra tertawa, mencomot lagi telur dadar Tita. "Pelit banget sih, gue doain nggak jodoh sama abang gue."

Tita mendengus. "Gue emang nggak jodoh sama abang lo, lo kan tahu, gue udah nemu jodoh baru."

Kiandra mendengus. Memamg, beberapa minggu ini, Tita terlihat dekat dengan salah satu mahasiswa tingkat akhir. Pemuda angkuh kalau menurut Kiandra.

"Lo kenapa mau aja sih di deketin si Davin? *Playboy* tengik gitu lo suka."

Tita hanya diam, sudah sering berdebat dengan Kiandra masalah ini. "Lo kan sibuk sama Pak Azka, berdua terus. Lupa kalau punya temen kayak gue. Jadi gue nyari temen baru aja."

Kiandra menoyor kepala Tita, membuat Tita mendelik. "Terus aja lo ngomong begitu. Terus."

Tita tersenyum, menyendok nasi goreng di piringnya lalu mengarahkan sendok itu ke mulut Kiandra. "Ngambek, mending makan deh."

Kiandra menerima suapan dari Tita dengan mata mendelik kesal. Tita hanya bisa tertawa.

♥♥♥

Kiandra dan Tita langsung menuju lapangan luas yang ada di kampus mereka. Dimana para mahasiswa baru telah berkumpul. Tita dan Kiandra bergabung bersama panitia lain yang sudah lebih dulu datang. Sedangkan sepertinya Ilham, ketua panitia Ospek, sedang memberi pengarahan kepada kumpulan mahasiswa baru.

Kiandra menatap ke lantai tiga, dimana Azka sedang berdiri di depan balkon ruangannya, menatap ke bawah dan tersenyum pada Kiandra.

Kiandra balas tersenyum, membuat Tita menyenggol bahunya. "Cieee calon suami ngeliatin."

Kiandra mendengus, menatap sekali lagi pada Azka yang masih setia berdiri di sana.

Kegiatan Ospek tahun ini sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tidak lagi terlalu lebai seperti dulu. Dan tidak mengenakan atribut-atribut aneh juga. Hanya mengenakan baju kaus khusus mahasiswa baru, dengan nama kampus mereka di bagian depan, dan nama masing-masing fakultas di bagian belakang.

Setiap fakultas memakai baju kaus dengan warna yang berbeda. Sedangkan semua panitia memakai baju kemeja khusus panitia berwarna biru langit. Kiandra setia dengan celana *jeans* yang sobek di bagian paha dan lutut. Semua *jeans* yang ia miliki, rata-rata memang sobek di beberapa bagian.

Setelah Ilham, sang ketua panitia memberi sedikit pengarahan, kini saatnya acara penyambutan mahasiswa

baru itu di mulai. Di awali dengan kata sambutan dari ketua Yayasan Nusantara. Pak Nikolas. Kiandra memperhatikan Azka yang melangkah mendekat, dan berdiri di samping Ilham. Karena ia juga harus memberi sedikit kata sambutan sebagai Pembina Yayasan Nusantara.

Ketika giliran Azka yang berbicara, semua pasang mata menatapnya, terlebih dengan mata-mata perempuan menatap penuh minat pada Azka yang berbicara dengan nada datar itu. Tita menyenggol bahu Kiandra.

"Coba lihat, semuanya pada ngeliatin laki lo tuh, gila." Tita tertawa melihat anak-anak mahasiswa baru yang perempuan menatap Azka tanpa berkedip. Kiandra hanya mengangkat bahu cuek dan berdiri di samping Tita.

"Biarin, mereka cuma bisa ngeliatin doang, kagak bisa grepe-grepe kayak gue." Kiandra tertawa pelan ketika Tita mendengus.

"Ya tahu deh yang sering tidur bareng, jangan heran aja gue ntar kalo lo tekdung duluan. Secara dua tahun masih lama. Yakin pak Azka kuat nahan diri?"

Kiandra hanya tersenyum, melirik Azka yang sudah selesai berbicara, dan turun dari podium. Mendekati Kiandra dan berdiri di samping gadis itu.

"Hai." Azka menyapa dengan suara pelan.

"Hai." Kiandra tersenyum, membuat Tita berdehem-dehem di sampingnya.

"Ya kali gue jadi obat nyamuk."

Azka tertawa pelan, sedangkan Kiandra menoyor kepala Tita.

"Lo kayaknya butuh piknik deh, Ta, sana gih rayu abang gue. Kasih bibir pasti abang gue luluh."

Tita mendelik tajam, menginjak sepatu Kiandra dengan sepatunya. "Lo pikir gue apaan? Kasih-kasih bibir segala, abang lo di kasih badan gue belum tentu dia mau." sewot Tita dengan sebal.

Kiandra tertawa. "Ngenes banget lo." ejeknya dengan senyuman lebar.

Tita mendengus, mengibaskan rambut dengan cara angkuh lalu berjalan menjauhi Kiandra dan Azka.

♥♥♥

Setelah makan siang, lalu membiarkan mahasiswa baru melihat-lihat *stand* UKM yang di sediakan, membiarkan mereka bertanya tentang kegiatan mahasiswa yang satu itu pada masing-masing *stand* yang menarik perhatian mereka, akhirnya mereka berkumpul di Balairung kampus. Sore ini memasuki acara hiburan, sambil bersantai berkenalan dengan satu sama lain. Berkenalan dengan sesama anak baru atau dengan senior yang hadir di Balairung.

"Oke *guys*, akhirnya kita bisa nyantai juga." Ilham memegang *mic* dan berbicara di atas podium aula itu, membuat anak-anak yang duduk bersila di lantai menatap padanya. "Ini acara bebas, buat senang-senang aja." Ilham tersenyum, mencoba menebar pesona.

Kiandra yang duduk di samping Tita hanya mendengus melihat cara Ilham terlihat sangat sok keren. Meski emang beneran keren sih, tapi tetap saja, tampang *playboy* tengiknya sudah kelihatan. Ditambah dengan anak-anak

baru yang perempuan terlihat tebar-tebar pesona pada Ilham. Dan kesempatan pula untuk Ilham mencoba terlihat sebagai sosok senior yang sok terkenal.

"Oke, kampus kita ini terkenal banget sama mahasiswa-mahasiswi nya yang keren-keren banget. Gak kalah sama kampus lainnya. Hidup Universitas Nusantara!" Ilham berseru sambil mengacungkan tangannya ke atas.

"Hidup!" mahasiswa baru itu ikut berseru dengan semangat. Kiandra jadi teringat saat dia Ospek dulu. Ia saat itu bersitegang dengan salah satu panitia Ospek yang sok keren dan sok cantik. Tapi tahun ini, ada lagi yang seperti itu, selalu ada saja senior yang berlagak sok. Ck. Sally, teman satu angkatan Kiandra yang juga menjadi salah satu panitia, terlihat hampir menampar salah satu mahasiswi baru yang melawan padanya.

"Lo liat deh, Ta, itu si Sally nggak banget deh, nempel-nempel sama laki lo." Memang Azka sedang berbicara dengan sekumpulan panitia, terlihat membicarakan sesuatu dan kesempatan itu di manfaatkan oleh Sally yang berdiri sangat dekat di samping Azka.

Kiandra hanya membiarkan. "Biarin aja deh, gue mah kagak peduli. Yang penting laki gue nggak macem-macem."

"Ih lo nggak cemburu?" Tita menatap Kiandra heran.

Cemburu? Ya tentu saja. Tapi Kiandra tidak ingin mempermalukan diri sendiri. Buat apa mencak-mencak tidak jelas. Dia juga tahu Azka tidak akan macam-macam, dan Kiandra juga belajar dari Azka, bagaimana lelaki itu bersikap selama ini. Selalu tenang menghadapi apapun. Jadi

Kiandra juga ingin seperti itu, tidak terhanyut oleh emosi sesaat, meski saat ini ia sedang berusaha keras seperti itu. mencoba bersikap lebih baik dari pada sebelumnya.

Ia juga tidak ingin mempermalukan Azka, mempermalukan calon suaminya itu.

"Nggak apa-apan, Ta, gue ngasih kesempatan buat Sally tebar pesona, kita lihat aja. Pak Azka bakal terpesona apa nggak."

Mereka berdua memperhatikan Azka yang masih berbicara, lelaki itu bergeser ke samping, tapi Sally juga ikut bergeser, begitu sampai berulang kali, mungkin karena tidak tahan lagi, Azka akhirnya memilih beranjak dari situ dan mendekati Kiandra.

"Gue bilang juga apa." Ujar Kiandra bangga melihat Azka yang berjalan menghampirinya.

"Ya deh, yang lakinya setia."

Kiandra dan Tita tertawa sambil menatap wajah Sally yang merengut kesal.

"Ngetawain apaa sih?" Azka duduk di samping Kiandra, Kiandra dan Tita hanya menggeleng sambil tersenyum geli.

"Nggak ada, ngeliat anak-anak baru pada tebar pesona sama Ilham.. ujar Kiandra menatap Ilham yang sibuk berbicara di atas podium.

"Oke *guys*, gue punya satu hiburan buat kalian. Ini band paling fenomenal di kampus ini. Anggota band ini terdiri dari orang-orang pecinta alam, tapi jangan salah, anggota Mapala juga terkenal jago memegang alat musik. Nah gue perkenalkan sama kalian anggotanya." Ilham tersenyum,

menatap Kiandra dan Azka. seketika perasaan Kiandra menjadi tidak nyaman melihat senyum Ilham.

"Ilham ngapain sih, Ta? Kok perasaan gue nggak enak ya?" bisik Kiandra.

Kiandra menoleh pada Tita yang mengangkat bahu.

"Ketua Band kita, merupakan dosen kita juga, Pak Azka!! Ilham berseru lalu bertepuk tangan.

"HA!" Azka, Kiandra dan Tita melongo parah menatap Ilham yang tersenyum lebar. Anak-anak berseru menatap Azka dengan wajah berbinar. Mereka bertiga menatap Ilham dengan bingung. Sejak kapan mereka membentuk sebuah band?

"Dan vokalis kita yang cantik, Kiandra!" Ilham menunjuk Kiandra.

"Vokalis?" Kiandra menjerit, tapi jeritannya di kalahkan oleh seruan mahasiswa baru yang menatap padanya saat ini. "Ham-pret lo ngomong apaa,n sih?" jerit Kiandra, dan Ilham hanya tersenyum manis padanya.

"Lalu drummer kita, Javis atau lebih di kenal sebagai Jarwo!" Ilham menunjuk Javis yang berdiri di bawah podium. Melihat orang-orang menatapnya, Javis tersenyum sambil membungkukkan badan dengan gaya sok seperti bangsawan Inggris.

"Dan anggota terakhir, gue, Ilham." ujar Ilham dengan bangga. Melihat Azka dan Kiandra yang hanya melongo padanya, Ilham turun dari podium dan menarik tangan Kiandra.

"Apaan sih l,o Ham-pret?" sentak Kiandra kasar. Sedangkan Ilham hanya tersenyum. Lalu menatap Azka.

"Sesekali kita ngeband bareng, Pak, kan lumayan menaikkan pamor!" Ilham nyengir lebar sedangkan Azka, Kiandra dan Tita mendengus.

"Sejak kapan saya membentuk band sama kamu?" tanya Azka dengan dingin, dan Ilham hanya tersenyum.

"Barusan." jawab Ilham dengan wajah polos, membuat Kiandra mendengus dan menendang tulang kering Ilham.

"Sinting lo!" umpatnya kesal. Dan Ilham hanya meringis, memegangi kakinya.

"Sadis lo, Ki, ya nggak apa-apa lah, sesekali ngeband ama gue," lalu Ilham menatap Azka. "kali ini aja, Pak, malu kalau nggak nampil, anak-anak udah pada ngarep."

"Huh!" Azka mendengus. "Kamu yang ngarep buat uji kesombongan." ujar Azka dan membuat Ilham meringis malu.

"Kali ini aja deh, besok-besok nggak lagi. *Pleaseee*." Ilham menarik tangan Azka dan Kiandra ke atas podium di mana Javis sudah menunggu disana.

"Lo tebar pesona banget sih, Wo!" Kiandra menoyor kepala Javis, membuat Javis nyengir lebar.

Kiandra duduk di salah satu kursi tinggi yang ada, sedangkan Azka menggulung lengan kemejanya hingga ke siku lalu meraih satu gitar akustik, dan Ilham mengambil gitar juga. Javis duduk di salah satu boks dan disampingnya ada sebuah Crash, bagian dari alat musik drum.

Semua hening saat mereka sudah berempat sudah duduk di kursi masing-masing, Kiandra tersenyum manis pada Sally yang melotot sinis padanya. Azka menghela nafas lalu mulai memetik gitar.

Hey, I was doing just fine just before I met you

I drank too much and that's an issue but I'm okay

Azka mulai bernyanyi, semua berseru mendengar suara Azka, Kiandra melirik Azka yang tersenyum padanya.

Hey, you tell your friends it was nice to meet them

But I hope I never see them again

I know it breaks your heart

Moved to the city in a broke down car and

Four years, no calls

Now you're looking pretty in a hotel bar and

I can't stop

No, I can't stop

Kiandra tersenyum, ini lagu kesukaannya, dan Azka memang sering sekali menyanyikan ini untuknya.

You, look as the good as the day as I met you

I forget just why I left you, I was insane

Stay, and play that Blink-182 song

That we beat to death in Tuscon, okay

Kiandra mulai bernyanyi, membuat anak-anak baru itu bertepuk tangan. Mendengar suara Azka dan Kiandra yang sangat cocok kalau berduet.

We ain't ever getting older

No we ain't ever getting older

Semua berseru saat Kiandra dan Azka selesai bernyanyi, Kiandra tersenyum sopan, lalu segera turun dari kursi, menuruni podium dan duduk disamping Tita.

"Wow! Keren, Ki!" puji Tita, membuat Kiandra hanya mendengus, lalu menatap Azka yang sedang mengembalikan gitar pada Ilham lalu lelaki itu mendekati Kiandra.

"Ilham bener-bener keterlaluan." Azka berdiri di samping Kiandra, lalu lelaki itu menepuk puncak kepala Kiandra. "aku ke ruangan dulu ya, nanti kamu nyusul aja kesana kalau ini udah selesai. Kalau nggak kabur sekarang, bisa-bisa Ilham ngelakuin hal aneh lagi."

Kiandra mengangguk, lalu Azka beranjak dari sana menuju pintu keluar, diikuti oleh ratusan pasang mata yang menatapnya kagum.

"Ssst, Ki, saingan lo banyak noh." Tita menunjuk kepala-kepala yang menatap Azka dengan kagum dengan dagunya, dan Kiandra hanya mendengus.

"Gara-gara Ham-pret nih, awas aja tuh anak." ucap Kiandra sebal.

♥♥♥

Kiandra dan Azka duduk di dalam ruangan Azka ketika terdengar suara pintu di ketuk.

"Masuk!"

Pintu ruangan Azka terbuka lalu muncul lah sesosok gadis di sana sambil tersenyum lebar, tapi senyum gadis itu hilang seketika ketika melihat Kiandra sedang duduk di samping Azka.

"Ada apa?" Azka bertanya dengan wajah datar. Sedangkan Sally lebih memilih menatap Kiandra dengan mata melotot tajam.

"Eh *anu*, Pak." Sally menggaruk kepalanya, "anu, itu mau nanya." Sally terlihat salah tingkah, sedangkan Kiandra memicing, menatap tajam Sally. Kiandra paham sekali, akal-akalan Sally, karena ini bukan pertama kali Sally melakukannya.

"Tanya apa?"

Sally mencoba tersenyum, "*Anu* nggak jadi, Pak, besok aja nanyanya, permisi." lalu Sally segera keluar dari ruangan Azka sambil mengumpat pelan. Ia masih tidak percaya dengan gosip kalau Kiandra itu calon istri dari dosen tampan itu. tapi ketika melihat bagaimana Azka dan Kiandra duduk berdua di dalam ruangan itu, membuat Sally merasa kesal.

Memang Azka dan Kiandra tidak selalu menempel saat di kampus, tapi mereka lebih menempel di foto-foto yang mereka posting di Instagram. Sally selalu mengecek Instagram milik Kiandra dan Azka, dan semakin kesal jika Kiandra memposting foto bersama Azka, apalagi di sosial media itu, Kiandra selalu menuliskan nama Azka dengan sebutan 'Abi Azka'. Atau saat Azka memposting foto Kiandra, memang tidak ada *caption* yang aneh-aneh di tulis oleh Azka, palingan hanya satu dua kata. Tapi satu atau dua kata itulah yang membuat Sally kesal karena satu atau dua kata yang di tulis Azka adalah kata *'future wife'*.

Sally membuka aplikasi Instagram di ponselnya, lalu menatap kesal pada akun Instagram milik Azka yang memposting sato foto kemarin siang. Foto Kiandra yang sedang menggendong seorang anak kecil. Dan untuk yang ke sekian kalinya, Sally sangat kesal membaca *caption* yang tertulis di sana

@Azka_ald: *'katanya' belajar gendong anak, iya, Bun?* ***@renaldi_kian***

Astaga! Rasanya Sally ingin membenturkan kepala Kiandra ke dinding saat itu juga. Setiap kali melihat foto-foto Kiandra yang di posting Azka, Sally merasa ingin mencakar wajah Kiandra.

♥♥♥

Love, Life and Friend

Azka memperhatikan Kiandra yang menatap sebal ponselnya, wajah gadis itu terlihat sangat serius membaca sesuatu di ponselnya, keningnya berkerut, lalu kemudian bibirnya mengomel dengan suara pelan.

"Baca apa?" Azka duduk di samping Kiandra, bersila di sofa dan meraih remote TV. Kiandra menoleh, lalu menatap lagi layar ponselnya.

"Aku lagi baca artikel di Line." Gadis itu menjawab sambil membaca lagi.

"Apa apa emangnya?" Azka mengambil toples kripik kentang di atas meja dan memangkunya, mengunyah sambil memperhatikan gadis di sampingnya.

"Nih, aku baca artikel, 'Empat kerugian kalau terlalu sering barsama pacar'." Kiandra menatap Azka dengan lekat, sedangkan lelaki itu menaikan satu alisnya sambil mengunyah. "Dengerin ya, aku bacain," Kiandra menatap

layar ponselnya lagi, lalu mulai membaca. "Kerugian pertama, dijauhin teman atau sahabat. Gara-gara maunya berdua pacar terus, temen dan sahabat kamu pasti lama-lama malas mau ajak kamu nongkrong atau *hangout* bareng, karena pacar kamu ngikutin terus." Kiandra menatap Azka. "Aku nggak mau yang begini, Tita sekarang suka jalan sama Davin, takut kalau alasan sebenarnya Tita jalan sama Davin, karena aku lebih sering sama kamu, aku jarang lagi bisa jalan sama dia. Aku takut Tita ngejauhin aku." gadis itu menatap Azka dengan wajah sedih.

Azka tersenyum, lalu mengusap rambut Kiandra. "Yang kedua?" Azka bertanya.

Kiandra kembali menatap ponselnya, "Yang kedua. Kurang *update*. Karena kamu keseringan ngobrol sama pacar, kamu jadi kurang *update* pada hal-hal lain," Kiandra mengangkat kepalanya menatap Azka. "Kamu itu kan gak *update* banget Bi, aku gak mau ah jadi Kudet gara-gara kamu, secara kamu yang tahunya cuma kerja dan kerja, kamu mana tahu cowok Korea yang paling ganteng sekarang itu siapa, gak bakal tahu, yayang Taka bakalan ngadain konser dimana." Kiandra menatap sebal pada Azka, sedangkan lelaki itu hanya tertawa pelan sambil mengunyah camilannya.

"Yang ketiga?" Azka bertanya. Kiandra lalu kembali menatap ponselnya.

"Yang ketiga. Ketergantungan dan posesif, biasa kemana-mana berdua pasti ada ngerasa yang kurang kalau jalan sendirian." Kiandra menatap Azka lagi. "Kalau yang ini aku

belum ngerasain tuh, masih *enjoy* aja kalau aku jalannya gak sama kamu, gak posesif juga."

Azka tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Terus yang terakhir?"

"Kurang peka sama perubahan pacar. Ngeliat dia setiap hari bikin kamu nggak sadar kalau ada perubahan kecil sama pacar kamu." Kiandra menatap wajah Azka lekat-lekat, berusaha mencari perubahan apa yang terjadi. Tapi tidak menemukan apapun, selain wajah Azka semakin hari terlihat semakin tampan. Hya! Apaan sih?! "Nggak ada yang berubah sama kam.." kata Kiandra pelan.

Azka tersenyum, meletakkan toples kripik kentang yang di pangkunya, lalu duduk mendekat pada Kiandra, membelai rambut gadis itu dengan tangan kirinya.

"Sebuah hubungan di bangun atas kerja sama dan toleransi dari kedua belah pihak," Azka memulai sambil menepuk-nepuk puncak kepala Kiandra, "dan sebuah hubungan juga di bangun atas dasar rasa nyaman. Tidak mengekang satu sama lain, tidak membuat risih satu sama lain, dan tidak membatasi hak-hak dan kewajiban satu sama lain." Azka diam sejenak, melihat wajah Kiandra yang menatapnya. "kamu berhak menghabiskan waktu bersama teman-teman kamu, *hangout* bareng, nonton bareng, gila-gilaan bareng seperti kayak sebelum kamu deket sama aku. Aku nggak larang itu, aku nggak larang kamu mau ngelakuin apa aja asal kamu tahu batas aja. Nggak akan marah kalau kamu mau nonton sama temen-temen kamu, ngeband bareng. *It's okay*. Aku nggak masalah sama itu."

Azka tersenyum, membelai wajah Kiandra. "Aku nggak mau, gara-gara deket sama kamu, kamu jadi ngelupain hal lain. Lupa kalau punya sahabat kayak Tita yang butuh perhatian kamu juga, lupa sama Khavi dan Ray yang pengen jalan sama kamu juga, lupa sama Papa kamu yang masih nggak rela kehilangan anak gadis nya. Kamu gak boleh lupa sama hal-hal seperti itu. karena hidup kamu, bukan milikku, tapi milik kamu sendiri." Azka membelai lagi rambut Kiandra, sedangkan Kiandra terpaku.

"Kalau kita udah nikah, baru hidup kamu aku yang milikin, tapi kalau sekarang. Kamu masih bebas. *Free*. Jadi nikmati waktu yang ada sekarang. Seneng-seneng aja, asal nggak lupa kewajiban sama Tuhan."

Kiandra tersenyum. Ya Tuhan, gimana Kiandra nggak luluh coba kalau Azka nya kayak begini? Wajar aja papanya sampe bisa ngasih izin. Lelaki ini? Ya ampun, cari dimana lagi yang kayak begini?

"Jadi kamu paham kan sekarang? Kamu punya hal-hal lain yang juga harus kamu perhatikan. Aku gak mau di anggap ngerebut kamu dari orang-orang yang sayang sama kamu. Ngerebut kamu dari Tita, dari Khavi dan Ray, dari Papa dan Mama kamu. Aku nggak mau itu. aku janji sama mereka nggak akan buat kamu menjauh, aku yang akan mendekat. Jadi kita akan seperti itu sekarang. Kamu ngumpul sama keluarga seperti biasanya, sama Tita juga. Dan kamu bisa sisain sedikit waktu kamu buat aku. Itu udah lebih dari cukup untuk aku.." Azka tersenyum. "Karena dua tahun lagi, waktu kamu hanya untuk aku sepenuhnya, untuk

keluarga kita. Jadi waktu yang ada sekarang? Gunakan sebaik-baiknya."

Kiandra tersenyum lebar lalu memeluk Azka, menenggelamkan wajah di dada lelaki itu.

"Aku ngerti sekarang, makasih ya, Bi." Kiandra berbisik pelan. Azka mengangguk dan mengecup puncak kepala Kiandra.

'Bahagia adalah ketika kamu memiliki orang yang peduli, mencintai, dan mengerti dirimu lebih dari kamu mengerti diri sendiri'. Itu lah yang dirasakan Kiandra saat ini.

♥♥♥

"Tumben ngajak gue jalan kalo *weekend*, biasanya lo mendap berdua di apartemen laki lo." cibir Tita sambil merangkul bahu Kiandra. Saat ini mereka sedang di *mall*, mau nonton bersama.

"Kangen tahu sama lo." ucap Kiandra memeluk pinggang Tita, membuat Tita mendengus.

"Gue pikir, cuma gue yang kangen sama lo. Bagus deh kalo lo nyada.."

Kiandra tertawa, menoyor kepala Tita. "Judes amat sama gue."

Tita ikut tertawa, memeluk leher Kiandra. "Gue kangen kali Ta sama lo, sama lo yang kurang ajarnya kebangetan, sama lo yang suka asal nyablak aja. Sekarang lo udah agak beda. Meski gue bersyukur banget untuk itu, lo kayaknya mulai dewasa. Gak bikin gue sering urut dada lagi kayak dulu. Keren banget pak Azka bisa ngerubah lo jadi kayak gini."

Kiandra tersenyum. "Gue masih jadi diri sendiri kok, Ta, gak berubah jadi orang lain. Cuma sekarang gue mikirnya pake otak. Dulu gue mikir pake dengkul sih, sekarang agak mendingan."

Haha. Lalu mereka tertawa bersama. Inilah yang di rindukan Tita, tertawa lepas bersama Kiandra.

"Lo sama Davin gimana?"

Tita hanya mengangkat bahu. "Nggak ada yang berubah. Gue juga belum jadian sama dia. Masih suka jalan aja. Habis gue mau ngajakin lo jalan, takut Pak Azka ngambek..

Kiandra tertawa. "Biasa aja ah, dia mah nggak ngambekkan kayak bokap. Gue belum jadi bini dia, Ta, jadi lo nggak usah sok sungkan sama dia. Dia belum jadi laki gue kok."

Tita tersenyum lebar. "Ini baru Kiandra sahabat gue. Keren tuh Pak Azka. bisa kali cari kembarannya buat gue."

Kiandra tertawa. "Sayangnya, dia *limited edition. The one and only*."

Tita mendengus mendengarnya, tapi kemudian ikut tertawa bersama Kiandra.

♥♥♥

Setelah nonton, mereka memutuskan untuk pergi ke café nya Ray. Meski Kiandra tidak lagi bekerja disana untuk mencari uang bensin. Papa nya dengan sukarela memberinya uang bensin sekarang sejak Kiandra di lamar. Kata papanya, takut gak bisa lagi ngasih uang bensin nanti kalo Kiandra udah nikah.

"Jangan manyun napa sih?" Kiandra mencolek dagu Tita, sedangkan Tita hanya mendengus.

"Gue males ketemu abang lo, sumpah."

Kiandra hanya tertawa, mengapit leher Tita dan mengajaknya masuk. "Cuek aja. Lo kan biasanya cuek tuh. Anggap aja lo baru kenal sama abang gue. *Smile,* Ta, tunjukkin sama abang gue, di tolak sama dia gak bikin lo patah hati."

Tita tersenyum. Lalu mengangguk. "Lo bener, gue nggak patah hati tuh sama dia.."

"Nah itu baru sobat gue. Ya udah yuk, masuk."

Mereka memasuki kafe milik Ray seperti biasa. Tita juga bersikap biasa saja saat melihat Ray di balik meja bar.

"Hai, Bang!" Kiandra dan Tita duduk di bangku tinggi yang ada di depan mini bar milik Ray.

"Hai, Ray." Tita menyapa dengan nada seperti biasanya.

"Hai." Ray tersenyum pada Kiandra, lalu melirik Tita. Ada yang berubah. Tita tak lagi memanggilnya Bang, tapi sekarang hanya nama. *Oke*. Ray mengangguk. Itu hak Tita mau memanggilnya apa. "Hai, Ta." Ray menyapa Tita, membuat Tita tersenyum tipis.

"Masakain makanan buat gue sama Tita dong, Bang." Kiandra tersenyum manis, membuat Ray mendengus. Tapi ia tetap bertanya ingin makan apa?

Tita dan Kiandra duduk di salah satu meja yang biasa mereka tempati kalau berada di café itu. saat mereka duduk, Alex, penyanyi di kafe yang juga merupakan teman Ray menghampiri mereka.

"Hai." Alex duduk di depan Tita dan Kiandra.

"Hai." Kiandra tersenyum, sedangkan Tita tersenyum lebar.

"Lama banget gue gak ngeliat lo, Al." Tita tersenyum.

"Lo yang nggak pernah lagi kesini Ta, sombong sih."

Tita tertawa, Alex ini selalu bisa membuatnya tertawa. Pasalnya Alex ini orangnya *easy going* dan *enjoy* banget. Badung tapi tampan gitu deh.

"Nyanyi bareng gue yuk, kangen gue sama suara lo, Ta." Alex tersenyum, membuat Tita tertawa. Tita memang mempunyai suara yang juga bagus, tidak kalah dengan suara Kiandra. Karena mereka berdua mempunyai hobi yang sama dalam musik.

"Boleh."

Alex menarik tangan Tita berdiri, lalu menatap Kiandra. "Pinjem bentar ya, Ki, buat ngilangin kangen."

Kiandra tertawa lalu mengangguk.

Alex dan Tita duduk di kursi tinggi yang ada di *stage* kecil di kafe itu. Kafe itu memang *live music.* Dan itu juga lah yang membuat café itu ramai di kunjungi, karena penyanyi kafe itu, sangat tampan seperti Alex.

"Hai *guys*, selamat siang." Alex tersenyum pada pengunjung yang memang rata-rata kalangan muda itu dan tentu saja lebih banyak dari kalangan remaja perempuan. Alex sudah sangat terkenal sekali di kafe itu. "Gue bakal hibur kalian semua, tapi nggak sendirian. Gue di temani Tita," Alex menatap Tita, sedangkan Tita tersenyum sopan pada semua pengunjung yang menatap mereka. "cewek

incaran gue nih." sambung Alex lalu tertawa, membuat Tita dan pengunjung lain juga tertawa.

Alex lalu mengambil gitar akustik dan mulai memainkannya.

I thought that I've been hurt before
But no one's ever left me quite this sore
Your words cut deeper than a knife
Now I need someone to breathe me back to life

Tita mulai bernyanyi, membuat Alex tersenyum mendengar suara Tita. Dan Tita juga tersenyum manis pada Alex. Kiandra menatap mereka berdua sambil tersenyum simpul, apalagi saat itu Ray juga datang membawakan makanan pesanan Kiandra dan Tita.

"Al sama Tita keren banget ya." ucap Kiandra saat Ray duduk di sampingnya.

"Hm." hanya itu tanggapan Ray, lalu menatap ke atas stage. Dimana Tita bernyanyi sambil terus tersenyum pada Alex.

"Cocok banget mereka." ucap Kiandra melirik Ray, memperhatikan wajah Ray yang terlihat biasa saja menatap ke depan. Membuat Kiandra menghela nafas diam-diam.

Got a feeling that I'm going under
But I know that I'll make it out alive
If I quit calling you my lover
Move on

Tita terus bernyanyi, sedangkan Ray tetap menatap ke depan dengan wajah biasa saja, dan Kiandra yang terus melirik abangnya. Membuat Kiandra tersenyum miris.

"Nggak ada harapan kayaknya lo, Ta." ucap Kiandra dengan sangat pelan, dan untung saja tidak terdengar oleh Ray. Kiandra menatap ke depan. Kayaknya memang Ray tidak tertarik pada Tita.

♥♥♥

Pagi ini Tita dan Kiandra memasuki kampus, lagi-lagi semester ini Tita dan Kiandra bertemu dengan Azka, mengajar mata kuliah lanjutan dari semester sebelumnya. Oke. Meski Kiandra calon istri Azka sekarang, ia tidak bisa seenaknya saja. Harus tetap kuliah seperti biasa. Karena Azka saat mengajar, tidak membedakan Kiandra dengan mahasiswa lain, tetap menegur kalau Kiandra mulai membuat ulah. Tetap di usir kalau terlambat. Azka tidak berubah sama sekali.

Jadi terpaksa Kiandra yang harus berubah, tidak lagi melawan dan membentak. Bagaimanapun, ia tidak ingin Azka malu memilihnya sebagai calon istri. Meski Azka sama sekali tidak peduli pada hal-hal seperti itu. Bagi Azka pekerjaan dan asmara adalah hal yang tidak bisa di campur adukkan. Dan ia sama sekali tidak masalah jika Kiandra tetap menjadi dirinya sendiri.

Tapi tetap saja Kiandra harus bisa belajar menjadi yang lebih baik lagi.

Saat ingin memasuki lift, Tita dan Kiandra berdampingan bersama Sally dan temannya. Sally tersenyum sinis pada Kiandra, sedangkan Kiandra malah tersenyum manis, cenderung mengejek.

"Ki, Pak Azka kok manis banget sih, posting foto ini?" Tita berbicara dengan suara keras, membuat Kiandra berusaha keras menahan tawa. Tita pasti sengaja nih. "Lihat deh *caption*nya, singkat tapi padat banget." Tita sengaja membuka Instagram milik Azka yang saat ini memang penuh dengan foto-foto Kiandra saja. Ia tidak pernah memposting fotonya sendiri, lebih sering memposting foto Kiandra dengan *caption-caption* singkat tapi bikin lumer itu.

"*Sweet* banget sih, Ki, kata-kata Pak Azka." Tita semakin bersemangat ketika melihat wajah Sally yang sangat kesal.

Sedangkan Sally diam-diam membuka ponselnya, mencari akun Instagram Azka, dan mendengus menatap foto yang di posting Azka tadi malam.

@azka_ald: *Dua tahun lagi ya Bun, punya sendiri yang kayak begini* ***@renaldi_kian.***

Sally menghela nafas, melirik sebal Tita dan Kiandra yang tersenyum padanya.

Saat mereka keluar dari lift, Sally menghela nafas berulang kali, terlebih ketika melihat Azka berpapasan bersama mereka, melihat Azka tersenyum dan berjalan di samping Kiandra, menepuk puncak kepala Kiandra beberapa kali.

'Sial, gue kalah telak!' Sally mengumpat dalam hati. Tapi mau bagaimana lagi, dia sudah melakukan cara-cara untuk menarik perhatian Azka, dan ia sama sekali tidak berani melakukan hal ekstrim, seperti menyatakan cinta secara langsung misalnya, atau apa lah. Sally masih punya otak untuk berpikir. Ia tidak ingin di DO dari sini, karena

kabarnya yang telah di DO dari Universitas Nusantara, akan susah di terima di kampus lain. Dan Sally tak mau menjadi orang bodoh seperti itu. tidak jika karena rasa suka nya pada Azka membuat orang tuanya murka kalau memang ia nanti di DO gara-gara menganggu Pembina Yayasan Nusantara itu.

Tapi ia masih tetap saja kesal.

Sally menghela nafas beberapa kali. Menggoda Azka pun percuma, Azka tak akan tergoda. Lihat saja usahanya selama ini. Terlebih dosennya itu kayaknya cinta mati sama calon bini sialannya itu.

'Jika seseorang bahkan melirikmu saja tidak mau, maka kamu harus berhenti untuk mengharapkannya, karena itu hanya akan melukai dirimu sendiri'. Sial. Sally sekarang baru mengerti kata-kata yang pernah di dengar nya itu.

Keluarga

Kiandra menghela nafas berulang kali. Berusaha fokus menatap ke depan mendengarkan penjelasan Azka, meskipun tampan, Azka kalau mengajar membosankan, tidak pernah tersenyum dan bercanda, terlalu serius. Dan Kiandra sangat anti dengan cara belajar seperti itu, tapi mau gimana lagi? Mau gagal semester ini? Kan nggak mungkin.

"Kenapa lo?" Tita berbisik sambil menyenggol lengan Kiandra, membuat Kiandra menoleh sambil menghela nafas.

"*Boring*." bisik Kiandra, membuat Tita tersenyum.

"Sama laki sendiri kok *boring*, nggak lucu ah." Tita menatap ke depan, tapi sesekali melirik Kiandra yang sibuk menggambar di *notebook*-nya.

Kiandra hanya diam, jika di teruskan, mereka yang ada nanti malah mengobrol, bisa-bisa di tegur oleh Azka atau di

usir lelaki itu. lelaki itu kan kalau mengajar berubah menjadi Raja Tega.

"Oke kita sambung lagi minggu depan, selamat siang."

Akhirnya. Kiandra menghela nafas lega, sejak tadi ia menunggu kata-kata itu keluar dari mulut Azka. dua jam belajar bersama Azka terasa dua tahun lamanya.

Kiandra dan Tita bangkit dari kursi mereka, melangkah menuju pintu sedangkan Azka mengikuti dari belakang.

"Kalo belajar itu yang fokus, kamu kebanyakan coret-coret buku doang." Azka berbicara di belakang Kiandra, membuat Kiandra menoleh lalu tersenyum manis.

"Siapa suruh ngajarnya serius banget."

Azka hanya tersenyum, menepuk puncak kepala Kiandra, "Tunggu di kantin ya."

Kiandra mengangguk lalu mengajak Tita menuju lift turun ke lantai dasar dan menuju kantin. Sekarang, mereka lebih sering makan bertiga, jalan bertiga. Dan Tita juga tidak merasa menjadi obat nyamuk, karena Kiandra memang lebih banyak berbicara dengannya dan Azka yang hanya diam sambil mendengarkan. Jadi seolah-olah Azka lah obat nyamuknya.

"Sally nggak pernah kelihatan suka caper lagi tuh kayaknya sama Pak Azka." Tita meletakkan segelas jus alpukat di atas meja, lalu duduk di depan Kiandra.

Kiandra mengangguk. "Syukur deh, berarti dia sadar diri." ujar Kiandra lalu tertawa, membuat Tita ikut tertawa. Lalu tak lama Azka datang dan duduk di samping Kiandra.

"Pesen makanan apa?" Azka bertanya pada Kiandra dan Tita.

"Gue bakso, lo apa, Ki?" Tita menatapnya.

"Soto deh." Tita menjawab lalu menatap Azka. "Kamu, Bi?"

Azka berdiri, "Biar aku pesenin aja sekalian deh, tunggu disini aja."

Kiandra dan Tita mengangguk, sedangkan Azka pasti memesan tiga mangkuk soto, satu untuk Kiandra dan dua untuk dirinya, lalu semangkuk bakso untuk Tita.

Azka kembali duduk dengan membawa dua jus jeruk di tangannya, memberikannya satu gelas untuk Kiandra.

"Habis ini kamu mau pulang atau kemana dulu?" Azka menoleh pada Kiandra.

"Kayaknya mau cari novel deh di Gramedia, iya kan, Ta?"

Tita mengangguk sambil terus menatap ponselnya, sedang membalas *chat* Davin.

"Oke, hati-hati aja, aku mau ke tempat Ayah siang ini. Nanti setelah itu aku ke rumah kamu."

Kiandra mengangguk, Azka memang telah bercerita semua tentang keluarganya, tentang Ibu kandungnya, tentang Ayah maupun Isabel. Dan Kiandra memberikan waktu untuk Azka menyelesaikan masalahnya dulu terlebih dahulu sebelum mengenalkan Kiandra kepada mereka.

♥♥♥

Azka memasuki gedung itu dengan langkah lebar, lebih cepat ia menyelesaikan semuanya, maka lebih baik. Azka

memasuki lift, dan berhenti di lantai 17 ruangan itu. lalu melangkah menuju ruang Direktur berada.

"Pak Wijaya ada?" Azka bertanya kepada sekretaris direktur. Sekretaris itu mendongak dan menatap Azka sejenak, terpesona, membuat Azka berdehem.

"Eh, Pak Wijaya ya. Ada." Sekretaris itu tergagap lalu buru-buru berdiri, mengentuk pintu ruangan Direktur, ketika mendengar perintah di dari dalam, wanita itu membuka kan pintu untuk Azka.

Azka melangkah masuk, dan menatap lurus pada sesosok lelaki berumur yang duduk di kursi kebesarannya.

"Azka?" Wijaya mendongak, dan terkejut mendapati anak lelakinya memasuki ruangan dengan wajah datar.

"Ayah, apa kabar?" Azka langsung duduk di salah satu sofa yang ada. Membuat Wijaya segera bangkit berdiri lalu duduk di depan putranya, menatap lurus pada Azka yang juga menatapnya.

"Kamu? Tumben kesini. Apa kabar kamu?"

Azka tersenyum tipis. "Baik. Sehat. Alhamdulilah." jawabnya singkat, membuat Wijaya mengangguk.

Azka menghela nafasnya dengan perlahan. "Aku mau bicara sama Ayah."

Wijaya mengangguk, mendengarkan. Sedangkan Azka menatap ayahnya lurus-lurus. "Apa Ayah pernah sedikit saja mencintai Ibu?" Azka bertanya dengan suara pelan.

Wijaya terkejut, tak menyangka jika itu lah yang akan di bicarakan Azka. sedangkan Azka menatap lurus Ayahnya,

dan Wijaya memalingkan wajah, mencoba menutupi rasa bersalah yang ada di hatinya.

"Tidak bisa menjawab?" Azka bertanya, sedangkan Wijaya hanya diam.

Azka menghempaskan punggungnya ke sofa, mengusap wajah sambil menghela nafas berulang kali. "Aku tidak mau sampai mati nanti, aku akan hidup seperti ini." Azka berkata sambil mendongak, menatap ruangan kerja Wijaya, menatap langit-langit ruangan itu. "Setidaknya jika tidak bisa melupakan, maka aku akan belajar memaafkan." Azka kembali menegakkan tubuh, menatap Wijaya yang saat ini sibuk menatap ujung sepatunya. "Jadi tolong, kita bicarakan ini baik-baik." sambungnya dengan nada lelah.

Wijaya perlahan menghela nafas, lalu mengangkat wajah, menatap Azka. "Ayah cinta sama Ibu kamu, bukan hanya sedikit. Tapi sangat mencintai Ibu kamu." Wijaya bersuara, dan Azka hanya diam. Mendengarkan.

"Lalu kenapa Inara bisa hadir?"

Wijaya kembali memalingkan wajahnya. "Maaf." hanya itu yang mampu di katakan oleh Wijaya, membuat Azka mengusap wajahnya.

"Selama 30 tahun, Ayah baru minta maaf sekarang?" Azka bertanya dengan suara serak. Membuat Wijaya memalingkan wajahnya. "Apa Ayah pernah memikirkan Ibu sekali saja sebelum berselingkuh dengan Mama? Apa Ayah pernah memikirkan Ibu sebelumnya sebelum menyentuh Mama? Ibu memang lemah, fisik nya sangat lemah, tapi bukan berarti Ayah bisa berselingkuh seenaknya." Azka

berbicara tidak dengan nada menuduh, lebih cenderung ke nada sedih, yang membuat hati Wijaya teriris ketika mendengarnya.

Wijaya hanya bisa diam. Tidak tahu harus berkata apa.

"Apa Ayah pernah mencari tahu sebab kematian Ibu?" Azka menatap Wijaya, sedangkan Wijaya kembali memalingkan wajah. Bungkam.

"Jadi harus seperti apa kita sekarang?" Azka bertanya. "harus seperti apa kita membentuk keluarga kita saat ini?"

Wijaya tak mampu menjawab, karena memang ia juga tidak tahu, seperti apa keluarganya saat ini. Dengan istri yang hanya mampu mengurus harta dan dirinya sendiri saja, dengan putra yang kecewa lalu memilih pergi, dengan putri yang juga memutuskan untuk menjauh. Bagaimana keluarga mereka saat ini?

Sudah terlalu hancur dan tak bisa lagi untuk di selamatkan. Itulah penggambaran yang tepat.

"Ayah bahkan sudah selingkuh sejak awal menikah dengan Ibu, bahkan sebelum aku lahir. Aku tak habis pikir, bagaimana Ayah bisa menyentuh dua perempuan yang berbeda selama itu?"

Wajah Wijaya memerah karena malu. Rasanya bahkan lebih malu dari pada ada orang lain yang menghinanya di depan umum. Lebih malu dari pada ia di maki-maki oleh orang lain di depan umum. Ini lebih buruk dari itu.

"Mari kita perjelas masalah kita sekarang," Azka berbicara dengan suara tegas, membuat Wijaya menoleh. "Aku sudah punya calon istri, dan akan menikah. Dan aku

tak ingin memulai hidup dengan banyak masalah yang ada. Aku nggak akan bisa mengenalkan calon istriku pada Ayah kalau kita masih seperti ini."

Wijaya tersenyum mendengarnya. Putranya punya calon istri?

"Selamat." ucap Wijaya dengan tulus, membuat Azka tersenyum tipis.

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Aku tak pernah mengharapkan permintaan maaf dari Ayah. Sungguh. Itu tak ada artinya lagi untukku sekarang. Jadi bagaimana kita ke depannya? Apa akan seperti ini terus? Seperti dua orang asing? Atau Ayah mau terlibat dalam hidupku nanti? Putuskan sekarang."

Wijaya terhenyak. Ya Tuhan. Apa benar ini putranya? Putra kecilnya dulu? Sekarang lihatlah. Terlihat sangat luar biasa.

"Kamu mau memaafkan Ayah?" Wijaya bertanya dengan berbisik. Membuat Azka mendengus.

"Jika boleh meminta, aku ingin sekali memaki Ayah, mengatakan apa yang kurasakan dan apa yang aku pikirkan tentang Ayah. Tapi aku teringat, Tuhan tak akan suka melihat seorang anak yang berlaku tidak sopan kepada orang tua. Bagaimana pun orang tua itu. Meski ia pembunuh sekalipun, seharusnya seorang anak bisa menaruh hormat kepada orang tuanya."

Sekali lagi Wijaya merasa malu. Amat sangat malu. Pada putranya, dan pada Tuhannya.

Wijaya menunduk, mengusap matanya yang berair.

"Ayah malu." bisik Wijaya pelan tapi masih mampu di dengar oleh Azka. "Malu sekali sama kamu."

Azka tersenyum, lalu berdiri dan duduk di samping ayahnya.

"Kita bisa perbaiki ini, Yah, bentuk lagi keluarga kita yang sudah hancur. Kita bisa mulai dari awal, asal Ayah mau berubah."

Wijaya menatap Azka dengan airmata yang menetes di wajahnya. Rasanya sungguh tak bisa di jelaskan dengan kata-kata. Jika Azka datang dengan amarah, dengan cacian, mungkin Wijaya tidak akan merasa seperti ini. Tapi putranya datang dengan baik-baik, menawarkan hubungan baru padanya. Bagaimana perasaannya saat ini? Amat sangat menyesal atas apa yang telah di lakukannya.

"Ayah minta maaf." Wijaya memegang lengan Azka. "Ayah minta maaf." isaknya, membuat Azka tersenyum tipis lalu mengenggam tangan Ayahnya.

"Minta maaflah pada Ibu, dan sesekali kunjungi makam Ibu, Ibu pasti merindukan Ayah disana." Azka tersenyum dengan mata yang berair, lalu kemudian setetes airmatanya mengalir. "Minta maaflah pada Tuhan, atas apa yang telah Ayah lakukan." Azka mengusap airmatanya. "Aku tak ingin hidup dalam dendam. Jadi mari kita belajar saling memaafkan. Belajar menerima masa lalu. Belajar untuk tidak menyalahkan takdir. Dan belajar untuk hidup yang lebih baik lagi ke depannya."

Wijaya segera memeluk putranya ketika mendengar kata-kata Azka. Terisak di bahu Azka. "Apa Ibu kamu akan

memaafkan Ayah, Nak?" Wijaya bertanya sambil terisak keras. Azka menepuk bahu Ayahnya.

"Ibu bukan orang yang pendendam. Ibu pasti akan memberi maaf pada Ayah." Bisik Azka sambil mengusap kembali airmatanya.

♥♥♥

Azka memarkirkan mobilnya di *carport* mobil keluarga Renaldi, begitu ia turun dari mobil, Kiandra sudah menunggu di teras.

"Udah shalat maghrib, Bi?" Kiandra bertanya sambil membuka pintu rumah. Azka tersenyum sambil mengangguk, menepuk puncak kepala Kiandra.

"Assalamualaikum." Azka mengucapkan salam ketika memasuki rumah.

"Waalaikumsalam." Karian menyahut dari dapur lalu muncul di ambang pintu dapur. "Masuk, Ka, kebetulan Mama lagi masak makan malam."

Azka tersenyum langsung menuju dapur. "Mau di bantu, Ma?" ia duduk di samping Khavi yang sedang bermain *games* di ponselnya. Khavi duduk di meja makan sambil melirik Azka.

"Numpang makan, Bang?" Tanya Khavi sambil nyengir, membuat Azka mengangguk sambil tertawa.

"Ya, numpang makan." jawabnya sambil terkekeh geli. Membuat Khavi menatap Karina dan Kiandra yang membantu Karina masak.

"Masak nya yang banyakan, Ma, aku nggak mau lho makanannya habis sebelum kenyang."

Karina tertawa, sedangkan Azka menepuk bahu Khavi. Lalu ia memperhatikan Kiandra yang membantu Karina memasak. Gadis itu terlihat sedang sibuk mengiris wortel. Berhati-hati agar tangannya tidak terluka.

"Papa kamu kemana?" Azka bertanya pada Khavi yang kembali menekuni ponselnya. Khavi mengangkat wajahnya lalu melirik Azka sekilas sebelum kembali menatap ponselnya.

"Papa lagi pusing mungkin, tadi ngeluh. Lagi banyak proyek tapi yang *handle* Papa sendirian. Om Dhani cuti liburan katanya."

Azka mengangguk-angguk, lalu berdiri. Menemui Keenan yang ada di dalam ruang kerjanya. Ia mengetuk pintu ruang kerja Keenan.

"Masuk!" terdengar suara Keenan dari dalam. Azka membuka pintu dan melangkah masuk. Sedangkan Keenan yang terlihat sibuk dengan laptopnya mengangkat wajah lalu menatap Azka.

"Ada apa?" Keenan bertanya lalu kembali menatap laptopnya.

"Kata Khavi, Bapak lagi banyak kerjaan dan *handle* sendirian. Apa saya bisa bantu?" Azka berdiri di dekat meja kerja Keenan.

Keenan menghela nafas, melepaskan kaca mata yang ia kenakan lalu menggerakkan leher ke kiri dan ke kanan. Ia memang sudah sangat lelah saat ini. Banyak sekali pekerjaan, sedangkan Dhani sudah cuti selama tiga hari.

"Duduk." Keenan menunjuk kursi yang ada di depan meja kerjanya. Azka tersenyum lalu duduk. Begitu Azka duduk, Keenan memutar laptopnya, menghadap ke arah Azka. "Saya butuh saran untuk rancangan ini." Keenan berkata pelan.

Buat apa ia malu meminta saran dari orang lain? Terlebih Azka juga paham atas apa yang sedang ia kerjakan saat ini. Sedangkan Azka tersenyum lalu menatap layar laptop Keenan.

"Boleh saya kerjakan sedikit?"

Keenan mengangguk, ia memijat pelipisnya. Lalu berdiri. "Saya belum shalat maghrib, saya tinggal dulu." Keenan beranjak lalu menepuk bahu Azka sekilas. Sedangkan Azka mengangguk lalu mulai membantu pekerjaan Keenan.

♥♥♥

Azka masih sibuk dengan pekerjaannya ketika Kiandra memanggilnya untuk makan malam. Azka menyimpan hasil pekerjaannya dan beranjak dari ruang kerja Keenan. Ketika ia sampai di dapur, semua sudah duduk di sana. Karina menunjuk kursi di samping Keenan.

Azka tersenyum saat sudah duduk di samping Keenan yang kali ini tidak menampilkan wajah jutek padanya. Tidak juga melirik tajam padanya.

"Bagaimana?" Keenan bertanya.

Azka baru akan membuka mulut ketika Karina menyela. "Bisa kali makan dulu, A, ntar aja kerjaan di bahas."

Azka tertawa pelan, dan Keenan mengangguk.

Diam-diam Azka memperhatikan Keenan. Apakah ia sudah mengatakan kalau ia mengagumi sosok Keenan?

♥♥♥

Cinta

Keenan sedang memperhatikan hasil bantuan dari Azka. Oke. Dia mungkin harus mengakui bahwa apa yang Azka kerjakan hasilnya lebih baik dari pada ia sendiri yang mengerjakannya.

"Kamu bahkan mengerjakannya lebih detail dari pada saya." Keenan mengakui secara terang-terangan, membuat Azka tersenyum sopan. Sama sekali tidak merasa sombong atas yang ia hasilkan.

Keenan mengangguk-angguk, lalu kemudian menutup laptopnya dan menatap Azka dengan lekat. Ia berdehem sejenak. Lalu melepas kaca mata yang ia gunakan.

"Saya ingin menawarkan sesuatu." Keenan memulai, dan Azka mendengarkan. "Kamu tahu, kan? Saat ini selera pasar terhadap suatu bentuk bangunan semakin unik dan menarik. Jika kita tidak pintar dalam merancang suatu

bangunan yang bagus, maka kita akan kalah oleh pesaing lain."

Azka mengangguk membenarkan. Keenan menghela nafas, menatap langit-langit ruang kerja yang ada di rumahnya itu. "Saya sudah mulai kehabisan ide dalam menciptakan suatu rancangan menarik, sudah mulai kalah dengan daun-daun muda yang ide nya jauh lebih kreatif dan menarik perhatian masyarakat." Keenan diam lalu menatap Azka. "Saya rasa saya butuh saran-saran kamu dalam rancangan saya ke depannya."

Azka mengangguk. "Saya selalu bersedia kalau anda ingin meminta saran, saya pasti akan mengusahakan yang terbaik."

Keenan tersenyum, mengangguk. "Kalau saya ajak kamu bergabung bersama Renaldi's Corp, apa kamu bersedia?"

Azka mengerjab beberapa kali mendengarnya. Ini Keenan yang berbicara kan?

"Saya dan Dhani sudah mulai lelah dan jenuh dengan pekerjaan. Terlebih saya sudah ingin pensiun, menikmati hasil dan menikmati hari tua bersama istri dan anak-anak saya. Saya sudah mulai bosan dengan rutinitas pekerjaan yang sudah membuat saya kelelahan." Keenan diam lagi, "menunggu Khavi mengambil alih pekerjaan saya, itu masih sangat lama. Sedangkan saya ingin pensium sebelum umur saya 55 tahun. Hidup itu harus di nikmati bukan? Terlebih saya sudah semakin tua."

Azka tersenyum, paham akan yang Keenan impikan, karena ia pun juga mempunyai impian yang sama dengan masa tua nya nanti.

"Jadi kalau saya tawarkan kamu untuk bergabung bersama saya, apa kamu mau? Kamu bisa belajar mengendalikan perusahaan. Sambil menunggu Khavi siap untuk bekerja." Keenan berkata dengan sungguh-sungguh, sedangkan Azka terbelalak.

Keenan bicara apa? Mengendalikan perusahaan? Astaga! Renaldi's Corp bukan sebuah perusahaan kecil, melainkan sebuah perusahaan raksasa.

"A-anda yakin menawarkan ini kepada saya?" Azka tergagap. Sedangkan Keenan mengangguk mantap. Mengenal Azka hampir selama setahun ini, membuatnya yakin. Azka mampu melakukannya.

"Jabatan utama masih saya yang akan memegangnya, tapi saya tidak bisa lagi mengurusnya sendirian, Dhani juga sudah terlalu sibuk dengan urusan lain. Jadi saya benar-benar butuh *partner* dalam mengelola perusahaan."

Azka menelan ludah dengan susah payah. Ia belum pernah merasa sekaget ini.

"Anda yakin dengan saya?" Azka kembali bertanya.

Keenan tersenyum. "Kenapa? Apa kamu tidak yakin dengan diri kamu sendiri?"

Azka tersenyum. "Tentu saja saya yakin dengan diri saya sendiri." Jawabnya yakin, membuat Keenan tersenyum.

Jika ada orang yang bahkan tidak yakin dengan dirinya sendiri, lalu bagaimana orang lain akan yakin padanya?

"Saya benar-benar serius mengajak kamu bergabung, saya tidak main-main dalam hal ini Azka. tapi sebelum itu, saya harus yakin dulu. Apa kamu sanggup mengemban tanggung jawab yang akan saya beri? Jika tidak, saya tidak akan mendesak."

Azka tersenyum sekali lagi. "Saya sudah mulai mengemban tanggung jawab atas hidup saya sendiri sejak masih remaja, saya sudah mengemban banyak tanggung jawab saaat saya bekerja. Dan saya tidak pernah mengecawakan kepercayaan orang lain selama ini."

Keenan mengangguk. Memang seperti itulah yang ia inginkan.

"Jadi kamu siap bergabung bersama Renaldi's Corp?"

Azka mengangguk. "Saya siap." jawabnya dengan penuh kepercayaan, membuat Keenan tersenyum bangga. Memang harus seperti ini calon menantu keluarga Renaldi.

Keenan berdiri lalu mengulurkan tangan, dan Azka ikut berdiri. Menjabat tangan Keenan.

"Selamat datang di keluarga Renaldi." ucap Keenan dengan sungguh-sungguh, membuat Azka tersenyum lebar dengan mata yang berkaca-kaca. Penerimaan yang sangat terbuka ia dapatkan. Hasil dari usaha dan perjuangannya selama ini sedikit demi sedikit sudah ia raih.

"Terima kasih. Dan saya tidak akan mengecewakan anda, Pak."

"Saya harap saya dapat memegang janji kamu itu."

Azka mengangguk, melepaskan tangan Keenan lalu melirik jam yang ada di dinding. "Sekali terima kasih atas

kepercayaan anda, kalau begitu saya permisi. Sudah hampir jam 9 malam."

Keenan mengangguk, mempersilahkan Azka keluar dari ruangannya. Azka mengerjab beberapa kali, mencoba menghalau mata nya yang berair.

"Dan Azka." Keenan diam sejenak, membuat langkah Azka yang akan meninggalkan ruangan Keenan terhenti, ia membalikkan tubuh menatap Keenan yang masih berdiri di depan meja kerjanya. "kalau kamu bisa memanggil istri saya dengan sebutan Mama, maka saya seharusnya kamu memanggil saya dengan sebutan Papa."

Azka benar-benar ingin menangis saat ini. Ia mengangguk sambil tersenyum lebar. "Iya, Pa." jawabnya pelan lalu segera keluar dari ruangan Keenan. Begitu Azka menutup pintu ruang kerja Keenan, lelaki itu tersenyum sambil mengusap matanya yang berair.

Tuhan itu tak pernah tidur, Tuhan akan memberikan hasil yang sesuai dari apa yang umat nya perjuangankan. Akan menghargai setiap usaha dan kesabaran. Karena selain bekerja keras, kunci utama kesuksesan adalah kesabaran.

Terkadang kamu harus merasakan sakit agar paham, jatuh untuk tumbuh, dan kalah untuk mendapatkan kemenangan. Karena pelajaran hidup yang terbaik adalah belajar melalui kepedihan dan pengalaman. Dan Azka percaya itu. ia telah belajar bagaimana membangun hidup dari nol, bagaimana menelan semua kepedihan dan kesakitan ia rasakan. Dan saat ini, dengan perlahan, semua

kebahagiaan menghampirinya. Dengan perlahan Tuhan memberinya jalan untuk meraih hidup yang lebih baik.

Karena dalam hidup ini tidak ada satu pun yang bisa di peroleh dengan cara yang mudah, tak ada hal yang akan datang dengan sendirinya, semua itu butuh perjuangan dan doa untuk meraihnya. Hidup itu perjuangan. Dan keputusan ada di setiap tangan manusia. Memilih melangkah maju, atau tetap berada di tempat dan tak akan pernah bisa memperoleh apapun dalam hidupnya.

♥♥♥

Kiandra duduk di samping Azka, mereka sedang berada di apartemen lelaki itu.

Kiandra menyadar di dada Azka sambil membuka Instagramnya, dan melihat satu postingan dari Tita dua menit yang lalu. Sedangkan Azka membelai rambut Kiandra sambil mengunyah Yupi sejak setengah jam yang lalu, menatap berita politik yang ada di TV.

Hanya sebuah gambar seorang perempuan yang menatap kepergian seorang lelaki.

@artitha_01: *It hurts to know, that you never look at me, the way I look at you..*

Kiandra tersenyum. Tita memang jarang membicarakan mengenai perasaanya kepada orang lain. Meski dengan Kiandra sekalipun, ia sedikit memendam perasaan dan tidak suka mengumbar kepada orang lain apa yang ia rasakan.

@renaldi_kian:*When someone hurts you, don't be sad! God has the cure... Eyaa!!!!* ***@Artitha_01***

Kiandra tertawa melihat balasan dari Tita adalah sebuah *emoticon* muntah.

"Tita kayaknya patah hati diem-diem deh, Bi." Kiandra menunjukkan postingan Tita pada Azka, Azka membacanya sejenak lalu tersenyum. Menepuk puncak kepala Kiandra yang ada di dadanya.

"Kamu tahu? Tuhan memberi kita dua kaki untuk berjalan, dua tangan untuk memegang, dua telinga untuk melihat dan dua mata untuk mendengar. Tapi mengapa Tuhan hanya menganugrahkan sekeping hati untuk kita? Karena Tuhan telah memberikan sekeping lagi kepada seseorang untuk kita mencarinya." Azka diam sejenak, lalu tersenyum pada Kiandra. "Tetapi jika orang yang kita kejar saat ini ternyata bukanlah orang yang memegang sekeping lagi hati kita, maka kita harus berpikir, mungkin Tuhan belum ingin mempertemukan kita dengan pasangan yang memang di takdirkan untuk kita."

Azka tersenyum. "Aku baru mengerti arti cinta sesungguhnya saat berumur 30 tahun. Jadi saat usia Tita yang sekarang, perjalanannya masih panjang. *'Jangan menyia-nyiakan tenaga kita untuk orang yang bahkan menoleh pun tidak'.* Lebih baik kejar mimpi kita terlebih dahulu. Kejar apa yang bisa membuat kita tersenyum. Cinta bukan hal yang bisa kita paksakan Sayang. Kalau kita sudah berusaha tapi ternyata orang itu masih tetap tidak mau menatap kita seperti kita menatapnya. Maka berpikir positiflah. Mungkin pasangan kita saat ini sedang sibuk mengerjar mimpinya terlebih dahulu. Jadi kita jangan mau

kalah. Kejar juga mimpi yang kita punya. Karena apapun yang kita inginkan di dunia ini tidak akan bisa kita dapatkan dengan cara yang mudah."

Azka mengecup kening Kiandra. "Kadang kita harus merasakan sakit dulu untuk merasakan kebahagiaan yang lebih besar nantinya." sambung lelaki itu sambil tersenyum.

Kiandra tersenyum. Akibat punya calon suami yang dewasa, maka tiap kali bicara pasti isinya nasehat semua. Tapi Kiandra bersyukur, karena secara tidak langsung Azka mengajarkan arti sebuah kehidupan padanya. Arti sebuah cinta yang sesungguhnya.

"Bang Ray sih, sok kecakepan, sampe nolak Tita segala." sewot Kiandra membuat Azka tertawa.

"*Well*, berarti Ray sedang ngasih kesempatan buat Tita fokus sama kuliahnya dulu."

Kiandra mencibir. "Terus kamu kenapa ngebet sama aku?"

Azka tertawa. "Tapi kan aku siap nungguin kamu sampai kamu wisuda. Aku biarin kamu fokus sama kuliah, seneng-seneng sama temen kamu."

Iya juga!! Kiandra mengangguk. Ia lalu kembali merebahkan diri di dada Azka. menatap lagi postingan Tita di Instagram.

@renaldi_kian: *Love is not something that we look for, but something that find us* ***@artitha_01****. So fighting! Always keep smile, and remember that I love you so much muach muach hahah (ini akibat punya calon laki dewasa, gue udah kayak jadi mamah dedeh Ta hahaha)*

♥♥♥

"Ini cara masaknya gimana sih, Bi?" Kiandra menatap kesal potongan daging di depannya. Sedangkan Azka yang saat ini sedang memeriksa isi kulkas, apa lagi yang bisa masak untuk makan siang. "Bener deh, aku paling malas yang beginian." Kiandra meletakkan pisau di tangannya.

Azka mendekati Kiandra dan memeluk gadis itu dari belakang. "kenapa?" ia menumpukan dagu di bahu Kiandra, sedangkan Kiandra menatap potongan daging segar di depannya dengan lesu.

"Aku nggak bisa masak dagingnya, mau di apain juga coba?"

Azka terkekeh sambil mengeratkan pelukannya di perut Kiandra. "Belajar."

Kiandra menghela nafas, lalu menyandarkan dirinya di pelukan Azka. "*Delivery* aja kenapa sih siang ini." Kiandra mulai merengek. Membuat Azka kembali tertawa pelan.

"Katanya mau belajar masak, Bun?"

Kiandra menggeleng. "Besok lagi deh belajar masaknya Bi, aku beneran malas." Kiandra lalu memutar tubuh menghadap Azka, memeluk leher lelaki itu. "*Delivery* aja siang ini ya." Kiandra tersenyum manis sambil mengecup rahang Azka.

Azka mendengus. Cara Kiandra merayunya memang benar-benar menggemaskan. "Hari ini malas, besok capek, besoknya lagi sakit perut, besoknya lagi pusing, besoknya capek lagi, mau sampai kapan?"

Kiandra meringis lalu tertawa. "Aku masih punya waktu dua tahun lho Bi belajar masaknya sebelum nikah sama kamu."

"Jadi selama dua tahun mau begitu?"

Kiandra menggeleng lalu tertawa, memajukan tubuh mengecup bibir Azka sekilas lalu tersenyum miring. "*Delivery* ya." gadis itu lalu melepaskan pelukannya di leher Azka, ingin beranjak dari sana tapi Azka menahan pinggangnya. Memeluk gadis itu lagi.

"Kalau gitu kita nikahnya dua bulan lagi aja gimana?" Azka tersenyum sedangkan Kiandra melotot.

"Dua tahun lagi lho Bi janji kamu."

Azka tertawa pelan, mendekatkan wajahnya untuk mengecup kening Kiandra. "Habisnya udah nggak sabar mau panggil kamu dengan sebutan 'Bunda'." bisik Azka membuat wajah Kiandra memerah.

Aish! Kalau cara Azka begini terus, jangankan dua bulan lagi, dua hari lagi bisa-bisa Kiandra yang malah minta untuk di nikahi.

Ih! Apaan coba?

♥♥♥

Hidup, Maaf dan Cinta

Azka menghela nafasnya berulang kali, mencoba memantapkan hatinya. Sudah hampir sepuluh menit ia hanya duduk diam di dalam mobil yang terparkir di depan sebuah rumah yang sudah sangat jarang ia kunjungi. Azka tersenyum pedih, rumah ini dulu terasa nyaman, terasa damai. Tapi sekarang, rumah mewah itu hanyalah sebuah bangunan dimana tidak ada cahaya di dalamnya, tidak ada kehangatan di dalamnya, dan yang utama, tidak ada cinta di dalamnya.

Azka mencoba tersenyum, membiarkan dirinya mengingat masa lalu yang pernah terjadi, dimana ia tumbuh besar di rumah itu, dimana ia juga kehilangan ibunya di rumah itu. Rasanya masih teringat jelas di benak Azka, ketika ibunya terbaring dengan bersimbah darah tepat di depan matanya. Dan Isabel hanya..

Astagfirullah.

Azka beristigfar berulang kali. Mengusap wajahnya. Sudah cukup! Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri agar jangan mengingat masa lalu itu. Agar jangan menjadikan masa lalu itu sebagai cambuk untuk dirinya mendendam. Ia tidak ingin hidup dalam dendam dan kemarahan. Ia ingin hidupnya tenang, ia ingin hidupnya di penuhi oleh cahaya, bukannya oleh kegelapan.

Masa lalu adalah sebuah pembelajaran, sebuah acuan untuk menghadapi masa depan. Jadi Azka merasa cukup untuk tenggelam dalam amarah masa lalu nya. Saat nya kini ia belajar memaafkan semuanya. Menyerahkan dirinya pada takdir Tuhan.

Ada kesedihan dan rasa sakit dalam kehidupan setiap orang. Namun, pada waktunya nanti akan ada sinar yang melelehkan kesepian di dalam hati, yang akan menghangatkan seluruh tubuh. Azka percaya itu.

Sekali lagi ia menghela nafas, lalu membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Ia berjalan melangkah menuju pintu rumah mewah itu. sebelum ia membuka pintu itu, ia kembali memantapkan hatinya sekali lagi.

Ia yakin, ia pasti bisa!

Azka membuka pintu itu dengan perlahan, lalu melangkah masuk menuju ruang keluarga. Begitu ia sampai disana, ia melirik ke arah tangga sejenak, lalu tersenyum miris.

Saat kita menatap ke belakang, sesungguhnya kita hanya menyakiti diri kita sendiri, karena masa lalu adalah guru

bagi kita untuk menatap dan membangun masa depan. Jadi Azka mencoba menghilangkan kilasan masa lalu yang merasuki benaknya sejanak ia menginjakkan kaki di depan teras rumah ini. Lagi pula ibunya pasti sudah bahagia disana. lalu Azka kembali melangkah memasuki ruang keluarga.

"Azka?" dua orang itu berseru kaget ketika melihat Azka berdiri di dekat mereka. Azka tersenyum tipis.

"Apa kabar, Yah? Ma?" lalu Azka duduk di salah satu sofa *single* yang ada, sedangkan dua orang di depannya menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Ayahnya menatapnya dengan pandangan lembut dan tersenyum, sedangkan Isabel menatap Azka dengan tatapan terkejut. Pasalnya sudah beberapa bulan ini Azka menolak bertemu dengannya, lalu sekarang Azka muncul begitu saja tanpa diminta.

"Kamu sehat?" Wijaya bertanya, melihat wajah anaknya yang sedikit pucat. Azka mengangguk.

"Sehat, alhamdulilah, hanya kurang tidur selama dua hari ini."

Ayahnya mengangguk di samping Isabel. "Jangan terlalu keras bekerja, usahakan istirahat yang cukup." Wijaya berkata pelan membuat Isabel bingung melihat interaksi anak dan ayah yang terlihat cukup akrab ini. Sedangkan Azka tersenyum lembut.

"Aku istirahat yang cukup kok. Ayah tenang aja."

Kerutan di dahi Isabel semakin dalam melihat cara Azka tersenyum, terlihat lebih lepas dan tanpa beban. Apa ada sesuatu yang terlewatkan olehnya?

"Saya mau bicara sama Mam.." Azka memulai. Dan Isabel tersenyum kecut mendengarnya. Azka memakai kata 'aku' ketika berbicara dengan ayahnya, tapi menggunakan kata 'saya' untuk bicara pada Isabel.

"Bicara apa?" Isabel bertanya.

Azka menghela nafas sejenak lalu menatap Isabel dalam-dalam. "Saya ingin Mama berubah." suara Azka terdengar lembut dan pelan. Tapi reaksi Isabel selalu seperti itu, menatap tajam Azka.

"Berubah apa?" nada suara Isabel mulai naik satu oktaf, membuat Azka menghela nafas.

"Kita bisa bicara tanpa emosi Ma, jadi tolong dengarkan saya sebentar saja." Azka berusaha berkata selembut mungkin agar Isabel tak tersinggung mendengarnya. Bagaimana pun Isabel adalah seorang wanita, dan lelaki yang menyakiti hati seorang wanita, maka dia tak pantas menjadi seorang lelaki, bahkan tak pantas di sebut sebagai manusia.

Isabel menghela nafas lalu menatap Azka. "Kamu mau bicara apa?" tanya nya ketus.

Azka tersenyum. *'Perlakukan setiap orang dengan kebaikan hati dan rasa hormat yang tulus, meski mereka berlaku buruk terhadap kita. Karena penghargaan pada orang lain bukan karena siapa mereka, tapi karena siapakah dirimu sebenarnya'.* Itu adalah kata-kata yang pernah di

katakan seorang Guru Besar di tempatnya menempuk studi S2 nya dulu. Jika kita berlaku buruk kepada orang lain, maka itu akan menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang buruk pula.

Azka menghela nafas sekali lagi. "Saya sangat berharap Mama mau berubah." Azka diam sejenak, melihat bagaimana reaksi Isabel, tapi Isabel hanya diam, jadi Azka memutuskan untuk meneruskan. "Mama terlalu sibuk dengan dunia Mama sendiri, hingga Mama lupa ada keluarga yang harus Mama beri perhatian dan kasih sayang."

Isabel mulai menatap Azka dengan bingung, kemana arah pembicaraan Azka ini.

"Mama lupa pada Ayah, mama lupa pada Inara. Mama hanya sibuk bersosialisasi dengan orang-orang yang hanya menatap materi sebagai tolak ukur kehidupan, yang menatap uang adalah segala-galanya. Yang berpikir bahwa uang mampu membeli apapun, termasuk kebahagiaan." Azka tersenyum, menatap lembut Isabel. "Tapi sayang sekali, Ma, segala-galanya memang butuh uang, tapi uang tidak mampu membeli kasih sayang, kedamaian, dan kebahagiaan."

Isabel diam, tak tahu harus berkata apa.

"Mama menjadikan mereka sebagai keluarga Mama, menjadikan sosialita sebagai bagian dari hidup Mama, apa Mama pernah mikir kalau ada sebuah keluarga yang butuh perhatian Mama?"

Isabel masih bungkam. Tak mengatakan apapun.

"Mama mengusir Inara, mengusir anak kandung Mama sendiri. Kalau saja Mama ingat, anak adalah harta paling berharga yang dimiliki setiap orang tua. Kalau saja Mama pernah berpikir, siapa yang akan menangisi Mama kalau Mama meninggal nanti? Siapa yang akan merasa sedih kalau Mama pergi? Apa teman-teman Mama itu? apa mereka akan menangis seperti Inara menangis? Apa teman-teman Mama akan merasa kehilangan seperti rasa kehilangan yang di rasakan oleh Inara?"

Isabel perlahan menunduk, menatap kedua tangannya.

"Mama selalu mendahulukan teman-teman Mama dari pada keluarga Mama sendiri. Keluarga bukan hanya merupakan hal yang penting, tapi keluarga itu adalah segalanya. Jadi saya mohon, berubahlah. Jangan sampai Mama menyesal nanti, karena penyesalan tak akan pernah bisa mengembalikan waktu yang telah terlewati." Azka diam sejenak, menatap Isabel yang menunduk menatap jari-jarinya. "Setiap orang pernah melakukan kesalahan, namun sebaik-baiknya orang adalah mereka yang mau berubah, dan mau berusaha memperbaiki diri." sambung Azka lalu ia kemudian berdiri, mendekati Isabel dan berjongkok di depan Isabel. Mengenggam kedua tangan Isabel, membuat Isabel menatapnya dengan pandangan yang berkaca-kaca.

"Saya sayang Mama, Mama yang selalu memeluk saya ketika saya menangis, yang selalu mengusap airmata saya setiap kali saya terisak. Dan saya ingin Mama memperbaiki diri. Saya tidak bermaksud untuk menggurui, tapi setiap anak wajib mengingatkan orang tuanya jika orang tuanya

mulai lalai kepada kewajibannya." Azka tersenyum, meremas kedua tangan Isabel yang sudah menangis.

"Inara anak Mama, bagaimanapun darah Mama mengalir di dalam tubuhnya. Jangan menyia-nyiakan Inara Ma, karena nanti, doa nya lah yang paling di dengar Allah untuk Mama, doa Inara lah yang akan selalu menyertai Mama bahkan setelah Mama tiada. Saya juga berharap, Mama mulai menatap hidup dengan sudut pandang yang berbeda. Jangan jadikan harta sebagai dewa. Karena jika Allah berkehendak, kita bisa menjadi miskin hanya dalam waktu satu menit saja." Azka tersenyum, mengecup punggung tangan Isabel, membuat Isabel terisak.

"Kapan terakhir kali Mama bersujud pada-Nya? Kapan terakhir kali Mama mengingat-Nya? Azka mohon, jangan sia-siakan hidup Mama hanya untuk kemewahan dunia, karena di akhir nanti, Tuhan tidak akan bertanya sebanyak apa harta yang kamu miliki selama di dunia, tapi sebanyak apa kebaikan yang pernah kamu lakukan semasa hidup di dunia." Azka tersenyum, mengulurkan tangan mengusap airmata Isabel yang menetes deras.

"Azka tidak melarang Mama berteman, Mama berhak berteman dengan siapa saja. Tapi Mama juga harus ingat, sebaik-baiknya teman, ialah teman yang mengajak kita melakukan kebaikan. Bukan mengajak kita melakukan kemunafikan. Setidaknya Mama harus belajar untuk perhatian pada keluarga Mama. Pada hidup Mama. Azka menghormati Mama sebagaimana Azka menghormati Ibu. Bagi Azka, Mama adalah Ibu kedua yang sangat Azka

sayangi. Jadi Azka mohon, tolong, jangan sia-siakan keluarga Mama lagi. Kami butuh Mama, butuh kasih sayang Mama, butuh perhatian Mama. Pondasi sebuah keluarga itu terletak di tangan seorang ibu. Akan seperti apa keluarganya nanti, itu semua berada di tangan ibu." Azka berbicara dengan perlahan sekali, degan suara yang sangat lembut. Ia tidak ingin kata-katanya menyakiti hati Isabel.

Isabel terisak keras, menunduk malu. Sedangkan Azka tersenyum lalu memeluk Isabel dengan erat, dengan airmata yang juga meleleh di pipi lelaki itu. "Kita bisa belajar saling memaafkan, terlepas apa yang sudah terjadi di masa lalu. Kita akan mencoba mengikhlaskan. Azka tidak mau menghakimi Mama atas apa yang telah Mama lakukan pada Ibu." bisik Azka pelan sambil mengusap airmatanya, memeluk Isabel yang menenggelamkan wajah di bahunya. "Kita bisa mencoba memulai semuanya dari awal, tanpa dendam, dan tanpa kemarahan. Apa Mama mau?"

Azka mengusap rambut Isabel dengan lembut, memeluk Isabel dengan erat. Sedangkan Isabel hanya bisa menangis sambil memeluk erat leher Azka. terisak keras di bahu putranya itu.

Wijaya mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Azka, tersenyum dengan lelehan airmata di wajahnya. "Ayah bangga, Nak, Ayah sangat bangga sama kamu." Wijaya mengusap rambut Azka dengan lembut, hal yang selama ini tidak pernah ia lakukan pada putranya itu.

Azka tersenyum. Berulang kali mengusap airmatanya.

Sebenarnya sangatlah mudah untuk bahagia. Karena kebahagiaan akan datang kepada kita yang mau memaafkan diri kita sendiri, memaafkan orang lain, dan hidup dengan penuh rasa syukur setiap harinya. Tidak pernah ada orang egois dan tidak tahu berterima kasih mampu merasakan kebahagiaan. Meski itu hanya setitik kebahagiaan.

♥♥♥

Azka mengenggam tangan Kiandra dengan erat, mereka berjalan dengan bertelanjang kaki di atas pasir di pantai yang berada di kawasan Ancol Jakarta. Hari sudah gelap, mereka memang sengaja ke pantai ini saat malam hari.

Azka berhenti melangkah dan Kiandra berdiri di sampingnya, menatap lautan luas di depan mereka. Ia lalu merangkul leher Kiandra. Lalu mengecup kening gadis itu.

"Kamu tahu kenapa laut dan pantai itu tak pernah berpisah?"

Kiandra tersenyum. Pasti Azka ingin memulai ceramahnya hari ini. Semanjak semakin mengenal Azka, lelaki itu akan selalu mengatakan hal-hal yang sangat di luar pemikiran sederhana milik Kiandra. Lelaki itu akan mulai dengan filosofi-filosofi tentang hidup, tentang rasa sakit, tentang keluarga dan tentang cinta. Tapi meski begitu, Kiandra sangat menyukai cara penyampaian Azka, cara Azka menyampaikan nasehat pada Kiandra.

"Nggak, kenapa?"

Azka menunduk, tersenyum pada Kiandra. "Laut dan pantai itu adalah satu kesatuan, laut tak akan ada bila tidak ada pantai, dan pantai juga tidak akan ada tanpa laut.

Mereka saling setia satu sama lain. Meski laut menghempaskan ombat ke tepi pantai, tapi pantai tak pernah berlari meninggalkan laut." Azka diam sejenak, membelai rambut Kiandra. "Dan aku berharap seperti itulah hubungan kita nanti, meski apapun yang terjadi, sebesar apapun masalah yang akan datang nanti, aku berharap kita tidak akan berlari menjauh untuk saling meninggalkan. Aku berharap kita tetap ada untuk satu sama lain. Tetap setia apapun yang terjadi, seperti pantai yang tak akan pernah meninggalkan lautan, seperti lautan yang tidak akan pernah berhenti mengejar pantai."

Kiandra tersenyum, lalu tertawa kecil. "Aku kadang-kadang aneh deh sama kamu, kamu tahu kan aku paling nggak suka denger nasehat orang lain selain Papa. Nah sejak kenal kamu, aku jadi berasa udah berubah menjadi mamah dedeh. Gak berhenti ngasih nasehat buat Tita, buat Khavi. Kadang aku ngerasa aneh sendiri. Ini yang lagi ngasih nasehat sama Tita? Aku kan? Kok rasanya aku kayak dewasa banget?" Kiandra tertawa lagi, lalu memeluk pinggang Azka. "Tapi aku seneng, kamu selalu mengajarkan aku tentang sesuatu secara pelan-pelan, gak maksa dan gak nuntut aku harus seperti apa yang kamu mau." Kiandra mendongak, tersenyum manis pada Azka.

Azka balas tersenyum, lalu membelai pipi Kiandra. "Aku gak pernah mau kamu berubah jadi apa yang aku mau. Karena aku cinta kamu, karena kamu adalah Kiandra. Bukan orang lain."

Pipi Kiandra merona seketika, lalu Kiandra meletakkan kepalanya di dada Azka, mendengarkan detak jantung lelaki itu di telinganya.

"Ketika kita mencintai seseorang, cintailah apa adanya. Bukan mencari yang sempurna. Karena tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Tapi cintalah yang membuat kita merasa sempurna untuk orang yang kita cintai." Azka berbisik pelan, lalu meletakkan pipinya di puncak kepala Kiandra, memeluk gadis itu dan menatap lautan di depannya. "Dan seperti itu lah cara aku mencintai kamu. Bagiku kamu sudah menjadi orang yang sempurna. Aku cinta kamu Kiandra." Azka berbicara dengan sangat lembut, sedangkan Kiandra membalas dengan cara menenggelamkan wajahnya di dada Azka, menyembunyikan wajahnya yang merona, dan jantungnya yang berdetak sangat cepat.

"Aku juga cinta kamu, Bi." Jawab Kiandra pelan, membuat Azka tersenyum lalu menguburkan wajahnya di rambut Kiandra.

'Cinta itu sederhana. Sama halnya seperti makna gula yang ada di dalam cokelat. Bagaimana pun pahitnya cokelat, akan berubah manis karena gula. Begitu juga cinta. hanya sebuah hal sederhana tapi mampu membawa sejuta makna.'

♥♥♥

Jangan Lupa Bahagia

Kiandra menekan pedal gas mobilnya lebih dalam, membuat mobil itu melaju lebih kencang membelah jalanan yang sedikit lengang pada subuh ini. Ia ingin segera sampai di rumah Tita, sahabatnya. Tita menghubunginya dua puluh menit yang lalu, sambil terisak ia mengatakan kalau bunda Diana tiba-tiba saja berhenti bernafas untuk selamanya. Bunda Diana pergi begitu saja dalam damai di saat ia tertidur. Tidak ada yang tahu apa sebabnya, bunda Diana tidak sakit atau apapun. Tapi tiba-tiba saja Bunda Diana pergi begitu saja.

Kiandra menghapus airmatanya yang mengalir deras di pipinya, ia hanya sempat membangunkan papa nya mengatakan kalau ia pergi ke rumah Tita, dan mungkin saja saat ini Keenan menyusulnya.

Kiandra menghentikan mobilnya dengan sembarangan di depan pagar rumah Tita, ia bisa melihat beberapa orang sudah ada disana. Kiandra berlari menuju rumah, ia

melangkah cepat memasuki rumah dan terhenyak ketika mendapati Tita duduk bersimpuh sambil menangis di samping Bunda Diana yang sudah terbaring kaku.

"Ta." Kiandra menghampiri Tita, seketika Tita menoleh lalu menghambur dalam pelukan Kiandra, menangis terisak-isak di dada Kiandra. Kiandra menghapus airmatanya sambil membelai rambut Tita. Memeluk erat sahabatnya itu.

"Bun-bunda pergi, Ki, ninggalin gue." Tita menangis, memeluk Kiandra dengan erat. Sedangkan Kiandra menghapus airmatanya, menatap tubuh bunda Diana yang di tutupi kain putih. "Bunda nggak sakit, bunda juga gak jatuh atau apapun, tapi saat gue bangunin bunda buat shalat subuh, bunda nggak bangun-bangun, sama sekali gak buka mata." Tita berbicara dengan terbata-bata, terisak keras di dada Kiandra.

Kiandra hanya mampu memeluk sahabatnya dengan lebih erat, mencoba memberi kekuatan pada sahabatnya yang sedang histeris. Kepergian bunda Diana terlalu tiba-tiba. Tapi mungkin sudah tiba ajalnya. Tapi Kiandra tidak berani membuka suara, hanya membiarkan Tita menumpahkan tangis di dadanya, memeluk sahabatnya lebih erat dan membelai rambut Tita.

Kiandra tidak berani menasehati Tita saat ini, karena sahabatnya sedang *shock*, sedang tidak mampu mencerna apapun. Mungkin nanti setelah Tita tenang Kiandra bisa bicara. Yang dibutuhkan Tita saat ini hanya lah sebuah pelukan yang menguatkan, karena terkadang sebuah

pelukan bisa lebih menguatkan dari pada kata-kata penghiburan apapun.

"Istigfar, Ta, istigfar." hanya itu yang mampu Kiandra ucapkan sambil terus memeluk Tita yang masih menangis, meraung di dalam pelukannya. Kiandra membelai kepala Tita. "Ngucap, Ta, ingat Allah." bisik Kiandra pelan, tapi Tita seolah tak mendengar, hanya terus menangis sambil meracau.

Tak lama Kiandra bisa melihat Keenan, Karina dan Khavi masuk ke dalam rumah, lalu tidak lama Azka juga masuk ke dalam rumah. Karina segera menghampiri Tita, memeluk Tita, dan Tita kembali menghempaskan diri dalam pelukan Karina.

"Bunda udah nggak ada Tante, Bunda udah nggak ada." Tita terus saja meracau, menangis. Sedangkan Karina memeluk Tita dengan erat, membelai rambut gadis yang sudah ia anggap seperti putrinya sendiri. Dan Kiandra ikut bersimpuh di samping Tita, mengenggam kedua tangan Tita dengan tangannya dengan erat.

"Ngucap, Nak, ngucap. Astagfirullahaladzim." Karina membelai rambut Tita, "Sesungguhnya si mayit akan di siksa dalam kuburnya disebabkan tangisan sebagian keluargany.." bisik Karina pelan. "Jangan siksa bunda kamu dengan cara seperti ini, Sayang. Jangan persulit langkah bunda kamu." Karina berbisik, mengusap airmata Tita, menangkup kedua pipi Tita, lalu mengecup kening gadis itu. "Jangan biarkan tangisan kamu membuat langkah bunda kamu terhambat. Karena Allah tidak suka pada orang yang terlalu meratapi

kepergian keluarganya. Kamu boleh menangis, tapi jangan seperti ini, Nak." lalu Karina kembali memeluk Tita, sedangkan Tita kembali menangis, tapi tidak lagi meraung seperti tadi. Ia terisak pelan di dada Karina.

"Tita sendirian Tante, Tita sendirian." Tita berbisik dengan suara serak, membuat Karina dan Kiandra yang mendengarnya menghapus airmata.

"Kamu nggak sendirian, ada Mama, ada Papa, ada Kiandra dan Khavi. Kamu nggak sendirian." bisik Karina lembut di telinga Tita.

Dan yang di lakukan Tita hanyalah memeluk Karina semakin erat.

♥♥♥

Kiandra memeluk Tita ketika mereka melaksanakan pemakaman bunda Diana di salah satu TPU yang ada di dekat rumah Tita. Tita masih menangis, tapi terisak-isak kecil, sedangkan Kiandra berusaha keras menahan airmatanya. Ia tidak mau terlihat lemah di depan temannya yang sedang membutuhkan kekuatan saat ini. Jika ia ikut menangis, lalu siapa yang akan menguatkan Tita?

Setelah lubang kuburan itu kembali di tutupi oleh tanah, Tita terduduk di tanah, memeluk erat sebuah selendang yang sering digunakan oleh bundanya ketika di rumah. Tita lalu membelai papan nisan yang bertuliskan nama bundanya, tanggal lahir dan tanggal kepergian bunda Diana. Tita membelai papan itu dengan tangan yang bergetar.

Setelah membacakan doa, satu persatu orang pergi meninggalkan makam Bunda Diana, meninggalkan keluarga

Renaldi, serta Azka, Ray dan Alex di sana. Ray dan Alex berdiri tidak jauh dari Tita yang duduk di samping tempat perisitirahatan terakhir bundanya.

"Bun." Tita berbicara dengan suara serak, satu-satu masih terdengar isakan darinya. Dan airmatanya pun masih meleleh di pipinya. "Tita nggak nyangka bunda akan pergi secepat ini." Tita diam, menghela nafasnya. Sedangkan Kiandra ikut berjongkok dan memeluk bahu sahabatnya. Tita meletakkan kepalanya di bahu Kiandra. Bersadar disana. "Bunda pasti nggak sabar buat ketemu ayah ya, makanya ninggalin Tita sendirian sekarang."

Tita kembali bersuara, sedangkan tangan Kiandra tidak berhenti menghapus airmata di wajah Tita. "Tita sayang Bunda." Tita berbisik dengan suara yang semakin serak. "Tita masih pengen Bunda disini, nemenin Tita. Bunda belum lihat Tita wisuda kan, Bun? Belum lihat Tita nikah nanti? Kata Bunda, Bunda bakalan nungguin Tita sampe Tita punya anak nanti. Tapi kenapa sekarang Bunda pergi?" Tita kembali menangis, menenggelamkan wajah di bahu Kiandra.

"Siapa yang bakalan ingetin Tita buat shalat subuh, Bun? Siapa yang bakalan ingetin Tita buat sarapan? Siapa yang bisa meluk Tita kalau Tita susah tidur nanti?" Tita berbisik.

Kiandra menghapus airmatanya, begitupun semua yang ada disana. Kiandra memeluk erat tubuh Tita yang bergetar, membiarkan Tita menumpahkan semua perasaannya saat ini.

"Siapa yang bakal dengerin curhatnya Tita nanti kalau Bunda nggak ada?"

Kiandra menghembuskan nafasnya berulang kali, mencoba menghilangkan rasa sesak yang menghimpit dadanya. Kiandra menyayangi bunda Diana seperti Kiandra menyayangi Karina. Ia juga kehilangan, tapi tak ingin terlihat lemah di depan Tita. Tita sedang butuh dirinya saat ini.

"Tita sendirian, Bun." Tita kembali terisak, membuat Kiandra menegakkan kepala Tita dan menghapus airmata di wajah sembab Tita. Menangkup pipi Tita dengan tangannya.

"Bunda." Kiandra berbicara dengan suara serak. "Kian akan jaga Tita, Bunda tenang aja. Kianng gak akan biarin Tita sendirian Bun, Tita punya keluarga. Ada Mama, ada Papa, ada Kian. Tita nggak sendirian, Bun. Bunda tenang aja. Tita akan dapat tempat yang layak di dalam keluarga Kian." kata-kata Kiandra membuat airmata Tita semakin deras menetes. Gadis itu lalu memeluk erat sahabatnya.

"Gue nggak tahu harus bilang apa, Ta, karena nyatanya gue belum kehilangan seperti yang lo rasain. Tapi satu hal yang harus lo ingat. Gue selalu ada buat lo. Gue akan terus ada di samping lo. Ngejaga elo. Akan meluk lo kalau lo butuh pelukan. Akan menghapus airmata lo saat lo menangis. Gue ada buat lo Ta. Lo nggak sendirian." Kiandra berbisik, membuat Tita meremas erat baju Kiandra dan terisak lagi.

"Gue sayang lo, Ta. Gue sayang banget sama lo." Bisik Kiandra membuat Tita memeluk sahabatnya semakin erat.

♥♥♥

Setelah selesai pengajian untuk Bunda Diana, Keenan menyuruh Tita duduk disampingnya. Memeluk gadis itu dan membiarkan Tita menangis di dadanya.

"Papa ada disini, Nak." bisik Keenan pelan, membuat Tita meremas baju koko yang di kenakan Keenan. "Ada Mama, ada Kian, ada Azka dan Khavi. Kami ada disini sama kamu." Keenan membelai kepala Tita yang di tutupi selendang yang ia peluk erat sejak tadi.

"Papa juga pernah merasakan bagaimana rasanya sendirian, bagaimana rasanya di tinggal oleh orang tua. Papa tahu rasanya. Tapi kamu juga harus ingat Ta. Semua yang hidup akan mati. Semua yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Kita tak bisa menolak takdir. Karena jodoh, rezeki dan kematian, semua sudah di atur oleh Yang Kuasa. Kita tak dapat menghindar dari apa yang namanya kematian. Semuanya akan kembali pada Sang Pencipta." Keenan berbicara sambil membelai rambut Tita yang menangis di dadanya. Sedangkan Azka, Khavi dan Ray duduk di sana sambil mendengarkan perkataan Keenan.

Karina dan Kiandra membantu yang lain untuk beres-beres sisa-sisa pengajian.

"Menangis dan bersedih itu adalah hal yang wajar. Nabi saja menangis saat kehilangan orang yang di cintai. Tapi Nak, kita tidak boleh menangisi kematian seseorang secara berlebihan, tenggelam dalam kesedihan secara berlarut-larut. Allah membenci itu."

Keenan masih membelai kepala Tita, memeluk gadis itu dengan erat. "Dari pada menangis, kenapa kita tidak

mengirimkan doa? Dari pada menangis ketika kita tidak membaca kitab suci saja? Saat hati kamu di liputi oleh kesedihan, ingatlah. Kamu tidak sendiri. Ada Allah SWT di samping kamu. Selalu bersama kamu. Dan akan selalu disini.." Keenan menunjuk dada Tita. "Tak akan pernah meninggalkan umatnya yang selalu mengingatnya. Allah senantiasa bersama orang-orang yang juga senantiasa ingat kepada-Nya."

Tita mengangkat kepalanya, mengusap airmatanya lalu mencoba tersenyum, meski airmatanya kembali menetes. Keenan menangkup pipi Tita, mengecup kening gadis itu lalu menghapus airmata Tita.

"Setiap kali kamu ingin menangis, maka menangislah. Tapi setelah itu cepat bersujud kepada-Nya. Agar hati kamu tidak di rasuki oleh pikiran sesat dari setan. Ingatlah selalu Sang Pencipta Nak. Senatiasa kamu akan selalu di jaga oleh-Nya."

Tita menunduk, lalu kembali memeluk Keenan, dan Keenan kembali membelai kepala Tita.

"Terima kasih, Pa." Bisik Tita dengan suara serak.

♥♥♥

Kiandra membelai rambut Tita, setelah susah payah membujuk Tita untuk tidur, akhirnya lewat tengah malam sahabatnya itu tertidur juga. Kiandra mengecup kening Tita dengan penuh sayang. "Gue sayang banget sama lo. Nggak akan biarin lo sendirian."

Lalu setelah itu Kiandra keluar dari kamar Tita, duduk di samping Azka yang masih duduk di sofa yang ada di depan

TV rumah Tita. Mereka semua memutuskan untuk menginap disana malam ini.

Kiandra menghela nafas berulang kali, membuat Azka mengulurkan tangan, dan mengenggam tangan Kiandra yang bergetar.

"Kalau kamu mau menangis, menangislah. Aku disini."

Kiandra menoleh, lalu tersenyum tipis dengan airmata yang perlahan menetes di wajahnya. Sedangkan tangan Azka terulur untuk menghapus airmata Kiandra. Ia tahu, gadisnya itu sejak tadi menahan airmata, berusaha terlihat kuat dan tegar di depan sahabatnya. Agar bisa memberi kekuatan pada Tita yang saat ini benar-benar membutuhkan kekuatan dari Kiandra.

Azka meraih kepala Kiandra untuk ia letakkan di dadanya. Mengusap rambut Kiandra.

"Doakan yang terbaik untuk Bunda Diana. Minta pada Allah agar Bunda Diana di berikan tempat yang terbaik disisi-Nya." Azka berkata pelan sedangkan Kiandra terisak lirih. Kembali teringat bagaimana selama ini bunda Diana sangat baik padanya, tidak pernah membedakan antara Kiandra dan Tita. Memperlakukan mereka dengan cara yang sama.

"Hidup dan mati itu rahasia Allah, kita tak pernah tahu kapan ajal akan menjemput kita. Bisa satu jam lagi, satu hari lagi. Satu minggu, satu bulan bahkan satu tahun lagi. Hanya Tuhan yang tahu. Tapi setidaknya, kita bisa melakukan yang terbaik setiap harinya. Bersikaplah seolah-olah hari ini terakhir kali kita hidup di dunia. Agar kita tidak lupa, bahwa

maut kapan saja siap mengambil kita dari kehangatan dunia ini. Makanya kita jangan pernah lalai menjalankan kewajiban kepada Tuhan. Selalu ingat Tuhan di setiap langkah kita. Dan Tuhan akan senantiasa melindungi kita dari semua mara bahaya." Azka berkata dengan nada lembut. Sambil mengusap rambut Kiandra.

Kiandra mengangguk, lalu mengangkat wajahnya. Dan tersenyum pada Azka. sedangkan Azka menghapus airmata Kiandra lalu mengecup kening gadis itu.

"Dunia ini umpama lautan yang luas. Kita adalah kapal yang berlayar di lautan luas yang telah ramai oleh kapal yang karam di dalamnya. Andai muatan kita adalam iman, dan layarnya adalah takwa, niscaya kita akan selamat dari ketersesatan di lautan kehidupan ini." Azka tersenyum. Lalu membelai pipi Kiandra. "Jangan lupa untuk saling mengingatkan. Ingatkan Tita di saat ia sudah mulai terlarut dalam kesedihan. Genggam tangannya dengan erat, dan tuntun Tita agar menjalani hidup yang lebih baik lagi.." Azka meraih tangan Kiandra, lalu mengenggamnya erat. "Dan ingatkan Tita, agar jangan lupa untuk bahagia."

'Kita tak pernah tahu kapan kita akan pergi meninggalkan dunia, tapi ketika kita masih di beri kesempatan untuk hidup, maka hiduplah dengan baik, jangan menyebar rasa iri dan dengki kepada sesama. Jangan iri pada apa yang orang lain raih, karena sesungguhnya, kita juga bisa meraih apapun yang kita inginkan asalkan kita mau berusaha.'

Mari Menikah

"Ta! Lama banget sih? Di kekepin sama Khavi lo ya?!" Kiandra berteriak di tangga, memanggil Tita yang sedang membangunkan Khavi.

"Khavi nya kagak mau bangun, Ki!" Tita juga ikut berteriak dari dalam kamar Khavi. Membuat Kiandra menghembuskan nafas sebal.

Memang begini lah aktifitas pagi di rumah keluarga Renaldi, akan di dominasi oleh teriakan Kiandra dan Tita, dan bisa juga karena teriakan dari Khavi. Ya. Keenan membawa Tita untuk tinggal bersama mereka. Ia tidak akan bisa membayangkan membiarkan Tita tinggal sendirian di

rumahnya. Dan tak terasa sudah dua tahun bunda Diana pergi meninggalkan mereka semua.

Keenan membawa Tita tinggal bersama setelah satu minggu kematian bunda Diana. Selama seminggu itu, mereka semua menemani Tita di rumahnya, karena Tita tidak mau pergi dari sana. Dan atas bujukan dari Karina dan Kiandra, akhirnya Tita sepakat untuk tinggal bersama keluarga Renaldi.

Rumah mungil Tita di biarkan kosong selama hampir setengah tahun lamanya. Selama itu hampir setiap akhir pekan, Tita dan Kiandra akan menginap di rumah lama Tita, menemani sahabatnya itu mengenang kebersamaannya bersama bundanya.

Dan setelah setengah tahun, Tita memutuskan untuk mengontrakkan rumah itu kepada orang lain. Terlebih Keenan juga sudah mengurus surat-surat adopsi untuk Tita. Menjadikan Tita sebagai anaknya dan menjadi wali resmi gadis itu.

Itu hal yang tak pernah di sangka-sangka oleh Tita, bundanya memang pergi, tapi seperti yang selalu di katakan Keenan. Bahwa bunda Diana akan tetap selalu berada di samping Tita, di dalam hati gadis itu.

"TITA!" Kiandra kembali berteriak, dan tak lama Tita keluar dari kamar Khavi dengan tersenyum lebar.

"Gue seret dulu Khavi nya ke kamar mandi, baru dia mau mandi Ta, sumpah ya. Tuh anak susah banget buat bangun pagi sejak udah tamat SMA." Tita dan Kiandra menuruni tangga.

"Elo sih, bangunin dia cuma nepuk-nepuk pipi doang, kalau gue yang bangunin, udah gue siram pake air toilet. Di jamin bakal bangun."

Tita tertawa lalu merangkul bahu sahabatnya itu. "Gue mana tega sama Khavi bangunin dia begitu."

"Huh!" Kiandra mendengus, membuat Tita tertawa lebar.

Mereka berdua memasuki dapur dan segera menyapa Keenan yang sudah duduk di kursi kepala keluarga seperti biasanya.

"Pagi, Pa." Tita mendekati Keenan lalu mencium pipi papanya, dan Kiandra juga melakukan hal yang sama. Lalu setelah itu mereka duduk di kursi masing-masing.

"Khavi udah bangun?" Keenan melipat koran paginya dan menyeruput kopinya dengan perlahan.

"Udah, tadi udah Tita seret ke kamar mandi." Tita menjawab sambil menyendok nasi goreng ke piringnya.

"Cepet, Kak, habis ini mau ke salon dulu kan?" Karina meletakkan tiga gelas susu cokelat di atas meja.

"Iya, ini juga mau cepet makannya." jawab Kiandra segera memakan nasi gorengnya dengan lahap.

Akhirnya. Ya, setelah berjuang selama tiga setengah tahun, Tita dan Kiandra akan di wisuda hari ini. Mereka menyelesaikan kuliah dalam waktu tiga setengah tahun saja. Kiandra dan Tita benar-benar menunggu hari ini. Ketika mereka akhirnya resmi menyandang gelar S.Ars di belakang nama mereka.

"Pagi semuaaa." Khavi datang dengan tersenyum lebar, membuat Kiandra mendengus. Adiknya ini benar-benar

membuatnya kesal. Terlebih Khavi sekarang memang masih libur, sambil menunggu waktunya masuk kuliah.

"Sarapan yang cepet, habis itu anterin gue ke salon."

Khavi menghela nafas mendengar kata-kata Kiandra, tapi ya sudah lah. Hari ini hari bahagia kakaknya, dan sebagai adik yang baik, ia harus turut bahagia untuk kedua kakaknya itu.

♥♥♥

"Iya ini lagi di jalan mau ke salon dulu." hari masih sangat pagi ketika Khavi, Kiandra dan Tita berangkat ke salon langganan Karina.

"Udah sarapan?"

"Udah, kamu mandi gih, habis itu sarapan, aku sama Tita mau tempur dulu sama alat *make up*." Kiandra keluar dari mobil sambil membawa *paper bag* yang berisi kebaya yang akan ia kenakan.

Azka tertawa di ujung sana membuat Kiandra tersenyum. "Ya udah, dandan nya jangan cantik-cantik banget ya." pesan Azka membuat Kiandra tertawa.

"Iya Abi, tenang aja, aku udah cantik dari oroknya. Nggak perlu dandan juga udah cantik." jawab Kiandra lalu ia tertawa, membuat Azka juga tertawa.

"Ya udah, jangan lupa foto dulu terus kirim ya."

Kiandra mendengus, sedangkan Azka tertawa.

"Iya, tenang aja. Kamu duluan yang ngeliat hasil tempurnya nanti."

"Oke, sampai ketemu nanti."

Setelah itu Kiandra dan Tita memasuki salon mewah yang menjadi langganan Karina itu, sedangkan Khavi menunggu di mobil sambil melanjutkan tidurnya. Tidak mau masuk ke dalam salon yang menurutnya *'lelaki sejati mainnya bukan ke salon, tapi ke masjid'.*

♥♥♥

Kiandra menatap dirinya di cermin, dandannya sederhana, tidak terlalu mencolok. Bahkan rambutnya pun tidak ia sanggul dengan heboh, hanya di kepang di sisi kiri dan kanan, lalu ia mengikatnya di sisi sebelah kiri dan membiarkan rambut ikalnya terkumpul di bahu kirinya.

Ia lalu mengeluarkan ponsel, lalu memotret dirinya sendiri.

Me: Cantik kan, Bi?

Tak lama Azka membalas *chat* yang di kirim oleh Kiandra.

Abi: Cantik. Jadi kangen, hehe.

Kiandra tertawa, dasar Azka, selalu saja berhasil membuatnya merona seperti ini.

Me: Sampai ketemu nanti ya Bi.

Lalu setelah itu ia menyimpan ponselnya, dan keluar dari salon bersama Tita. Kiandra mengenakan kebawa berwarna hijau bercampur pink, sedangkan Tita memakai kebaya berwarna merah.

Mereka sampai di gedung Balai Sudirman dimana acara wisuda di gelar. Ketika Kiandra dan Tita turun dari mobil yang di kemudikan oleh Khavi, Azka sudah menunggu di

samping mobilnya. Melangkah mendekati Kiandra yang tersenyum padanya.

"Cantik." ujar Azka pelan. Lalu tersenyum lebar pada Kiandra yang merona. "Jadi gak sabar mau nikah cepet-cepet." seketika Tita berdehem-dehem keras mendengar kata-kata Azka.

"Gue jadi nyamuknng gak di anggap." sindir Tita membuat Azka dan Kiandra tertawa.

"Makanya, Ta, kejar lagi dong Ray, kan sekarang udah wisuda." ujar Azka membuat Tita mendengus.

"Gue udah *move o,* Bang, kagak niat lagi sama si Ray, udah nemu yang lebih kece." kata Tita lalu melangkah bersama Khavi mendekati Karina dan Keenan yang sudah menunggu.

Sedangkan Azka dan Kiandra hanya tertawa pelan lalu ikut mendekati Karina dan Keenan.

♥♥♥

Kiandra duduk di tepi kolam renang bersama Azka, memainkan air dengan kakinya. Acara wisuda tadi berjalan lancar. Kiandra bisa melihat bagaimana wajah Keenan dan Karina ketika dia di nobatkan sebagai lulusan terbaik. Dan Keenan juga bangga pada Tita yang lulus dengan Cum Laude. Setelah sesi foto bersama keluarga di sebuah studio, lalu mereka makan bersama. Kiandra dan yang lainnya memutuskan untuk pulang.

Kiandra mendongak, menatap bintang. Langit terlihat sangat cerah malam ini. Sedangkan Azka duduk di sampingnya dengan memangku gitar.

Azka mulai memetik gitar akustik kesayangan Khavi, lalu tersenyum menatap Kiandra. *"This song for you.."* ucap Azka pelan lalu mulai bernyanyi.

Heart beats fast
Colors and promises
How to be brave
How can I love when I'm afraid
To fall
But watching you stand alone
All of my doubt
Suddenly goes away somehow
One step closer

Kiandra tersenyum, suara Azka memang terdengar sangat merdu ketika bernyanyi. Tak salah Kiandra sangat menyukai cara Azka bermain gitar. Kiandra hanya memperhatikan Azka yang terus bernyanyi untuknya, lalu setelah lagu selesai di nyanyikan oleh Azka, Kiandra bertepuk tangan.

"Suara kamu emang paling keren." puji Kiandra lalu tersenyum lebar, membuat Azka juga ikut tersenyum lalu mengacak rambut Kiandra.

"Sekarang bilangnya keren, kemarin-kemarin aku di bilangnya bangkot tua."

Kiandra tertawa lebar, teringat saat-saat ia membenci Azka, mengatai lelaki itu bangkot tua tak tahu diri.

"Emang kamu tua kok? Kamung gak sadar apa?"

Azka hanya tertawa, lalu meletakkan gitar di sampingnya, mengulurkan tangan mengenggam tangan Kiandra.

"Marry me." Azka kembali mengucapkan itu, membuat Kiandra tersenyum.

"Aku udah bilang '*Yes*' dua tahun yang lalu lho."

Azka tersenyum, lalu memainkan tangan kiri Kiandra yang sudah melingkar cincin darinya.

"Maksud aku, *marry me* dua bulan lagi, Sayang." Azka tersenyum, mengangkat tangan Kiandra lalu mengecup punggung tangan gadis itu. Sedangkan Kiandra hanya bisa tersenyum manis.

"Kecepetan, persiapan pernikahan mana bisa kalau cuma dua bulan." ujar Kiandra. Sedangkan Azka tersenyum.

"Kalau gitu *marry me* dua minggu lag.."

Kiandra melotot, sedangkan Azka tersenyum manis. Dengan kesal Kiandra memukul lengan Azka.

"Itu mah apa lagi, cepet banget!! sewot Kiandra membuat Azka tertawa pelan, lalu ia kembali mengenggam tangan Kiandra.

"Aku udah nunggu dua tahun, terus berapa lama lagi, Kian?" Azka bertanya dengan serius membuat Kiandra terdiam. Lalu meringis pada Azka.

"Ya tapi seenggaknya bicarakan mateng-mateng sama Papa."

Azka tersenyum, lalu menbelai pipi Kiandra. "Aku udah sering bahas itu sama Papa, dan Papa bilang semua terserah kamu."

Kiandra mengigit bibirnya, menunduk menatap tangannya yang di genggam Azka. melihat itu Azka membelai bibir yang di gigit Kiandra. Azka tak pernah lagi mencium bibir itu, karena sadar diri, ia punya naluri lelaki yang harus ia kendalikan. Dan selama dua tahun ini, Azka bisa bertahan hanya dengan memeluk dan mengecup kening Kiandra.

Tapi Azka tak yakin untuk ke depannya, melihat Kiandra terlihat semakin cantik di usianya yang ke dua puluh satu tahun itu. Azka takut tak bisa menahan lebih lama lagi. Bagaimanapun ia lelaki yang punya kebutuhan. Tapi Azka ingin segera menikahi Kiandra bukan hanya karena kebutuhannya, tapi karena ia juga sudah berusia 32 tahun. Dan memang sudah waktunya ia menikah.

Terlebih ia ingin segera menyempurnakan setengah agamanya. Bagi Azka, pernikahan bukan hanya sebagai sebuah sarana untuk menyalurkan nafsu biologis belaka, namun lebih dari itu, menjalin hidup berumah tangga akan menjadikan hidup seseorang lebih indah dan damai. Dan terutama menjauhkannya dari berbuat maksiat.

Lagi pula berumah tangga menjadikan ladang pahala baginya dan Kiandra, karena ketika memperlakukan pasangannya dengan baik dalam hal apapun maka Allah telah menghitungnya sebagai sebuah ibadah. Barang siapa menikah untuk menjaga kehormatan diri dan agamanya, maka Allah akan memuliakan dirinya. Itulah yang selama ini di pelajari oleh Azka tentang pernikahan, terlepas dari pernikahan kedua orang tuanya yang hancur, tapi ia melihat

banyak contoh keluarga yang bahagia, seperti Keenan yang mampu membawa keluarganya menjadi keluarga yang hangat dan penuh cinta di dalamnya.

Memang, pernikahan itu bukan hanya tentang umur, tapi tentang menemukan orang yang tepat. Dan Azka merasa telah menemukan orang yang tepat untuk ia jadikan sebagai teman hidupnya, teman yang akan menjadi *partner*nya dalam mendapat ridha Allah.

Semulia-mulianya manusia ialah siapa yang mempunyai adab, merendahkan diri ketika berkedudukan tinggi, memaafkan sesama, serta menikah ketika mampu. Dan Azka merasa ia sudah mampu membangun sebuah keluarga. Insya Allah membawa dan membimbing keluarganya nanti di jalan Allah. Setidaknya ia bisa berubaha agar keluarganya nanti menjadi keluarga yang Sakinah, Mawardah dan Warohmah.

"Jadi gimana? Kamu mau?" Azka bertanya sambil membelai pipi Kiandra, sedangkan Kiandra hanya tersenyum.

"Dua minggu lagi?" Kiandra bertanya.

"Terserah kamu, yang jelas dalam waktu dekat ini." Kiandra tersenyum, lalu mengangguk. Seketika membuat Azka tersenyum lebar lalu memeluk Kiandra, membelai rambut gadis itu.

'Jangan menikah dengan seseorang yang kamu pikir kamu bisa hidup dengannya, tapi menikahlah dengan orang yang kamu pikir, kamu tidak bisa hidup tanpanya' Azka pernah membaca kalimat itu di suatu buku tentang

pernikahan. Dan ya, itu benar. Karena jika Azka boleh jujur, sekarang dan ke depannya, ia tidak bisa hidup tanpa Kiandra. Terdengar lebai, tapi perasaan yang ia miliki saat ini, tak pernah terdengar lebai.

Pernikahan itu bukan mengenai kaya atau miskin, bukan mengenai pesta atau tidak pesta, bukan pula tentang warna kulit. Tapi pernikahan itu tentang kebahagiaan. tentang dua orang yang bersatu untuk mengejar kebahagiaan bersama. Menikah itu separuh agama, ibarat burung, menikah itu saling melengkapi sayap agar bisa terbang.

"I love you." bisik Azka sambil mengecup kening Kiandra. "Satu bulan lagi aku rasa cukup menyiapkan semuanya." sambung lelaki itu sambil tersenyum lebar, sedangkan Kiandra hanya mengangguk lalu tersenyum. Dan kembali memeluk Azka.

"Tetapkanlah kriteria calon pasangan hidupmu, jangan cari yang sempurna, tapi cari yang mau tumbuh bersama. Karena dalam cinta jangan pernah menunggu seseorang yang tepat untuk menghampirimu, tapi lebih baik jika menjadi orang yang tepat untuk menghampiri hidup seseorang."

♥♥♥

Lamaran

"Ih Mama! Kenapa pake beginian sih?" Kiandra memejamkan matanya sambil mengomel sejak setengah jam yang lalu.

"Biar cantik." Karina sedang memakaikan *eye shadow* di mata Kiandra, sedangkan gadis itu sejak tadi sudah mengomel tidak jelas.

"Lamaran doang nggak usah dandan heboh kali, Ma, kayak udah mau nikah aja." Kiandra membuka matanya, menatap bayangannya di cermin. Cantik memang, tapi bagi Kiandra ini hanya lamaran sederhana, yang datang juga hanya kerabat, tetangga dan RT setempat. Tidak perlu heboh seperti ini. Tapi mau gimana lagi? Karina mana bisa di lawan.

"Nurut aja kenapa sih lo?" Tita yang sedang mengepang rambut Kiandra membuat Kiandra mendelik.

"Besok giliran elo yang di lamar Ray, gue habisini lo." ancam Kiandra membuat Tita tertawa keras.

"Gue udah *move on* dari Ray, ih elo ngapain sih apa-apa bawa nama Ray, ntar dia keselek kalo lo sebutin terus namanya." Tita tertawa lebar melihat Kiandra yang menatapnya sebal.

"Secepat itu lo *move on*?"

Tita kembali tertawa. "Dua tahun Ki, dua tahun udah lewat. Dan lo bilang secepat itu? gila. Emang butuh berapa lama buat *move on*? Gue nggak mau ah ngarepin yang udah gak mau di harapin. Dan lo tahu, Ki? Bang Azka selalu bilang gini ke gue *'Hidup ini penuh dengan pilihan, apapun yang membuat kamu sedih, tinggalkan. Dan segala sesuatu yang membuat kamu merasa bahagia, maka jangan pernah lepaskan.'* Keren banget kan kata-kata laki lo?"

Kiandra tersenyum. Memang selama dua tahun ini bukan hanya Kiandra yang menjadi 'korban' ceramah Azka, tapi juga Tita dan Khavi. Mereka selalu mendapatkan siraman rohani hampir setiap hari dari Azka.

"Dan dia juga bilang gini sama gue, hampir setiap hari Ki *'Ta, kadang kamu harus melepaskan, bukan karena kamu tidak cinta dia, tapi karena kamu harus lebih mencintai dirimu yang terus terluka. Jadi pikirkanlah. Apa kamu mau terus mengharapkan orang yang bahkan menatapmu pun tidak? Move on lebih baik. Karena jika memang jodoh, Allah akan mendekatkan apapun caranya. Bagaimana kita menjauh dari apa yang di dekatkan oleh Allah, tapi bagaimana juga kita mendekat pada apa yang di jauhkan Allah?'"* Tita mengikuti cara bicara Azka yang selalu penuh

wibawa, membuat Karina dan Kiandra yang mendengarnya tertawa.

"Azka memang cocok jadi dosen." kata Karina sambil memoleskan lipstick di bibir tipis Kiandra.

"Tapi kalau di kelas, mana pernah bang Azka ceramah begitu, Ma." cibir Tita membuat Karina tertawa. "Di kelas, bawaannya serius mulu, dan kalau udah mau deket UAS baru deh ceramah ono ini sama kita-kita di kelas." sambung gadis itu sambil menjepit rambut Kiandra ke atas.

"Nah, *oke*, selesai, tunggu di atas aja ya nanti. Jangan ke bawah sebelum Mama panggil kalian."

Karina merapikan pakaian Kiandra, sedangkan Kiandra hanya bergumam.

Hari ini Azka akan melamar secara resmi kepada keluarga Kiandra. Setelah dua hari Kiandra setuju untuk menikah satu bulan lagi, Azka segera membawa orang tuanya untuk melamar hari ini. Memang lamaran sederhana, yang datang hanya keluarga-keluarga dekat, tentu saja. Beserta para tetangga dan RT setempat. Tapi meski begitu, keluarga Kiandra jika di kumpulkan seperti mengumpulkan orang-orang satu kelurahan. Keluarganya adalah keluarga besar. Belum lagi keluarga Aki Haris datang dari Bandung. Aki Haris sendiripun tak ingin ketinggalan acara lamaran cucunya.

Keluarga Ayah Arkan yang sudah sibuk sejak dua hari yang lalu, bahkan Tante Riana, kembaran bunda Raina, datang jauh-jauh dari Australia kemarin sore. Rumah besar Kiandra benar-benar terasa penuh saat ini oleh keluarganya

yang heboh. Mama Karina, di tambah Bunda Raina dan Tante Riana adalah tiga srikandi yang bisa mengguncang dunia alias membuat tuli telinga dengan suara tawa dan teriakan mereka.

"Ki, lo beneran udah mau nikah ya." Tita duduk disamping Kiandra dengan pandangan yang berkaca-kaca, membuat Kiandra tersenyum lalu memeluk Tita.

"Gue nggak akan pergi dari rumah ini kok, Ta, Abi sepakat buat tinggal disini aja. Gue nggak mau tinggal di apartemen atau rumah yang dia buat buat gue. Gue mau disini, sama lo dan sama Mama."

Tita tersenyum, mencoba mengerjabkan matanya, menahan airmata. "Bang Azka nggak keberatan tinggal disini? Yah maksud gue, pasti dong dia ingin berdua aja sama lo, ngabisin waktu sama lo. Secara kalian udah punya keluarga sendiri. Bang Azka pasti gak mau di bilang numpang hidup sama mertua."

Kiandra tertawa. "Gue udah bahas begituan sama dia. Kata dia, nggak apa-apa, yang penting gue bahagia." lalu Kiandra menatap Tita. "Gue egois nggak sih, Ta? Maksa Abi buat tinggal disini?"

Tita hanya tersenyum lalu menepuk pelan bahu Kiandra. "Menurut lo gimana?"

Kiandra menggeleng. "Kata Abi kita coba aja buat tinggal disini beberapa bulan dulu. Kalau gue udah siap buat pindah, gue sama dia bisa pindah kapan aja ke rumah yang dia buat buat gue."

Tita tersenyum. "Pengertian banget sih laki lo, Ki, gue jadi pengen dapat yang kayak gitu. kloningnya Bang Azka ada gak?"

Kiandra tertawa lalu mengangguk. "Ada!" jawabnya cepat membuat Tita bersemangat. "Bang Ray." sambungnya seketika membuat Tita memukul kencang lengan Kiandra dan Kiandra yang tertawa terbahak-bahak.

Lalu setelah itu Kiandra berhenti tertawa dan menatap Tita dengan lekat. "Kalo nanti gue pindah, lo mau kan jaga Mama sama Papa buat gue?"

Tita mengerjab, tapi tetap saja airmatanya menetes. "Sialan lo, lo pikir gue gak bakal jaga mereka? Lo pikir mereka bukan orang tua gue?" Tita menangis lalu memeluk Kiandra dengan erat. "Gue nggak siap lo pergi dari gue. Gimana dong?"

Kiandra memeluk Tita dengan erat, membelai rambut sahabatnya yang saat ini sudah menjadi saudaranya itu. "Lo bisa ke rumah gue nanti, dan gue tinggal juga nggak jauh dari sini, Ta, jalan kaki juga nyampe ke rumah gue ntar." bisik Kiandra serak berusaha menahan airmatanya. Sedangkan Tita sudah terisak di pelukannya.

"Gue sayang lo, sayaaang banget. Gue nggak butuh yang lain. Lo aja udah bisa bikin gue bahagia." Tita terisak pelan, dan Kiandra juga berusaha menahan airmatanya yang siap menetes.

"Lo gak lesbi kan? Masih suka sama cowok kan? Lo nggak cinta begitu sama gue kan?"

Seketika Tita melepaskan pelukannya dan memukul kepala Kiandra. "Gue normal keleess." ucapnya kesal lalu kembali menangis. Membuat Kiandra tertawa di antara airmatanya. "Tapi lo yang udah nemenin gue selama ini, selalu ada buat gue. Kok gue jadi gak rela kalo lo nikah gini."

Kiandra tersedak tawanya mendengar kata-kata Tita. "Terus kalau gue nggak nikah, lo tega ngeliat Abi gue uring-uringan mulu? Ntar dia frustasi dan malah jadi depresi."

Tita mendengus di pelukan Kiandra. "Lo yang bakal uring-uringan kalo nggak buru-buru nikah. Ngeles aja lo."

Kiandra tertawa di antara tangisnya, begitu juga Tita. Dan untung saja Karina memberinya *make up waterproof*. Nggak perlu takut *make up* nya akan berantakan karena airmata.

Tita masih menangis, semenjak tinggal bersama Kiandra, Tita jarang menangis. Dan ini pertama kali nya ia kembali menengis heboh seperti ini. *'Sahabat sejati menangis saat kamu pergi, sedangkan sahabat palsu pergi saat kamu menangis..'* Kiandra percaya itu sekarang. Melihat Tita yang menangis sambil memeluknya seperti ini, membuatnya menyadari banyak hal. Bahwa persahabatan itu tidak terjalin dengan orang yang istimewa. Kita jadi istimewa karena bersahabat, sahabatlah yang mengistimewakan kita.

'Mempunyai satu sahabat sejati lebih berharga dari pada punya seribu teman yang mementingkan diri sendiri'.

♥♥♥

Abi: Lagi apa Bun? Deg deg an?

Kiandra tersenyum melihat *chat* dari Azka. ia segera membalas cepat *chat* Azka.

Me: Gak, biasa aja. Kan belum nikah.. hehe..

Tidak lama Azka membalasnya.

Abi: Iya ya, tapi kok aku deg deg an ya?

Kiandra tertawa. Azka apaan sih..

Me: Lebai, udah dimana?

Abi: Kenapa? Udah kangen?

"Huh.." Kiandra mendengus membacanya, tapi tak urung membalas chat dari Azka.

Me: Gak, ya siapa tahu aja kabur, gak jadi ngelamar..

"Ki, sini deh." Tita menarik tangan Kiandra menuju jendela balkon rumah mereka, menyuruh Kiandra mengintip ke bawah dimana tiga mobil memasuki perkarangan rumah keluarga Renaldi.

Kiandra melihat mobil pertama, Wijaya, Isabel dan beberapa orang lain yang Kiandra tidak kenal membawa beberapa bungkusan di tangan mereka. Memang Kiandra sudah beberapa kali bertemu Isabel dan Wijaya. Azka sudah membawanya bertemu dengan orang tuanya itu. awalnya Kiandra ragu untuk bertemu mereka, tapi setelah bertemu, ia terkejut melihat sikap Isabel yang begitu baik, bahkan meminta maaf pada Kiandra atas sikapnya dahulu. Dan yang lebih membuat Kiandra terkejut adalah Isabel mengenakan hijab. benar-benar membuat Kiandra ternganga lebar.

Di mobil kedua, Kiandra melihat Inara berserta suami dan anak-anaknya. Kiandra juga sudah bertemu dengan Inara, kakak Azka. Inara orang yang menyenangkan, sedikit

usil seperti Kiandra, itu yang membuat Kiandra menyukainya dan selalu mampir ke rumah Inara saat ia berada di Bandung, atau Inara akan mengajak Kiandra bertemu saat ia di Jakarta.

Lalu mobil ketiga, Kiandra melihat Azka keluar bersama ketiga sahabatnya. Dan Kiandra juga sudah bertemu mereka, beberapa kali. Hafiz, sahabat Azka yang mengelola hotel di Bali, tinggi dengan kulit cokelat khas orang Indonesia. Masih *single* di usianya yang 33 tahun. Reza, mengelola salah satu café milik Azka, orangnya putih, bermata sipit, oriental dan sudah berkeluarga. Dan yang terakhir, yang keluar dari balik kemudi mobil mewah milik Azka. ada Mario, paling pendek di antara Azka, Reza dan Faris. Tapi tidak terlalu pendek. Apalagi ketiga temannya itu memang tiang listrik semua. Kulit sawo matang, tapi meski tingginya hanya rata-rata laki-laki pada umumnya, dia yang paling tampan di antara ketiga temannya dan masing *single* juga. Dia punya dua lesung pipi dalam di kedua pipinya. Sedangkan Azka hanya punya satu di pipi kirinya.

Kiandra tersenyum saat melihat Azka mendongak ke atas, seakan tahu Kiandra memang mengintip dari kaca jendela, lalu Azka tersenyum, membuat Kiandra juga tersenyum.

"Ciee yang ketemu calon laki." Tita menyenggol bahu Kiandra, membuat Kiandra mendelik sebal.

"Apa sih ,Ta!" ucapnya dengan wajah merona lalu kembali duduk di sofa ruang TV yang ada di lantai atas.

♥♥♥

Azka dan keluarganya duduk di atas karpet tebal yang di bentang luas di ruang tamu rumah Kiandra. Rumah sudah terlihat ramai, ada beberapa bapak-bapak yang duduk di dekat Keenan dan Arkan. Setelah menyalami semua yang duduk di sana. Azka duduk disamping teman-temannya.

"Kiandra mana?" bisik Mario. Membuat Azka mendelik tajam padanya.

"Ngapain lo nanyain Kiandra?" tanya Reza membuat Mario tertawa.

"Nanya aja gue. Cuma nanya doank, lo udah kayak siap mau bunuh gue." Mario tersenyum lebar membuat Azka mendengkus. Temannya yang ini, memang selalu usil sejak dulu, jadi wajar saja kalau ia tidak berhenti menggoda Azka sejak tadi. Dan tentu saja menggoda Kiandra ketika mereka bertemu.

"Bro, mending mingkem, dari pada acara lamaran Azka kacau karena kalian berdua." Hafiz yang memang lebih pendiam dan sejenis sama Azka yang selalu mingkem, mengingatkan kedua temannya agar jangan berbuat heboh. Pasalnya Mario kalau sudah bertemu Reza, maka mereka tidak akan berhenti berdebat yang ujung-ujungnya malah bertengkar seperti bocah. Padahal umur mereka semua sudah di atas 30 tahun.

Azka memperhatikan ayahnya sedang mengobrol santai bersama Keenan, Arkan dan bapak-bapak lain yang duduk di samping mereka. Azka bisa melihat Khavi, Ray dan Alex duduk di dekat dinding sambil memainkan ponsel mereka masing-masing.

"Bagaimana kalau kita mulai?" Ayah Arkan berbicara membuat semuanya mengangguk.

"Ya, lebih baik kita mulai sekarang, sebelum ibu ibu di belakang mengomel pada kita.." ucap Keenan lalu tertawa.

Wijaya berdehem sejenak, lalu tersenyum. "Bismillahirrahmanirrahim." Wijaya memulai. "Selamat sore bapak-bapak semua, maksud kedatangan saya berserta keluarga kesini sore hari ini adalah ingin meminang putri dari bapak Keenan Renaldi, yaitu Kiandra Anaia Renaldi, untuk menjadi istri putra kami Azka Aldric Wijaya." Wijaya berhenti sejenak. "Kiandra dan Azka sudah dekat selama hampir tiga tahun ini, dan kami rasa, sudah waktunya mereka menjalin hubungan yang lebih serius lagi. Yaitu membangun sebuah rumah tangga bersama."

Keenan dan Arkan hanya mengangguk-angguk. "Maka dari itu, saya sebagai Ayah dari Azka ingin bertanya kepada pak Keenan, apa bapak berkenan menerima pinangan dari putra kami?"

Keenan tersenyum. "Saya udah ngasih izin sama Azka sejak dua tahun yang lalu.." ucap Keenan lalu tertawa pelan, membuat yang lain ikut tertawa dan suasana berubah santai, tidak terlalu formal seperti tadi. "Saya sudah memberi izin pada Azka sejak dua tahun yang lalu, dan saya rasa sampai saat ini saya masih belum berubah pikiran." sambung Keenan.

Azka tersenyum mendengarnya. "Bagaimana saya mau berubah pikiran? Hampir setiap hari Azka membahas masalah ini sama saya, membahas pernikahannya bersama

Kiandra. Lalu saya bisa apa? Anak itu ngotot melamar putri saya berulang kali. Saya jadi heran, baru kali ini saya menemui orang yang melamar berulang kali, tak kenal lelah meski di tolak. Jadi saya juga udah capek mau nolak." Seloroh Keenan membuat semua yang ada disana tertawa.

"Namanya juga cinta, Pa." ucap Azka pelan membuat Keenan dan semuanya terbahak.

"Saya jadi ingat waktu melamar istri saya dulu, ngotot melamar meski Papanya menolak." Keenan melirik opa Farhan yang duduk di sampingnya. Meski sudah sangat tua, opa masih ngotot ingin duduk disana. bukannya di atas sofa.

"Kamu bukan melamar dulu, tapi memaksa menikahi Karina." ucap opa Farhan membuat Keenan tertawa.

"Seperti kata Azka, Pa, namanya juga cinta."

Lalu mereka semua tertawa. Dan kemudian membahas kapan tanggal yang pas untuk melaksanakan pernikahannya. Azka ngotot satu bulan lagi, membuat ia di goda oleh seluruh orang yang ada disana. terlebih godaan dari Khavi dan sahabat-sahabatnya.

"Abang mah udah kagak tahan, Pa, jangankan satu bulan, satu minggu lagi bang Azka pasti setuju." ucap Khavi tertawa lalu menggaruk tengkuknya membuat juga Azka tertawa.

"Adik pinter kamu." ucap Azka membuat Khavi mendengus.

"Saya tidak masalah, satu bulan lagi. Jadi tanggal berapa tepatnya?" Keenan bertanya. Lalu mereka mulai berembuk

membicarakan tanggal pernikahan, dan sepakat akan mengadakan pernikahan pada tanggal 5 bulan depan.

Setelah itu Karina pergi ke lantai atas untuk memanggil Kiandra. Azka akan memasangkan cincin untuk Kiandra. Tapi hanya cincin untuk Kiandra, Karena Azka menolak memakai cincin. Ia lebih suka memakai cincin pernikahannya nanti. Jadi ia hanya memasangkan cincin untuk Kiandra.

Azka menatap lekat saat Kiandra perlahan menuruni tangga, Kiandra menunduk memperhatikan langkahnya yang mengenakan kebaya berwarna putih, di apit oleh Karina dan Tita.

"Ngucap oi." Mario mengusap wajah Azka yang menatap lekat Kiandra, membuat Azka hanya mampu menghela nafas lalu mendelik kesal pada sahabatnya itu.

"Iler lo mending di lap dulu deh, Ka." Reza mengambil tisu dan mengusap bibir Azka, membuat Azka menggeram marah sedangkan teman-temannya itu tertawa pelan.

Kiandra duduk perlahan di samping Karina dan Keenan. Membuat Azka tersenyum melihat wajah Kiandra yang malu-malu. Perlahan sekali Kiandra mengangkat wajah, lalu tersenyum pada Azka, membuat Azka ikut tersenyum.

"Masya Allah cantiknyaaa." Mario berkata disamping Azka, dan gantian Hafiz yang mengusap wajah Mario.

"Ngucap lo, calon bini temen lo itu." Hafiz mengingatkan, membuat Mario berdecak. Tapi tak urung tersenyum menatap Azka yang sibuk menatap calon istrinya.

"Ayo pasangkan cincinnya." Isabel menyerahkan cincin ke tangan Azka, membuat Azka tersenyum lalu mendekati Kiandra, dan duduk di depan Kiandra.

"Jangan deket-deket duduknya, Ka, belum halal." Iqbal, suami Inara bersuara, membuat Azka tersenyum malu sedangkan yang lain tertawa. Wajah Kiandra sudah sangat merona.

"Ngucap dulu, Ka, iler jangan sampe netes." kali ini Mario kembali bersuara, membuat semuanya tertawa.

"Bang, tangan lo gemetaran." Khavi ikut menggoda Azka yang memegang cincin untuk Kiandra, Azka hanya bisa tersenyum kalem di goda seperti itu.

"Pegang tangannya jangan kenceng-kenceng, Bang." celetuk Ray saat Azka memegang tangan kiri Kiandra untuk memasangkan cincin.

"Jangan lupa berkedip Ka, jangan lupa tarik nafas." Arkan ikut bersuara. Membuat suasana heboh karena tawa. Sedangkan Azka hanya bisa tersenyum lebar lalu memasangkan cincin di tangan Kiandra.

"Cieee yang tangannya keringat dingin." Khavi kembali menggoda, Azka hanya geleng-geleng kepala. Calon adik iparnya itu memang sangat suka menggodanya.

"Masih bisa nafas, Ka?" tanya Iqbal lagi dengan suara polos, membuat Azka kali ini tertawa. Itu abang ipar juga gak ada bedanya sama yang lain.

♥♥♥

"Cantik." ucap Azka pelan sambil berdiri di samping Kiandra, membuat Kiandra menunduk malu. Saat ini mereka semua sedang menunggu saat makan malam. Kiandra yang sedang memegang piring potongan buah-buahan hanya mampu tersenyum.

"Udah deh, jangan di godain terus. Mending lo makan deh." Reza sedikit berteriak menggoda Azka yang sejak tadi berdiri di samping Kiandra.

"Mau makan? Aku ambilin, tapi pegangin ini dulu." Kiandra menyerahkan piring buah pada Azka, Azka mengangguk menerima piring kecil itu.

"Makasih ya, Calon Istri." ujar Azka sambil tersenyum manis membuat Kiandra ingin lantai terbelah dua lalu menenggelamkan ia saat ini juga karena sejak tadi semua orang tak berhenti menggodanya.

Hyaahh. rasanya gimana gitu. Malu-malu mau, kalau gini di ajak nikah besok Kiandra juga nggak bakal nolak.

Ih, apaan sih?!

Ayah dan Anak Perempuan

Kiandra bersembunyi di dekat pintu belakang rumahnya, memperhatikan Azka dan Keenan yang sedang berbicara serius, semua tamu acara lamaran sudah pulang, keluarga Azka juga sudah pulang. Dan hanya Azka yang masih tinggal dirumah itu untuk berbicara dengan Keenan.

Azka dan Keenan duduk bersantai di kursi yang ada di teras belakang, sambil menikmati teh dan camilan. Wajah Keenan terlihat mendung, membuat Kiandra memperhatikan Papanya lekat-lekat.

"Papa masih tak percaya, dua tahun terasa begitu cepat." Keenan berbicara sambil menatap langit malam, sedangkan Azka duduk di sampingnya tersenyum. "Rasanya baru kemari Kiandra lahir, baru kemarin ia belajar merangkak, baru kemarin ia belajar memanggil 'Papa'." Keenan

berbicara dengan suara serak, membuat Azka yang mendengarnya hanya bisa tersenyum tipis.

"Rasanya masih belum lama Papa mengantar Kiandra ke sekolah, baru kemarin rasanya Papa menemaninya bermain, mengajarinya menggambar, mengajarinya bermain musik. Rasanya itu belum lama terjadi, Ka." Keenan menoleh pada Azka, mata Keenan sudah memerah. Membuat Azka tersenyum getir.

"Dan ternyata waktu berjalan begitu cepat tanpa kita sadari, sekarang Kiandra sudah menjadi perempuan dewasa, sudah menjadi perempuan yang akan membangun rumah tangga."

Azka mengulurkan tangan, meletakkannya di atas punggung tangan Keenan.

"Kiandra masih putri kecil Papa. Jangan lupa itu." ucap Azka dengan suara pelan membuat Keenan tersenyum.

"Ya, dia masih putri kecil Papa. Sampai kapanpun.. bisik Keenan lalu menghapus airmatanya. "Bagaimanapun nanti Kiandra setelah menikah, Papa mohon, tolong jangan pernah sakiti dia. Jangan pernah membuatnya menangis sedih." ucap Keenan dengan suara serak lalu kembali mengusap pipinya.

Azka tersenyum dengan pandangan mata yang berkaca-kaca. Seorang ayah adalah sosok *superhero* bagi setiap anak perempuannya. Azka sangat tahu itu. sosok ayah adalah sosok yang paling di kagumi oleh seorang anak perempuan.

Seorang ayah akan selalu menjaga anak perempuannya meski dia sudah beranjak dewasa. Azka bisa melihat sendiri

bagaimana Keenan menjaga Kiandra selama ini, selalu memastikan bahwa putrinya bahagia, selalu memastikan bahwa apapun yang di butuhkan oleh putrinya terpenuhi. *'Tidak ada yang bisa mengasihi seorang anak perempuan sebesar yang seorang ayah lakukan'.*

Ayah bukan hanya sebagai pemimpin dalam keluarga, tapi ayah mampu menjadi apa saja. Mampu menjadi teman di saat anak perempuannya butuh teman dalam bermain, mampu menjadi pendengar yang baik saat anak perempuannya butuh teman bicara, mampu menjadi motivator saat anak perempuannya butuh dorongan motivasi, mampu menjadi pelindung disaat anaknya butuh perlindungan, mampu menjadi guru saat anak nya butuh pengajar, mampu menjadi apapun untuk anak-anaknya.

Memang selama ini jasa ibu lebih besar dalam merawat, membesarkan seorang anak, tapi jika lebih di pahami. Ada peran ayah yang sangat penting di dalamnya. Ayah ikut bergadang ketika anaknya menangis tengah malam, bahkan disaat ayah pulang kerja dan merasa lelah, tapi tak pernah mengeluh ketika anaknya mengajak bermain disaat yang seharusnya ayah butuh istirahat.

Ayah adalah sosok yang luar biasa. Yang menjadi teladan setiap anak-anaknya. Jadi Azka paham, kenapa Kiandra tidak ingin jauh dari Papanya, Azka mengerti. Karena bagaimanapun, sosok Ayah adalah cinta pertama setiap anak perempuan.

"Aku menikahi Kiandra bukan untuk merebut Kiandra dari Papa." ucap Azka pelan sambil tersenyum pada Keenan.

"Tapi ingin membantu Papa membahagiakan putri Papa, membantu Papa menjaganya, membantu Papa melindunginya."

Keenan tersenyum lalu menepuk bahu Azka. "Papa mengerti, tapi tetap saja. Seorang ayah akan merasa kehilangan saat putrinya beranjak dewasa."

Azka ikut tersenyum. "Kiandra akan selamanya menjadi putri Papa, jangan khawatir. Disinilah tempat Kiandra akan kembali."

♥♥♥

Kiandra melangkah menuju balkon kamarnya, masih mengenakan piyama, ia berdiri di pagar pembatas, menatap lurus ke depan. Udara pagi terasa sejuk.

"Calon pengantin gak boleh melamun di pagi hari."

Kiandra menoleh, mendapati Keenan berdiri di pintu balkon kamarnya. Kiandra tersenyum ketika Keenan mendekat dan berdiri di samping Kiandra, merangkul bahu Kiandra.

"Dua puluh satu tahun berlalu." ucap Keenan, membuat Kiandra tersenyum. "Tapi kenapa malah rasanya seperti dua puluh satu jam ya?" tanya Keenan sambil menoleh menatap Kiandra.

"Papa." hanya itu yang bisa di katakan oleh Kiandra lalu memeluk pinggang papanya dengan erat. Sedangkan Keenan memeluk Kiandra dan mengusap kepala Kiandra.

"Kamu ingat? Waktu kamu kecil dulu?" Keenan mulai bercerita sambil terus membelai rambut Kiandra. "Saat kamu baru lahir, Papa merasa menjadi lelaki paling bahagia

di dunia ini," Keenan tersenyum, mengecup kening Kiandra. "Bayi merah yang menangis kencang saat itu benar-benar menggetarkan hati Papa ketika mendengarnya."

Mata Keenan memanas, berkaca-kaca. Sedangkan Kiandra memeluk Papa nya semakin erat. "Saat kamu mulai belajar berjalan, setiap kali kamu jatuh, kamu akan menangis. Tapi tak pernah lelah mencoba, meski berulang kali kamu jatuh, berulang kali juga kamu mencoba melangkah." suara Keenan mulai terdengar serak. "Saat kamu baru belajar bicara, kamu tahu kata apa yang pertama kali kamu ucapkan?" Keenan bertanya sedangkan Kiandra menggeleng di pelukannya. "Papa, kamu mengatakan kata Pa-pa untuk pertama kali sampai membuat Mama kamu cemberut waktu mendengarnya." Keenan tertawa sumbang dalam tangisnya, sedangkan Kiandra sudah menangis di dada Keenan.

Keenan memeluk erat Kiandra di dadanya, membelai rambut putrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Saat kamu baru pertama kali masuk sekolah, kamu gak mau di antar Mama, apalagi Mama sedang repot mengurus Khavi, kamu minta antar sama Papa, dan gak mau di tungguin sama orang lain selain Papa, jadilah Papa yang suka nungguin kamu di sekolah sampai di goda sama ibu-ibu.." Keenan lagi-lagi tertawa dalam tangisnya, mengingat apa saja yang pernah ia lalui bersama Kiandra. "Setiap kali mau tidur, kamu pasti minta di peluk Papa, di usap kepalanya seperti ini, makanya sampai kamu besar, kamu

nggak akan bisa tidur sebelum Papa usap-usap kepala kamu kayak gini."

Kianda mendongak, menatap wajah Keenan yang sudah basah oleh airmata, tangan Kiandra terulur, menghapus airmata di wajah Keenan. Membuat Keenan tersenyum.

"Biasanya Papa yang suka mengusap airmata kamu saat kamu menangis." Keenan mengusap pipi Kiandra yang juga basah karena tangisannya. "Tapi sebulan lagi, akan ada orang lain yang akan mengambil semua tanggung jawab Papa, yang akan menggantikan Papa untuk membuat kamu bahagia, yang akan menggantikan Papa untuk menjaga kamu, melindungi kamu." airmata Keenan kembali menetes, membuat Kiandra kembali memeluk Keenan.

"Papa sayang kamu, Kak, sayang banget." ucap Keenan memeluk anaknya erat-erat, membuat Kiandra menangis semakin kencang di pelukan papanya.

"Kian juga sayang banget sama Papa, Kian gngak akan ninggalin Papa, Kian akan selalu jadi anak Papa." ucap Kiandra terisak di dada Keenan, dan yang Keenan lakukan hanyalah memeluk putrinya semakin erat dan mengecup puncak kepalanya berulang kali.

'Ayah tidak mengandungmu, tapi darahnya melangir di nadimu, semua sifat baiknya di wariskan kepadamu. Ayah tidak melahirkanmu, tapi ia akan menjadi orang pertama yang mengingatkan Tauhid di telingamu. Ayah tidak menyusuimu, tapi hasil dari keringatnya lah setiap suapan yang menjadi air susumu.'

Malu

"Kalian itu harusnya di pingit lho." Azka tertawa mendengar kata-kata Karina ketika ia menjemput Kiandra pagi ini.

"Emang dulu Mama di pingit? Kagak kan?" kata Kiandra lalu tertawa sambil melangkah menuju pintu depan bersama Azka.

"Masih tiga minggu lagi, Ma, nanti kalau udah dua hari sebelum nikah, boleh deh di pingit." ucap Azka kalem, membuat Karina tertawa.

"Iya deh iya, seminggu sebelum nikah kalian di pingit ya."

"Kok seminggu?!" protes Kiandra, menatap Karina yang sedang duduk di sofa.

"Ya terserah Mama dong, apa mau di pingit dari sekarang?" Karina tersenyum miring, membuat Kiandra mencebik kesal sedangkan Azka hanya tersenyum.

"Satu minggu sebelum nikah aja, Ma, nggak apa-apa kok." ucap Azka menengahi sebelum Kiandra mencak-mencak sendiri.

"Itu kelamaan." protes Kiandra sambil meraih helm yang di sodorkan oleh Azka, sedangkan Azka hanya tersenyum, menepuk puncak kepala Kiandra lalu memakai helm nya sendiri.

"Udah nggak usah protes, ayo naik." Azka memegang tangan Kiandra, membantu gadis itu menaiki motor *sport*-nya. Setelah memastikan gadis itu duduk dengan baik, Azka meraih kedua tangan Kiandra dan melingkarkan di perutnya. "Siap?" Azka bertanya.

"Siaperu Kiandra dengan riang membuat Azka tertawa lalu mulai menjalankan motornya meninggalkan perkarangan rumah Kiandra. Mereka berencana pergi mengunjungi makam Ibu kandung Azka pagi ini. Sebelum memasuki TPU Jeruk Purut, Azka berhenti di sebuah toko bunga dan membeli bunga Lili kesukaan Ibunya.

Memang selama dua tahun ini, Kiandra dan Azka akan mengunjungi makam Ibu kandung Azka setiap bulan. Itu sudah menjadi rutinitas Kiandra dan Azka selama ini. Mereka melangkah beriringan memasuki area TPU itu, dan Kiandra selalu memperhatikan satu persatu makam yang ada disana, selalu berpikir, bahwa kelak akan ada namanya di sebuah makam. Dan Kiandra berharap, jika kelak ia meninggal, setidaknya ia harus membuat kedua orang tuanya bahagia terlebih dahulu, membentuk sebuah keluarga bersama Azka dan menghasilkan anak-anak soleh

dan soleha yang akan mendoakan mereka ketika nanti Kiandra dan Azka telah tiada.

Mereka berhenti pada sebuah makam yang bertuliskan Naisha Az-Zahra. Kiandra dan Azka berjongkok, Azka mengulurkan tangan mengusap ukiran nama yang tertulis di makam itu, sedangkan Kiandra meletakkan bunga Lili yang sejak tadi di genggamnya.

"Assalamualaikum, Ibu." Azka berbisik pelan, terus mengusap ukiran nama yang ada di makam itu, matanya seketika terasa memanas. "Ibu apa kabar? Azka datang sama Kian.." Azka tersenyum, lalu ia dengan perlahan memejamkan mata, berdoa untuk ibunya, sedangkan Kiandra juga melakukan hal yang sama, berdoa untuk almarhumah yang sangat di cintai oleh Azka.

Selesai berdoa, Azka kembali mengusap ukiran nama ibunya, mengusap huruf-huruf itu dengan ibu jarinya. "Ibu pasti udah bahagia ya disana." Azka berbisik, lalu tersenyum di antara kedua matanya yang berair. "Azka sebentar lagi mau menikah Bu, tiga minggu lagi." ucap lelaki itu serak, sedangkan Kiandra mengusap lengan Azka. azka menoleh pada Kiandra, lalu tersenyum. Lalu ia kembali menatap makam ibunya. "Azka berharap Ibu juga bahagia, karena Azka sekarang udah bahagia Bu, Azka punya keluarga yang sayang sama Azka, Azka punya orang yang ada di samping Azka. azka gak sendirian lagi." Azka lagi-lagi tersenyum. Mengusap pipinya yang berair.

"Allah memang adil, Bu, Allah memberi Azka rasa sakit yang begitu hebat, tapi Allah juga dengan perlahan, sedikit

demi sedikit, mengangkat rasa sakit itu dari Azka, lalu menukarnya dengan kebahagiaan. Rasanya setimpal. Ternyata memang benar, apapun yang di beri oleh Allah, bersyukurlah, meski itu rasa sakit sekalipun, kita harus bersyukur. Karena Allah selalu punya tujuan di setiap hal yang ia beri untuk kita." Azka lagi-lagi mengusap wajahnya. "Sekarang Azka ngerti, Bu, kalau kebahagiaan itu gak bisa kita dapatkan dengan cara yang mudah. Sekarang Azka paham itu." Azka tersenyum di antara tangisnya, lalu ia mengusap wajahnya.

"Azka kangen, Ibu." suara lelaki itu terdengar sangat serak, membuat mata Kiandra berkaca-kaca melihat Azka yang menangis seperti itu. "Tapi Azka mengerti, kelak, kita akan di pertemukan oleh Allah di atas sana. Dan Azka akan sabar menanti hal itu. semoga nanti, Azka bisa melihat Ibu tersenyum ketika kita bertemu."

Sekali lagi Azka mengusap ukiran nama ibunya, lalu ia kembali tersenyum. "Allah itu maha pengasih. Azka paham itu." sambung lelaki itu lalu ia berdiri, dan Kiandra ikut berdiri, menatap makam itu sekali lagi. "Azka pamit, Bu, Assalamualaikum."

♥♥♥

Kiandra menatap sebal ponselnya. Sejak tadi ia menunggu panggilan dari Azka, tetapi lelaki itu susah sekali di hubungi, Kiandra mendesah kesal.

"Narik nafas mulu sih lo?" Tita yang berbaring di sampingnya memperhatikan Kiandra, membuat Kiandra mendengus.

"Harus ya di pingit gini, Ta?"

Tita yang sedang membaca komik di sampingnya hanya mengangkat bahu. "Kata Mama harus, biar ntar pas hari H, lo tambah gimana-gimana gitu kalau ketemu Bang Azka."

Sekali lagi Kiandra mendengus. "Gimana-gimana apanya? Kagak ngarti gue."

Tita tertawa, bangkit duduk bersama Kiandra. "Udah, calon manten kagak boleh banyak protes, ikut aja yang di suruh orang tua." Tita lalu beranjak dari kasur. "udah ah, gue balik ke kamar gue, bosen gue ngeliat elo narik nafas mulu dari tadi." Tita lalu keluar dari kamar Kiandra menuju kamarnya, meninggalkan Kiandra yang seketika berteriak kesal pada Tita.

"Besok kalo lo yang nikah Ta, awas lo ya!" teriak Kiandra, dan Tita hanya tertawa mendengarnya.

Kiandra menatap kesal ponselnya sekali lagi. Meraihnya lalu melemparnya ke kasur. "Ini juga, dari tadi susah banget di hubungi. Nyebelin banget sih!!" Kiandra mencak-mencak sendiri memukul-mukul bantal dan menendang-nendang selimut.

"Berisik amat sih, Kak?" Karina membuka pintu kamar Kiandra lalu melangkah masuk, sedangkan Kiandra tersenyum, begitu Karina duduk di tepi ranjang, Kiandra segera meletakkan kepalanya di paha Karina, dan Karina otomatis membelai rambut panjang Kiandra. "Udah mau nikah ya anak Mama.." ucap Karina sambil membelai rambut Kiandra dengan lembut, sedangkan Kiandra memeluk pinggang Karina.

"Nikah itu susah nggak sih, Ma?" Kiandra mendongak, menatap Karina, sedangkan Karina tersenyum lalu membelai pipi Kiandra.

"Nikah itu nggak susah kalau di jalani dengan sepenuh hati, dengan keihklasan hati." ucap Karina sambil membelai pipi Kiandra. "Jadi istri itu adalah tugas mulia, Kak." bisik Karina lalu tersenyum. "Nanti, setelah kamu nikah, kamu harus nurut ya apa kata suami." Karina menunduk, mengecup kening Kiandra. "Jangan pernah membantah apa kata suami, karena Mama yakin, Azka pasti akan melakukan apapun yang terbaik untuk kamu."

Kiandra tersenyum lalu kembali memeluk pinggang Mamanya. "Menikah itu intinya komunikasi, Kak, tetap jaga komunikasi sama suami. Setiap ada suatu hal kecil sekalipun, bicarakan dengan suami. Bicarakan baik-baik." Karina kembali membelai rambut Kiandra. "Jangan mendam-mendam perasaan, apapun yang kamu rasakan, ungkapin sama suami. Jangan sampai terjadi salah paham."

Kiandra hanya bergumam menjawab kata-kata Karina.

"Kendalikan emosi, jangan suka teriak-teriak sama suami ya ,Kak." Kiandra mendongak, lalu tersenyum usil. "Mama dulu suka teriak-teriak sama Papa."

Karina tertawa, lalu kembali mengecup kening Kiandra. "Nggak lagi lho. Dosa kalau suka teriak sama suami."

Kiandra tersenyum. "Kiandra pengen kayak Mama, yang setia dan nerima apapun kelakuan Papa."

Karina tersenyum. “Setelah menikah, kalau bertengkar, jangan sedikit-sedikit minta cerai ya. Sempat nanti suami kamu khilaf terus bilang ‘iya’, itu jatuhnya udah talak 1.”

Karina lalu memeluk Kiandra. “Jangan manja ya, udah nikah itu artinya udah dewasa. Manja boleh, tapi pada tempatnya. Jangan berlebihan. Selalu dukung suami kamu. Selalu beri semangat. Jadilah istri yang kuat Nak, yang bisa di jadikan sandaran saat suami kamu lelah, yang bisa di jadikan pegangan saat suami kamu butuh pegangan, yang bisa dimintai pendapat saat suami kamu butuh pendapat, yang bisa membuat beban yang dirasakan suami kamu berkurang.. Karina mengusap pipi Kiandra, menatap wajah putrinya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Jangan pernah sebarkan aib suami kamu kepada orang lain. Simpan untuk diri kamu sendiri apapun kekurangan suami kamu. Kalau nanti kamu bertengkar, itu hal yang wajah di dalam rumah tangga. Tapi kamu harus berusaha menghadapi dengan kepala dingin, jangan pentingkan ego, karena hidup kamu, setelah menikah bukan milik kamu sendiri, tapi milik suami kamu. Jadi Mama mohon, apapun masalah yang datang nanti, kamu jangan pentingkan emosi kamu ya, pikirin semuanya dengan kepala dingin, kalau kamu butuh nasehat, Mama selalu ada buat kamu.” Karina berkata dengan suara pelan, dengan airmata yang perlahan menetes, membuat Kiandra ikut meneteskan airmata. Karina lalu memeluk Kiandra dengan erat. Mengecup puncak kepala anaknya berulang kali.

"Mama sayang kamu, Mama selalu mendoakan kebahagiaan kamu. Apapun yang terjadi, Mama selalu berharap kamu bahagia."

Kiandra memeluk Mamanya dengan erat. Menangis di dada Karina. "Kian sayang Mama, Kian pasti akan selalu jengukin Mama nanti. Kian sayang banget sama Mama."

Karina tersenyum dalam tangisnya, akhir-akhir ini ia memang mudah menangis, mengingat anaknya sebentar lagi akan menikah, dan itu artinya tugasnya menjaga Kiandra, akan di ambil alih oleh Azka. Rasanya ada setitik perasaan tidak rela di hatinya. Tapi bagaimanapun, Kiandra pasti akan menikah suatu saat nanti, dan ternyata waktu itu datang lebih cepat dari yang di bayangkan Karina.

Tapi ia pun ikut bahagia, melihat orang yang akan menjaga anaknya nanti adalah Azka. Rasanya Karina bisa lega, anaknya pasti akan di jaga baik oleh Azka. Karina yakin itu.

♥♥♥

Hari ini di rumah Kiandra di adakan acara rangkaian adat, berhubung Keenan adalah orang Sunda, sedangkan Karina campuran Jawa-Turki. Tapi Karina tidak masalah kalau adat yang di pakai adalah adat Sunda. Rumah Kiandra sudah ramai oleh para kerabat. Sedangkan Kiandra sendiri, duduk di dalam kamar. Hari ini dilakukan acara siraman untuk Kiandra. Rumah sudah ramai sejak tadi pagi. Tapi sebelum siraman, di adakan pengajian terlebih dahulu.

Kiandra duduk disamping Tita dan Karina, ikut mengaji bersama ibu-ibu yang lain. Setelah itu, Kiandra akan

melakukan prosesi sungkeman dan meminta maaf kepada mama dan papanya. Kiandra bisa melihat Keenan dan Karina sudah duduk di posisi mereka. Perlahan Kiandra mendekat, lalu duduk berlutut di depan Karina dan Keenan yang duduk di kursi.

Kiandra menatap kedua orang tuanya, lalu tersenyum dengan pandangan mata yang berkaca-kaca. Dengan perlahan Kiandra mulai mengeluarkan catatan yang sudah ia persiapkan, Kiandra menarik nafas terlebih dahulu, lalu mulai membaca. "Untuk Mama dan Papa yang Kiandra sayangi." Kiandra menatap kedua orang tuanya lalu tersenyum dengan mata yang terasa panas. "Kiandra minta maaf atas semua kesalahan yang pernah Kiandra lakukan selama ini." Kiandra berbicara dengan mata yang berair, lalu kembali menatap catatan di tangannya. "Maaf kalau selama ini Kiandra belum bisa menjadi anak yang baik untuk Mama dan Papa, maaf kalau selama ini Kiandra sering bikin Mama dan Papa sedih atas sikap-sikap Kiandra yang sengaja atau tidak sengaja telah melukai hati Mama dan Papa." airmata Kiandra perlahan menetes di wajahnya. Lalu ia kembali menatap kedua orang tuanya dengan tersenyum di antara tangisnya.

"Maaf kalau selama ini Kiandra belum bisa membahagiakan Mama dan Papa." Kiandra menarik nafas, dadanya bergemuruh oleh rasa sesak yang membuatnya kesulitan menarik nafas, teringat kembali apa saja yang pernah ia lalui bersama Karina dan Keenan selama ini, bagaimana mereka telah menjaga Kiandra selama 21 tahun

ini, lalu ia melanjutkan. "Di kesempatan ini, Kiandra ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Mama dan Papa, untuk apa yang telah Mama dan Papa lakukan untuk Kiandra sejak Kian lahir sampai detik ini, untuk kasih sayang yang Mama dan Papa berikan, yang bahkan Kian tak mampu membalasnya meski hanya seujung kuku. Terima kasih telah menjaga Kian selama ini, sampai kapanpun, Kiandra tak mampu membalas apa yang Mama dan Papa beri untuk Kian." Kiandra terisak, sedangkan Karina juga telah menteskan airmatanya, sedangkan mata Keenan terlihat sudah memerah menahan tangis.

"Kiandra mohon restu Mama dan Papa, mohon doa dan restu Mama Papa untuk pernikahan Kiandra dan calon suami Kian, Azka Aldric Wijaya. Semoga restu Mama dan Papa bisa membawa banyak manfaat untuk keluarga Kian nanti, dan semoga keluarga Kian nanti bisa menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan Warohmah." Kiandra terisak sambil melipat kertasnya, ia mengusap airmatanya berulang kali.

Keenan mengusap airmatanya, ia tersenyum. "Papa dan Mama memaafkan semua kesalahan kamu Nak, kamu tak pernah membuat Papa dan Mama sedih, kamu selalu membuat kami bangga, kamu selalu membuat kami bahagia." Keenan berusaha keras menahan airmatanya, tapi tetap saja airmatanya menetes. "Kamu tetap akan menjadi anak kesayangan Mama dan Papa, tetap menjadi putri yang kami cintai. Dan kami akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu, untuk kebahagiaan kamu. Untuk pernikahan

kamu. Semoga pernikahan kamu akan berlangsung dengan baik selamanya, menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan Warohmah." Keenan meletakan *mic* yang di genggamnya, lalu mengusap airmatanya.

Kiandra lalu di tuntun untuk melakukan prosesi sungkeman. Kiandra berlutut di depan Keenan, tubuhnya bergetar menahan tangis, sedangkan tangan Keenan mengusap rambut Kiandra dengan gerakan yang sangat lembut, dengan airmata yang ada di wajahnya. Keenan memeluk erat Kiandra, berbisik pelan di telinga putrinya, "Papa selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu, Nak, Papa selalu ada buat kamu." mendengar itu, Kiandra semakin terisak di pelukan Keenan.

Setelah itu Kiandra bersujud di kaki Karina, dan Karina menangis, terisak sambil memeluk putrinya. Mengecup kening, dan kedua pipi Kiandra dengan penuh sayang, lalu menghapus airmata yang ada di wajah Kiandra. "Mama sayang kamu, Kak, Mama bangga sama kamu." ucap Karina dengan airmata yang menetes deras di wajahnya.

Baru setelah itu acara siraman di laksanakan. Kiandra tak berhenti menangis saat acara adat di itu ia jalani.

♥♥♥

Kiandra hanya memperhatikan keranjang-keranjang yang berisi seserahan dari pihak Azka, sedang Tita sejak tadi sibuk melihat-lihat, memeriksanya satu persatu.

"Nyari apaan sih, Ta?"

Tita tersenyum, lalu kembali meneliti satu persatu seserahan dari Azka. "Kok gak ada *lingerie* sih, Ki?"

"HA?!" Kiandra melongo bodoh, sedangkan Rheyya dan Raisha yang duduk di samping Kiandra tertawa terbahak-bahak. Rhe ikut berdiri dan meneliti keranjang-keranjang itu.

"Iya Ki, kakak lihat nggak ada *lingerie*nya." lalu Rhe kembali tertawa bersama Tita dan Raisha.

Kiandra mendengus. Ya Tuhan! *Lingerie*?? Bahkan Kiandra saja tidak paham bagaimana bentuk *lingerie* itu.

"Coba lo tanyain Bang Azka deh, kok nggak ngasih lo *lingerie* sih?" Tita bersuara membuat Kiandra kembali melongo seperti orang bodoh.

Kiandra menggaruk-garuk tengkuknya. "*Lingerie* apaan sih?"

Seketika Tita, Rhe dan Raisha kembali terbahak-bahak. Tita mengambil ponsel Kiandra yang ada di nakas. "Nih lo tanyain sama Bang Azka, *Lingerie* buat lo mana?"

"Harus ya?" Kiandra bertanya bingung, ketika orang yang ada di kamar itu mengangguk mantap.

"Buruan tanya!" Tita menyodorkan ponsel Kiandra, dengan ragu Kiandra mengambil ponselnya.

"Ini beneran di tanya? Kan nggak penting, Ta, udah di kasih seserahan kok gue malah ngelunjak sih?"

Tita menggeleng lalu berkacak pinggang. "*Lingerie* itu penting lho, lo kok bego banget sih?!"

Dengan bibir mengerucut, Kiandra membuka aplikasi *chat*, lalu mulai mengetikkan pesan untuk Azka, sedangkan Tita, Rhe dan Sha menahan tawa mereka sebisa mungkin, melihat wajah polos Kiandra.

Me: Bi, linjeri buat aku gak ada ya?"

Send.

Kiandra memegang ponselnya sambil menatap Tita, Rhe dan Sha yang telrihat pura-pura sibuk dengan ponsel masing-masing, padahal mereka sedang berusaha keras menahan tawa saat ini. Lalu ponsel Kiandra bergetar.

Abi: Lingerie? Kamu serius? Mau lingerie?

Kiandra mengerutkan keningnya. Lalu membalas cepat.

Me: Iya, ada beli nggak?

Tak butuh waktu lama *chat* Kiandra di balas.

Abi: Ada sih, tapi aku simpen, ntar aja ngasihnya sama kamu.

Kiandra membalas cepat. Azka ada beli? Ia jadi penasaran, seperti apa bentuknya.

Me: Mau lihat dong, kirimin fotonya sekarang!

Abi: Seriusan? Aku ada sih nyimpen fotonya, tapi kamu beneran mau lihat? Ini kamu serius Bun?

Me: Iya, cepetan!

Kiandra kembali menatap ponselnya, Azka tak kunjung membalas *chat* nya, membuat Kiandra tak sabar.

Me: Bi, cepetan!

Abi: Iya sabar kenapa sih?

Kiandra menghembuskan nafas kesal. Ini Azka kok lama banget sih?

Abi sent a picture

Kiandra segera membuka gambar yang di kirim Azka, begitu ia melihat gambar itu, seketika ia melotot. Mulutnya ternganga.

Abi: Yang item ntar di pake ya.

Seketika Kiandra melempar ponselnya ke ranjang, matanya melotot horror, lalu menatap tajam Tita, Rhe dan Sha yang sibuk dengan ponsel mereka.

"Kalian sialan!" Kiandra berteriak kencang.

Tita, Rhe dan Sha tertawa terbahak-bahak, tak peduli dengan Kiandra yang memukuli mereka dengan bantal, Kiandra sangat kesal pada mereka bertiga.

"Najong! Gue minta yang begituan?! Anjir lo pada!" Kiandra memukuli Tita, Sha dan Rhe, tapi ketiganya malah terbahak-bahak sambil memutari kamar menghindari serangan dari Kiandra. Kiandra melemparkan bantal lalu menghempaskan tubuhnya ke ranjang.

"Bego' bego' bego'." Kiandra memukuli kepalanya sendiri, tawa keras masih bergema di kamarnya. "gue malu bego'!" Kiandra kembali berteriak.

Tita, Sha dan Rhe masih tak peduli dan terus tertawa hingga airmata mereka menetes sambil memegang perut mereka yang sakit.

Kiandra menenggelamkan wajahnya di bantal. Gimana dia bisa pake daleman kurang bahan itu di depan Azka? Dia nyari mati ya? Astaga! Kiandra sangat malu. Bagaimana cara Kiandra menatap Azka setelah ini? Ya Ampun, rasanya Kiandra ingin tenggelam di laut.

Sekarang juga!

♥♥♥

Gara-Gara Lingerie

Azka sedang berbaring di kamarnya, baru saja pulang dari rumah Kiandra. Tadi Kiandra mengadakan acara siraman di rumahnya, dan Azka datang untuk menerima petuah dan nasehat yang akan di sampaikan oleh Keenan.

Azka menatap langit-langit kamarnya sambil tersenyum. Menikah.

Tiga tahun lalu, kata-kata itu tidak pernah terlintas sama sekali di benaknya. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan menikah saat ini. Dulu Azka selalu berpikir, bahwa sampai ia tua nanti, ia akan hidup sendiri. Akan menikmati kesepian yang akan membunuhnya secara perlahan.

Tapi sekarang? Rasanya ia sudah tak sabar untuk segera menikah. Tiga hari lagi. Azka mengingatkan dirinya sendiri. Tiga hari lagi maka ia akan mempunyai seseorang di

sampingnya. Saat ia membuka mata di pagi hati, ia tak akan sendirian lagi, tak akan duduk sendiri lagi di atas ranjang. Tak akan lagi hanya memeluk guling.

Azka tersenyum, rasanya apa yang sedang ia rasakan saat ini begitu indah. Tidak menggebu-gebu, tapi perlahan namun terasa nyaman dan lebih mendalam.

Lamunan Azka terhenti saat ponselnya bergetar. Satu *chat* masuk dari Kiandra membuat Azka tersenyum. Ia lalu membuka pesan dari Kiandra. Dan senyumnya hilang seketika, tapi lebih melotot menatap layar ponselnya sambil bersusah payah menelan ludah.

Bunda: Bi, linjeri buat aku gak ada ya?

Lingerie? Maksud Kiandra *lingerie?* Azka menelan ludahnya. Mulutnya ternganga. Ia kaget setengah mati membaca *chat* itu. Azka meletakkan ponselnya di atas bantal lalu mengusap wajahnya. Kiandra secara terang-terangan meminta *lingerie?*

Eh, tunggu dulu. Azka kembali membaca pesan dari Kiandra. Kiandra menuliskan kata *'linjeri'* bukannya tulisannya *'lingerie'?*

Apa *'linjeri'* yang Kiandra maksud adalah *'lingerie'* seperti yang di pikirkan Azka saat ini?

Me: Lingerie? Kamu serius? Mau lingerie?

Azka menuliskan balasan, menatap layar ponselnya sambil tertawa gugup. Bodoh. Ia merutuki dirinya sendiri dalam hati. Tidak butuh waktu lama Kiandra membalas *chat* nya.

Bunda: Iya, ada beli nggak?

Azka ternganga. Ya. Itu '*linjeri*' yang di maksudkan oleh Kiandra sama seperti *lingerie* yang di pikirkan Azka saat ini. *Fix*. Azka melirik kantong belanja yang ada di atas nakas di samping ranjangnya. *Lingerie*. Azka memang membeli dua buah *lingerie* saat membeli barang seserahan untuk Kiandra. Tapi *lingerie* itu niatnya mau di berikan Azka nanti setelah mereka menikah. Azka tak akan sanggup menahan malu saat memasukkan *lingerie* itu di barang seserahannya untuk Kiandra.

Me: Ada sih, tapi aku simpen, ntar aja ngasihnya sama kamu.

Azka segera membalas *chat* Kiandra, jantungnya sudah berdebar kencang saat ini, membuatnya tersenyum bodoh.

Bunda: Mau lihat donh, kirimin fotonya sekarang!

HA?! Azka ternganga. Maksud nya Kiandra apa minta foto *lingerie* itu? Ya Tuhan!! Ini yang namanya cobaan membawa kenikmatan. Azka tertawa sendiri membayangkan wajah Kiandra yang ngotot padanya.

Me: Seriusan? Aku ada sih nyimpen fotonya, tapi kamu beneran mau lihat? Ini kamu serius Bun?

Bunda: Iya, cepetan!

Azka diam sejenak, kok Kiandra ngebet ya? Ia bertanya-tanya dalam hati. Ada apa memangnya Kiandra meminta *lingerie* terang-terangan seperti ini?

Bunda: Bi, cepetan!

Me: Iya sabar kenapa sih?

Azka menghela nafasnya, dengan ragu ia mengambil kantong belanjaannya satu minggu yang lalu, lalu

mengeluarkan isinya. Ia sendiri yang memilih ini untuk Kiandra, tapi kenapa sekarang tangannya bergetar ketika memegang benda itu? Azka menelan ludahnya. Azka memperhatikan bentuk *lingerie* itu, ia lebih tertarik dengan *lingerie* berwarna hitam dari pada yang berwarna merah. azka lagi-lagi tertawa bodoh, menertawakan dirinya yang jelas-jelas gugup karena hal konyol saat ini. Azka meletakkan kembali dua *lingerie* itu ke dalam kantung belanjaan. Lalu ia menghempaskan kepalanya di kepala ranjang. Sambil tertawa.

Azka meraih ponselnya, membuka galeri fotonya, ia memang memotret dua *lingerie* saat *lingerie* itu di pajang di *mannequin* di *Victoria's Secret.*

Azka segera mengirim foto itu kepada Kiandra.

Me: Yang item ntar di pake ya.

Lalu setelah itu Azka benar-benar tertawa. Membayangkan wajah Kiandra yang merona. Tapi setelah ia menunggu hampir setengah jam, Kiandra sama sekali tidak membalas pesannya, apa Kiandra marah? Atau tidak suka pada *lingerie* yang di belinya?

Azka meraih kembali ponselnya. Lalu kembali mengirimkan *chat* untuk Kiandra.

Me: Bun, kenapa nggak di balas?

Lima menit Azka menunggu, Kiandra tak kunjung membalas pesannya. Ia mengetik *chat* sekali lagi.

Me: Bun, nggak suka? Atau marah?

Tapi Kiandra tak kunjung membalas, dan Azka memutuskan untuk menghubungi Kiandra saja.

♥♥♥

Kiandra masih menutupi wajahnya dengan bantal, masih merasa malu setengah mati. Ia sudah mengusir tiga kunyuk itu dari kamarnya, dan saat ini. Meski Kiandra sendirian, ia masih merasa malu. Kiandra menoleh ketika ponselnya bergetar. Kiandra meraih ponselnya, satu *chat* masuk.

Abi: Bun, kenapa gak di balas?

Kiandra kembali menghempaskan ponselnya ke kasur lalu ia mengigit bantal menahan malu.

"Argh apa sih? kenapa ngirim *chat* lagi?!" Kiandra mengigit bantal dengan geram. Tak lama satu *chat* kembali masuk ke ponselnya.

Abi: Bun, gak suka? Atau marah?

Kiandra menarik-narik rambutnya dengan kesal. Kenapa Azka malah nanya sih? Dan tidak lama, ponsel Kiandra kembali bergetar, kali ini satu panggilan masuk. Kiandra mengabaikannya. Tidak sanggup berbicara dengan Azka. ponsel itu berhenti bergetar, membuat Kiandra mendesah lega. Tapi hanya sejenak, ketika nama Abi kembali muncul di layar ponselnya. Dan Kiandra kembali mengabaikan panggilan itu.

Abi: Bun angkat, kalo gak aku ke rumah kamu sekarang nih! Aku serius!

Kiandra menghela nafas kesal sambil memeluk bantal di dadanya. Membaca *chat* dari Azka sambil mencebik kesal. Azka ini gak pernah main-main, kalau Kiandra tak mengangakat panggilan Azka sekarang, Kiandra gak akan kaget, kalau dalam waktu setengah jam, lelaki itu akan

muncul di depan pintu rumahnya. Azka kembali menghubunginya. Kiandra menarik nafas lalu mengangkat panggilan dari Azka.

"Assalamualaikum, Bi." Kiandra berbicara pelan.

"Waalaikumsalam. Kamu nggak apa-apa kan?"

Kiandra mencebik. "Hm, nggak apa-apa." Kiandra mengigit bibirnya, rasanya masih malu setengah mati. "Emm Bi, masalah *lingerie* tadi." Kiandra diam, malu mengatakannya.

"Ya kenapa?" Azka bertanya pelan. Membuat Kiandra menghela nafas.

"Itu maaf, aku gak maksud buat nanya, itu Tita, kak Rhe dan Kak Sha ngerjain aku. Aku mana tahu *lingerie* itu apaan, mereka maksa aku buat nanyain itu sama kamu." Kiandra kembali mengigit bibirnya.

Azka tertawa di ujung sana, membuat Kiandra menutupi wajahnya dengan bantal karena malu. "Iya nggak apa-apa, kalau emang kamu yang nanyain aku juga nggak masalah kok."

Kiandra menghempaskan bantal yang menutupi wajahnya. "Aku nggak nanya!" pekik Kiandra dengan kesal, membuat Azka kembali tertawa.

"Iya iya, jangan marah. Iya nggak usah di bahas kalau kamu malu. Lupain aja."

Azka berkata cepat membuat Kiandra menghembuskan nafas kesal. "Itu beneran kerjaannya Tita, Kak Rhe dan kak Sha, kamu gak usah ge er aku nanya yang begituan sama kamu." ketus Kiandra.

Dan Azka lagi-lagi hanya tertawa. "Tapi aku beneran minta kamu pake lho, Bun, kalo udah nikah nanti." ucap Azka membuat Kiandra terbelalak. Lalu menghempaskan ponselnya ke ranjang, dan memukul-mukul ponsel itu dengan bantal.

"Mesum!" pekik Kiandra kesal pada ponselnya, membuat tawa Azka kembali terdengar. Dengan kesal Kiandra mematikan panggilan Azka lalu mematikan ponselnya.

"Gue malu banget!" Kiandra mengigit ujung bantalnya.

♥♥♥

"Kak, nih, Bang Azka." saat jam 3 subuh Kiandra terbangun, Khavi memasuki kamarnya dengan wajah mengantuk, menyodorkan ponsel padanya.

"Apaan?" tanya Kiandra memeluk selimutnya.

"Angkat deh, nelponin gue mulu dari tadi." Khavi menghempaskan tubuhnya ke ranjang lalu segera terlelap dengan ponsel di tangannya. Kiandra mengambil ponsel di tangan Khavi, Khavi sudah mengangat panggilan itu dengan tidak sengaja.

"Ya kenapa?"

"Hape kamu kok nggak aktif?" Azka langsung bertanya, membuat Kiandra mendengus.

"Sengaja, aku malu." ucapnya terang-terangan membuat Azka tertawa.

"Iya aku nggak bakal bahas itu lagi, aktifin hape kamu ya habis ini. Jangan lupa shalat subuh."

"Hm." Kiandra menjawab lalu memeluk Khavi, sedangkan Azka sudah memutuskan panggilannya, Kiandra

memejamkan matanya sambil memeluk leher Khavi. Tinggal dua hari lagi, maka ia tidak akan bisa tidur seperti ini lagi bersama Khavi. Ia masih punya waktu sebelum waktunya shalat subuh.

♥♥♥

Sah!

Kiandra menatap wajahnya yang sedang di poles sedemikian rupa oleh penata rias pilihan mamanya. Ya. Akhirnya. Hari ini datang juga di dalam hidupnya. Saat dimana hidupnya tak akan sama lagi untuk ke depannya. Saat dimana statusnya berubah. Saat dimana kepatuhannya bukan untuk orang tuanya lagi, tapi untuk suaminya.

Kiandra memperhatikan kebaya yang di kenakannya, lalu ia tersenyum. Suasana pesta pernikahannya di dominasi warna putih, warna kesukaan Kiandra.

"Cantik banget sih anak Mama." Karina duduk di samping Kiandra, memeluk bahu Kiandra, membuat Kiandra tersenyum lalu ikut memeluk Mamanya dengan airmata yang berusaha ia tahan.

"Jangan nangis ah, masa' nangis sih?" Karina mengusap airmata Kiandra, tapi Karina sendiri juga sudah menangis sambil tersenyum pada Kiandra.

"Mama juga jangan nangis ya." Kiandra mengusap airmata Karina, lalu mereka berdua tersenyum.

"Ma, itu bang Azka sama keluarga nya udah dateng.. Khavi memanggil dari pintu kamar hotel yang di tempati Kiandra saat ini, acara Kiandra memang akan di laksanakann di hotel milik opa Farhan. Ijab qabul di lakukan sore hari, lalu malamnya, mereka akan mengadakan resepsi sederhana dengan tema *outdoor*, di taman belakang hotel bintang lima itu.

"Mama ke bawah dulu ya, nanti setelah ijab qabul selesai, Mama jemput kamu kesini."

Kiandra mengangguk lalu tersenyum, duduk manis di sebuah kursi.

Tita mendekati Kiandra dan duduk disamping sahabatnya itu, mengenggam tangan Kiandra. Lalu tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Gue sayang lo, dan selalu berharap pernikahan lo nanti bahagi.."

Kiandra tersenyum lalu memeluk Tita dengan erat. "Gue juga selalu berdoa untuk kebahagiaan lo, gue selalu berdoa semoga sampai kapan pun, lo akan selalu bahagia."

Tita tersenyum dalam tangisnya. "Gue bahagia, bahagiaaaa bangeet. Lo ngasih gue kebahagiaan yang gak pernah mampu gue bayangi dulu. Gue punya Mama, gue punya Papa, gue punya Oma dan Opa, gue punya Ayah dan Bunda, gue punya Kakak dan juga adek. Lo ngasih semuanya ke gue Ki, dan sekarang lo pergi ninggalin gue. Gue harus gimana tanpa elo?" Tita berbisik dengan suara serak,

membuat Kiandra tersenyum lalu menangkup kedua pipi Tita. Menghapus airmata sahabatnya itu.

"Gue seneng kalo lo bahagia, gue seneng kalo lo sayang sama keluarga gue, gue sayang lo, dan gue berharap, lo bisa jagain keluarga gue saat gue nggak ada. Lo sayangin keluarga gue sama kayak gue sayang sama mereka. Mau kan lo janji sama gue?"

Tita menangis terisak keras di bahu Kiandra. "Sialan lo, gimana bisa gue gak sayang mereka ha? Jelas-jelas mereka sayang banget sama gue. Sialan lo."

Kiandra tertawa di sambil mengusap airmatanya. "Gue nggak pergi kok, gue masih disini. Cuma status gue aja yang udah beda ke depannya. Bini orang." Kiandra mencoba tersenyum, membuat Tita juga ikut tersenyum lalu kembali memeluk Kiandra dengan erat.

"*Best friend forever* kan?" Tita berbisik, membuat Kiandra tersenyum.

"*Best friend after forever,* Ta." jawab Kiandra.

♥♥♥

Azka berulang kali mencoba menghela nafas, rasanya begitu gugup, keringat dingin tak berhenti mengalir di pelipisnya saat ini. Ia berjalan hilir mudik di kamar nya yang ada di rumah orang tuanya saat ini.

"Bisa diem gak sih lo, Ka?" Mario yang sedang duduk diam di sofa menatap Azka dengan kesal. Pasalnya temannya ini sejak tadi berjalan mondar-mandir di depannya dan membuatnya pusing.

"Gue gugup Yo, ini lebih bikin gue tegang ketimbang gue ngadepin Professor waktu riset S3 gue." Azka mengusap wajahnya.

"Ngucap Ka, baca sholawat." Kang Iqbal, suami Inara mengingatkan Azka, membuat Azka mengangguk lalu menuju kamar mandi.

"Kemana lo?" Reza bertanya.

"Wudhu, gue mau shalat, biar hati gue tenang." ucapnya lalu masuk ke dalam kamar mandi, membuat ketiga sahabatnya dan kang Iqbal tersenyum.

"Emang kalo nikah gugup begitu ya, Kang?" Hafiz bertanya pada Iqbal. Iqbal tersenyum.

"Rasanya lebih gugup ketimbang lo mau di sunat dulu.." jawabnya santai lalu tertawa pelan.

"Kalo *first night* Kang? Gugup nggak?" Mario bertanya sambil tersenyum. Membuat Reza menoyor kepala sahabatnya.

"Pikiran lo Yo, kagak pernah bener."

Mario mencibir. "Kayak lo nggak aja, Za, bini lo di rumah, tiap hari lo kekepin di kamar."

Belum sempat Reza menjawab, Azka keluar dari kamar mandi.

"Mending lo lo pada keluar deh, gue mau shalat dulu." usirnya sambil mengambil sajadah di dalam lemari, dan serentak keempat orang itu keluar dari kamar Azka.

Setelah shalat, Azka merasa sedikit lebih tenang, tidak panik dan gugup seperti tadi. Rasanya hatinya sudah lebih

lapang saat ini. Ia tak henti bersholawat, berdoa semoga ia selalu di lindungi dan di jauhi oleh godaan setan.

"Masih gugup?" Iqbal bertanya ketika kembali masuk ke dalam kamar Azka, Azka menggeleng lalu meletakkan tasbih yang di pegangnya sejak tadi.

"Udah lebih tenang Kang, alhamdulilah." jawabnya sambil tersenyum.

"Hafal nama calon bini sama nama calon bapak mertua nggak?"

Azka tertawa. "Insyaallah udah hafal, sejak dua tahun yang lal.." katanya membuat Iqbal tertawa lalu mengajak Azka keluar dari kamar.

"Yuk berangkat."

Azka mengangguk, lalu mengikuti Iqbal keluar dari kamarnya, menemui keluarganya yang sudah berkumpul di ruang tamu. Azka menghampiri Ayah dan Mamanya.

"Ka." Isabel yang mengenakan hijab berwarna pink muda mendekati Azka, lalu menangkup kedua pipi Azka dan mencium kening lelaki itu. "Jadi imam yang baik ya Nak untuk istri dan anak-anak kamu nanti." Isabel berbisik dengan mata yang berkaca-kaca, membuat Azka tersenyum lalu mengecup pipi Mama nya itu.

"Makasih Ma, untuk semuanya." Isabel tersenyum, airmatanya menetes, membuat Azka ikut tersenyum lalu menghapus airmata Isabel. "Jangan nangis, nanti cantiknya hilang.."

Isabel tertawa dalam tangisnya lalu memeluk Azka. "Mama sayang kamu."

Azka tersenyum, lalu membelai punggung Mamanya. "Azka juga sayang Mama." ucapnya pelan. Sedangkan Wijaya menepuk-nepuk punggung Azka dengan lembut, tidak mengeluarkan suara, tapi hanya dengan tepukan pelan di punggungnya saja Azka mengerti, bahwa banyak yang ingin di sampaikan Wijaya, tapi lelaki itu tidak mampu mengucapkannya. Lelaki itu hanya menangis dalam diam di samping Azka.

♥♥♥

Azka keluar dari mobil yang di kemudikan oleh Mario, di apit oleh Ayah dan Mamanya, dan disana, di pintu masuk hotel, sudah ada Keenan beserta keluarganya yang menunggu. Azka mendekat, menyalami mereka semua, dan ia di giring masuk.

Lagi-lagi Azka merasakan gugup, tapi sebisa mungkin ia bersholawat, mencoba mengabaikan bisikan-bisikan dari setan yang menganggunya, ia tidak berhenti bersholawat sejak melangkahkan kaki keluar dari kamarnya tadi. Sekilas Azka melirik sebuah bingkai besar yang merupakan foto *Prewedding* nya bersama Kiandra. Kiandra mengenakan *dress* biru, duduk bersandar di punggungnya.

Azka tersenyum. Dalam keadaan apapun, Kiandra terlihat sangat cantik dimatanya.

Azka duduk di tempat ijab qobul, disana petugas dari KUA sudah menunggunya. Azka menyalami mereka dan tersenyum. Sedangkan Keenan mengambil posisi di depannya, sebagai wali nikah Kiandra. Mereka duduk dulu,

mengobrol sejenak menghilangkan ketegangan, mencoba menghilangkan rasa gugup yang di rasakan Azka.

"Gugup?" Keenan bertanya, membuat Azka tertawa.

"Sedikit." ia mengakuinya dengan jujur, membuat Keenan tertawa.

"Bersholawat." ujar Keenan dan Azka kembali mengangguk. Keenan menunggu hingga Azka merasa lebih tenang. "*Better*?" Keenan bertanya, dan Azka tersenyum sambil mengangguk.

"*Much better*." jawabnya lalu tertawa pelan. Keenan tersenyum melihatnya.

"Kita mulai?" penghulu dari KUA bertanya, Keenan melirik Azka, dan Azka mengangguk mantap, membuat Keenan lagi-lagi tersenyum.

"Kita mulai." ujar Keenan.

"Bismillahirrahmanirrahim." Penghulu memulai membacakan doa sebelum melakukan prosesi ijab qobul, dan Azka menunduk, sebuah perasaan haru merasuk ke dalam hatinya. Rasa haru yang membuatnya matanya berair. Ini adalah hari dimana ia akan mulai bertanggung jawab pada hidup orang lain selain dirinya sendiri. Ini adalah hari dimana ia akan mulai memikirkan kesejahteraan orang lain selain dirinya sendiri. Ini adalah hari dimana untuk kedepannya, akan ada banyak tanggung jawab yang akan ia hadapi. Tapi Azka yakin, ia mampu. Azka yakin, ia bisa menjalani semua ini atas seizin Allah.

Setelah doa di bacakan, Keenan mulai mengulurkan tangan, dan Azka menjabatnya dengan erat.

Keenan menarik nafas sejenak. Rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Karena menyadari, inilah saatnya ia harus melepaskan putrinya untuk di jaga oleh orang lain, ia harus melepaskan semua tanggung jawabnya kepada Kiandra. Dan ia berharap. Anaknya akan selalu bahagia.

"Bismillahirrahmanirrahim, ananda Azka Aldric Wijaya bin Bayu Wijaya, saya nikahkan engkau dengan putri saya Kiandra Anaia Renaldi binti Keenan Abraham Renaldi dengan mas kawin seperangkat alat shalat di bayar tunai." Keenan meremas tangan Azka.

"Saya terima nikahnya Kiandra Anaia Renaldi binti Keenan Abraham Renaldi dengan mas kawin tersebut di bayar tunai." Azka menjawab mantap dengan satu helaan nafas, lalu menjabat tangan Keenan dengan erat.

"Sah?" Keenan bertanya kepada pihak saksi dari keluarga Kiandra adalah ayah Arkan, sedangkan saksi dari pihak Azka adalah kang Iqbal.

"Sah!" kedua saksi menjawab serentak, membuat Azka tersenyum lebar dengan mata yang berkaca-kaca.

"Alhamdulillah." Lalu penghulu kembali membacakan doa dan Azka mengaminiya sepenuh hati dengan airmata yang dengan perlahan menetes di wajahnya. Ia merasakan sejuta perasaan yang menimpanya saat ini. Bahagia, terharu, bersyukur. Semua bercampur aduk di dalam hatinya. Tapi yang lebih utama ia rasakan adalah rasa syukurnya kepada Allah.

Allah tak pernah ingkar dengan janjinya. Allah menjanjikan kebahagiaan di setiap rasa sakit yang di berikan kepada umat-nya.

Dan yang dirasakan Azka saat ini. Lebih hebat dari pada sekedar kata 'bahagia'.

♥♥♥

"Saya terima nikahnya Kiandra Anaia Renaldi binti Keenan Abraham Renaldi dengan mas kawin tersebut di bayar tunai."

Kiandra menahan nafasnya saat mendengar suara Azka dari pengeras suara yang di pasang di kamarnya saat ini. Seketika ia menangis lalu memeluk Tita dengan erat.

"Gue udah jadi istri, Ta, gue udah jadi istri." isak Kiandra dan Tita memeluknya erat.

"Selamat, Ki, gue bahagia." ucap Tita menghapus airmata Kiandra. Kiandra tersenyum, meremas kedua tangan Tita. Tak mampu mengatakan apapun, tapi airmatanya tak berhenti mengalir.

Tak lama Karina datang menjemput Kiandra, dan Kiandra kembali menangis di pelukan Karina, membuat Karina ikut menangis.

"Ayo, Nak, temui suami kamu saat in." bisik Karina sambil menghapus airmata Kiandra.

Suami. Kiandra tersenyum. Kata itu terdengar indah di telinganya.

♥♥♥

Azka memperhatikan Kiandra yang menunduk, di bimbing oleh Karina lalu duduk disampingnya. Kiandra masih menunduk, membuat Azka tersenyum.

"Tanda tangani dulu berkasnya." Keenan mengingatkan. Azka tersenyum, mengambil pulpen yang di sodorkan oleh penghulu lalu menanda tangani semua berkas-berkas dari KUA termasuk buku nikahnya. Dan Kiandra juga melakukan hal yang sama. Lalu setelah itu ia menyerahkan mas kawinnya kepada Kiandra, dan Kiandra menerimanya masih dengan wajah tertunduk karena ia masih menangis. Lalu Kiandra meraih tangan Azka dan mencium punggung tangan suaminya itu. Azka bisa merasakan tetesan airmata Kiandra mengenai punggung tangannya, membuat Azka tersenyum, lalu Kiandra mendongak. Tersenyum pada Azka, dan Azka mengecup kening istrinya itu.

"Cincinnya, A, di pasangin." Karina mengingatkan Azka, membuat Azka tersenyum. Karina memang suka menggoda Azka dengan memanggilnya Aa. Kalau biasanya Keenan suka cemberut mendengarnya, tapi kali ini, lelaki itu hanya tersenyum, berusaha keras menahan airmata, meski tetap saja. Airmatanya jatuh tapi dengan cepat, Keenan mengapusnya.

Azka mengambil cincin yang di sodorkan oleh Isabel, mengambil cincin untuk Kiandra lalu meraih tangan Kiandra yang bergetar, menyelipkan cincin pernikahan mereka di sana. Dan Kiandra juga mengambil cincin Azka dan memakaikannya.

Azka mengenggam tangan Kiandra dengan lembut, meremasnya dengan perlahan membuat Kiandra tersenyum.

Saat Kiandra bersalaman dengan Keenan dan Karina. Keenan menangis, benar-benar terisak sambil memeluk putrinya. Ia yang tadi terlihat begitu tegar, begitu *cool*, benar-benar menangis sambil memeluk Kiandra.

♥♥♥

Resepsi di adakan setelah maghrib, Kiandra sedang memakai gaun resepsinya saat ini. Ia memakai gaun berwarna silver, dengan model yang sederhana, rambut ikalnya pun di biarkan dan lebih di tata agar lebih rapi. Kiandra tidak suka dengan hal-hal ribet. Tidak suka dengan gaun yang ribet dan tatapan rambut yang ribet. Ia lebih suka hal-hal sederhana dan *simple* saja.

Kiandra melangkah bersama Azka, lelaki itu mengenakan tuxedo simple tapi mewah, pilihan dari Karina.

"Seneng, Bun?" Azka berbisik pelan sambil mengenggam tangan Kiandra, Kiandra menoleh lalu tersenyum.

"Ya." jawabnya pelan membuat Azka tersenyum. Mereka memasuki taman belakang hotel yang sudah di sulap menjadi tempat resepsi yang di dominasi oleh warna putih. Di hiasi oleh ratusan lampu-lampu kecil hingga terlihat seperti jutaan bintang yang bercahaya.

Rasanya begitu indah. Rasanya begitu manis. Rasanya terbayar sudah.

Inilah hasil perjuangan Azka. Ia akhirnya dapat memiliki Kiandra. Hasil usaha dan kesabaran nya selama ini.

'Sabar adalah sebuah kunci kehidupan selain tawakal. Jika saat ini Allah memberimu rasa sakit. Bersabarlah. Jangan pernah berburuk sangka atas rencana Allah. Syukuri apapun yang terjadi, karena setelah itu akan ada kebahagiaan yang tidak akan bisa kamu bayangkan setelah kamu berhasil melewati rasa sakit yang Allah berikan. Allah mencintai umat-umatnya yang bersabar, karena terburu-buru adalah salah satu sifat dari syaitan.'

♥♥♥

Epilog

Apa itu pernikahan?

Azka menanyakan itu pada dirinya sendiri. Dan kini ia paham. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua kepala, dua kepribadian, dua sifat, dua ego, dan dua cara pikir yang berbeda.

Pernikahan adalah kesiapan untuk mengalah saat pasanganmu tidak ingin mengalah.

Pernikahan adalah kesabaranmu saat pasanganmu tidak bisa bersabar dalam menghadapi masalah.

Menikah artinya siap untuk menghadapi apapun resiko yang akan terjadi di masa depan.

Menikah artinya siap untuk menerima apapun kekurangan pasanganmu dan tidak banyak mengeluh.

Siapa yang mengatakan menikah itu mudah?

Lalu siapa juga yang mengatakan menikah itu susah?

Pernikahan bukan hanya tentang umur, namun juga tentang menemukan orang yang kamu tidak bisa hidup tanpanya.

Menemukan orang yang tepat.

Pernikahan juga bukan sebuah akhir dari perjalanan cinta, tapi sebuah awal dimana itulah awal dari hidup yang sesungguhnya.

Pernikahan itu tanggung jawab, dimana, di sanalah dimulai memikul tanggung jawab hidup yang sebenarnya.

Temukan seseorang yang bisa menerima semua kekuranganmu dan mengagumi kelebihanmu, maka jadikanlah ia awal dari perjalananmu menuju surga.

Karena bahagia itu adalah, berjalan bersama, saling bergandengan tangan dan tidak akan saling melepaskan apapun yang terjadi ke depannya.

Karena bahagia itu adalah, kamu bersama orang yang benar-benar tepat untukmu.

♥♥♥

Extra Part Satu

Kiandra berjongkok di depan koper kecilnya, membuka koper itu dan mencari piyama yang akan ia kenakan nanti. Pasalnya ia sudah sangat lelah, hari sudah hampir tengah malam ketika pesta pernikahannya berakhir, dan ia ingin cepat-cepat mandi karena seluruh tubuhnya terasa lengket, lalu setelah itu ia ingin menghempaskan dirinya di ranjang empuk kamar mewah ini.

Kiandra tersenyum membayangkan ranjang empuk yang setengah jam lagi akan ia nikmati. Tangan Kiandra membuka kopernya dengan perlahan, lalu ia mulai mencari piyama yang sudah ia persiapkan kemarin.

Senyum Kiandra lenyap seketika ketika melihat apa yang ia temui di kopernya. Ya Tuhan! Kiandra segera membongkar isi koper kecilnya itu, mengeluarkan semua yang ada disana berharap menemukan satu saja piyama yang bisa ia kenakan nanti. Atau paling tidak ia ingin satu saja baju kaus kesukaannya di dalam koper itu.

Tapi begitu semua isi koper sudah bertaburan di sekeliling Kiandra, ia tidak menemukan satupun piyamanya, Kiandra meringis, ia ingat dengan jelas, memasukkan piyama biru laut kesukaannya, lalu dua baju kaus dan satu celana panjang.

Tapi kenapa isi kopernya berubah seratus persen menjadi-*lingerie?*

Lingerie?!

Kiandra menelan ludah dengan susah payah, ia terduduk di lantai, membuka *heels* yang ia kenakan dan melemparnya sembarangan. Kiandra benar-benar terduduk dengan lesu di lantai, menatap *lingerie* yang bertebaran di sekelilingnya. Ada yang berwarna merah, hitam, putih, biru. Kiandra mengusap wajahnya, ia ingin menangis saat ini juga.

Kiandra menundukkan wajah ketika melihat secarik kertas di antara *lingerie-lingerie* mengerikan itu. tangan Kiandra terulur mengambil kertas itu dan membacanya.

'Malam pertama nggak ada yang pake piyama, Kak, pake ya hadiah dari Mama dan Tita, jangan cemberut Kak, bikin suami seneng itu dapat pahala. Haha.'

Kiandra bisa membayangkan bagaimana Mama nya dan Tita tersenyum saat ini. Kiandra meremas kertas itu dengan kesal lalu menendang koper itu dengan kakinya. Kiandra menyender di dinding, benar-benar ingin menangis saat itu juga, terlebih *lingerie-lingerie* mengerikan itu seakan menertawakan Kiandra saat ini.

Azka masuk ke dalam kamar yang sudah di persiapkan oleh Karina dan Keenan untuk malam pertamanya. Kamar itu tidak di desain dengan romantis. Hanya kamar biasa tanpa ada kelopak mawar-mawar yang bertebaran, tanpa ada hal romantis apapun didalamnya. Hanya saja yang Azka sukai, kamar itu di desain dengan gaya Eropa klasik yang

mewah, jadi meskipun tidak ada kelopak mawar yang bertebaran, suasana kamar itu sudah terasa romantis.

Tapi keningnya berkerut ketika melihat Kiandra menenggelamkan kepala di lututnya yang di tekuk, ada kain-kain yang bertebaran di sekeliling gadis itu, dan koper gadis itu, sudah terbalik di dekat ranjang.

Azka berjalan mendekat, berusaha tidak menginjak kain-kain yang ia perhatikan dengan seksama itu. *Lingerie?*

Kain-kain yang bertebaran itu jelas adalah *lingerie-lingerie* dalam berbagai warna dan bentuk. Azka tersenyum, lalu berjongkok di samping Kiandra, membelai rambut gadis itu yang terurai.

"Bun." Azka memanggil, seketika Kiandra mengangkat wajahnya yang lelah, menatap Azka sambil meringis. "Kenapa?" Azka bertanya pelan, Kiandra menghela nafas lalu menunjuk *lingerie-lingerie* itu dengan dagunya.

"Kerjaan Mama sama Tita." ucapnya lelah lalu menghempaskan kepala ke dinding, ia masih mengenakan gaun resepsinya tadi. Azka memperhatikan *lingerie-lingerie* itu dengan senyum yang di tahan, lalu tangannya terulur mengambil kertas yang sudah di remas Kiandra tadi. Membuka kertas itu dan membacanya.

Azka berusaha keras untuk tidak tersenyum, ia lalu menatap Kiandra setelah meletakkan kertas itu di lantai.

"Nggak mandi?" Azka bertanya, ikut duduk di samping Kiandra, seketika Kiandra meletakkan kepalanya di bahu Azka.

"Nggak ada piyama, aku nggak mungkin pake yang begituan, Bi, bisa masuk angin nanti."

Azka tersenyum mendengar kata-kata Kiandra, meski ada sedikit kekecewaan dalam hatinya karena Kiandra tidak ingin memakai *lingerie*. Tapi tidak apa-apa. Toh masih ada malam-malam berikutnya, dan semoga saja, akan ada waktu dimana Kiandra mau memakainya.

"Terus nggak mandi?" Azka bertanya sambil mengecup puncak kepala Kiandra.

"Mandi, lengket." ucap Kiandra manja.

Azka menghela nafas. Oke, kalau Kiandra tidak mau memakai *lingerie* itu, lalu gadis itu harus memakai apa? Polos? Wah kalau seperti itu, Azka bisa mati berdiri karena merasa sangat senang. Tapi ia tidak yakin Kiandra mau telanjang begitu saja. Jadi solusi satu-satunya hanya...

"Pakai baju kaus aku aja mau?"

Kiandra segera mengangkat kepalanya, lalu tersenyum senang.

"Mau!" ucap gadis itu semangat, membuat Azka tersenyum lalu menarik kopernya dan membukanya. Mengambil satu baju kausnya dan memberikannya pada Kiandra. Kiandra tersenyum lalu mulai memungut *lingerie-lingerie* itu dan melemparnya masuk ke dalam kopernya. Tapi sebelum itu, Kiandra mengambil pakaian dalamnya yang ikut bertebaran tadi.

Kiandra bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Azka yang duduk lesu menyandar ke dinding, menghempaskan kepalanya ke dinding beberapa kali.

♥♥♥

"Bi!" Kiandra berteriak dari dalam kamar mandi, membuat gerakan Azka yang sedang membuka kemeja yang ia kenakan terhenti, lalu tak lama kepala Kiandra menyembul dari balik pintu. "Aku nggak bisa buka kancing belakang gaunnya, bantuin."

Azka segera mendekat dan masuk ke dalam kamar mandi, Kiandra berdiri memunggungi nya. Rambut gadis itu sudah di cepol secara asal di atas kepalanya. Tangan Azka perlahan membuka satu persatu kancing gaun yang di kenakan Kiandra, memang ribet sekali membukanya, tapi Azka membukanya dengan mudah. Dan begitu semua kancing itu sudah di buka, Azka menelan ludahnya melihat punggung mulus Kiandra terpampang jelas di depannya. Membuat nafasnya memburu seketika.

Azka berdehem, sebelum kehilangan akal ia segera memalingkan wajah. "Mandinya jangan lama ya, Bun, kita belum shalat Isya dan shalat sunah pengantin." Azka segera keluar dari kamar mandi dan duduk di tepi ranjang dengan jantung yang sudah berdebar kencang.

Biasanya, saat ia bersama Kiandra dalam satu kamar, ia tidak pernah membiarkan dirinya berpikiran macam-macam, selalu mengingatkan dirinya sendiri agar jangan gegabah. Tapi malam ini sungguh berbeda. Pengendalian dirinya begitu rapuh, terlebih ketika ia mengingat status mereka saat ini. Tak ada larangan untuk menyentuh Kiandra, untuk memikirkan tubuh istrinya, untuk memikirkan kehangatan istrinya. Ia berhak memikirkan itu

tanpa merasa takut akan dosa. Ia berhak menyentuh istrinya tanpa takut akan merusak gadis itu. Gadis itu sudah menjadi miliknya secara utuh. Dan hal itu lah yang membuat Azka terasa sulit mengendalikan pikirannya yang sudah mulai melayang entah kemana.

Tiga puluh dua tahun hidupnya, baru kali ini Azka merasa begitu lemah. Tangannya sudah bergetar sejak tadi, dan sesuatu dalam dirinya mulai bangkit secara perlahan.

Astaga!

Azka mengusap wajahnya.

♥♥♥

Extra Part Dua

Azka membalikkan tubuhnya ketika ia sudah selesai berdoa, dan tersenyum ketika melihat Kiandra duduk di belakangnya. Azka tersenyum, pertama kalinya ia mengimami shalat seorang perempuan selama 32 tahun ini.

Tangan Kiandra terulur untuk mencium punggung tangan Azka, Azka tersenyum, lalu setelah itu, Azka mencium kening Kiandra, meletakkan tangan kanannya di atas ubun-ubun Kiandra lalu memejamkan mata.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikkan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau berikan kepadanya."

Azka membuka matanya lalu sekali lagi mengecup puncak kepala Kiandra, sedangkan Kiandra tersenyum lalu mengangkat wajahnya. Tersenyum manis pada Azka.

♥♥♥

Azka dan Kiandra duduk bersandar di kepala ranjang, keduanya diam, tak tahu harus bagaimana. Azka melirik Kiandra, lalu tangannya terulur mengenggam tangan gadis itu yang terasa dingin di dalam genggamannya.

"Kenapa?" Azka bertanya.

"Gugup." Kiandra menjawab dengan jujur lalu tersenyum gugup pada Azka yang tersenyum.

"Sini." Azka menepuk pahanya, sedangkan Kiandra menelan ludahnya. Ia hanya mengenakan baju kaus Azka yang menutupi setengah pahanya. Kiandra bangkit perlahan lalu duduk di pangkuan Azka, sedangkan Azka tersenyum, memeluk pinggang Kiandra dan membuka kaki Kiandra agar duduk menghadap padanya.

"Nggak usah takut, aku nggak bakal nyakitin kamu kok." Azka tersenyum, membelai pipi Kiandra yang merona, membuat Kiandra tersenyum malu lalu menunduk. Azka menggamit dagu Kiandra, membuat Kiandra menatapnya.

"Bukan cuma kamu yang gugup, aku juga." Azka meraih tangan Kiandra dan meletakkan telapak tangan Kiandra di dadanya, dan Kiandra bisa merasakan detak jantung Azka yang memburu, sama seperti detak jantungnya saat ini. Kiandra tersenyum.

Perlahan sekali, Azka meletakkan kedua tangan Kiandra melingkari lehernya, lalu memeluk pinggang gadis itu semakin merapat di tubuhnya. Kiandra tersenyum gugup, tapi memeluk leher Azka dengan erat. Azka lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Kiandra, membuat gadis itu menutup matanya. Azka tersenyum lalu ikut menutup mata ketika bibirnya bertemu dengan bibir manis Kiandra, menempel sejenak lalu Azka mulai menggerakkan bibirnya. Dengan perlahan sekali, menggoda bibir Kiandra dengan lidahnya hingga membuat Kiandra membuka mulutnya.

Seketika saja Azka menggeram sambil meremas pinggang Kiandra ketika lidahnya masuk ke dalam mulut gadis itu, dan Kiandra meremas rambut Azka, memeluk leher suaminya semakin erat hingga dada mereka menempel tanpa jarak.

Azka mulai melumat, mengigit bahkan menghisap bibir Kiandra dengan sedikit liar, membiarkan kendali diri yang selama ini ia tahan, ia lepaskan begitu saja. Tidak ada yang di tahan, dan tidak ada yang Azka pikirkan kecuali Kiandra saat ini.

Azka menghisap bibir bawah Kiandra, membuat Kiandra melenguh. Azka melepaskan bibir Kiandra dan membiarkan Kiandra menarik nafas. Wajah gadis itu sungguh sudah sangat merona, dengan nafas yang memburu Azka tersenyum, sama seperti Kiandra yang tersenyum di antara nafasnya yang tersengal.

Azka kembali melumat habis bibir Kiandra, membuat Kiandra dapat merasakan sesuatu yang keras di antara kedua pahanya yang mengangkangi Azka. dan tangan Azka mulai membelai paha Kiandra, mengangkat sedikit demi sedikit ujung kaus yang di kenakan Kiandra. Tangannya mulai masuk membelai perut datar Kiandra hingga membuat Kiandra tersentak dan meremas rambut Azka semakin kuat.

Ketika tangan Azka mulai merambat naik, Kiandra melenguh, terlebih ketika Azka mengigit lidah Kiandra dengan gemas, Kiandra mulai kehilangan akal.

Kiandra benar-benar mendesah, saat tangan Azka menangkup satu payudaranya.

Ya ampun!

Azka melepaskan bibir Kiandra, tangannya masih berada di dada Kiandra. Nafas gadis itu memburu, dadanya turun naik seiring dengan nafanya yang semakin tersengal. Kiandra dapat merasakan dengan jelas sesuatu yang sejak tadi menusuk bagian tengah tubuhnya.

"Bi." Kiandra berbisik, sedangkan Azka sedang menciumi rahang istrinya, mengecupnya ringan secara bertubi-tubi hingga membuat Kiandra tertawa geli. "Geli." bisik Kiandra di antara desahannya. Tangan Azka hanya diam, tak bergerak sedikitpun di dadanya, tidak meremas atau apapun, hanya mengangkup payudara Kiandra di balik bra yang gadis itu kenakan.

"Masih gugup?" Azka berbisik pelan di telinga Kiandra, mengecup daun telinga itu berulang kali, membuat Kiandra menggeleng.

"Kamu mesum!" bisik Kiandra sambil melepaskan pelukannya di leher Azka, tapi Azka menahannya, mengaitkan kembali kedua lengan Kiandra di lehernya.

"Udah halal, Sayang, udah nggak takut dosa." bisik Azka di telinga Kiandra lalu menjilat daun telinga itu hingga membuat Kiandra terpekik.

"Kamu kenapa jadi gini sih, Bi?" Kiandra bertanya sambil mendongak, membiarkan Azka mengecup lehernya.

"Gini apanya?" Azka bertanya sambil mengeluarkan tangannya dari dada Kiandra, tapi mengangkat ujung kaus

Kiandra ke atas. Kiandra menahan cepat tangan Azka. membuat Azka menatapnya.

"Malu." Bisik Kiandra dengan wajah yang sejak tadi tak berhenti merona, Azka tersenyum. Membelai pipi Kiandra.

"Aku suami kamu, bukan pacar kamu lagi." Ujar Azka dengan pelan, membuat Kiandra tersenyum malu lalu membiarkan Azka menarik lepas kaus yang di kenakannya. Kalau tahu baju itu bakal di lepas juga dari tubuhnya, lebih baik Kiandra pakai saja *lingerie* mengerikan itu tadi.

Eh, apa katanya barusan? Astaga! Otak Kiandra saat ini sama mesumnya dengan Azka.

"Kenapa?" Azka tersenyum ketika melihat Kiandra menggeleng-gelengkan kepalanya. Kiandra tersenyum malu.

"Kamu dulu kok nggak pernah gini sih?" tanya Kiandra polos, membuat Azka tertawa. Lalu tangannya terjulur ke belakang tubuh Kiandra, melepaskan pengait bra yang di kenakan gadis itu. lalu dengan perlahan sekali, Azka menurunkan tali bra itu dan melepasnya. Membuat Kiandra refleks menyilangkan tangannya di dada, membuat Azka tersenyum.

"Kalau dari dulu aku begini, kita mungkin udah punya dua
anak sekarang." ucapnya tersenyum menggoda lalu mengusap lengan Kiandra yang bersilang di dada gadis itu. "Ini hal pertama buatku, dan juga buat kamu. Jadi kita sama-sama malu. Tapi, Sayang," Azka menurunkan tangan Kiandra dengan perlahan. "kalau istri menolak suami dengan sengaja, maka malaikat akan melaknat sang istri

hingga waktu subuh." Azka tersenyum menang setelah mengatakan itu.

Kiandra tersenyum kecut, membiarkan Azka menatap dadanya, meski ia merasa malu setengah mati saat ini. Tapi tetap saja, cara Azka menatapnya membuatnya tersanjung, seolah-olah Azka melihat wanita paling cantik di muka bumi ini, Azka mendongak, menatap Kiandra, dengan tersenyum lebar. "Cantik." bisik Azka lalu kembali mencium bibir Kiandra dan Kiandra kembali memeluk leher Azka. sedangkan tangan lelaki itu sudah bermain di dadanya. Membuat nafas Kiandra seketika tercekat.

Lidah Azka kembali bermain di bibir Kiandra, sedangkan tangan kanannya terus saja bermain di dada Kiandra, membuat Kiandra merasa melayang. Dan tangan kiri Azka mulai memainkan tepian celana dalam Kiandra.

Kiandra tersentak saat tiba-tiba Azka membalikkan posisi hingga Kiandra terlentang, lalu lelaki itu memposisikan dirinya di atas Kiandra, menarik lepas kaus yang di kenakannya hingga membuat Kiandra menelan ludah dengan susah payah, menatap dada polos Azka.

Azka tersenyum lalu kembali menunduk, menciumi seluruh wajah Kiandra lalu mulai menjilati leher gadis itu, membuat Kiandra mengigir bibitnya menahan desahan, meski tetap saja desahan itu lolos dari bibirnya ketika Azka mulai menghisap lehernya, meninggalkan jejaknya disana. membuat leher Kiandra merasa berdenyut nikmat.

Kiandra memejamkan mata ketika bibir Azka mulai bermain di tulang selangka, dengan perlahan turun ke

dadanya. Kiandra meneremas sprei dengan kuat, jantungnya bergemuruh oleh sensasi yang baru pertama kali ini di rasakan oleh Kiandra. Sensasi yang membuatnya merasa melayang jauh ke langit ke tujuh.

Kiandra bergetar saat tiba dimana Azka menarik turun celana dalamnya, membuat tangan Kiandra segera menahan tangan Azka.

"Lampunya di matiin aja, Bi." Pinta Kiandra, membuat Azka menggeleng.

"Nggak apa-apa, kenapa harus malu? Kan suami sendiri, bukan suami tetangga." ujar Azka membuat Kiandra hanya bisa mendesah pasrah. Ternyata Azka mesum juga. Tapi kalau Kiandra pikir-pikir, Azka sudah menahan diri selama ini, selama tiga puluh dua tahun menjaga dirinya untuk istrinya. Jadi bukan hal yang buruk kalau ternyata Azka bisa 'menggila'. Karena bagaimanapun, apa yang mereka jalani saat ini merupakan ibadah. Dan merupakan kewajiban Kiandra sebagai istri.

"Masih mau di matiin lampunya?" Azka bertanya, membuat Kiandra menggeleng. Azka tersenyum, kembali mengecup bibir Kiandra yang Azka yakin, akan menjadi candu untuknya. Mengecup atau mencium bibir Kiandra bukan lagi hal yang harus ia pikirkan masak-masak sebelum melakukannya. Ia bisa bebas kapan saja melakukan itu untuk kedepannya.

Azka kembali menciumi leher Kiandra, kembali menjelajah dada gadis itu sambil tangannya menurunkan celana dalam yang di kenakan gadis itu. setelah istrinya

benar-benar polos, Azka bergumam kagum di dalam hatinya. Bergumann takjub pada keindahan yang disimpan Kiandra di balik kaus kebesarannya itu. di balik pakaian kebesaran itu, ternyata menyimpan lekuk tubuh yang begitu indah.

Allah benar-benar memberinya nikmat yang tiada tandingannya.

Azka kemudian mulai menurunkan tubuhnya menciumi Kiandra, membuat Kiandra menahan nafasnya, meremas sprei dengan lebih kuat lagi, mendesah sambil memejamkan mata.

"Bi." Kiandra terdiam ketika tubuhnya bergetar oleh kenikmatan yang baru pertama kali ini di rasakan oleh Kiandra, nafas gadis itu tersengal-sengal. Sedangkan Azka tersenyum sambil mengangkat kepalanya. Mengecup kening Kiandra yang saat ini masih menikmati apa yang baru pertama kali ia rasakan itu.

"Siap?" Azka berbisik, Kiandra hanya mengangguk pelan ketika Azka melepaskan celana pendek yang ia kenakan. Dan Kiandra sontak membuka mata ketika tangan Azka mulai membuka lebar paha Kiandra, Kiandra melotot pada apa yang dilihatnya, lalu cepat-cepat memalingkan wajah karena malu. Rasanya wajahnya saat ini sudah tak berbentuk karena tak berhenti merona sejak tadi.

Sedangkan Azka mulai memposisikan tubuhnya di atas Kiandra, kembali menyentuh titik dimana Kiandra bisa menjerit nikmat karenanya. Nafas Kiandra kembali terputus-putus saat sesuatu yang asing menyentuh bagian

inti dirinya. Azka membawa tangan Kiandra yang meremas seprei untuk memeluk lehernya.

"Kalau sakit, bilang ya. Tapi *please*, jangan di suruh berhenti. Abi nggak bisa." Suara Azka terdengar semakin serak ketika lelaki itu perlahan mulai bergerak mengisi tubuh Kiandra. Kiandra mengangguk dan memeluk leher Azka dengan kuat, dan Azka kembali melumat bibir Kiandra, agar istrinya tidak terfokus pada rasa sakit yang akan di rasakannya.

Kiandra mengigit bibir Azka ketika ia merasakan sesuatu yang teramat sakit di dalam tubuhnya. Rasanya begitu aneh, begitu asing. Kiandra melepaskan bibir Azka untuk menjerit, sedangkan Azka berhenti bergerak, mengecup peluh dan sudut mata Kiandra yang berair. "Maaf ya Bun.." Azka berbisik, lalu dengan sekali sentakan, membuat dirinya tenggelam di dalam Kiandra. Dan Kiandra meremas rambut Azka dengan kuat.

Keduanya terdiam, menunggu Kiandra merasa lebih nyaman.

"Better?" Azka bertanya saat Kiandra tidak lagi menangis. Kiandra mengangguk dan mencium bibir Azka, lelaki itu kembali bergerak. Membuat Kiandra merasakan kenikmatan yang dengan perlahan ia rasakan. Rasanya memang asing, tapi sekaligus nikmat.

Dan Kiandra tak berhenti mendesah ketika sensasi memabukkan itu kembali ia rasakan, kali ini tubuhnya bergetar dengan hebat. Dan Azka masih bergerak bersamanya. Hingga akhirnya lelaki itu mendesah di

lekukan lehernya. Meneriakkan nama Kiandra dan Kiandra bisa merasakan sesuatu yang hangat di dalam dirinya.

Nafas keduanya masih memburu, tapi terlihat jelas, keduanya merasa sangat puas. Azka mengangkat wajahnya. Mengecup kening Kiandra dengan lembut. "Makasih ya, Bun." bisiknya membuat Kiandra mengangguk dan tersenyum.

Azka mengangkat dirinya dengan perlahan. Lalu duduk sedangkan Kiandra masih berbaring lemas di sampingnya.

"Tunggu disini sebentar." Azka mengecup kening Kiandra lalu turun dari ranjang, memakai celana panjangnya dan pergi ke kamar mandi. Sedangkan Kiandra memejamkan matanya. Tidak lagi malu atas tubuh polosnya. Ia tersentak ketika merasakan sesuatu yang hangat dan basah menyentuh inti dirinya. Kiandra membuka mata, melihat Azka membersihkan pahanya dengan sebuah handuk kecil yang entah dari mana di dapatkan lelaki itu. Azka melebarkan paha Kiandra dan menyeka cairan yang ada disana.

Kiandra hanya diam, melirik handuk putih itu sedikit berubah warna.

"Itu darah?" Kiandra sengaja menggantung kalimatnya. Sedangkan Azka mengangguk, membersihkan bagian diri Kiandra yang masih berdenyut. Tidak merasa risih dan malu sedikitpun. Setelah itu, lelaki itu kembali masuk ke mandi. Dan ketika keluar, Kiandra melihat wajah basah Azka.

"Cuci muka?" Kiandra bertanya ketika Azka kembali naik ke atas ranjang.

"Nggak, wudhu." Jawab Azka lalu memeluk Kiandra.

"Buat apa?" Kiandra menarik selimut, tapi Azka menendang selimutnya hingga terjatuh di lantai.

"Jika kamu hendak mempergauli kembali istrimu, hendaknya berwudhu terlebih dahulu." jawab Azka entang sedangkan Kiandra diam, mencerna kata-kata Azka. tapi begitu ia paham. Ia ternganga. Melotot.

"Ronde kedua?" Azka bertanya. Sedangkan Kiandra hanya bisa pasrah, sekaligus takjub pada stamina yang dimiliki Azka. setelah satu ronde yang sudah menguras tenaga Kiandra. Azka masih mau lagi?

Kiandra jadi membayangkan, bagaimana untuk ke depannya nanti.

Jangan bilang mereka bulan madu cuma berdiam diri di dalam kamar selama seminggu!

♥♥♥

Extra Part Tiga

Azka tertawa melihat wajah cengo Kiandra. Lelaki itu tersenyum lalu mengusap pipi Kiandra. "Kenapa mukanya gitu banget?" Azka berbaring lalu meletakkan kepala Kiandra di lengan nya, mengusap rambut Kiandra yang kembali berwarna hitam. "Aku mana tega 'habisin' kamu malam ini, capek, kan? Ya udah, kita tidur. Ronde keduanya besok aja." Azka tersenyum lalu mengambil lagi selimut yang ia tendang, sedangkan Kiandra mendengus. Mencubit lengan Azka.

"Suka banget deh ngerjain aku."

Azka tertawa lalu menyelimuti Kiandra. "Ya udah, kita tidur, sebelum aku berubah pikiran lho." ujar Azka lalu mematikan lampu kamar, dan memeluk tubuh polos Kiandra. "Yang halal itu emang nikmat ya." bisik Azka sambil mengusap pinggang Kiandra, lalu meraba perut gadis itu.

Sedangkan Kiandra sudah mulai memejamkan mata, memeluk perut Azka dengan erat. Ia sungguh merasa lelah. Dan yang di inginkan Kiandra saat ini hanyalah tidur, hingga waktunya shalat subuh tiba.

♥♥♥

Azka menatap wajah Kiandra yang tertidur, setengah jam lagi adzan subuh akan terdengar, dan saat ini, Azka

masih betah memeluk wanita nya itu. lalu dengan perlahan sekali, Azka melepaskan lilitan tangan Kiandra di perutnya, meletakkan guling di samping Kiandra dan ia segera masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, Azka mengisi *bath-up* dengan air hangat, lalu memberi minyak aromaterapi disana. setelah itu ia juga menyiapkan handuk untuk Kiandra. Azka masih mengenakan handuk yang melilit pinggangnya ketika lelaki itu mendekati Kiandra, istrinya itu masih terlelap nyenyak. Azka hanya tersenyum, mengecup kening Kiandra lalu ia mulai mengenakan celana pendeknya.

"Bun, bangun." Azka menepuk pelan pipi Kiandra, membuat Kiandra melenguh, mengerjabkan mata berulang kali lalu memeluk guling.

"Ngantuk."

Azka tersenyum, mulai menarik selimut yang menutupi tubuh Kiandra, membuat Kiandra membuka matanya, mata istrinya itu mengerjab beberapa kali, lalu Kiandra menguap. "Jam berapa?" Kiandra bertanya lalu berusaha untuk duduk, seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia meringis, merasakan bagian tengah tubuhnya terasa sedikit nyeri.

"Sakit?" Azka bertanya lalu menyibak selimut, dan melihat tubuh Kiandra. Kiandra menggeleng dan segera menarik lagi selimutnya. Azka tertawa. "Udah di lihat semua kok, ngapain pake di tutupin lagi?" lelaki itu kembali menyibak selimut, dan kali ini Kiandra membiarkannya saja.

"Mandi ya." Azka meraih tubuh polos Kiandra ke pelukannya dan menggendong Kiandra masuk ke dalam

kamar mandi. Menurunkan Kiandra di dalam *bath-up*. "Kamu punya waktu lima belas menit untuk berendam. Habis itu mandi dan kita shalat." Azka berkata tegas, membuat Kiandra mengangguk dan menikmati air hangat perlahan melemaskan otot-ototnya yang terasa kaku. "Jangan tidur lagi lho, Bun, lima belas menit aja." Azka mengingatkan lalu ia sendiri berwudhu, sementara Kiandra memejamkkan mata.

Azka keluar dari kamar mandi, memakai sarung, baju koko dan kopiahnya. Sambil menunggu Kiandra berendam dan menunggu adzan subuh, Azka mengambil mushhaf kecil yang memang selalu ia bawa kemanapun ia pergi. Ia duduk bersila di atas sajadah, membaca mushhaf itu dengan khusyuk.

♥♥♥

Azka mengecup kening Kiandra setelah gadis itu mengecup punggung tangannya selesai mereka shalat subuh. Azka tersenyum. Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita solehah. Azka percaya itu.

"Kita ke Bandara pagi ini ya, koper besar kamu udah di bawain sama Mama kemaren." Azka berbicara sambil menunjuk koper besar Kiandra untuk bulan madu mereka. Ya, rencana nya, mereka akan langsung pergi berbulan madu hari ini selama seminggu. Di suatu tempat yang sudah di persiapkan oleh Azka.

"Baju dan celana panjang aku ada nggak disini, Bi? Takutnya isinya malah *lingerie* semua." Kiandra membuka

koper besarnya itu, dan tersenyum lega melihat celana jeans, baju kausnya ada di tumpukan paling atas. Kiandra mengambil pakaian itu, dan memakainya. Sedangkan Azka memindahkan *lingerie* di koper kecil Kiandra, ke dalam kopernya yang memang tidak sepenuh koper Kiandra.

"Itu kenapa di bawa?" Kiandra menunjuk *lingerie-lingerie* itu. sedangkan Azka tertawa.

"Sayang kalo nggak di pake. Hadiah lho ini." ucapnya sambil tersenyum lebar, membuat Kiandra mendengus tapi membiarkan nya saja.

Ketika mereka keluar dari hotel pada pukul lima subuh itu, mobil sudah menunggu di depan lobi yang akan mengantar mereka menuju bandara. Kiandra hanya mengikuti saja langkah Azka kemana lelaki itu membawanya. Ia hanya memperhatikan Azka yang terus saja menggandeng tangannya memasuki bandara. Menuju terminal keberangkatan untuk wilayah dalam negeri. Oke. Berarti mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Tidak akan keluar negeri untuk bulan madu. Karena sejujurnya, Kiandra ingin bulan madu di Indonesia saja. Terlalu banyak tempat indah yang belum ia tahu di Negara nya ini.

Setelah mereka menempuh perjalanan udara selama tiga setengah jam, akhirnya mereka sampai di Ambon. Sesampainya disana, sudah ada mobil yang menunggu mereka di bandara. Mereka menuju Pelabuhan Hurnala di Desa Talehu. Kiandra hanya mengikuti saja perjalanan selama empat puluh lima menit itu. tidak tahu kemana Azka

akan membawanya. Jadi ia pun malas bertanya. Karena pasti Azka hanya akan menjawabnya dengan senyuman saja.

Sampai di Pelabuhan Talehu, mereka menggunakan kapal yang akan membawa mereka menuju Masohi. Kapal itu berangkat pada pukul dua siang waktu setempat. Azka membawa Kiandra masuk menuju kursi VIP yang di lengkapi oleh AC dan *full music*. Kiandra tertawa ketika mendengar lagu-lagu yang di putar. Lagu-lagu daerah Ambon yang ternyata sangat enak untuk di dengar. Kiandra memanfaatkan waktu perjalanan laut selama dua jam itu dengan menatap keindahan laut yang menurutnya sangat luar biasa.

Mereka sampai di Pelabuhan Masohi pada pukul tiga sore waktu setempat. Itu hanya baru separuh dari perjalanan mereka. Karena mereka harus kembali menaiki mobil selama dua setengah jam menuju Desa Saleman. Kiandra tersenyum kecut saat merasakan perjalanan menggunakan mobil itu dengan rute yang mampu membuat kepalanya pusing. Naik turun, belok sana belok sini bukit dan gunung. Tapi untung saja, sopir mobil Jeep yang mereka tumpangi, sudah sangat berpengalaman di bidangnya.

Mereka tiba di Desa Saleman pada pukul lima lewat. Dan mereka masih membutuhkan waktu sepuluh menit menyeberang. Kiandra hanya menurut saja ketika Azka membantunya menaiki satu kapal kecil. Dan ia tersenyum saat kapal itu sudah menepi di pantai.

"Selamat datang di Pantai Ora." bisik Azka sambil mengamit pinggang Kiandra memasuki Ora Beach Resort

yang terkenal itu. Pantai Ora ini berlokasi di Utara Pulau Seram, Ambon. Sebenarnya ini bukanlah pulau yang terpisah di Pulau Seram, hanya saja tidak ada jalur darat yang menempuh pantai ini, jadi hanya jalur air yang bisa mereka tempuh. Kiandra tersenyum saat mereka di sambut dengan handuk hangat dan langsung di antar menuju kamar mereka yang berada di atas air.

"Akhirnya, inilah surga kecil yang ada di Indonesia." Azka membuka pintu kamar mereka yang langsung menghadap ke jernihnya air laut. Bahkan kalau mereka mau berenang, tidak perlu repot, tinggal melompat saja ke air laut yang ada di bawah kamar mereka.

Sedangkan Kiandra merebahkan dirinya di ranjang, tubuhnya terasa lelah. Menempuh perjalanan yang sangat jauh seharian ini. Berangkat subuh dari Jakarta dan baru tiba di tempat tujuan saat matahari sudah hampir tenggelam.

Azka mendekati Kiandra, mengusap rambut wanita itu. "Capek?"

Kiandra mengangguk. Hampir memejamkan matanya tapi Azka dengan cepat menyuruh istrinya itu untuk mandi. Dengan ogah-ogahan Kiandra bangkit menuju kamar mandi setelah Azka mengambilkan perlengkapan mandinya yang ada di dalam koper.

Pantai Ora ini belum di aliri oleh listrik, jadi Ora Beach Resort masih menggunakan mesin Genset dari pukul enam sore hingga pukul enam pagi waktu setempat. Ini benar-benar daerah yang cukup terpencil. Dan memang daerah

yang sangat nyaman, dan tenang. Pulau ini terasa seperti sebuah penjara indah bagi Azka. karena memang ia mencari ketenangan disini. Menghabiskan waktu selama seminggu penuh bersama Kiandra sebelum kembali memulai rutinitas seperti biasanya.

Tidak akan ada yang mengusik mereka selama disini. Dan tentu saja, pantai ini memang sedikit sepi. Mereka punya privasi penuh disini. Karena tidak ada rumah warga selain resort dan rumah pegawai resort ini. Dan Resort ini pun membatasi pengunjung yang akan menginap disini. Hanya untuk 20-40 orang saja permalamnya. Dan Azka sudah membooking waktu selama seminggu penuh di tempat ini.

♥♥♥

Kiandra menghempaskan tubuhnya ke ranjang. hari keduanya di Pantai Ora. Ia dan suaminya melakukan Snorkeling di sekeliling resort, melihat keindahan bawah laut yang begitu mempesona. Lelah, tapi tentu saja menyenangkan. Kiandra tersenyum melihat Azka yang masih berenang di bawah kamar mereka.

Kiandra bangkit dari ranjang, dan duduk di dekat pintu kamar, melihat Azka yang berenang lincah di depannya.

"Sini, berenang bareng." Azka mendekati Kiandra, sedangkan Kiandra menggeleng lalu tertawa.

"Nggak mau."

Azka tersenyum lalu memercikkan air pada Kiandra, hingga membuat Kiandra terpekik lalu tertawa keras.

"Ayo sini." Azka kembali memanggil, Kiandra berdiri. Masuk ke dalam kamar untuk mengenakan bikini yang di persiapkan oleh Azka. Ternyata lelaki itu sudah mempersiapkan semuanya secara lengkap.

Dasar!

Kiandra memakai bikin berwarna merah yang di bawa oleh Azka. ia berani memakai bikini ini hanya karena memang pantai itu sangat sepi. Dan mereka pun berenang hanya di sekitar kamar mereka, tidak akan terlihat dari tempat lain karena kamar yang mereka tempati berada di ujung resort.

Azka tersenyum saat Kiandra meluncur masuk ke dalam air, ia segera mendekati istrinya itu lalu memeluk Kiandra. Mengajak istrinya berenang bersama sambil menunggu matahari tenggelam. Hari masih sore.

Azka memeluk perut Kiandra di dalam air, mengajak istrinya menyelam lalu kembali muncul ke permukaan, begitu terus selama berkali-kali, setelah lelah, mereka bersantai di tepi tiang kamar, masih berada di dalam air sambil berpelukan.

Azka memeluk erat tubuh Kiandra, melumat bibir istrinya sambil mengaitkan kaki Kiandra ke pinggangnya, lalu mengajaknya menyelam di dalam air sambil masih berciuman, dan keluar dari air saat mereka kehabisan nafas, lalu berciuman lagi dan kembali menyelam bersama lalu tak lama kembali ke permukaan. Lalu kemudian mereka berdua tertawa bahagia setelah beberapa kali melakukannya.

♥♥♥

Azka dan Kiandra berjalan berdampingan, sambil memeluk pinggang masing-masing menuju restoran resort, menikmati perjalanan di atas jembatan papan itu sambil menatap lautan. Ini benar-benar hal yang indah, terpenjara di keindahan Maldives Indonesia. Tak kalah indah dengan pantai yang ada di luar negeri.

Mereka memasuki restoran resort yang di dominasi oleh warna putih, Kiandra tersenyum. Duduk di salah satu kursi yang disediakan. Menyantap makanan khas Ambon. Lalu setelah itu mereka kembali berjalan-jalan mengelilingi resort.

Ini adalah bulan madu yang sangat indah. Tidak ada yang mengusik dan mereka mendapatkan privasi yang penuh selama di pantai ini.

♥♥♥

Azka keluar dari kamar mandi dan menatap Kiandra yang duduk di atas ranjang mengenakan *lingerie*. Ya, akhirnya. Kiandra mengenakan pakaian itu juga karena menurutnya sayang juga kalau tidak di coba. Azka hanya mengenakan celana pendek dan naik ke atas ranjang, membiarkan jendela kamar sedikit terbuka agar angin segar dari laut masuk.

Kiandra sedang membaca sebuah buku di pangkuannya, buku yang Kiandra temukan di dalam tumpukkan pakaiannya yang ada di dalam koper.

"Baca apa?" Azka duduk di samping Kiandra, ikut menatap buku yang di baca Kiandra.

Kiandra mengangkat buku itu, agar Azka dapat membaca judul buku yang ada di sampulnya. Kamasutra? "Hadiah dari bunda Rain, katanya disuruh baca.." jawab Kiandra sambil tersenyum membuat Azka ikut tersenyum. Tak menyangka jika Kiandra akan mau membaca buku seperti itu.

"Mau di praktekkin?" Azka bertanya sambil tertawa, membuat Kiandra menatapnya.

"Tapi yang kayak gini gimana?" Kiandra menunjuk satu posisi bercinta yang saat ini sedang di bacanya.

"*Woman on top*?" Azka bertanya. Kiandra mengangguk. Azka tertawa lalu ikut mengangguk.

"Boleh." jawabnya lalu kembali tertawa pelan. Kiandra tersenyum. Tidak malu-malu lagi. Buat apa lagi ia harus malu-malu? Toh mereka suami istri kan?

Kiandra meletakkan buku itu di nakas, lalu menyuruh Azka berbaring. Dan Azka mengukutinya saja ketika Kiandra duduk di atas perutnya. "Tapi aku yang pegang kendali ya, Bi." pinta Kiandra sambil tersenyum manis, membuat Azka tersenyum lebar lalu mengangguk. Kiandra ikut tersenyum lalu mengambil kedua tangan Azka dan meletakkan nya di atas kepala lelaki itu. "Kamu diam. Jangan bergerak." Kiandra berkata tegas lalu dengan perlahan menundukkan wajah, melumat bibir Azka.

♥♥♥

Extra Part Empat

Kiandra meletakkan kedua tangan Azka ke atas, menyuruh lelaki itu untuk diam. Sedangkan Azka hanya pasrah saja atas apa yang di lakukan istrinya. Kiandra tersenyum, masih duduk di atas perut Azka, lalu Kiandra mulai melumat bibir Azka dengan perlahan, menggoda bibir Azka dengan lidahnya seperti yang selalu lelaki itu lakukan padanya.

Bibir Azka terbuka, dan Kiandra memasukkan lidahnya, membuat nafas Azka memburu dan Azka menghisap lidah istrinya. Kiandra menarik lidahnya lalu menghisap bibir bawah Azka, setiap lelaki itu ingin menurunkan tangannya, Kiandra menahan agar kedua tangan lelaki itu tetap di atas kepalanya.

"Diem, Bi." perintah Kiandra, dan Azka tersenyum.

"*Yes Ma'am*." ujar Azka lalu memilih diam ketika Kiandra mulai menciumi daun telinga lelaki itu, perlahan, ciuman Kiandra merambut ke leher Azka, membuat Azka mendongak membiarkan Kiandra melakukan apa yang ia mau pada tubuh Azka. Kiandra memainkan lidahnya di leher Azka, lalu mengigit gemas leher itu membuat Azka tertawa pelan, dan Azka tersentak ketika Kiandra menghisap lehernya, meninggalkan jejaknya disana.

Kiandra mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis pada Azka, ia mengecup tanda yang ia buat di leher Azka sekali lagi lalu kemudian Kiandra mulai menciumi dada Azka, dimana ada tato yang di buat lelaki itu sewaktu remaja disana. mengecupi dada Azka dan dengan perlahan ia merambat turun, menciumi perut datar lelaki itu.

Nafas Azka sudah memburu karena permainan bibir Kiandra, lelaki itu mencengkram erat bantal yang ada di kepalanya, berusaha menahan diri ketika tangan Kiandra mulai meraba celananya. Lalu dengan perlahan menanggalkan boxer yang di kenakan Azka. menariknya ke bawah membuat Azka memejamkan mata dengan rahang yang terkatup rapat.

Kiandra tertawa pelan melihat rahang Azka yang mengeras saat wanita itu melemparkan boxer Azka ke lantai, meninggalkan celana dalam yang di kenakan lelaki itu.

"Kamu udah wudhu, Bi?" Kiandra bertanya saat tangannya meraba perut Azka, sedangkan Azka menggeram tertahan saat tangan Kiandra memainkan tepian celana dalam lelaki itu.

"Udah." Azka menjawab sambil menggeram ketika tangan Kiandra masuk ke dalam celananya, menyentuh miliknya yang sudah bangun sejak tadi. Menggenggamnya dengan tangan mungil wanita itu.

"Bun." Azka mengerang, membuat Kiandra tersenyum senang. Lalu wanita itu menurunkan celana dalam Azka, melemparnya ke lantai, dan Kiandra bisa melihat dengan

jelas bukti gairah Azka yang sedang tegang sejak tadi. Kiandra tersenyum lalu ia kembali menenggakkan tubuh untuk mencium bibir Azka, menyerang lelaki itu hingga membuat Azka kembali mengerang di antara lumatan bibir Kiandra.

Kiandra melepaskan bibir Azka, tertawa ketika melihat Azka menatapnya dengan tatapan protes. Kiandra menggeleng saat Azka ingin menurunkan tangannya. "Ini masih giliran aku lho." ucapnya mengingatkan Azka hingga membuat lelaki itu kembali meletakkan tangan nya di atas kepala.

Kiandra kembali menurunkan tubuhnya, mengecup perut Azka, bergeser turun dengan perlahan hingga bibirnya menyentuh ujung milik Azka. menjilat milik suaminya dengan gerakan perlahan hingga membuat Azka kembali mengerang dan mengenggam bantal dengan kuat.

Kiandra tersenyum, rasanya menyenangkan bisa menyiksa Azka seperti ini, wanita itu kembali memainkan mulutnya di milik Azka, bermain disana dan menjilatnya dengan perlahan. Nafas Azka memburu, ketika lelaki itu merasakan hangatnya mulut Kiandra di bagian dirinya yang mendamba itu.

"Udah!" Azka menggeram karena Kiandra masih asik menjilatinya, tapi Kiandra tak mau mendengar, sesekali melirik Azka yang memejamkan mata dengan rahang terkatup rapat. "Bun, udah!" pinta Azka, mencengkram bantal dengan lebih erat.

Kiandra melepaskan milik suaminya. "Belum." ujar Kiandra lalu kembali menjilat, Azka mengerang, urat-urat di lehernya menyembul, menahan dirinya yang hampir saja meledak di mulut Kiandra. Kiandra melepaskan milik Azka lalu ia tertawa pelan melihat wajah Azka yang sudah berkeringat.

Kiandra membuka *lingerie* hitam yang ia kenakan, melemparnya ke lantai. Kiandra tidak mengenakan apapun di balik *lingerie* tipis itu. Saat ini ia sudah sama-sama polos sama seperti Azka. kiandra meraih satu tangan Azka, meletakkan tangan kiri Azka di perutnya, membiarkan Azka meraba perutnya,

Tapi begitu lelaki itu ingin mengangkup payudaranya, Kiandra kembali meletakkan tangan Azka di atas kepala lelaki itu. Azka menatapnya dengan tatapan protes dan Kiandra hanya membalasnya dengan senyuman manis.

Kiandra menduduki perut Azka, mengangkanginya. Lalu menundukkan wajah untuk menciumi rahang suaminya, dan satu tangannya kembali membelai milik Azka, perlahan sekali, Kiandra membawa dirinya agar Azka bisa memasukinya. Azka memejamkan mata ketika ia merasakan ujung miliknya menyentuh Kiandra yang telah basah, saat istrinya menurunkan tubuh, hingga ia tenggelam sepenuhnya di dalam tubuh istrinya, Azka mengerang, begitu juga Kiandra.

Kali ini Kiandra meletakkan tangan Azka di punggungnya, lalu dengan perlahan Kiandra bergerak, sedangkan Azka memegangi pinggang istrinya, menjaga

agar Kiandra bergerak dengan teratur. Kiandra meremas rambut Azka, menciumi leher lelaki itu saat ia bergerak semakin cepat untuk mengejar kepuasannya, mengejar sensasi memabukkan yang mampu membuatnya melayang itu.

Semakin cepat, tangan Azka pun memegangi pinggangnya semakin erat, membantu Kiandra bergerak, merasakan Kiandra semakin menggila dengan mengigit lehernya terus menerus, meremas rambutnya lalu menciumi rahangnya.

Kiandra melumat bibir Azka tepat ketika wanita itu mendapatkan pelepasannya. Nafasnya memburu. Ambruk di dada Azka, sedangkan mereka masih menyatu. Nafas Azka juga memburu, tapi ia belum selesai. azka membelai punggung Kiandra, membiarkan istrinya mengambil nafas.

"Wow." ucap Kiandra di dada Azka, Azka tersenyum. Hanya dalam satu kali gerakan, berhasil membalik posisi hingga Kiandra yang berada di bawahnya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Azka tersenyum. Mengangkat kedua kaki Kiandra untuk melingkari pinggangnya, lalu ia bergerak memompa tubuhnya, kembali membuat Kiandra mengerang dan mendesah kuat.

Azka terus bergerak sedangkan kedua kaki Kiandra melingkari pinggangnya, dan tangan wanita itu sejak tadi meremas rambutnya. Azka tidak berhenti melumat bibir Kiandra hingga ia merasa akan meledak, baru Azka melepaskan bibir Kiandra dan menenggelamkan wajahnya

di lekukan leher istrinya. Tempat favoritnya menguburkan wajah ketika ia mendapatkan pelepasannya.

Nafas Azka dan Kiandra terengah. Lalu Kiandra tertawa disaat nafasnya masih terputus-putus. Membuat Azka mengangkat wajahnya, menatap Kiandra. Sedangkan Kiandra mengecup rahang Azka. "Tadi itu luar biasa banget." bisik Kiandra lalu menurunkan kakinya dari pinggang Azka.

Azka tersenyum, berguling ke samping. Lalu tersenyum pada Kiandra. Mengusap kening istrinya yang berkeringat. Azka menghadapkan tubuhnya pada Kiandra yang juga menghadap padanya Kiandra mengulurkan tangan, mengusap pipi Azka, sedangkan lelaki itu memainkan rambut istrinya.

Nafas mereka lambat laun kembali normal, "Udahan atau lagi?" Azka bertanya sambil memainkan rambut Kiandra, Kiandra tersenyum, menggeser lebih dekat pada tubuh Azka, menempelkan dadanya di dada Azka.

"Lagi, tapi posisi yang lain ya." bisik Kiandra sambil mengecupi rahang Azka, membuat Azka tersenyum puas lalu kembali melumat bibir istrinya.

♥♥♥

Kiandra sedang berdiri di bawah pancuran air hangat di dalam kamar mandi ketika ia merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang. Azka menempelkan punggung Kiandra di dadanya, lalu memeluk dan meraba perut rata Kiandra sambil menikmati air hangat di bilik *shower*. Azka mengambil sabun dan menyabuni perut Kiandra, dengan gerakan lambat lalu menyabuni dada

Kiandra, memainkan tangannya di sana hingga membuat Kiandra tertawa.

"Tangannya diem aja kenapa sih, Bi?"

Azka tertawa, menyabuni payudara Kiandra dengan gerakan perlahan. Satu tangannya mulai meraba ke area di bawah perut Kiandra, sedangkan satu tangannya lagi masih bermain di dada istrinya.

"Bi." Kiandra melenguh saat merasakan Azka mengusap titik dimana Kiandra mampu berteriak keras karena nya.

"Hm." Azka hanya berguman, mengigiti bahu mulus Kiandra sedangkan tangan kanannya terus mengusap inti diri Kiandra, jarinya bermain disana, membuat Kiandra mendesah lalu membalikkan tubuh secepat kilat dan melumat bibir Azka.

Azka tersenyum, mendorong Kiandra ke dinding, lalu mengangkat satu kaki Kiandra agar melingkari pahanya. "Kita masih punya lima belas menit sebelum shalat subuh." Azka berbisik pelan lalu mengangkat tubuh Kiandra yang masih menempel di dinding, Kiandra memeluk leher Azka ketika merasakan Azka mulai memasukinya.

Ini pengalaman pertama mereka di dalam kamar mandi, membuat keduanya kehilangan nafas dalam sekejab.

♥♥♥

Azka dan Kiandra menyusuri pantai, bergandengan tangan menikmati air yang menyentuh kaki mereka. Besok mereka harus kembali ke Jakarta, dan rasanya Kiandra tidak ingin pulang, masih betah berada di Pantai Ora yang sepi dan penuh privasi itu.

"Lain kali, kita liburan lagi. Aku cari tempat yang gak kalah keren dari ini." janji Azka sambil memeluk pinggang Kiandra, sedangkan Kiandra hanya menatapnya cemberut.

Satu minggu terasa cepat bagi mereka berdua. Tapi harus bagaimana lagi? Azka harus kembali bekerja karena saat ini ia lah pemimpin perusahaan keluarga Renaldi. Keenan benar-benar pensiun sebelum usianya lima puluh lima tahun. Jadilah Azka yang bertanggung jawab pada perusahaan milik papa mertuanya itu. sebelum Khavi mampu menjaga perusahaan itu nanti. Tapi masih memakan waktu yang lama hingga Khavi bisa mengelolanya. Saat ini Khavi baru memasuki usia hampir 18 tahun. Paling tidak, saat Khavi selesai kuliah S2, itupun Khavi tidak bisa langsung memimpin, harus belajar seluk beluk tentang perusahaan dulu pada Azka.

"Kamu sibuk kerja nanti, mana bisa cuti seenaknya kayak waktu kamu ngajar. Ngajar aja kamu harus bagi-bagi waktu kan sama ngurus perusahaan?" Kiandra duduk di pasir, dan Azka ikut duduk di sampingnya.

"Ini juga demi keluarga kita. Papa udah percaya sama aku, dan aku nggak pernah mau untuk mengecewakan kepercayaan orang lain."

Kiandra menghela nafas, meletakkan kepalanya di bahu Azka.

"Iya aku ngerti kok, kamu kerja buat aku juga. Buat biaya aku *shoping* tiap bulan." ujar Kiandra lalu terkekeh pelan, membuat Azka juga ikut tertawa lalu memeluk Kiandra dengan erat.

Ini sungguh bulan madu yang luar biasa. Azka harus membuat jadwal bulan madu kedua secepatnya!

♥♥♥

Extra Part Lima

Kiandra melangkah masuk ke dalam rumah yang sudah ia tempati selama dua puluh satu tahun itu. ia dan Azka memutuskan untuk tinggal disana beberapa bulan ke depan. Ada banyak pertimbangan yang membuat Azka membiarkan Kiandra dan dirinya tinggal disana.

Pertama, ia sudah sangat sibuk. Tak jarang Azka bahkan sampai lembur di kursi CEO yang dulu di tempati Keenan. Sekarang, ia bahkan belum bisa pulang sebelum jam 9 malam. Jadi membayangkan Kiandra akan sendirian di rumah mereka yang memang tidak jauh dari rumah Keenan, hanya berjarak 500 meter dari rumah Keenan, tapi tetap saja. Istrinya itu akan kesepian, Azka tidak mau Kiandra sendirian. Akhirnya mengalah untuk tinggal bersama Keenan beberapa bulan sambil ia mencari asisten untuk membantunya mengelola perusahaan Keenan. Karena Keenan benar-benar sudah lepas tangan padanya.

Dasar papa mertuanya itu!

Kedua, ia sudah berjanji pada Keenan agar Kiandra tidak meninggalkan keluarganya. Meski ia tahu. Sebagai suami, semua keputusan berada di tangannya. Kiandra harus patuh pada apapun yang Azka putuskan. Tapi Azka tak ingin menjadi seperti itu. lagi pula, ia bahagia tinggal di rumah Keenan. Rumah besar itu benar-benar sudah menjadi

'rumah' utama bagi Azka. ia pun rasanya tak ingin pergi dari sana. Tak peduli orang akan mengatainya menumpang pada mertua. Orang-orang tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, mereka hanya bisa mengatai tanpa tahu bagaimana kondisi yang sebenarnya. Jadi Azka tidak ambil pusing. Selagi ia bekerja, selagi segala kebutuhan Kiandra ia penuhi, urusan lain. Itu tak akan ia pikirkan.

Dan ketiga, ia juga tidak perlu bersusah payah kalau ingin meminta pendapat Keenan pada situasi yang Azka hadapi selama mengelola perusahan Keenan. Ia jadi lebih mudah berdiskusi pada Keenan. Dan sepertinya, Keenan dan Karina, merasa berat hati kalau Azka dan Kiandra pergi dari rumah itu.

Intinya, membuat orang-orang yang ia sayangi bahagia, adalah tujuan utama Azka. meski mereka tinggal serumah. Azka dan Kiandra masih mendapatkan privasi disana. Karena Karina mengatur agar lantai atas di rumahnya milik Azka dan Kiandra. Sedangkan Khavi dan Tita, pindah ke kamar yang ada di lantai bawah. Karina pasti mengerti bagaimana rasanya menjadi pengantin baru. Jadi ia pun, membagi lantai atas rumahnya hanya khusus untuk Kiandra dan Azka.

Terserah mereka ingin melakukan apa di lantai atas itu, yang jelas, siapapun yang tidak berkepentingan yang mendesak, dilarang Karina menginjakkan kaki di lantai atas rumahnya. Yang boleh hanya pasangan pengantin baru itu.

Pengaturan seperti itu sempat membuat Azka tertawa ketika mendengarnya. Tapi ya sudah lah. Mertuanya sudah

bersusah payah mengaturnya seperti itu. jadi ia terima saja. Terlebih ketika ia tahu, semua ruangan di lantai atas di beri alat kedap suara, terlebih kamar Kiandra. Azka hanya mampu mengulum senyum atas tindakan mama mertuanya.

Lagi pula, pasti sepi rasanya jika Azka dan Kiandra hanya tinggal berdua, apalagi Azka yang sibuk, berangkat dari rumah pagi-pagi sekali ke kampus. Lalu setelah makan siang, ia berkutat dengan pekerjaan di Renaldi's Corp. *Meeting* dengan klien, atau ia harus meninjau lokasi dan perancangan proyek-proyek. Ia jadi tahu rasanya, bagaimana sibuknya Keenan selama ini mengurus Renaldi's Corp hingga sebesar sekarang. Dan Azka tidak ingin, apa yang sudah di perjuangkan oleh Papa mertuanya selama ini menjadi hancur karena Azka. Azka ingin tetap mempertahankan Renaldi's Corp agar semakin berkembang selama ia yang memegangnya.

Ini semacam *buy one get much free.* Selain mendapat Kiandra sebagai istrinya, ia dapat bonus yang sangat banyak. Dapat keluarga yang hangat, dapat ketenangan di antara keluarga Keenan, dan banyak hal yang Azka dapatkan dari keluarga Keenan.

"Cieee yang penganti baru." Khavi dan Tita menyambutnya di pintu ketika mobil yang di tugaskan Keenan menjemput pengantin baru di bandara terparkir mulus, di belakang dua mobil Azka yang memang terparkir di *carport* rumah Kiandra sejak sehari sebelum menikah.

Kiandra berlari keluar dari mobil lalu memeluk Tita dan Khavi bersamaan, membuat leher Tita dan Khavi tercekik.

"Gue nggak bisa nafas." Khavi terbatuk-batuk saat Kiandra melepaskan pelukannya, sedangkan Kiandra menyerang Khavi dengan menciumi pipi adiknya itu.

"Najong ih, pipi gueee!" Khavi menghindar sambil mengusap-usap pipi bekas ciuman Kiandra disana, membuat Azka tertawa melihatnya.

"Gileee, bulan madu perginya bawa dua koper, pulangnya bawa tiga koper. Apaan isinya?" Khavi membantu Azka menurunkan koper dari bagasi mobil, sedangkan Kiandra sudah menghilang masuk ke dalam rumah bersama Tita.

"Kakak kamu kalau di suruh borong belanjaan memang ratunya. Abang baru tahu kalau kakak kamu doyan *shoping* juga ternyata. Apa yang cantik menurutnya pasti di beli."

Khavi tertawa. Azka baru tahu ya bakat terpendam Kiandra itu apa? Sama seperti mama nya. Menghabiskan uang papa nya.

"Siap-siap belanja bulanan bengkak, Bang. Dia diem-diem gitu menghanyutkan lho. Bisa-bisa tagihan kartu kredit bisa melonjak drastis." Khavi tertawa. "Padahal dia nggak beli barang-barang mewah, tas nggak pernah tuh merek Channel atau Hermes kayak punya Mama. Baju juga, dapat gratisan terus di butik Oma Grace. Makan juga nebeng terus di kafe Bang Ray. Tapi gue heran, kalau di suruh pegang ATM, pasti cepet banget habisnya. Di apain coba uangnya? Setau gue, Mama sama Papa ngajarin buat hemat. Tapi emang udah dari sono nya kali, Bang, kodrat nya perempuan itu menghabiskan uang pasangannya."

Azka hanya terbahak sambil menyeter dua koper masuk ke dalam rumah. "Iya, itu kodrat perempuan, Dek. Jadi besok kalau kamu mau punya istri, mending nabung dari sekarang deh. Biaya hidup tiap tahun makin mahal. Modal nikah tiap tahun makin bikin sakit kepala." Azka tertawa entang. "Yang jelas, modal bulan madu juga cukup menguras. Jadi nabung dari sekarang kalau kamu mau nikah dan beli rumah sama mobil sendiri." sambung Azka sambil menghampiri Keenan dan Karina yang duduk di depan TV.

"Ya deh. Tau yang punya harta hasil keringat sendiri." sungut Khavi lalu duduk di lantai, bersandar di kaki Karina. Sedangkan Azka hanya tertawa.

"Gimana bulan madunya?" Karina bertanya. Azka tersenyum.

"Sukses." jawabnya kalem. Membuat Keenan tertawa.

"Sukses aja atau sukses banget?" goda Keenan. Azka tersenyum malu sambil menggaruk tengkuknya. "Lehernya masih kelihatan, Ka." ucap Keenan tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Karina mengulum senyum. Azka meringis malu sambil menutupi kerah lehernya. Kemeja saja tak mampu menutupi perbuatan Kiandra padanya.

"Anak kamu banget, Na, kayak Mama nya bange.." ujar Keenan masih tersenyum geli. Sedangkan Karina mendengus.

"Kamu nggak inget dulu kelakuan masih bujangan kayak apa? Nggak inget dulu tiap malam manjatin balkon siapa? Nggak inget tiap malam aku habis sama mulut kamu yan-"

"WOAAA!." Khavi berteriak mendengarnya. Mama dan Papa nya kalau sudah membahas masalah hal seperti itu pasti akan lupa sama sekelilingnya, berasa dunia milik mereka berdua dan semuanya udah pindah ke Mars, Khavi segera berteriak lalu menutup kedua telinganya. "Khavi mah apah atuh. Masih polos." ujarnya lalu beranjak pergi dari sana, meninggalkan Keenan yang tertawa.

"Kamu udah mimpi basah sejak tiga tahun lalu, Dek." teriak Keenan membuat pemuda berusia 18 tahun itu berteriak kesal.

"Papa jangan racunin otak Khavi ya, Pa! cukup racunin otak Bang Azka aja. Kalau nanti Khavi kayak Papa. Papa mau?" teriak Khavi sambil masuk ke dalam kamarnya.

"Awas kamu kalau begitu. Papa sunat lagi!" ancam Keenan.

Karina mendengkus. "Makanya, dulu kamu tuh harusnya kayak sekarang. Dulu harusnya mikir, bakal punya anak cowok. Kalau sampai Khavi kayak kamu, A. Aku sunat lagi kamu ya."

Keenan hanya tersenyum manis mendengarnya. "Kalau sunat lagi, habis donk punya Aa, Na." membuat Karina melotot ketika mendengarnya.

Sedangkan Azka yang melihat nya hanya bisa tersenyum. Pasangan ini selalu terlihat harmonis. Selalu terlihat mesra di setiap kesempatan. Selalu membuat pasangan lain iri. Dan Azka berharap, kelak ia dan Kiandra juga seperti mertuanya itu. tetap bersama-sama dan tak pernah malu menunjukkan betapa mereka saling memuja satu sama lain.

♥♥♥

"Kita kayak ngerasa tinggal di apartemen deh, Bi." Kiandra memperhatikan lantai atas rumahnya yang sudah agak berbeda dari biasanya. Di lantai atas, ada ruang kerja Azka yang di siapkan Karina. Sedangkan TV dan sofa memang sudah lama ada disana. hanya saja di buat agar lebih nyaman saja. Rak-rak buku Kiandra yang biasanya ada di lantai bawah. Sudah di atur di lantai atas. Banyaknya novel dan komiknya. Karina berusaha keras membuat Azka dan Kiandra agar betah tinggal di rumah itu. dan Azka sangat menghargai usaha yang di lakukan oleh Karina.

"Tapi lebih enak nonton di lantai bawah aja. Nonton berdua sepi." ajak Azka sambil menggandeng tangan Kiandra menuruni tangga. Bergabung bersama anggota keluarga yang lain, duduk di ruang keluarga. Sebelumnya Azka menuju dapur, mengambil toples kripik kentang kesukaannya, lalu membawanya ke depan.

Azka duduk disamping Keenan, bersila seperti kebiasaannya di atas sofa sambil memangku toples kripik kentangnya. Sedangkan Kiandra duduk bersama Tita dan Khavi, sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

Sebenarnya mereka semua duduk di ruang keluarga itu hanya untuk menemani Karina menonton drama asing yang memang suka di putar di TV kabel. Tapi sudah menjadi sebuah kebiasaan untuk berkumpul bersama di ruang keluarga itu, sekedar mengobrol santai. Atau sekedar bercanda.

Dan hal ini lah yang sangat membuat Azka bahagia. Duduk bersama, mengobrol santai bersama keluarga. Hal yang selama hidupnya tidak pernah ia rasakan bersama keluarganya.

Karina asik dengan tontonannya, sedangkan Azka dan Keenan mengobrol santai tentang politik saat ini, Tita, Khavi dan Kiandra, sibuk membicarakan video atau foto yang sedang viral di internet. Mereka sibuk dengan hal masing-masing. Tapi tetap saja, berkumpul bersama terasa menyenangkan. Bahkan meski hanya sekedar duduk bersama. Tapi itu saja membuat suasana menjadi hangat dan nyaman.

♥♥♥

Azka berbaring di samping Kiandra, memeluk perut Kiandra. Membuat Kiandra menoleh padanya lalu tersenyum. Lalu menghadapkan tubuh pada Azka. membelai pipi Azka dan Azka memainkan rambut Kiandra.

"Besok kamu udah masuk kerja aja ya."

Azka tersenyum. Dan membelai pipi Kiandra. "Kamu juga udah mulai kuliah lagi."

Kiandra dan Tita melanjutkan studi mereka mengambil program Magister masih di Universitas Nusantara. Tapi bedanya, Tita kuliah sambil bekerja di perusahaan Renaldi. Menjadi junior disana. sedangkan Kiandra masih bingung. Fokus kuliah atau sambil bekerja.

"Jadi nggak mau kerja juga?" Azka bertanya, sedangkan Kiandra menggeleng.

"Kayaknya aku nggak minat lagi deh mau kerja. Ntar aja. Aku mau kuliah aja dulu. Selesaikan S2 secepatnya."

Aka tersenyum lalu mencium kening Kiandra. "Aku selalu dukung kamu kok. Kalau mau kerja aku juga nggak larang. Asal kamu nggak lupa kewajiban sama aku dan sama Tuhan."

Kiandra tersenyum, meletakkan kepalanya di dada Azka, menyusuri leher Azka dengan jarinya, tersenyum menatap tanda yang ia buat disana. "Besok kamu ke kantor, tanda ini masih di leher kamu lho."

Azka tertawa, mengusap leher Kiandra. "Nggak apa-apa. Paling malu dikit di lihatin orang." Azka tertawa. "Kamu mau tanda juga?" ia tersenyum miring, membuat Kiandra terbahak.

"Nggak ah, aku nggak kuat kalau di lihatin sama Mama nanti. Tapi aku ingatkan kalau kamu lupa. Nih." Kiandra menunjuk dadanya. "Tanda disini masih belum hilang lho. Masih banyak banget." ucapnya lalu tertawa.

Azka memang tidak ingin membuat tanda di leher Kiandra. Terlalu risih kalau leher istrinya di perhatikan oleh orang lain nanti. Tapi kalau bagian tubuh Kiandra yang tertutup, seperti dada dan perut istrinya itu, terdapat puluhan tanda yang di buat oleh Azka. Tapi untuk yang di leher Azka, sepertinya Kiandra sengaja membuatnya.

"Malam ini mau posisi yang kayak apa?" Azka mulai meraba-raba *lingerie* yang di kenakan Kiandra, membuat Kiandra tersenyum lalu mengusap dada Azka yang tidak tertutupi oleh apapun.

"Tadi Bunda Rain, ngirim satu artikel ke Line aku, Bi." Kiandra meraih ponselnya yang ada di nakas. Membuka aplikasi chat nya dan menunjukkan artikel yang dikirim Raina. Azka membacanya sekilas lalu tertawa atas ulah iseng bunda Raina itu.

"Mau coba?" Azka bertanya. Kiandra mengangguk antusias, meletakkan kembali ponselnya di nakas lalu mulai mencium bibir Azka.

♥♥♥

Extra Part Enam

"Bi," Azka sedang mengerjakan pekerjaan yang sengaja ia bawa pulang ke rumah ketika Kiandra mendekat.

"Ya, kenapa, Bun?" ia melirik sekilas Kiandra yang sedang membaca komik di atas sofa. Hari sudah hampir larut, namun Azka belum bisa tidur karena pekerjaan ini harus selesai hari ini juga. Besok ada pekerjaan lain yang sudah menunggunya. Menjadi CEO dan juga dosen memang begitu menyita waktu Azka, namun sebisa mungkin pria itu tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Terutama bersama Kiandra yang akhir-akhir ini mudah sekali merajuk akan sesuatu.

Kiandra meletakkan komik yang ia baca di atas meja dan menghampiri Azka, duduk di atas pangkuan suaminya. Menciumi rahang Azka hingga membuat konsentrasi Azka buyar.

"Kenapa?" Azka berbisik lalu menciumi pipi istrinya.

Kiandra hanya menggeleng, meletakkan kepalanya di lekukan leher Azka. "Selesaikan dulu kerjaan kamu. Baru aku bilang kalau aku mau apa."

Oke. Azka menghela nafas. Sebenarnya bagaimana ia mampu berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya jika Kiandra terus saja mengecupi lehernya.

"Bun, *stop it.*" Ujar Azka pada akhirnya setelah beberapa menit membiarkan Kiandra meniup-niup lehernya.

"Apa?" menatap Azka polos, Kiandra masih memainkan jemarinya di leher Azka.

Azka terkekeh pelan saat menyadari bahwa Kiandra memang sengaja menggodanya saat ini. Jadi ia pun akhirnya memutuskan untuk menyimpan hasil pekerjaannya dan menutup laptopnya. Lalu mencurahkan semua perhatiannya pada Kiandra. "Jadi Bunda mau apa?"

Kiandra terkikik geli, mendekatkan wajah untuk mencium sekilas bibir suaminya. "Kita makan bakso yuk, Bi. Kok aku pengen banget ya."

Azka mengangguk, membantu Kiandra turun dari atas pangkuannya lalu membimbing istrinya menuju kamar. "Ganti baju dulu ya." Ujarnya membuka pintu kamar.

Kiandra mengangguk, masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk memakai celana panjang dan jaketnya, pasalnya saat ini wanita itu hanya mengenakan sebuah kaus kebesaran milik Azka.

Lima belas menit kemudian mereka sudah melaju di jalan raya untuk mencari bakso yang di inginkan Kiandra.

"Mau bakso yang deket mana?"

Kiandra berpikir sejenak. "Aku mau mie pangsit aja yang ada di depan stasiun Sudirman."

Azka menoleh dengan kening berkerut. "Tadi katanya mau bakso."

"Tapi sekarang aku mau nya mie pangsit aja."

"Tapi ini udah hampir tengah malam lho, Bun. Biasanya mie pangsit disana mah udah habis."

Kiandra menoleh sengit. "Pokoknya aku mau mie pangsit depan Stasiun Sudirman!" ujarnya keras kepala seperti biasanya.

"Oke," Azka menghela napas. "Kita lihat dulu ya kesana."

Dan seperti dugaan Azka, begitu mereka sampai di depan Stasiun Sudirman, tempat makan mie pangsit itu bahkan sudah tutup. Azka hanya menaikkan alisnya bertanya pada Kiandra yang menatap sebal padanya.

"Gara-gara kamu, nih." Ujar Kiandra yang membuat kepala Azka menoleh padanya.

"Kenapa jadi aku yang salah?"

"Ya kamu bawa mobilnya pelan banget. Kalau ngebut kan bisa cepat sampe dan kita nggak bakalan kehabisan."

Azka mencengkeram kemudi mobil lebih erat. Mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus bersabar. Mungkin saja saat ini istrinya sedang mengalamani masa pra menstruasi hingga membuat istrinya bersikap menyebalkan seperti ini.

Bukankah menikah itu adalah toleransi dan belajar mengalah?

Azka melajukan kendaraanya melintasi Grand Indonesia ketika Kiandra menyuruh Azka berhenti.

"Kenapa lagi, Bun?"

"Kita ke GI aja yuk, nongkrong di SoHo."

Azka melirik alroji yang ada di pergelangan tangannya. Pukul sebelas malam. Mungkin sebentar lagi Social House

juga akan tutup. Tapi baiklah, ia harus mengalah. Lima menit saja disana mungkin bisa membuat *mood* Kiandra membaik.

Setelah memarkirkan mobilnya, Azka dan Kiandra memasuki Grand Indonesia dengan saling bergandengan tangan. Mereka bahkan hanya mengenakan celana katun panjang, dan sandal jepit. Azka bahkan hanya mengenakan sebuah kaus tipis yang biasa ia kenakan untuk tidur. Tapi begitu mereka memasuki Grand Indonesia, Kiandra malah menarik Azka menuju Starbuck.

"Bukannya tadi mau ke SoHo?"

Kiandra menggeleng. "Mau kopi aja." Ujarnya polos sambil mengantre memesan Caramel Macchiato kesukaannya. Azka hanya memperhatikan dari belakang bagaimana Kiandra masih terlihat seperti remaja pada umumnya, namun siapa sangka? Wanita berusia dua puluh satu tahun itu adalah istrinya.

Hanya mengenakan celana panjang yang serupa dengan Azka dengan ukuran yang lebih kecil, mengenakan kaus kebesaran milik Azka dan di lapisi jaket, rambut Kiandra di cepol di atas kepala dengan asal-asalan, wajahnya polos tanpa *make up*. Namun meski istrinya itu berpenampilan sederhana, sejak tadi beberapa pasang mata melirik ke arah Kiandra yang sibuk memainkan ponselnya.

Dan tiba-tiba sengatan rasa cemburu membuat Azka berdiri di samping Kiandra dengan posesif, memeluk pinggang istrinya dan menatap tajam pemuda-pemuda yang menatap istrinya penasaran.

Ketika giliran mereka tiba, barista tersenyum pada Kiandra, ingat! Hanya pada Kiandra dan mengabaikan keberadaan Azka.

"Selamat Malam, Kakak. Mau pesan apa?"

"Caramel Macchiato-nya satu, dan-" Kiandra menoleh pada Azka. "Abi pesan apa?"

"Samain aja."

Kiandra mengangguk lalu menyebutkan pesanan Azka.

"Atas nama siapa, Kak?"

"Kiandra dan Azka." Sang barista tersenyum dan menuliskan nama Azka dan Kiandra di gelas plastik.

Barista kembali menoleh pada Kiandra. "Sudah larut tapi masih mau minum kopi, Kak?" lalu barista melirik Azka. "Nggak takut ayahnya nanti insomnia?"

Azka pasti salah dengar!

Sialan. Azka menatap tajam barista di depannya sedangkan Kiandra terkikik.

"Saya suaminya!" ujarnya tajam.

Lalu barista tadi terdiam sejenak dan memasang senyum kaku.

"Maaf, Mas. Saya pikir ayahnya Kakak ini. Sekali lagi maaf ya, Mas."

Azka masih melayangkan satu tatapan tajam pada barista tadi sebelum membimbing istrinya menuju konter untuk mengambil minuman mereka.

Demi Tuhan, umurnya baru tiga puluh dua tahun, apa wajahnya terlalu tua untuk menjadi suami Kiandra?

Extra Part Tujuh

Kiandra sudah muntah sebanyak tiga kali sejak pagi, dan sejak itu pula Azka terus membaluri tengkuk dan perut Kiandra dengan minyak kayu putih.

"Bi, nggak kuat." Desah Kiandra dan Azka menggendongnya menuju ranjang, mengusap wajah pucat Kiandra dengan handuk basah. Wanita itu bahkan berkeringat dingin.

"Ke dokter aja yuk, Bun."

Kiandra menggeleng. "Pasti gara-gara ngopi tengah malam tadi." Keluhnya. "Aku kan nggak pernah minum kopi tengah malam."

Azka mengangguk-angguk meski benaknya berpikir. Apa memang karena minum kopi tadi malam? Atau-

Azka sedikit berharap.

Baiklah.

Ia sangat berharap.

"Tunggu sebentar ya. Aku ambilin teh hangat buat kamu."

Kiandra mengangguk dan memejamkan matanya, bergelung nyaman di dalam selimut. Sedangkan Azka melangkah menuju ruang kerjanya, memeriksa kalender.

Seulas senyum simpul terbit di bibirnya. Mungkin tebakannya ini benar. Maka untuk memastikan, ia menuruni tangga menuju lantai bawah rumah keluarga Renaldi, dan menemukan Keenan beserta Karina sedang bersantai di ruang keluarga.

"Kian masih muntah?" Karina mengikuti Azka menuju dapur.

"Iya, Ma." Ia lalu mengambil sebuah mug, sebuah teh kantong, dan memanaskan air. Menunggu air mendidih, ia lalu menatap Karina dan juga Keenan yang menyusul ke dapur.

"Kenapa?" Karina menatap Azka yang sejak tadi memandangnya bingung.

"Ini cuma *feeling* aku aja," ujarnya lalu berdehem. "Tapi..." ia ragu melanjutkan kata-katanya.

"Kian hamil?" Karina menyambar.

Azka menyengir lebar sambil menggaruk tengkuknya. "Kayaknya sih gitu." Ujarnya malu-malu.

Karina terkikik geli melihat wajah Azka yang merona. "Terus kenapa kamu malu-malu begitu?" ledeknya membuat Keenan ikut terkekeh.

"Hamilin istri sendiri kok malu," cibir Keenan. Azka kembali menyengir lebar.

"Aku nggak malu." Ujarnya memalingkan wajah, berpura-pura sibuk membuat teh hangat untuk Kiandra.

"Astaga, Ka. Kamu lucu banget sih." Karina terbahak-bahak sambil merangkul bahu Azka. "Selamat ya." Ujarnya sambil mengusap bahu Azka bangga.

Azka tersenyum. "Tapi belum pasti sih, Ma. Mau periksa dulu."

"Nih," Keenan menyodorkan *tespack* yang tersedia di kamar mandinya.

"Punya siapa, A?" Tanya Karina curiga.

"Ya punya Aa lah." Ujar Keenan menyerahkan *tespack* itu ke tangan Azka.

"Kok kamu bisa punya begituan?" Karina memicing.

"Jaga-jaga siapa tahu kamu hamil lagi." Keenan menyengir lebar sedangkan Karina merengut masam.

"Udah mau punya cucu, masa aku mau hamil lagi? Ngaco kamu."

Keenan dan Azka terbahak. "Ya siapa tahu kamu mau saingan sama Kian." Keenan mengecup pipi istrinya. "Hamil lagi yuk, Ma."

"Tabok ya, Pa!" ancam Karina dan Keenan malah terkekeh geli sambil menciumi wajah istrinya. Tidak ingin jadi penonton, Azka memilih menyingkir dari dapur dan membawa teh beserta *tespack* di tangannya.

Semoga saja.

Ia berdoa dalam hatinya. Dan sungguh ia sudah tidak sabar untuk memiliki bayi. Entah itu anak laki-laki atau pun anak perempuan, Azka akan sangat senang sekali jika Tuhan mempercayakan dirinya dan Kiandra untuk memiliki anak.

Begitu memasuki kamar, ia melihat Kiandra yang masih memejamkan mata, pria itu meletakkan mug teh di atas nakas dan membelai wajah Kiandra.

Merasakan belaian suaminya, Kiandra membuka mata dan tersenyum.

"Minum teh nya dulu, Bun." Azka membantu Kiandra duduk dan membantu Kiandra untuk meminum tehnya. Setelah itu, pria itu tersenyum gugup.

"Kenapa?"

Azka menggaruk tengkuknya salah tingkah sambil menyodorkan *tespack* pada Kiandra. "Coba tes yuk, Bun."

♥♥♥

Extra Part Delapan

"Gimana?" Azka bertanya saat Kiandra keluar dari kamar mandi dengan wajah di tekuk. "Nggak sukses ya?" Tanya Azka penuh harap.

Kiandra menggeleng lalu duduk di tepi ranjang, menyesap tehnya dengan perlahan. Azka mengikuti duduk lalu mengangkat tangan untuk membelai rambut Kiandra. "Ya udah nggak apa-apa, Bun. Kita masih bisa usaha kok." Ujarnya mencoba menyemangati Kiandra yang terlihat lesu.

"Aku ngantuk." Kiandra merangkak naik ke atas ranjang lalu berbaring memunggungi Azka. Melihat tingkah istrinya yang membingungkan, Azka ikut naik ke atas ranjang dan memeluk istrinya dari belakang.

"Kamu kenapa sih?' tanyanya sambil membelai rambut Kiandra.

"Nggak kenapa-napa." Jawaban singkat Kiandra membuat Azka semakin yakin kalau Kiandra sedang ada apa-apanya saat ini.

"Bun, ngomong. Kalau memang hasilnya negatif, aku nggak apa-apa kok."

Kiandra hanya diam.

Dan Azka tidak tahu harus mengatakan apa.

"Bi," panggil Kiandra pelan.

"Ya, Sayang. Kenapa?"

"Ambilin dong cincin aku ketinggalan di wastafel kamar mandi."

Kening Azka berkerut. Mengamati tangan kanan Kiandra dimana cincin pernikahan mereka berada.

"Ini cincinnya ada kok."

"Bukan cincin ini, tadi aku pakai cincin dari Papa. Terus lepas. Aku taruh di dekat wastafel. Ambilin dong."

Seingat Azka, Kiandra hanya mengenakan satu cincin saat ini. Yaitu cincin pernikahan mereka. Tapi tak urung pria itu bangkit dan turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

Begitu sampai di wastafel, tatapan Azka langsung tertuju pada *tespack* yang tertinggal disana. Matanya menatap lekat benda itu, dengan otak yang tiba-tiba bekerja sangat lamban, akhirnya Azka menyadari dua garis yang tercetak disana.

"Masha Allah." Azka tak mampu membendung perasaannya saat ini. Dengan tangan bergetar ia meraih *tespack* itu dan menatapnya dengan begitu lekat. Seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat, Azka masih memperhatikan benda itu hingga sepuluh menit lamanya. Takut jika apa yang ia lihat hanya ilusi semata.

"Alhamdulillah, ya Allah." Azka mengusap wajahnya yang tiba-tiba saja sudah banjir airmata. Ia sesugukan

seperti seorang bocah dengan *tespack* di tangan dan di depan wastafel kamar mandi.

Seketika Azka keluar dari kamar mandi dan merangkak naik ke atas ranjang dimana Kiandra berbaring telentang. Menyibak selimut secara tiba-tiba hingga mata Kiandra terbuka.

"Ya Allah." Ujar Azka sambil menyentuh perut Kiandra dengan tangan bergetar. "K-kamu hamil, Bun." Ujarnya masih tak percaya. *Euphoria* bahagia membuatnya kehilangan kata-kata.

Kiandra meletakkan kedua tangannya di atas tangan Azka yang masih bergetar.

"Iya, Bi. Kita akan punya anak." Ujarnya tersenyum dan Azka menangis sambil mendekatkan wajahnya di perut Kiandra. Mengusap pelan perut yang masih rata itu.

"Anak Abi." Bisiknya pelan sambil terisak haru. "Sehat-sehat ya, Nak." Azka mengecupi perut Kiandra bertubi-tubi. "Anak Abi." Ujarnya sekali lagi. Masih menciumi perut Kiandra.

Kiandra tersenyum bahagia, melihat bagaimana suaminya menangis di depannya. Mengusap perutnya, menatap takjub pada perutnya yang bahkan masih rata, dan tidak berhenti menggumamkan kata-kata 'Anak Abi.'

Azka berbaring di samping Kiandra, meletakkan kepalanya di dekat perut Kiandra, mengusap perut itu tanpa henti sejak setengah jam yang lalu, mereka hanya berbaring disana. Diam tanpa mengucapkan apapun namun keduanya tahu bahwa saat ini mereka sangat bahagia.

Tangan Kiandra membelai rambut Azka yang ada di dadanya.

"Aku sayang kamu, Bi." Ujar Kiandra serak.

Azka mengangkat kepalanya, tersenyum dan mengecup kening Kiandra.

"Aku sayang banget sama kamu. Dan anak kita tentu saja." Ujar pria itu dengan senyuman kebahagiaan.

♥♥♥

Extra Part Sembilan

"Alhamdulillah ya Allah." Karina dan Keenan memeluk Kiandra dengan erat saat Kiandra memberi tahu orang tuanya bahwa ia akhirnya hamil.

"Gue bakal jadi Om, dong?" Khavi meyengir lebar dan mendekati Kiandra, memeluk kakak perempuannya sama eratnya dengan yang di lakukan oleh Keenan dan Karina.

"Mama mau ngabarin Ayah sama Bunda kamu." Karina mengambil ponselnya lalu menghubungi Raina dan mengabarkan jika Kiandra sedang hamil. Sedangkan itu, Keenan sejak tadi terus membelai rambut putrinya dengan sayang, tersenyum bangga pada Azka.

"Harus jaga kesehatan ya, Kak." Ujar Keenan. Kiandra yang sedang bergelung di pelukannya hanya bergumam. "Jangan lari-lari lagi kalau naik tangga ke atas. Jangan teriak-teriak nggak jelas sama Tita. Jangan kejar-kejaran lagi sama Khavi. Kakak dengerkan kata Papa?"

"Iya, Pa." ujar Kiandra yang masih bergelung nyaman di pelukan Keenan.

"Dan satu lagi, jangan suka ngomong yang jelek-jelek lagi. Nggak baik kalau cucu Papa denger."

Kiandra terkikik. "Emangnya cucu Papa udah punya kuping di dalam sini? Ya belum kali, Pa." ujarnya tertawa lucu.

"Ya siapa tahu kupingnya sekarang udah ada. Terus denger kalau Bundanya suka teriak-teriak, ngomong nggak jelas. Bisa-bisa di dalam sana ntar dia kena serangan jantung lho."

"Ngaco!" seru Khavi mencibir papanya. "Papa sekarang kalo ngomong kayak nggak pake mulut."

Keenan melotot. "Sembarangan. Terus Papa ngomong pake apa kalau nggak pake mulut?"

Sebelum Khavi membuka mulut hendak menjawab, Karina berdehem. Dan otomatis keduanya diam.

"Dari pada berantem mending kita ke rumah Ayah Arkan, yuk. Bang Ray katanya siang ini pulang dari bulan madu."

Oh ya, apa Kiandra lupa bilang? Tita dan Rayyan akhirnya menikah. Dan siang ini mereka akan pulang dari bulan madu. Kiandra sudah tidak sabar ingin memberi tahu saudaranya itu kalau ia saat ini sedang hamil.

♥♥♥

"Cieeee pengantin baru." Tita hanya mendengkus saat masuk ke dalam rumah ayah Arkan, suara Khavi-lah yang terdengar lebih dulu. Begitu Tita tiba di ruang keluarga milik Ayah Arkan, semua sedang berkumpul di sana minus Azka dan Rheyya yang sedang bekerja.

"Lo ngapain disini? Nggak kuliah?" Tita menyalami satu persatu orang-orang yang ada disana. ada Ayah Arkan dan Bunda Raina, Karina dan Keenan, Khavi, Kiandra dan Raisha. "Kenapa pada ngumpul disini?" Tita langsung mencomot

risoles yang ada di atas meja dan memakannya. Ia memang lapar sekali rasanya.

"Cuci tangan dulu." Rayyan menepuk tangan Tita yang memegang risoles, membuat Tita mendelik tapi mengabaikan perkataan suaminya, memilih tetap memakan risoles dengan cabe rawit. "Jorok!" sambung Rayyan yang duduk di samping Arkan. Tita hanya mendengkus sambil melanjutkan makannya.

"Gimana bulan madunya? Sukses?" Keenan bertanya sambil mengerling, membuat Rayyan tersenyum lebar.

Lelaki itu mengangguk. "Sukses banget, Pa." ucap Rayyan membuat Keenan tertawa sedangkan Arkan hanya tersenyum tipis. Tita terbatuk saat mendengar perkataan Rayyan.

"Noh minum." Kiandra menyodorkan segelas air pada Tita yang terbatuk. Tita meneguk air putih itu hingga habis, lalu menoleh pada Kiandra.

"Ih baik banget sih lo." Kiandra hanya tersenyum kalem, membuat Tita mendengkus. "Kenape lo jadi kalem begono? Kesambet jin tomang?"

Kiandra memukul kepala Tita dengan kesal. "Gue lagi berusaha jadi Ibu yang kalem, nggak bar-bar lagi, tahu nggak lo."

Tita hanya tertawa pelan. "Oh, mau jadi Ibu toh... EH?!" Tita menoleh pada Kiandra secepat kilat hingga membuat leher Tita terasa sakit. Sialan, Tita mengumpat pelan di dalam hatinya. Sedangkan Kiandra tersenyum lebar.

"GUE HAMIDUN, TA, YA ALLOH GUE HAMIL BEGO'!" Kiandra memeluk erat tubuh Tita dan mengguncang-guncang tubuh Tita.

Eeerrr!! Kayaknya tadi Tita mendengar ada yang mengatakan kalau ia ingin menjadi ibu yang kalem. Kalau begini ceritanya, mana bisa kalem, teriak-teriak tepat di samping telinga Tita.

"Katanya mau jadi ibu kalem. Apaan tu bilang-bilang 'bego'?" Keenan mengingatkan. Membuat Kiandra tersadar dan segera melepaskan tubuh Tita, kembali memasang wajah yang anggun sambil mengusap-ngusap perutnya. Sedangkan Tita hanya melongo saja lalu tersenyum lebar sambil memeluk Kiandra.

"AKHIRNYA HAMIL JUGA, GUE PIKIR BANG AZKA NGGAK TOKCER SAMPE NGGAK BISA BIKIN LO HAMIL!"

Kiandra memukul kencang kepala Tita membuat Tita mengaduh lalu melepaskan pelukannya. "Jangan teriak-teriak napa! Ntar anak gue kaget!" Kiandra berbicara dengan suara kalem.

PREETT!!!

Tita mendengkus, tapi mengulurkan tangan untuk mengusap lembut perut Tita yang masih terlihat datar. "*Hello Baby,* ini Tante Tita, panggilnya Teta ya, Sayang."

"Nggak sekalian di panggil Tetek aja?" Seloroh Khavi hingga mendapat pukulan di kepalanya oleh Keenan.

"Kamu kalau ngomong pake bismillah dulu."

Khavi hanya mengerucutkan bibir. "Kayak Papa dulu kalau ngomong pake bismillah aja."

"Eh!" Keenan melotot. "Berani ya kamu sama Papa?!"

Khavi berdiri sebelum Keenan mencengkeram lengannya. Pemuda itu memilih duduk di samping Rayyan yang sibuk memainkan ponsel.

"Bini lo kapan hamil, Bang?"

Rayyan menoleh. "Kenapa? Lo pengen buntingin anak orang juga? Noh buntingin aja Pupus peliharaan Bunda." Rayyan menunjuk anak kucing yang bergelung di kaki Raina.

"Anjir mulut lo, Bang. Minta di tayamum." Lalu Khavi menatap Tita yang sibuk bicara dengan perut Kiandra. "Eh Tetek!" serunya membuat Tita menoleh sengit.

"Lo bilang apa?" Tita berdiri, siap mengejar Khavi yang sudah meleset pergi.

"Sumpah nama lo jelek banget, Kak. Tetek!" lalu ia pun berlari menuju garasi untuk mengambil sepeda Rayyan dan kabur sebelum Tita sempat melemparnya dengan sepatu.

♥♥♥

Extra Part Sepuluh

Beberapa bulan kemudian...

"Bi, jagain bentar deh, aku lagi ganti bajunya Aa' nih!" Kiandra berteriak dari dalam kamar di si kembar, sedangkan saat itu, Azka sedang membereskan sisa-sisa mainan anak-anaknya. Mendengar teriakan Kiandra, Azka segera bergegas memasuki kamarnya, dimana Kiandra sedang sibuk memakaikan baju untuk anak pertamanya, sedangkan adik kembarnya, sedang menarik-narik tangan si abang hingga membuat Kiandra kesusahan.

Azka tersenyum, lalu mengangkat Alfariel, anak keduanya dari kasur dan menggendong bayi yang baru berusia enam bulan itu.

"Abang Al, nggak boleh gangguin Aa Aaron yang lagi ganti baju ya." Azka berbicara pada putranya itu, dan Alfariel hanya menatap Azka lalu tangannya menggapai-gapai rambut Azka, begitu anak itu berhasil menggapai rambut Azka, Alfariel memukul-mukulkan tangannya ke rambut ayahnya. Azka membiarkannya saja. Lalu ia

menatap Aaron yang sudah selesai berganti pakaian. Azka mendekati Kiandra yang menggendong Aaron.

"Capek, Bun?" Azka mengulurkan tangan, mengelap keringat di kening Kiandra. Kiandra tersenyum lalu menggeleng.

"Nggak kok, malah seneng." Kiandra tersenyum lebar, membuat Azka ikut tersenyum.

Azka, ia tak berhenti mengucapkan terima kasih pada Tuhan atas segala sesuatu yang telah Tuhan berikan padanya. Keluarga seperti keluarga Renaldi, istri seperti Kiandra, dan anak-anak yang tampan seperti Aaron dan Alfariel.

Pernikahan yang di jalaninya memang bukan pernikahan yang sempurna. Karena bagaimanapun, mereka masih sama-sama belajar bagaimana menjalani sebuah pernikahan. Ada pertengkaran? Itu jelas terjadi. Tapi bukan hal besar yang akan mereka ributkan. Selama ini, Azka masih berusaha menjadi suami yang baik, masih berusaha menjadi ayah yang baik untuk kedua anaknya. Ia masih belajar, sampai kapanpun, ia masih akan belajar.

Pernikahan itu adalah menyatukan dua kepala, dua ego, dua kepribadian, dan dua kemauan yang pasti tidak akan pernah bisa sejalan, tapi Azka berusaha, meski apa yang ia mau tidak selalu sama dengan apa yang istrinya mau, Azka berusaha keras untuk mencari jalan keluar agar jangan sampai menimbulkan pertengkaran di antara mereka.

Pernikahan itu bukan akhir dari sebuah perjalanan cinta, tapi pernikahan itu adalah awal yang sesungguhnya. Awal

yang baru dengan perjalanan yang semakin berliku. Dan pernikahan itu adalah awal dari tanggung jawab yang sebenarnya.

"Main sama Abi dulu ya, Nak," Azka membawa si kembar berbaring di kasur kecil yang ada di ruang tengah, membaringkan si kembar disana. Sedangkan Kiandra menuju dapur, memasakkan makan siang untuk suaminya.

Pernikahan mereka adalah pernikahan yang sama seperti pasangan lainnya. Ada salah paham, pertengkaran kecil yang selalu dapat mereka selesaikan secara baik-baik, ada juga amarah dan kekesalan.

Namun baik Azka dan Kiandra berusaha membuat agar rumah tangga mereka berjalan baik. Mereka selalu saling mendengarkan satu sama lain. Mereka selalu berusaha untuk mengalah satu sama lain. Dan mereka juga sangat percaya satu sama lain.

Tidak ada jalan yang tidak berliku, tidak ada juga jalan yang tidak berbatu. Semua perjalanan adalah ujian untuk kesabaran, kesetiaan, dan juga untuk kepercayaan.

Namun inilah jalan mereka. Tentunya masih panjang dan akan banyak liku-liku kehidupan yang menunggu, namun Azka dan Kiandra yakin, bahwa mereka mampu, asal saling percaya dan menjaga satu sama lain. Mereka akan bisa menghadapi apapun yang terjadi ke depannya. Karena saling percaya adalah salah satu kunci utama pernikahan.

~ Selesai ~

Surat Untuk Kamu

Assalamualaikum pembaca tersayang.

Terima kasih telah membeli buku ini dan mengikuti perjalanan saya bersama istri saya. Saya menyayangi kamu. Kamu adalah salah satu dari orang-orang yang setia mengukuti perjalanan kami.

Jangan sedih jika saat ini kamu belum punya pasangan. Percayalah, akan ada waktu dimana kamu dan pasanganmu di pertemukan. Jangan khawatir dengan rencana Allah. Allah akan memilihkan jodoh yang pantas untuk Hamba-Nya. Jadi jangan putus asa, terus semangat, terus belajar, dan terus memantaskan diri.

Orang bilang jodoh adalah cerminan diri.

Tapi saya bilang, jodoh adalah pelengkap diri. Kenapa saya bilang begitu? Saya dan istri saya sangat berbeda. Namun kami saling melengkapi.

Dulu saya abu-abu, namun kini penuh warna.

Begitu juga dengan kamu. Pasanganmu nanti adalah pelengkap hidupmu.
Jika suatu saat nanti kamu bertemu seseorang yang membuat kamu nyaman, lalu hatimu berkata. Dialah yang Tuhan kirimkan untukku. Maka jangan lepaskan dia.
Semoga kamu selalu bahagia dimana pun kamu berada.

Salam hangat.
Azka Aldric Wijaya. Ayah dari dua orang putra yang sangat luar biasa.

Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**